

BIMBINGAN KONSELING AGAMA DENGAN PENDEKATAN BUDAYA

(Membentuk Resiliensi Remaja)

Farida

STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia
tofapustaka@yahoo.com

Abstrak

Remaja merupakan fase kehidupan yang menarik untuk dikaji. Perubahan fisik yang cepat, ketidaknyamanan karena fungsi yang berubah-ubah “satu sisi masih dianggap kecil namun sisi lain dianggap sudah besar”, keinginan untuk “terlepas ikatan” dengan orang tua untuk tergabung dalam sebuah peer group, rasa penasaran terhadap perintah-perintah agama. Belum lagi tuntutan budaya, yang menyebabkan remaja semakin sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan. Bimbingan konseling agama menumbuhkan kesadaran baru bahwa kondisi perubahan pada diri remaja adalah hal yang normal dan tetap beraktivitas dengan semangat untuk mengoptimalkan daya-daya yang dimiliki (biologis, psikologis, sosial, spiritual) untuk berprestasi. Sehingga membantu remaja untuk memiliki sikap lentur (resiliensi) agar mampu beradaptasi di beragam lingkungan budaya. Remaja bisa menjadi generasi penerus yang berkualitas dengan berbagai prestasi yang membanggakan di bidang kemampuan biologis, rasa percaya diri, dan keberfungsian sosial.

Kata Kunci: Bimbingan, Konseling, Agama, Remaja, Budaya

Abstract

GUIDANCE COUNSELING RELIGION WITH CULTURAL APPROACH (FORM THE RESILIENCE OF TEENAGERS). Teenagers is a phase of life that is interesting to examined, about changes: sions which quickly, inconvenience because the functions to change «one side is still considered small but the other side is considered to have great», the desire for «free» ties with the parents to joined in a peer group, taste curious about the commandments of religion. The condition causes many teenagers have a problem, so that their behavior strange and feel different with the environment. Yet the demands of culture, which cause adolescents are increasingly difficult to adapt with the environment. Therefore, with guidance counseling religion grow new awareness that conditions change on themselves adolescents it is normal and remains active with the spirit to optimize the power that power belongs to biological (, psychological, social, spiritual) to berpretasi forward the ideals of the family and the state. So helping teens to have a flexible attitude (resilience) to be able to adapt in a variety of cultural environments to become the next generation of quality with a variety of excellent achievement in the field of biological capabilities, confidence social keberfungsian and perfect with fulfilling the commands of religion in accordance with confidence.

Key Words: *Guidance, counseling, religion, Teenagers, Culture*

A. Pendahuluan

Membahas tentang remaja selalu menarik, yang dilihat dari sudut pandang kondisi biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Perubahan yang cepat di kondisi fisik karena perubahan hormon perlu diantisipasi agar remaja tidak minder ketika mulai muncul tanda-tanda seksual sekunder. Sedangkan kondisi psikologis, dimana perencanaan masa depan yang ideal dan perasaan yang mudah berubah-ubah dapat di dampingi dengan orang dewasa dengan memahami remaja sebagai teman yang mengutamakan *peer group*. Dan kebutuhan sosial dengan pengakuan keberadaan-kemampuan remaja untuk terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan memberikan kesempatan pengalaman agar dapat mengambil peran-peran dan fungsi sosial. Untuk kondisi spiritual, remaja sedang dalam kondisi berpikir kritis terhadap

aktivitas agama, sehingga selalu menginginkan efek dari pelaksanaan keagamaan untuk mendapatkan rasa aman. Oleh karenanya, bagaimana cara dan pengalaman yang harus dimiliki remaja agar mampu untuk beradaptasi di situasi yang berubah-ubah ataupun budaya yang sangat beragam. Kemampuan adaptasi remaja dibutuhkan agar tetap mandiri dan siap untuk menghadapi masa depan yang sudah direncanakan (bahkan menjadi tuntutan keluarga dan lingkungan).

Kondisi biologis, psikologis, sosial dan spiritual remaja tidak terlepas dari aturan norma (agama dan sosial) dalam wujud kebudayaan. Karena manusia sebagai makhluk berbudaya maka manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya karena memiliki kemampuan mengembangkan gagasan-gagasan dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa serta dikomunikasikan dengan orang lain melalui berbicara dan menulis (Poerwanto, 2000: 51). Oleh karenanya, kebudayaan dapat membantu manusia untuk bersikap bijaksana dengan memahami keragaman sikap manusia berdasarkan budaya masing-masing, namun juga dapat menimbulkan permasalahan jika muncul egois dalam menjalankan budaya. Maka manusia sebagai makhluk sosial, perlu sikap saling menghargai orang lain.

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, sejak dilahirkan memerlukan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya. Pada tahap awal pertumbuhannya memerlukan

orang tuanya atau keluarganya. Menanjak dewasa mulai terlibat kontak sosial dengan teman-teman sepermainannya yang terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang harus dipatuhi dengan sukarela guna dapat melanjutkan hubungan sosial dengan lancar. Manusia turut membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai bagi interaksi kelompoknya. Dengan demikian sejak awal manusia sudah mengenal norma-norma, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau kelompok dan tertanam dalam pribadi sejak dini. Karenanya walaupun secara pribadi, manusia adalah unik namun tidak terlepas dari pengaruh budaya masyarakat (Efendi, dkk. 2009: 73). Oleh karenanya remajapun, dengan keunikannya yang sedang mengalami perubahan secara cepat, diantaranya: biologis, psikologis, sosial yang menjadikan remaja terlihat berbeda secara umum dan sering mengalami masalah yang “tidak tuntas” sehingga membutuhkan bantuan bimbingan dari orang lain, yaitu: teman sebaya, orang dewasa yang memiliki otoritas, dan orang lain yang dijadikan suri tauladan. Meskipun remaja telah mampu memfungsikan kemampuan berpikirnya, namun dengan bantuan orang lain akan memberikan solusi yang efektif efisien (untuk remaja dan orang-orang disekitarnya).

Manusia juga memiliki sifat yang unik, berbeda dengan makhluk lain dalam perkembangannya. Implikasi keragaman ini ialah bahwa individu memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk memilih dan mengembangkan diri sesuai dengan keunikan atas tiap-tiap potensi tanpa menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Dari sisi keunikan dan keragaman individu, diperlukan bimbingan untuk membantu setiap individu mencapai perkembangan yang sehat di dalam lingkungannya. Pada dasarnya, bimbingan dan konseling juga merupakan upaya bantuan untuk menunjukkan perkembangan manusia secara optimal, baik secara kelompok maupun individu sesuai dengan hakikat kemanusiannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan serta permasalahannya (Salahudin, 2010: 43). Karena, idealnya bimbingan dan konseling

dengan pendekatan budaya adalah membantu remaja untuk sesuai dengan norma yang ada pada diri dan di lingkungannya. Sehingga remaja tidak terlihat aneh “berbeda” dengan lainnya.

Manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya. Dengan mengenali budaya sebagai konteks di mana manusia berperilaku, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai manusia dan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya tingkah laku pada manusia bahkan permasalahan yang dialami oleh manusia (termasuk remaja). Disamping itu, dapat juga memahami pembentukan kepribadian pada manusia terkait konteks budaya tempat berada. Budaya juga dapat membantu menjelaskan kemunculan perilaku abnormal pada manusia (Sarwono, 2014: 3), sehingga sangat tepat bimbingan konseling dengan pendekatan budaya dapat membantu remaja dalam beradaptasi dengan dirinya sendiri (yang mengalami perubahan sangat cepat) maupun berinteraksi dengan lingkungannya (karena tuntutan sosial untuk remaja agar mulai mandiri dan mampu untuk mengaktualisasikan kemampuan dalam memfungsikan diri di lingkungan sosial). Bimbingan dan konseling dengan pendekatan budaya “keragaman atau ke-Bhineka Tunggal Ika-an” memberikan kesempatan pada remaja agar memiliki resiliensi (daya lentur) dalam menghadapi kondisi kehidupan di abad 21 yang penuh dengan perubahan sangat cepat dan tuntutan kesempurnaan dengan cara praktis. Sehingga, remaja dengan berbagai keunikan dan tuntutan lingkungan sosial budaya akan tetap bertahan dan menjadi remaja yang tangguh untuk berprestasi dalam berbagai aspek kehidupan dalam menneruskan cita-cita keluarga, bangsa dan agama.

B. Pembahasan

1. Resiliensi Remaja

Mengetahui masa remaja yang unik dapat dilihat dari apa yang ditampilkan, diantaranya adalah ekspresi wajah sebagai petunjuk emosi manusia. Lebih dari dua ribu tahun yang

lampau, orator Roma terkenal, Cicero berkata: wajah adalah gambaran jiwa. Maksudnya adalah bahwa perasaan dan emosi manusia sering kali terbaca diwajahnya dan dapat dikenali melalui berbagai ekspresinya (Byrne, 2003: 17). Oleh karenanya, fase remaja dapat dilihat dari ekspresi wajah, gerak tubuh, daya pikir, pengelolaan emosi dalam berinteraksi, ketaatan dalam beribadah dan lain-lain. Sehingga melihat perilaku remaja dapat diketahui kondisi psikologis, sosial dan spiritualnya yang akan membantu orang dewasa lebih bijaksana dalam memperlakukan remaja dalam meraih cita-cita dan masa depan.

Adolesen atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2013: 190). Sehingga lembaga pendidikan bagi remaja merupakan lembaga sosial dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Dimana menghabiskan sebagian waktunya, disana remaja berkumpul putra-putri dalam jangka umur yang relatif sama "sepanataran" dengan sikap yang bersamaan, remaja berbaur dan bergaul dengan teman sebayanya. Lingkungan pergaulan buat anak adalah sesuatu yang harus dimasuki karena lingkungan pergaulan seorang anak bisa terpengaruh ciri kepribadian, tentunya diharapkan terpengaruh oleh hal-hal yang baik (Retnanto, 2009: 14). Karena remaja dituntut dan menginginkan untuk menyesuaikan diri, melepaskan diri dari pengawasan orang dewasa dan menerima perubahan kejasmanian yang sangat cepat serta bersifat kritis dalam membahas agama-keagamaan. Maka remaja membutuhkan kelompok dan pergaulan teman sebaya agar tidak merasa sendirian dan merasa rendah diri dari orang dewasa "yang sempurna". Dengan senantiasa mengetahui posisi menghormati orang dewasa dan menyayangi orang yang lebih muda.

Studi-studi kontemporer tentang remaja, menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif. Sehingga fungsi teman

sebayanya yaitu: (1) Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain. (2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga. (3) Meningkatkan ketrampilan-ketrampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. (4) mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang diasosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda. (5) memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa mengajarkan kepada remaja tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas dirinya, mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki teman sebayanya lalu memutuskan mana yang benar. (6) meningkatkan harga diri.

Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya (Desmita, 2013: 221). Dengan beragam manfaat yang dimiliki melalui pergaulan teman sebaya, memberikan kesempatan pada remaja untuk memiliki daya lentur (*resiliensi*). Sehingga remaja harus pandai dalam memilih teman sebaya memberikan dampak positif dalam pergaulan. Selain itu, dengan menjadi bagian dari kelompok teman sebaya menjadi pengalaman bagi remaja untuk melakukan penyesuaian diri di lingkungan beragam dan dengan siapapun. Namun

dengan bertambah luasnya pergaulan itu, mulailah muncul persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan kepribadian kelompok itu dan berlainan tingkat budaya, ekonomi, sosial masing-masing.

Beragam persoalan akan menggelisahkan remaja, karena menghambat keinginan remaja untuk memperkuat hubungan dengan kelompok itu, terutama dalam periode umur ini, remaja cenderung untuk menjauh dari rumah dan ingin terlepas dari campur tangan orang tua, orang dewasa lainnya dalam keluarga (Retnanto, 2009: 15) untuk bergabung dan “melebur” dalam kelompok teman sebaya. Sehingga orang dewasa dibutuhkan perannya untuk membantu fungsi-fungsi sosial remaja untuk beradaptasi dengan siapapun di lingkungan budaya manapun. Karena setiap individu memiliki aturan norma dan terbentuk oleh keragaman budaya.

2. Kebudayaan

Tidak ada sesuatu pun yang dipikirkan, katakan atau lakukan bebas dari pengaruh kebudayaan. Tidak ada sesuatupun yang percaya bebas dari pengaruh ras, kelas, usia, dan jenis kelamin. Iman tidak membuat manusia bebas dari kebudayaan karena kebudayaan adalah lingkungan yang di dalamnya apa yang dipercayai terbentuk. Tidak ada tempat yang bukan merupakan tempat budaya (Adeney, 2000: 26). Sehingga kajian tentang budaya dibahas oleh beberapa tokoh, sesuai dengan budaya masing-masing.

Pandangan tentang masyarakat dan kebudayaan makhluk manusia: (1) pada dasarnya makhluk manusia memang diciptakan beraneka macam atau poligenesis, (2) meyakini bahwa sebenarnya makhluk manusia itu hanya pernah diciptakan sekali saja atau monogenesis yaitu dari satu makhluk induk dan semua makhluk manusia di dunia merupakan keturunan Nabi Adam, (3) keanekaragaman masyarakat manusia disebabkan oleh sejarah masing-masing juga karena pengaruh lingkungan dan struktur internnya (Poerwanto, 2000: 51). Oleh karenanya,

manusia yang berbudaya adalah ketika mampu menyesuaikan dan menjalankan norma (maupun sanksi) di lingkungan tempat tinggalnya. Budaya yang dianut merupakan kesepakatan sikap dan tingkah laku semua anggota masyarakat.

Kebudayaan disebut *cultuur* dalam bahasa Belanda, *culture* dalam bahasa Inggris dan *tsaqafat* dalam bahasa Arab. Budaya berasal dari bahasa latin "*colere*" yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dari arti bahasa ini berkembanglah arti *culture* adalah sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "Budhayah" yakni bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Sehingga, kebudayaan adalah hasil budi atau akal manusia untuk kesempurnaan hidup dan kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari budi daya yang berarti daya dari budi. Maka budaya berarti daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dengan kebudayaan yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa (Efendi, dkk. 2009: 75), menjadi wujud bahwa potensi manusia yang diaktualisasikan memberikan kemanfaatan untuk manusia lagi. Hal tersebut selaras dengan kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia.

Leslie White mengatakan bahwa pangkal dari semua tingkah laku manusia tercermin pada simbol-simbol yang tertuang dalam seni, religi dan kekuasaan, dan semua aspek simbolik tadi tampak dalam bahasa. Kebudayaan juga merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai dengan alam sekitarnya dan keperluan suatu komunitas (Poerwanto, 2000: 60). Kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, misalnya: agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara. Ciri khas bagi pendapat itu adalah perbedaan yang dibuat antara bangsa-bangsa berbudaya (yang beradab tinggi) dan bangsa-bangsa alam (yang dianggap lebih primitif). Sehingga manusia dengan daya pikirnya, diharapkan mampu untuk memilah

dan memilih kebudayaan yang membawa kebaikan (pribadi maupun kelompok).

Kebudayaan diartikan juga sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok, berlainan dengan hewan-hewan maka manusia tidak hidup begitu saja di tengah alam melainkan mengubah alam. Misalnya: manusia menggarap ladangnya atau membuat sebuah laboratorium untuk penyelidikan ruang angkasa. Karena manusia mengutik-utik lingkungan hidup alamiahnya dan itulah yang dinamakan kebudayaan (Peursen, 2001: 10). Sehingga kebudayaan yang mempengaruhi manusia juga merupakan hasil karya manusia dalam mengaktualisasikan kemampuan pikir-rasa-gerak. Maka usaha-usaha untuk menempatkan manusia di tengah-tengah susunan adat kebiasaannya telah mengambil beberapa arah, memakai taktik yang berbeda-beda. Namun usaha-usaha itu sebenarnya memiliki semua taktik dan arah itu, diikuti dengan istilah-istilah suatu strategi intelektual menyeluruh yaitu konsep stratigrafis tentang hubungan-hubungan antara faktor-faktor biologis, psikologis, sosial dan kultural dalam kehidupan manusia (Geertz, 1992: 45) yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan memiliki kebudayaan, membedakan dari makhluk lain (tumbuhan dan hewan). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pierre Casse yang menulis di dalam suatu buku mengenai wawasan lintas budaya: "Tidak ada kebenaran mutlak. Sesungguhnya terserah kepada masing-masing individu untuk menemukan apa yang merupakan kebenaran baginya...Apa yang benar hari ini akan menjadi usang dan tidak benar esok harinya. Apa yang benar bagi seseorang tidak mesti demikian bagi seorang lainnya. Apa yang efektif untuk suatu situasi, tidak dengan sendirinya demikian bagi situasi lain apa pun. Pendeknya, segala sesuatu relatif (Adeney, 2000: 24), yang memberikan kesempatan manusia bersikap lentur dalam menciptakan atau mengikuti sebuah budaya. Pemahaman tersebut akan menjadikan manusia, terutama remaja untuk memiliki kemampuan beradaptasi di setiap lingkungan budaya

yang beragam dan berbeda karena remaja telah memiliki sikap lentur “resiliensi”. Mesjkipun dengan keragaman budaya akan menimbulkan permasalahan bagi remaja, namun dengan sikap lenturnya maka remaja dapat menyelesaikan permasalahan dengan lebih efektif dan efisien dengan bantuan bimbingan konseling pendekatan budaya.

3. Bimbingan Konseling

Menjadi manusia tidak hanya bernafas tetapi mengendalikan nafasnya dengan teknik-teknik mirip yoga, sehingga mendengar dalam tarikan nafas dan hembusan nafas kata Allah yang mengucapkan namaNya sendiri. Menjadi manusia tidak hanya dapat makan, tetapi memilih makanan-makanan tertentu yang di masak dengan cara-cara tertentu dan mengikuti suatu daftar sopan santun yang ketat untuk menyantapnya. Sehingga menjadi manusia tidak sekadar dapat merasa melainkan merasakan perasaan-perasaan, yaitu: kesabaran, penarikan diri, pasrah, hormat (Geertz, 1992: 66) tetapi juga memberikan kemanfaatan bagi lingkungan sekitar. Tidak hanya berbangga dengan kemampuan diri, tetapi bagaimana peran dan fungsi manusia di lingkungan untuk mengaktualisasikan diri memenuhi tuntutan dan fungsi sosial kemasyarakatan sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya serta norma yang ada (sosial dan agama).

Manusia merupakan makhluk yang pandai berorganisasi. Ungkapan modern dan fungsional bagi definisi kuno: manusia merupakan makhluk rohani. Semua yang bersifat materi kebendaan dalam diri manusia (sel-sel, otot, urat syaraf, otak) diperpadukan dengan perbuatan manusiawi (rencana-rencana, pelaksanaan tugas-tugas dan perencanaan pola-pola organisasi baru). Maka daya-daya kekuatan manusia yang makin mendalam, makin kurang terikat oleh dunia kebendaan dan makin rohani. Istilah rohani berarti warta-warta yang dapat dimengerti oleh manusia. Dengan demikian alam raya makin dapat diraih oleh roh manusia. Sifat ini nampak dengan jelas

bila memperhatikan bakat organisasi manusiawi. Bila manusia mengadakan organisasi, maka dengan sadar mencampuri dan mengoreksi jalan alam raya dan dunia sekitarnya. Karena manusia selain sebagai subyek juga sebagai obyek untuk mengelola alam semesta dan merasakan terpenuhinya kebutuhan oleh alam semesta.

Kelakuan manusia sendiri pun, bahkan seluruh masyarakat terus menerus diorganisasi. Seluruh dunia rupanya teraih oleh jalinan organisasi manusia, sehingga manusia sendiri pun di rubah. Mengorganisasikan sesuatu dengan cara baru berarti dalam diri manusia sendiri pun terjadi suatu perubahan (Peursen, 2001: 140). Pembahasan teori-teori tentang manusia menurut Psikologi ada empat pendekatan yang dicontohkan dan saling memiliki keterkaitan. Oleh karenanya, membahas manusia yang dinamis akan senantiasa memiliki keragaman dan berlainan. Pada satu saat menjadi makhluk yang secara membuta menurut kemauannya, pada waktu lain menjadi makhluk yang berpikir logis, satu saat menyerah bulat-bulat pada proses pelaziman (*conditioning*) yang diterimanya dari lingkungan, pada saat lain berusaha mewarnai lingkungannya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya. Terdapat dalam tabel di bawah ini (Rakhmat, 2008: 19).

Pandangan tokoh-tokoh psikologi tentang manusia:

Teori	Konsep manusia	Tokoh-tokohnya	Kontribusi pemikiran
Psikoanalisis	<i>Homo volens</i> (manusia berkeinginan)	Freud, Jung, Adler, Abraham, Horney, Bion	Perkembangan kepribadian, sosialisasi, identifikasi, agresi, kebudayaan dan perilaku
Kognitif	<i>Homo sapiens</i> (manusia berpikir)	Lewin, Heider, Festinger, Piaget, Kohlberg	Sikap, bahasa, berpikir, dinamika kelompok, propaganda

Behaviorisme	Homo mechanicus (manusia mesin)	Hull, Miler & Dollard, Rotter, Skinner, Bandura	Persepsi interpersonal, konsep diri, eksperimen, sosialisasi, kontrol sosial, ganjaran dan hukuman
Humanisme	Homo ludens (manusia bermain)	Rogers, Combs & Snygg Maslowl, May Satir, Perls	Konsep diri, transaksi interpersonal, masyarakat & individu

Sarnoff (Sarwono, 2013: 163) mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi secara positif atau secara negatif terhadap objek-objek tertentu. Sebagaimana respon nyata lainnya, sikap berfungsi untuk mengurangi ketegangan yang dihasilkan oleh motif-motif tertentu. Fungsi ini dapat dilakukan dalam kesadaran yang penuh dan bisa pula berupa bagian dari suatu proses yang tidak disadari. Dengan demikian, tidak semua sikap merupakan tolok ukur untuk melihat motif tidak disadari yang mendasarinya. Karena ada yang menganggap sikap hanyalah sejenis motif sosiogenesis yang diperoleh melalui proses belajar. Ada pula yang melihat sikap sebagai kesiapan saraf (*neural settings*) sebelum memberikan respons. Oleh karenanya, sikap lentur resiliensi pada remaja dapat diupayakan oleh orang tua atau dewasa di sekitarnya. Dengan pengalaman maupun keteladanan maka remaja dapat memiliki sikap lentur untuk beradaptasi di lingkungan budaya manapun dan dengan siapapun.

Memahami pentingnya keragaman budaya dan etnik, serta gender untuk melihat perilaku sosial. Dengan meningkatnya pengakuan terhadap pentingnya budaya, etnik dan gender yang digunakan dalam perspektif keragaman budaya (*multicultural perspective*) yaitu suatu perspektif yang secara hati-hati mempertimbangkan peran budaya dan keragaman

manusia sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku dan pemikiran sosial. Termasuk hasil penelitian pada satu gender belum tentu berlaku pada gender lain. misalnya, wanita lebih menghargai emosi mereka sendiri (dan juga emosi orang lain) daripada pria. Para wanita memberikan penjelasan tentang emosi mereka sendiri dan emosi orang lain secara lebih kaya dan menggunakan bentuk yang lebih kompleks, lebih mendalam mengingat peristiwa-peristiwa emosional dan lebih berhasil membaca dan mengirimkan pesan-pesan emosional melalui ekspresi wajah (Byrne, 2003: 17). Oleh karenanya, kondisi biologis maupun psikologis seseorang sangat dipengaruhi oleh pembentukan budaya. Maka remaja yang cerdas akan mampu mengenali potensi-potensi dirinya dan mengaktualisasikan dalam keseharian di lingkungan budayanya dengan sikap lentur yang dimiliki. Sehingga remaja dapat belajar di lingkungan sosial dan mampu berfungsi di masyarakat.

R. Linton mengemukakan masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat mengorganisasikan dirinya, berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Masyarakat dapat memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas masyarakat adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa, sebagainya. Dalam arti sempit yang dimaksud masyarakat adalah hubungan sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu: teritorial, bangsa, golongan dan lain-lain (Efendi, dkk. 2009: 74). Jelaslah bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem yang melingkupi kehidupan manusia pendukungnya, dan merupakan suatu faktor yang menjadi dasar tingkah laku manusia, baik dalam kaitannya dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial-budaya. Karenanya, bagaimanakah mutu suatu lingkungan fisik atau lingkungan sosial, pada dasarnya adalah pencerminan kualitas kehidupan sosial masyarakat para pendukung kebudayaan (Poerwanto, 2000: 60). Maka remaja yang baik karena lingkungannya baik

dan mampu memberikan keteladanan untuk membentuk sikap resiliensi agar dapat beradaptasi di keragaman budaya Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika.

Kebudayaan sebagai sistem budaya merupakan seperangkat gagasan-gagasan yang membentuk tingkah laku seseorang atau kelompok. Adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan suatu organisme pada lingkungan dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan dari organisme tersebut. Dengan kebudayaannya, untuk jangka waktu panjang yang telah dijalannya, makhluk manusia berkembang dan tetap survival karena mampu melakukan proses penyesuaian timbal balik (Poerwanto, 2000: 61). Menurut Koentjaraningrat bahwa nilai budaya merupakan tingkatan pertama dan tertinggi dalam adat tata kelakuan dan mencakup ide-ide mengenai hal-hal yang dianggap paling berharga dalam kehidupan masyarakat meskipun sangat luas ruang lingkupnya dan biasanya merupakan seperangkat konsepsi yang kabur dalam alam perasaan seluruh warga masyarakat (Winkel, dkk, 2004: 6). Oleh karenanya dibutuhkan kemampuan untuk menggunakan budaya dalam interaksi sosial yang membawa kemanfaatan, maka remaja membutuhkan bimbingan agar tidak terjerumus dalam perilaku budaya yang menyimpang.

Kebutuhan akan adanya penyesuaian diri remaja dalam kelompok teman sebaya, muncul sebagai akibat adanya keinginan bergaul remaja dengan teman sebaya mereka. Dalam hubungan ini remaja seringkali dihadapkan pada persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan. Pada pihak remaja, hal penolakan "*peer*" merupakan hal yang sangat mengecewakannya. Untuk menghindari kekecewaan itu remaja perlu memiliki sikap perasaan, ketrampilan perilaku yang menunjang penerimaan kelompok teman sebayanya (Retnanto, 2009: 15). Karena adanya beberapa aspek yang dialami dan dibutuhkan oleh remaja, yaitu: (1) mengembangkan kehidupan

pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara (2) kebutuhan psikologis: kasih sayang, menerima pengakuan untuk semakin mandiri, memperoleh prestasi di berbagai bidang yang dihargai, mempunyai persahabatan dengan teman sebayanya, dan merasa aman dengan perubahan kejasmanian (3) pengenalan dengan dunia pekerjaan (4) menghindari banyak godaan kehidupan masyarakat: penggunaan narkoba, film dan buku-buku porno, mengendarai motor tanpa SIM dan beraneka kenakalan serius yang lain (Winkel, dkk, 2004: 145). Manfaat tersebut akan melatih remaja untuk siap beradaptasi dengan orang lain di luar *peer group* nya sesuai dengan norma sosial yang ada dan norma agama yang diyakininya.

Prinsip-prinsip dasar ajaran Islam tentang kehidupan sosial dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bahwa manusia itu diciptakan Tuhan, memiliki identitas bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing etnis, tetapi perbedaan itu dimaksud untuk menjadi sarana pergaulan, saling mengenal dan saling bekerjasama dalam kebaikan (ta'aruf). *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui"* (Al Hujurat 13). (2) Bahwa manusia itu secara sosiologis adalah makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan orang lain, dan bagaimana sosok kedirian seorang manusia terbentuk oleh lingkungan yang menjadia sosiokulturnya. Sebagai makhluk budaya, manusia memiliki karakter yang sifatnya kreatif, inovatif terhadap tantangan yang dihadapi, dan dalam mensikapi terhadap lingkungan, manusia memiliki konsep dan norma-norma yang dianut. *"Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan makhluk budaya"*. (Ibn Khaldun). (3) Bahwa dihadapan Tuhan, manusia diperlakukan sama dalam martabat kemanusiannya. Tuhan

tidak memandang identitas etnis (bahasa, warna kulit) dan sosok fisiknya sebagai suatu kelebihan. Hanya takwa (kualitas rohani) manusia yang dinilai oleh Tuhan. *“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antaramu” (Al Hujurat 13). “Sesungguhnya Allah tidak memandang rupamu, tidak pula kepada fisikmu, tetapi hati kamulah yang dipandang oleh Nya” (Hadits). “Ketahuilah bahwa tidak ada supremasi orang Arab atas orang Asing dan tidak sebaliknya, tidak pula supremasi orang berkulit merah atas orang berkulit putih dan sebaliknya, selain oleh takwanya” (H.R. Baihaqy dari Jabir).*

(4) Bahwa secara kodrati (kodrat sosiologis), manusia adalah makhluk sosial dan makhluk budaya. Yang dimaksud dengan makhluk sosial ialah bahwa setiap manusia pasti membutuhkan kehadiran manusia yang lain, dan bahwa sosok sosiopsikologis manusia dibentuk oleh lingkungan sosial dimana ia berada. Manusia menjadi manusia jika ia berkumpul dengan manusia. Manusia menjadi siapa tergantung pengalamannya dengan siapa. Oleh karenanya, untuk membantu remaja agar memiliki sikap lentur sebagai cara untuk beradaptasi di lingkungan manapun dan dengan siapapun, maka remaja membutuhkan orang dewasa dan teman sebaya. Keteladanan orang dewasa dalam menghadapi dan menyelesaikan semua permasalahan secara efektif dan efisien akan membantu remaja untuk siap dan mampu menghadapi permasalahan tentang perubahan biologisnya, perasaan yang berbeda dengan orang lain, tuntutan sosial maupun tugas-tugas keagamaan.

Menurut Ibn Khaldun pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, karena: manusia sebagai makhluk budaya maksudnya ialah bahwa manusia, baik secara individu maupun secara sosial memiliki nilai-nilai, norma-norma dan konsep-konsep yang dianut. Keberbudayaan manusia dibentuk oleh sejarah, keyakinan, geografis dan lingkungan sosiokultur dimana manusia itu hidup. Secara kodrati, manusia memiliki ciri-ciri yang khas dibanding makhluk makhluk yang lain, yakni: a) Kepekaan sosial; b) Kelangsungan tingkah laku; c) Memiliki

orientasi pada tugas; d) Memiliki etos usaha dan berjuang; dan e) Memiliki keunikan

Masih menurut Ibn Khaldun Pada dasarnya manusia adalah makhluk budaya bahwa pergaulan dan silaturahmi dapat menumbuhkan rasa indah dalam kehidupan serta menimbulkan suasana dinamis dan merangsang pertumbuhan ekonomi. *“Barang siapa ingin di perluas (jaringan) rizkinya, dan diperpanjang umur (makna) hidupnya maka hendaknya ia suka bersilaturahmi”* (H.R. Bukhari Muslim, dari Anas). Bahkan berfikir positif kepada orang lain akan meringankan beban hidup. Sebaliknya buruk sangka dan curiga/berfikir negatif kepada orang lain hanya akan mempersempit ruang lingkup pergaulan, memojokkan diri sendiri. Berfikir negatif dan buruk sangka bukan hanya merugikan secara psikologis, tetapi juga secara ekonomi, yakni menjadi kontra produktif. *“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, jangan pula sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah seseorang diantara kamu suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Sudah barang tentu kalian merasa jijik kepadanya. Bertawakal kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Penyayang”* (Al Hujurat 12).

Manusia dituntut untuk senantiasa bersyukur atas berbagai nikmat Allah dengan cara melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Bahwa Tuhan yang Maha Pengasih itu telah memberi kepada manusia begitu banyak kenikmatan yang tak terhitung jumlah dan nilainya (*al kautsar*). Adanya perbedaan kapasitas pada manusia (pintar-bodoh, kaya-miskin, lancar-tersendat, dsb) merupakan hak preogratip Tuhan yang di dalamnya terkandung hikmah yang tak ternilai. *“.....Untuk tiap-tiap umat diantaramu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu ummat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu dalam hal apa yang telah diberikan kepadamu. Oleh karena itu hendaknya kalian berlomba-lomba berbuat kebajikan. Kepada Allahlah kalian semua*

akan kembali, lalu Dia akan memberitahukan kepadamu apa-apa yang telah kamu perselisihkan” (QS: Al Maidah 48). “Dan Dialah yang telah menjadikanmu sebagai penguasa-penguasa di muka bumi, dan Dia meninggikan sebagian kamu atas yang lain dengan beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Allah amat cepat siksaan Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Penyayang”(QS: al ‘An’am 165).

Kesanggupan seseorang untuk mengambil hikmah dari keragaman keadaan, akan membuat hidupnya menjadi indah dan dinamis sehingga terbentuklah sikap lentur, termasuk pada sikap lentur remaja agar dapat beradaptasi dimanapun dan berprestasi apapun sebagai generasi penerus yang membanggakan. Namun sebaliknya, jika ada dendam-iri hati-dengki hanya akan menguras energi, bagaikan api yang membakar dirinya (amal ibadahnya) dan membakar orang lain (fisik, psikis dan materiil). Meskipun dalam ajaran Islam membolehkan iri hati hanya dalam dua hal, yakni iri kepada: 1) Orang yang dianugerahi harta banyak, tetapi ia menggunakan hartanya itu untuk kemaslahatan masyarakat dan hal-hal yang terpuji; 2) Kepada orang yang dianugerahi Tuhan ilmu yang banyak, dan orang itu mengamalkan ilmunya serta mengajarkannya kepada orang lain.

Iri dan dengki timbul pada manusia disebabkan karena mereka bersaing untuk menjadi yang tertinggi dalam bidang yang sempit, yaitu harta dan pangkat (*al malwa al jah*). Jika manusia bersaing dalam bidang yang luas, misalnya dalam bidang kebajikan dan takwa niscaya tidak terjadi iri dan dengki karena medan takwa dan kebajikan sangat luas untuk menampung semua peserta.

1. Logika sosial sering berbeda dengan logika murni. Orang yang memiliki ambisi besar untuk menduduki suatu jabatan, dan ia melakukan segala cara untuk mencapainya, boleh jadi malah jatuh terjerembab disebabkan oleh ambisinya itu. Sebaliknya orang yang rendah hati, tidak telalu ambisi, suka mengutamakan orang lain, tak terduga justru naik ke atas, diangkat pada kedudukan yang sama

sekali tidak diimpikannya. “Barang siapa rendah hati, maka Allah akan mengangkatnya, dan barang siapa takabbur/sombong maka Allah akan menjatuhkannya” (H.R Abu Na’im dalam *al Hilyah*).

2. Bahwa fitrah manusia, laki maupun perempuan memiliki perasaan saling membutuhkan, baik untuk kepentingan sosial maupun kepentingan biologis. Jika ada seorang lelaki merasa sulit berkomunikasi dengan wanita, maka ketahuilah bahwa sebenarnya seorang wanita yang ditaksir untuk menjadi istrinya itu justru lebih malu untuk memulai. Ia menunggu isyarat yang agak agresip dari pihak lelaki. Fitrah lelaki itu gagah dan agresip sedang fitrah perempuan itu lembut dan pemalu, tetapi menunggu.
3. Bahwa perasaan mampu mengerjakan sesuatu (konsep diri positif) akan membuat seseorang benar-benar mampu mengerjakannya. Sebaliknya perasaan bodoh (konsep diri negatif) akan membuatnya bodoh sungguhan.
4. Bahwa pengembaraan menjelajahi berbagai tempat yang jauh, pengalaman menghadapi kesulitan, pengalaman bergaul dengan banyak orang akan membuat seseorang menjadi luas wawasannya, tinggi kesabarannya dan merasakan keindahan dalam hidupnya. Mengembara bagi seseorang akan meningkatkan nilai sosial dirinya. Imam Syafi’i pernah berkata dalam kumpulan puisinya:

Tidak ada alasan untuk istirahat ditempat bagi orang yang berakal dan berbudaya, oleh karena itu tinggalkanlah kampung halaman dan merantaulah

Berangkatlah merantau, engkau pasti akan menemukan ganti dari orang-orang yang engkau tinggalkan. Bersusah payahlah, karena kelezatan hidup itu justru dirasakan dalam menghadapi kesulitan.

Aku melihat genangan air itu merusak. Jika ia mengalir air itu bagus, jika tidak maka air itu tidak bagus.

Harimau, jika ia tidak meninggalkan sarangnya maka ia tidak bisa berburu, sebagaimana juga anak panah, jika ia tidak berpisah dari busurnya maka ia tidak akan bisa mengenai sasaran.

Matahari jika ia menetap di porosnya tanpa bergeser, maka seluruh manusia baik orang Arab maupun orang asing akan bosan kepadanya.

Bulan purnama jika ia tidak tenggelam, maka mata yang mengawasi tak akan bisa melihat setiap saat.

Biji logam, tak ubahnya seperti debu tergeletak di tempatnya, sebagaimana sepotong kayu yang tergeletak di tanah hanya bernilai kayu bakar.

Jika benda-benda itu berpindah tempat maka ia berpeluang untuk naik harganya, tetapi jika tetap di tempatnya maka harganya tak akan berubah. Dikutip dari kumpulan puisi Imam Syafi'i/Diwan as Syafi'iy. (Mubarok, 2000: 135).

Remaja sebagai generasi penerus dan pengisi lemerdekaan dituntut untuk berprestasi, maka dengan memiliki sikap lentur yang diupayakan oleh orang dewasa akan siap dan semangat untuk meraih masa depan. Namun ketikan mengalami kegagalan seseorang dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak dijembatani, tidak mustahil timbul konflik internal ataupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi ataupun sosialnya (Hamdani, 2012: 69). Oleh karenanya, dibutuhkan bimbingan konseling agama dengan pendekatan budaya untuk membantu remaja mengenali masalah dan menyelesaikan masalah dengan efektif. Sehingga semua potensi remaja dapat teraktual sehingga perkembangannya optimal. Bimbingan dapat dilakukan oleh profesi konselor maupun orang dewasa yang mengemban

tanggung jawab untuk menghantarkan remaja memiliki berbagai ketrampilan, terutama ketrampilan resiliensi. Atau juga dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan secara formal.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah mengembangkan sikap proaktif remaja dengan melibatkan secara aktif dalam semua kegiatan agar memperoleh pengalaman menuju perubahan diri yang lebih baik, misalnya: berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, ketrampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan aspek-aspek lainnya. Sehingga remaja menjadi manusia proaktif, berkesadaran diri, imajinatif, berkesadaran batin dan berkehendak bebas (Desmita, 2013: 226), bahkan dengan sikap lenturnya akan menjadikan remaja yang handal dan berkualitas untuk berprestasi yang membanggakan, baik prestasi akademik maupun non akademik.

Pendidikan dipandang secara sosiologis merupakan usaha pewarisan dari generasi ke generasi, sedangkan pandangan antropologis melihat pendidikan dari aspek budaya, antara lain mengartikan sebagai usaha pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Pandangan psikologik melihat pendidikan dari aspek tingkah laku individu, antara lain mengartikan pendidikan sebagai perkembangan kapasitas individu secara optimal. Pandangan dari sudut ilmu ekonomi antara lain melihat pendidikan sebagai usaha penanaman modal instansi (*human investment*), sedangkan dari sudut ilmu politik antara lain melihatnya sebagai usaha pembinaan kader bangsa. Dalam rumusan tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling karena tujuan yang terumus dalam sistem pendidikan nasional 2003 berisi pribadi dan kemasyarakatan yang dalam pencapaiannya layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan yaitu pencapaian perkembangan yang optimal pada setiap individu atau *optimum development of each individu* (Retnanto, 2009: 15). Atau dapat diartikan juga bahwa bimbingan sebagai suatu proses membantu orang perorang untuk memahami dirinya

dan lingkungan hidupnya. Karena terdapat proses interaksi yang membantu pemahaman diri di lingkungan dengan penuh berarti, dan menghasilkan pembentukan dan atau penjelasan tujuan-tujuan dan nilai-nilai perilaku di masa mendatang (Winkel, dkk, 2004: 1) sesuai dengan budaya setempat yang dianut oleh masyarakat.

Perubahan lingkungan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan, dan perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena mekanisme penemuan baru atau invention, difusi dan akulturasi. Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh berkembang, serta mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan. Manusia tidak berada pada dua tempat atau ruang sekaligus, dan hanya dapat pindah ke ruang lain pada masa lain. Sebagai akibatnya di berbagai tempat dan waktu yang berlainan dimungkinkan adanya unsur persamaan dan perbedaan. Oleh karenanya, di luar masanya suatu kebudayaan dipandang akan ketinggalan zaman atau anakronistik karena berada di luar, dan karena di luar tempat tinggalnya maka dipandang asing atau janggal (Poerwanto, 2000: 140). Hal tersebut dapat dipahami kepada remaja bahwa sebuah kondisi dapat mengalami perubahan yang dilakukan oleh manusia juga, karena manusia sebagai subyek “pencipta budaya” juga pelaku budaya “nganut” dengan semua aturan yang ada di lingkungan. Sehingga remaja dengan sikap lenturnya dapat beradaptasi di lingkungan manapun, karena tidak akan terlepas dari ikatan budaya. Namun dengan kemampuan berpikir kritisnya, remaja dapat memilah dan memilih budaya yang memberikan dampak positif bagi dirinya.

Dunia nasional di Indonesia dan dunia internasional saat ini sudah tidak dapat lepas yang satu dari yang lain. Peristiwa-peristiwa di negara-negara lain kerap membawa dampak positif maupun negatif terhadap negara Republik Indonesia, bahkan terhadap masing-masing lingkungan keluarga serta warga negara. Sehingga generasi muda sekarang akan hidup dalam suatu dunia yang semakin menghapus batas-batas negaranya

sendiri dengan negara-negara lain, semakin mencampurkan unsur-unsur kebudayaan. Misalnya hasil kemajuan teknologi akan dinikmati terutama orang-orang muda (Winkel, dkk, 2004: 4) yang memang sedang melakukan penyesuaian dan ingin memasuki usia dewasa. Beragam pengalaman yang diperoleh masa remaja akan menjadikan remaja yang matang dan bertanggung jawab dengan senantiasa dikontrol dan dibimbing oleh orang dewasa.

Tujuan bimbingan yaitu supaya sesama manusia mengatur kehidupan sendiri, menjamin perkembangan dirinya sendiri seoptimal mungkin, memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri, menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya, dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini secara memuaskan (Winkel, dkk, 2004: 31). Untuk membantu remaja memiliki resiliensi (daya lentur). Karena manusia membutuhkan ketrampilan resiliensi yang meliputi: (1) kecakapan untuk membentuk hubungan-hubungan dalam kompetensi sosial, (2) ketrampilan memecahkan masalah dengan metakognitif, (3) ketrampilan mengembangkan *sense of identity* atau otonomi, dan (4) perencanaan dan pengharapan dengan memahami tujuan dan masa depan (Desmita, 2013: 227). Yang menjadikan remaja siap dan mampu untuk menjalani masa depan dengan menyenangkan, karena sebuah tantangan bagi remaja untuk mencari keseimbangan jika terpenuhinya semua kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial. Selain sikap lentur, ciri khas remaja untuk berkomunikasi “menyampaikan ide” memberikan peluang bagi remaja untuk berfungsi sesuai dengan identitasnya. Maka lebih mudah untuk melaksanakan proses bimbingan konseling agama dengan pendekatan budaya jika remaja mampu untuk memahami hal-hal yang terjadi pada dirinya dan tuntutan lingkungan sekitarnya. Perubahan dan kebutuhan fisik remaja, tuntutan sosial serta kewajiban menjalankan perintah agama perlu disiapkan remaja agar siap

untuk menghadapi keragaman masalah dengan kemampuan beradaptasi. Oleh karenanya, bimbingan konseling agama dengan pendekatan budaya sangat tepat diberikan kepada remaja untuk membentuk sikap lentur dalam menghadapi semua permasalahan.

Di dalam proses konseling terjadi komunikasi interpersonal, yang mungkin memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam Prayitno (2003) mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antarbudaya, yaitu: (1) perbedaan bahasa, (2) komunikasi nonverbal, (3) stereotipe, (4) kecenderungan menilai, (5) kecemasan. Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya (2006) mengetengahkan tren bimbingan dan konseling multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural, seperti di Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhineka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa, yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik (Hamdani, 2012: 69). Dengan memahami kondisi remaja untuk membantu mengembangkan *resiliency* yang sangat tergantung pada pemberdayaan tiga faktor. Grotberg menyebut tiga sumber dari resiliensi, yaitu: (1) *I have* (Aku punya) yang sumbernya hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, struktur dan peraturan di rumah, model-model peran, dorongan untuk mandiri (otonom), akses terhadap layanan kesehatan-pendidikan-keamanan-kesejahteraan, (2) *I am* (Aku ini) yang aktualisasinya disayang dan disukai oleh banyak orang, mencintai-empati-kepedualian pada orang lain, bangga dengan dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya, percaya diri-optimistik-penuh harap, dan (3) *I can* (Aku dapat) memiliki ketrampilan berkomunikasi, memecahkan masalah, mengelola perasaan dan impuls-impuls, mengukur temperamen sendiri dan orang

lain, menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai (Desmita, 2013: 230). Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja sudah memiliki potensi untuk siap menghadapi masa depan, namun orang dewasa dengan arahnya akan memaksimalkan perkembangan remaja. Dengan optimalisasi tugas-tugas perkembangan di fase remaja, maka siap untuk menghadapi ragam masalah yang ada, yaitu: masalah pendidikan, pernikahan dan keluarga, karir dan pekerjaan, personal dan sosial, agama dan keagamaan, dan lain- lain.

Pemahaman keragaman masalah pun akan menyadarkan remaja untuk menyelesaikan masalah dengan sikap lentur yang dimiliki. Selain itu kesadaran tentang permasalahan akan selalu ada menjadikan remaja siap untuk menyelesaikan dan tidak merasa berbeda dengan orang lain di lingkungan sekitar, remaja juga akan bisa beradaptasi dengan siapapun dan dimanapun. Oleh karenanya bimbingan konseling agama dengan pendekatan budaya akan membentuk remaja memiliki *resiliensi* (sikap lentur) terhadap masalah, orang lain, maupun keragaman budaya di Indonesia. Bimbingan konseling agama dengan pendekatan budaya, selain membentuk kemampuan beradaptasi, akan akan membentuk remaja mampu berkarya dengan keragaman prestasi. Karena setiap remaja memiliki potensi daya psikologis-sosial-spiritual untuk berprestasi dalam berbagai bidang akademik dan non akademik. Oleh karenanya, sangat tepat bimbingan konseling agama dengan pendekatan budaya diterapkan pada remaja di Indonesia dengan semboyan Bhineka Tungga Ika.

C. Simpulan

Remaja dengan kekhasan perubahan dan kebutuhan secara personal, serta tuntutan dan tanggung jawab sosial menjadi penyebab munculnya berbagai masalah pada remaja. Sehingga dibutuhkan peran serta orang dewasa dalam memberikan bimbingan. Maka kenakalan dan krisis identitas pada remaja tidak akan terjadi ketika orang dewasa memahami

kebutuhan remaja. Bahkan lingkungan tidak akan membebani remaja dengan tuntutan untuk mandiri dan bertanggung jawab ketika remaja sudah berusaha untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan identitas dan lingkungan budayanya. Maka orang dewasa akan menjadi teman bagi remaja, untuk tanya jawab berkaitan dengan permasalahan perubahan fisik yang cepat, diposisikan sebagai anak kecil atau orang yang sudah besar, tuntutan sosial untuk berfungsi di masyarakat maupun tugas-tugas keagamaan yang harus dilaksanakan dengan sempurna. Bahkan dukungan dari kelompok teman sebaya dapat berfungsi sebagai “wadah” remaja untuk berlatih mendapatkan pengalaman yang beragam. Dan berbagai kegiatan yang diikuti remaja merupakan kesempatan remaja untuk memilih “manakah” yang lebih tepat untuk dirinya sendiri meskipun masih membutuhkan orang dewasa untuk membimbing agar remaja dapat mengoptimalkan kemampuan biologis-psikologis-sosial-spiritualnya. Oleh karenanya, bimbingan konseling agama dengan pendekatan budaya dapat dilakukan oleh orang dewasa maupun profesi bimbingan konseling untuk membantu remaja memiliki sikap lentur (resiliensi).

Daftar Pustaka

- Adeney, Bernard T, 2000, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Kanisius
- Aripudin, Acep, 2012, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Bastaman, Hanna Djumhana, 2005, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil bekerja sama dengan Pustaka Pelajar
- Byrne, Donn & Baron, Robert A, 2003, *Psikologi Sosial*, Judul Asli: *Social Psychology*, Terj: Ratna Djuwita, Jilid II, Jakarta: Erlangga
- Desmita, 2013, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Efendi, Lalu Muchsin dan Faizah, 2009, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Geertz, Clifford, 1992, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius
- Adz-Dzaky, Hamdani, 2012, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia
- Mubarok, Achmad, 2000, *Konseling Agama: Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara
- Poerwanto, Hari, 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Peursen, Van, 2001, *Strategi Kebudayaan*, (Judul Asli: *Strategie Van De Cultuur*), Yogyakarta: Kanisius
- Rakhmat, Jalaluddin, 2008, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Retnanto, Retnanto, Agus, 2009, *Bimbingan dan Konseling*, Buku Daras STAIN Kudus
- Salahudin, 2010, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia

Sarwono, Sarlito W, 2013, Teori-teori Psikologi Sosial, Jakarta: Rajawali Pers

Winkel, W,S dan Hastuti, Sri, 2004, Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan, Yogyakarta: Media Abadi

EFEKTIVITAS TEKNIK KONSELING DENGAN MENULIS JURNAL BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR (Perspektif Konseling Lintas Budaya)

Esti Zaduqisti - Nadhifatuz Zulfa

STAIN Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia
zadqisty@yahoo.com - efa.zulfa@gmail.com

Abstrak

Menulis Jurnal Belajar (Writing learning journal) dalam teknik konseling termasuk dalam salah satu media yang dapat membantu peserta didik meningkatkan kemandirian dalam belajarnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ekperimental dengan rancangan true experiment pretest-posttest control group design. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis wilcoxon signed-rank non-parametric test dan wilcoxon signed-rank non-parametric test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang berbunyi “kemandirian belajar mahasiswa setelah diberi perlakuan (posttest) dalam kelompok eksperimen, lebih tinggi daripada kemandirian belajar mahasiswa sebelum diberi perlakuan (pretest)” berhasil secara signifikan terbukti. Tidak seperti pada hipotesis yang pertama, hipotesis kedua, dan ketiga dalam penelitian ini, ternyata tidak secara signifikan terbukti. Analisis hasil yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori-teori yang dikembangkan terkait wrtiting learning journal (menulis jurnal belajar), teknik konseling Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT),

self regulated learning (kemandirian belajar), dan konseling lintas budaya.

Kata Kunci: writing learning journal; konseling kelompok; kemandirian belajar; konseling lintas budaya.

Abstract

THE EFFECTIVENESS OF WRITING-LEARNING JOURNAL COUNSELLING IN ENHANCING SELF-REGULATED LEARNING (THE PERSPECTIVE OF CROSS-CULTURAL COUNSELLING). Counselling by means of writing learning journal is a medium through which to help students enhance their self-regulated learning. The current research tested this idea using true experiment pretest-posttest control group design. Hypotheses in the current research were examined on the basis of wilcoxon signed-rank non-parametric test and wilcoxon signed-rank non-parametric test. The results supported the first hypothesis stating that "in the experimental group, students' post-test self-regulated learning were significantly higher than students' pre-test self-regulated learning. However, the second hypothesis and third hypothesis in the current research were unsupported. Theoretical and practical implications of the current research were discussed through the lens of theories on writing-learning journal, a counselling technique of rational emotive behavioral therapy, self regulated learning, and cross-cultural counseling.

Keywords: *writing-learning journal; group counselling, self-regulated learning, cross-cultural counselling*

A. Pendahuluan

Kemandirian belajar sebagaimana diartikan oleh Alsa (2005) sebagai *self regulated learning* merupakan salah satu kemampuan *soft skill* seseorang dimana ia bisa mengontrol perilaku sendiri untuk kesuksesan belajarnya (Zaduqisti, 2014). Lebih lanjut, Alsa (2005) menjelaskan ciri-ciri seseorang memiliki kemandirian belajar. Seseorang yang memiliki *self regulated learning* (kemandirian belajar), secara metakognitif, mampu dengan aktif merencanakan, mengorganisasi, mengatur diri, memantau diri, dan mengevaluasi diri pada berbagai tahap

dalam proses belajar. Secara motivasional, seseorang yang memiliki kemandirian belajar, mampu menunjukkan efikasi diri yang tinggi, atribusi diri, dan memiliki minat instrinsik untuk belajar serta menunjukkan usaha yang tinggi dalam belajar. Secara behavioral, pelajar yang memiliki kemandirian belajar, akan aktif memilih, menstruktur, dan menciptakan lingkungan yang dapat mengoptimalkan belajar, mencari saran, mencari informasi, menempatkan dirinya pada situasi yang memungkinkan untuk belajar, memerintahkan diri sendiri, dan menghadahi diri sendiri atas keberhasilan belajarnya. *Self regulated learning* turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi yang optimal. Dinyatakan oleh Susanto (2006) bahwa, meskipun seorang siswa memiliki tingkat intelegensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang mendukungnya, namun tanpa ditunjang oleh kemampuan *self regulation* maka siswa tersebut tetap tidak akan mampu mencapai prestasi yang optimal.

Hasil dari pengamatan selama melaksanakan pembelajaran di kelas, ditemukan banyak indikasi yang mengarahkan bahwa mahasiswa STAIN Pekalongan memiliki kemandirian belajar yang belum optimal. Mahasiswa lebih menyukai menerima materi yang sudah matang dan diajarkan dengan metode ceramah. Hasil dari *self report* mahasiswa yang disuruh memilih metode pembelajaran, lebih memilih pada metode ceramah (Zadugisti, 2011) Budaya membaca terkalahkan oleh budaya mereka menerima materi instan, seringnya terjadi procrastinasi, menunda-nunda mengerjakan tugas, sehingga saat sudah mendekati *deadline* mahasiswa akan kelabaan dan cepat mengerjakannya, akibatnya hasil yang diperoleh tidak maksimal dan tidak optimal. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa hanya menginginkan untuk diberi daripada mencari sendiri dan mandiri. Dengan kata lain bahwa fenomena rendahnya kemandirian belajar pada mahasiswa ini menggejala, tidak hanya pada mahasiswa di semester awal saja, namun juga

pada mahasiswa yang hampir menyelesaikan program studinya (tahap penulisan skripsi).

Tidak berkembangnya belajar berdasar regulasi diri mahasiswa, menyebabkan kemandirian belajarnya turun. Konseling sebagai bentuk kegiatan *helping other*, lazim dirancang sebagai cara untuk meningkatkan kemandirian belajar. Banyak jenis layanan bimbingan konseling yang bisa diberikan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Bisa berupa layanan informasi, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan sebagainya (Prayitno: 2004).

Nalindra dkk (2015) mengatakan bahwa kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok, menggunakan terapi kelompok behavioral. Teknik yang diberikan dalam terapi behavioral salah satunya adalah teknik tugas rumah. Teknik ini juga diadopsi ke dalam teknik konseling *Rational-Emotive Behavioral Therapy* (REBT). Menurut Badrujaman (2011), pendekatan REBT efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa. Pendekatan REBT meskipun berasal dari luar, namun cocok digunakan oleh konselor pada setting sekolah di Indonesia. Menurutnya, terdapat dua alasan mengapa REBT dapat digunakan. Pertama Tujuan konseling dalam Pendekatan konseling REBT sesuai dengan tujuan BK untuk memandirikan peserta didik. Kedua, peran konselor REBT sebagai educator memiliki kesamaan konteks dengan konselor di Indonesia yang merupakan guru bimbingan dan konseling. Kesamaan ini memberikan tempat kepada konselor di Indonesia sebagai educator yang membawa misi nilai-nilai ke-Indonesiaan pada kehidupan siswa.

Pendekatan REBT memiliki banyak teknik, diantaranya teknik tugas rumah. Teknik ini merupakan *self-help work*, dan terdapat beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam *homework assignment* salah satunya adalah menulis jurnal (Komalasari dkk, 2011: 225). *Journaling* sebagai teknik pembelajaran mampu meningkatkan *self regulated learning* (Zaduqisti, 2014).

Selain konseptual juga hasil penelitian yang telah terbukti bahwa menulis jurnal belajar yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas terbukti efektif meningkatkan *self regulated learning* peserta didik pada tingkat sekolah dasar (Zaduqisti, 2013). Merujuk pada pendekatan konseling *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT), bahwa menulis merupakan salah satu bentuk terapi dan kegiatan dalam konseling khususnya teknik tugas rumah, dan ini lazim digunakan (Harahap, 2010; Riordan, 1996; Berardo, 2014)maka dalam penelitian ini teknik menulis jurnal (*writing learning journal*) diaplikasikan dalam program konseling. Teknik menulis jurnal (*writing learning journal*) juga lazim diistilahkan dengan teknik *journaling* (Paris & Paris in Tanler, 2006). *Journaling* secara umum dicirikan sebagai kegiatan menulis jurnal kemudian jurnal tersebut dibawa ke rumah, bisa jadi yang ditulis dalam jurnal tersebut adalah tugas-tugas dan penilainya sehingga bisa dijadikan sebagai portopolio. Kegiatan ini dapat memberikan konseli untuk meningkatkan kemampuan evaluasi diri dan kemandiriannya dalam memecahkan masalahnya (Paris & Paris in Tanler, 2006).

Beberapa penelitian mengenai teknik konseling melalui menulis jurnal belajar, belum banyak dibahas. Satu penelitian yang telah dilakukan oleh Harahap (2010) yang mengkaji mengenai Konseling Melalui Tulisan Sebagai Alternatif Strategi Konseling Remaja Bagi Guru BK Di SMA, tidak mengkaji tentang kemandirian belajar. Penelitian mengenai *writing journal* juga telah dilakukan oleh Hubner, dkk. (2010) yang mengkaitkan *writing learning journal* dalam meningkatkan hasil belajar, tidak mengkaitkan kemandirian belajar. Sedangkan penelitian Nuckles, dkk. (2009) mengkaitkan *writing learning protocol* dengan *self regulated learning*, yang berbeda dengan penelitian ini, karena dalam setting pembelajaran, bukan konseling. Penelitian Zaduqisti(2013) mengkaji tentang Efektivitas Arahan dan Umpan Balik dalam Menulis Jurnal Belajar untuk Meningkatkan Regulasi Diri dalam Belajar Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah

Proto 01 Kedungwuni Pekalongan Jawa Tengah. *Disertasi* tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang. Penelitian ini mengkaji kedua variabel yaitu menulis jurnal dan kemandirian belajar, namun dalam setting pembelajaran, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan adalah dalam setting konseling.

Penelitian mengenai *self-regulated learning* telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian Zaduqisti (2011) mengkaji mengenai peningkatan kemandirian belajar (*self regulated learning*) namun variabel lain yang disandingkan bukan menulis jurnal, melainkan model pembelajaran *Problem based instruction* (PBI). Sitzmann, dkk. (2009) melakukan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran regulasi diri dengan arah yang digunakan sebagai sarana pendukung dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan *self-efficacy*. Agran, dkk (2009) melakukan penelitian dengan rancangan *single subject design* pada anak *disability* dengan perlakuan yang berupa metode instruksi dengan konsep SRL (*self regulated learning*).

Dari uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana Efektivitas Konseling dengan menulis jurnal belajar dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa?
2. Bagaimana perspektif konseling lintas budaya terhadap efektivitas konseling dengan menulis jurnal belajar dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa?

1. Kerangka Teori

a. Kemandirian dalam Belajar

Kemandirian Belajar, dalam beberapa kajian dapat dibahas dalam konteks pembahasan *self regulated learning* (alsa, 2001; Zaduqisti, 2013). Membahas *self regulated learning*, tidak akan bisa terlepas dari pembahasan teori kognitif sosial. Teori kognitif sosial juga dikenal sebagai "*human agency*" yang artinya bahwa manusia ditandai dengan sejumlah fitur inti yang beroperasi

melalui kesadaran fenomenal dan fungsional, dan memiliki kapasitas untuk melakukan kontrol atas sifat dan kualitas hidupnya sendiri (Bandura, 2001). Orang tidak saja didorong oleh kekuatan batin maupun dibentuk dan dikendalikan oleh lingkungan, namun mereka juga berfungsi sebagai kontributor dari perilaku mereka sendiri (Bandura, 1989).

Dari konsep teori kognisi sosial tersebut, Zimmerman (1989) mengembangkan konsep baru mengenai *self-regulated learning* yang didefinisikan sebagai kemampuan aktif peserta didik secara metakognitif, motivasional, dan behavioral dalam proses pembelajaran. Regulasi diri dalam belajar atau *self-regulated learning* (SRL) diartikan sebagai tindakan strategis yang meliputi perencanaan, *monitoring* dan evaluasi kemajuan diri sesuai dengan standar yang ditetapkan. SRL mengacu pada diri yang terintegrasi pada pikiran, perasaan, dan tindakan yang terencana secara siklus untuk mencapai tujuan pribadi. SRL juga mencerminkan ranah psikologis yang berkaitan dengan strategi untuk meningkatkan integrasi diri peserta didik, metakognitif, konsep diri, dan kontrol diri (Zimmerman, 2002). Mengenai komponen regulasi diri dalam belajar, atau kemandirian belajar telah banyak dirumsukan oleh para ahli. Diantara yang telah menentukan komponen secara operasional adalah Zaduqisti (2013) yang merumuskan bahwa kemandirian memiliki 6 komponen, yaitu: 1) Kemampuan mengevaluasi diri (*Self evaluation*), 2) Kemampuan mengorganisasi (*Organizing and transforming*), 3) Kemampuan menentukan tujuan dan perencanaan (*Goal-setting and planning*), 4) Kemampuan merekam kejadian dan memonitor (*Keeping records and monitoring*), 5) Kemampuan mengulang dan mengingat (*Rehearsing and memorizing*), dan 6) Kemampuan mencari bantuan (*Seeking social assistance*). Mih & Mih (2010) secara berbeda mengajukan konstruk SRL yang terdiri dari 4 komponen, yaitu; Pengaturan kognisi, Pengaturan metakognisi, Pengaturan motivasi dan pengaturan emosi. Dari beberapa pendapat mengenai komponen regulasi diri dalam belajar, maka dalam penelitian ini komponen regulasi diri dalam belajar

mengacu pada 7 komponen, yaitu: kemampuan mengevaluasi diri (*self evaluation*), kemampuan mengorganisasi (*organizing and transforming*), kemampuan menentukan tujuan dan perencanaan (*goal-setting and planning*), kemampuan merekam kejadian dan memonitor (*keeping records and monitoring*), kemampuan mengulang dan mengingat (*rehearsing and memorizing*), kemampuan mencari bantuan (*seeking social assistance*) dan pengaturan emosi. Komponen-komponen tersebut mengacu pada komponen yang dirumuskan oleh Zimmerman (1989) dan (Mih & Mih, 2010) dengan menyesuaikan dengan skill-skill yang muncul dalam Menulis jurnal belajar dan teknik konseling.

b. Menulis Jurnal Belajar dalam Teknik Konseling

Menulis jurnal belajar adalah metode *self-guided* untuk menulis yang memungkinkan individu untuk melakukan elaborasi dan refleksi pada konten pembelajaran (Nuckles, dkk 2009). Menulis jurnal belajar berupa kegiatan menulis yang dilakukan oleh peserta didik dalam sebuah buku yang disebut dengan jurnal belajar. Dalam buku jurnal terdapat arahan yang berfungsi sebagai petunjuk bagi peserta didik dalam menulis sehingga tergambar bagaimana mereka melakukan pengorganisasian, elaborasi, *monitoring* dan perencanaan perbaikan dalam kegiatan belajarnya. Selain arahan, dalam buku jurnal juga terdapat umpan balik atas tulisan peserta didik yang diberikan oleh guru yang bisa berupa tulisan ataupun lisan (dialog). Menulis jurnal belajar bisa diimplementasikan dalam kurikulum tanpa harus mengganggu metode yang telah digunakan oleh guru dalam kelas (Walz & Lincoln, 2008).

Jika dikaitkan dengan pendekatan konseling, menulis jurnal belajar masuk ke dalam teknik tugas rumah (*homework assignments*) dalam pendekatan konseling *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT). Teknik ini merupakan *self-help work*, dan terdapat beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam *homework assignments* di antaranya membaca, mendengarkan, menulis, mengimajinasikan, berpikir, relaksasi dan

distraction, serta aktivitas yang lain di luar sesi konseling (Komalasari dkk, 2011).

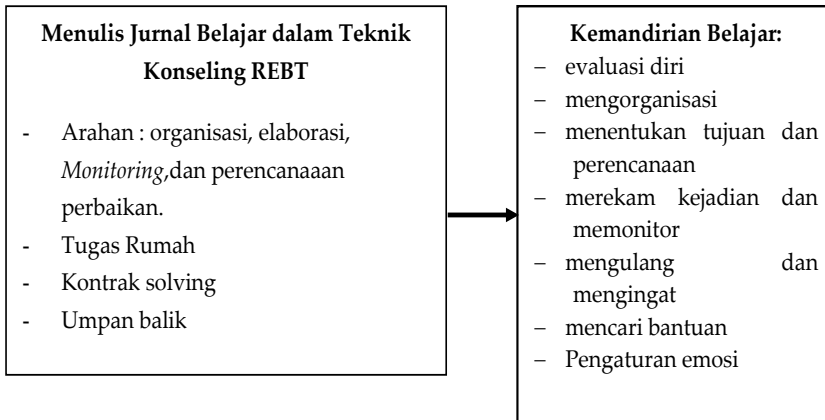
Menulis jurnal belajar dalam teknik *homework assignments* mempunyai keterkaitan dengan aktivitas yang lain, seperti berpikir, mengimajinasikan, relaksasi dan kegiatan menulis itu sendiri. Hal ini dikarenakan dalam teknik ini, klien diberikan waktu cukup panjang untuk menuliskan apa yang sudah diarahkan dalam kegiatan konseling. Kegiatan menulis jurnal belajar dilakukan di dalam kegiatan konseling dan dilanjutkan di luar kegiatan konseling (di rumah). Waktu yang cukup panjang diberikan agar klien lebih leluasa berpikir secara mendalam untuk mengambil langkah-langkah terbaik untuk mengubah tingkah lakunya yang kurang baik, sebagaimana Ellis berpendapat bahwa pikiran bisa menentukan tingkah laku seseorang. Tergantung cara pandang terhadap kejadian yang menyimpannya (Neenan dalam Palmer, 2011)

Dalam proses konselingnya, REBT berfokus pada tingkah laku individu, akan tetapi REBT menekankan bahwa tingkah laku yang bermasalah disebabkan oleh pemikiran yang irasional sehingga fokus penanganan pada pendekatan REBT adalah pemikiran individu. REBT adalah pendekatan yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional, mencoba mengubah pikiran konseli agar membiarkan pikiran irasionalnya atau belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi dari tingkah laku (George & Cristiani dalam Komalasari, 2011). Melalui teknik tugas rumah dalam pendekatan REBT, konsep mengenai *writing learning journal* (Menulis Jurnal Belajar) bisa dikembangkan dalam teknik konseling untuk mengubah pikiran konseli yang mengganggu sehingga kemandirian belajar mahasiswa menjadi lebih baik dan prestasi belajarnya menjadi meningkat.

c. Hubungan Menulis Jurnal Belajar dalam Teknik konseling dan Kemandirian Belajar

Menulis jurnal belajar merupakan sebuah metode yang digunakan dalam konseling khususnya dalam pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan tujuan untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar. Dalam menerapkan metode menulis jurnal belajar ini dibutuhkan arahan yang akan menuntun peserta didik untuk melakukan kemampuan regulasi diri dalam belajar pada aspek kognitif dan aspek metakognitif. Tanpa Arahan, menulis jurnal belajar yang diterapkan dalam pembelajaran kurang efektif terhadap perbaikan hasil pembelajaran maupun regulasi diri dalam belajar peserta didik (Hubner, dkk., 2010; Nuckles, dkk., 2009; Berthold, dkk., 2007). Selain arahan, dalam penerapan metode menulis jurnal belajar juga dibutuhkan umpan balik atas respon peserta didik yang dituliskan dalam jurnal belajarnya berdasarkan arahan yang disajikan dalam buku jurnal belajarnya. Umpan balik ini mempengaruhi aspek motivasi dalam kemampuan regulasi diri dalam belajar (Abrami dkk, 2008; Nicols dan Dick, 2006).

Arahan maupun umpan balik yang ditulis dalam jurnal belajar, menghasilkan kontrak solving yang harus dilakukan oleh konseli dalam mengubah tingkah lakunya untuk meningkatkan regulasi diri. Diharapkan dengan melakukan kontrak solving yang sudah disepakati bersama dalam jurnal belajar, kemandirian belajar konseli akan terwujud.



Gambar 1.

Model Hubungan Menulis Jurnal Belajar dalam Teknik konseling dan Kemandirian Belajar

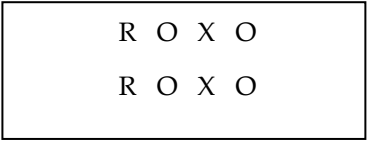
Untuk menjawab pertanyaan pertama, berdasarkan analisis teoritik dan empiris yang dijelaskan dalam latar belakang, maka hipotesis penelitian ini diajukan sebagai berikut.

1. Kemandirian belajar mahasiswa setelah diberi perlakuan (*posttest*), dalam kelompok eksperimen, lebih tinggi daripada kemandirian belajar mahasiswa sebelum diberi perlakuan (*pretest*).
2. Kemandirian belajar mahasiswa setelah diberi perlakuan (*posttest*), dalam kelompok kontrol, adalah sama dengan kemandirian belajar mahasiswa sebelum diberi perlakuan (*pretest*).
3. Kemandirian belajar mahasiswa yang mengikuti kegiatan konseling dengan menulis jurnal belajar lebih tinggi daripada kemandirian belajar mahasiswa yang mengikuti kegiatan konseling tanpa menulis jurnal belajar.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimental, dengan pendekatan kuantitatif. Design eksperimen yang digunakan adalah true

experiment *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian dengan design ini, harus ditentukan secara acak, sehingga dapat memastikan bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam pretest adalah sama/seimbang (Gall, dkk., 1996). Rancangan tersebut digambarkan dalam diagram seperti terlihat gambar 1.1



Gambar 2.

Diagram Rancangan Design Penelitian: *Control Group Designs With Random Assignment Pretest-Posttest Control Group Design*.

Rancangan ini juga disebut sebagai *the randomized pretest/post-test design*, hal ini karena penentuan subjek penelitian dan subjek kelompok kontrol menggunakan tabel acak, artinya bahwa dari perolehan skor pretest, subjek ditentukan secara acak sehingga memenuhi perolehan yang sama skor pretest kemandirian belajar mahasiswa (Field, 2009).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen perlakuan dan instrumen pengumpul data. Instrumen perlakuan berupa prosedur perlakuan yang berisi pembelajaran psikologi perkembangan dan teknik konseling REBT yang dikombinasikan dengan menulis jurnal belajar. instrument pengumpul data berupa skala kemandirian belajar yang telah diadaptasi dari Zimmerrman (1989) oleh Zaduqisti (2011). Skala ini memiliki reliabilitas yang cukup tinggi, karena memiliki skor α *cronbach* sebesar 0,823, dengan jumlah pernyataan sebanyak 44 item.

Teknik Analisis data yangdigunakan dalam penelitian ini ada 2 jenis, masing-masing teknik digunakan secara berbeda dalam membuktikan ketiga hipotesis yang dirumuskan.Pertama, untuk menguji hipotesis pertama, yang berbunyi “kemandirian

belajar mahasiswa setelah diberi perlakuan (*posttest*) dalam kelompok eksperimen, lebih tinggi daripada kemandirian belajar mahasiswa sebelum diberi perlakuan (*pretest*)” digunakan teknik analisis data *wilcoxon signed-rank nonparametric test*. Kedua, untuk menguji hipotesis kedua yang berbunyi, “kemandirian belajar mahasiswa setelah diberi perlakuan (*posttest*) dalam kelompok control adalah sama dengan kemandirian belajar mahasiswa sebelum diberi perlakuan (*pretest*)”, digunakan teknik analisis data *wilcoxon signed-rank nonparametric test*. Ketiga, untuk menguji hipotesis ketiga yang berbunyi, “kemandirian belajar mahasiswa yang mengikuti kegiatan konseling dengan menulis jurnal belajar lebih tinggi daripada kemandirian belajar mahasiswa yang mengikuti kegiatan konseling tanpa menulis jurnal belajar”, digunakan teknik analisis data *mann-whitney nonparametric test* (Field, 2009). Untuk membuktikan asumsi bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam kondisi yang sama sebelum ada perlakuan (*pretest*), analisis *mann-whitney nonparametric test* digunakan (Field, 2009).

3. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui efektifitas dari kegiatan konseling dengan menulis jurnal belajar diperlukan pengujian hipotesis yang sudah dirumuskan. Namun demikian, diperlukan terlebih dahulu pra uji hipotesis, sebelum pengujian hipotesis penelitian.

a. Pra uji hipotesis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, uji pendahuluan perlu dilakukan terlebih dahulu. Uji pendahuluan ini dilakukan untuk menguji bahwa kondisi awal (sebelum perlakuan) dari masing masing kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) adalah sama. Uji pendahuluan ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *mann-whitney nonparametric test* digunakan (Field, 2009).

Tabel 1 menunjukkan bahwa kondisi awal subjek penelitian dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah

sama. Artinya, tidak terdapat perbedaan antara kemandirian belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan kata lain, bahwa kondisi subjek antara masing-masing kelompok adalah sama, sehingga terhindar dari ancaman validitas internal (heterogenitas subjek penelitian).

Tabel 1

Hasil Uji pendahuluan Kesamaan kondisi kelompok subjek penelitian sebelum perlakuan

Variabel Bebas (Y)	Konseling dengan menulis jurnal Belajar		Konseling tanpa menulis jurnal Belajar		Mann-Whitney test	
	M	SD	M	SD	z	p
Kemandirian Belajar Pretest	157.92	8.17	158.07	12.01	-.073	.943

b. Uji hipotesis Pertama

Setelah dipastikan bahwa kondisi masing-masing kelompok dari subjek penelitian adalah sama, selanjutnya uji hipotesis dapat dilakukan. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan teknik analisis data *wilcoxon signed-rank nonparametric test*.

Tabel 2

Hasil uji hipotesis pertama dengan teknik analisis data *wilcoxon signed-rank nonparametric test*.

Variabel Bebas Variabel tergantung	Konseling dengan menulis jurnal Belajar				Wilcoxon signed rank sum test	
	Pre-test		Post-test		Z	p
	M	SD	SD			
Kemandirian Belajar	158.07	12.01	162.40	11.67	-2.17	.030

Tabel 2. menunjukkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa setelah diberi perlakuan konseling dengan menulis jurnal belajar (*posttest*) lebih tinggi daripada kemandirian belajar mahasiswa sebelum diberi perlakuan (*pretest*). Artinya, hipotesis pertama terbukti.

c. Uji hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua dilakukan juga dengan teknik analisis data *wilcoxon signed-rank nonparametrictest*. Tabel 3. menunjukkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa setelah diberi perlakuan konseling tanpa menulis jurnal belajar (*posttest*) lebih tinggi daripada kemandirian belajar mahasiswa sebelum diberi perlakuan (*pretest*). Perbedaan tersebut adalah signifikan (taraf signifikansi 0,01). Artinya, hipotesis kedua tidak terbukti.

Tabel 3

Hasil uji hipotesis kedua dengan teknik analisis data *wilcoxon signed-rank nonparametrictest*.

Variabel Bebas Variabel tergantung	Konseling Tanpa menulis jurnal Belajar				Wilcoxon signed rank sum test	
	Pre-test		Post-test		z	p
	M	SD	M	SD		
Kemandirian Belajar	157.92	8.17	167.58	7.80	-2.58	.010

d. Uji hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga untuk menguji hipotesis ketiga dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data *mann-whitney nonparametrictest*. Tabel 4. menunjukkan bahwa untuk menguji hipotesis ketiga tidak terbukti secara signifikan.

Tabel 4

Hasil uji hipotesis ketiga dengan teknik analisis data
Mann-Whitney nonparametric test.

Variabel Bebas Variabel tergantung	Konseling dengan menulis jurnal Belajar		Konseling tanpa menulis jurnal Belajar		<i>Mann- Whitney test</i>	
	M	SD	M	SD	Z	P
Kemandirian Belajar	167.58	7.80	162.40	11.67	-1.34	.183
Nilai Psikologi Perkembangan	74.58	7.81	60.60	12.11	-2.82	.004

B. Pembahasan

**1. Efektivitas Konseling Melalui Menulis Jurnal Belajar
Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar**

Temuan penelitian ini, terutama dalam keberhasilannya membuktikan hipotesis pertama, sangat sesuai dengan kerangka teori yang dibangun dalam penelitian ini. Menulis jurnal belajar adalah metode *self-guided* untuk menulis yang memungkinkan individu untuk melakukan elaborasi dan refleksi pada konten pembelajaran (Nuckles, dkk 2009). Menulis jurnal belajar berupa kegiatan menulis yang dilakukan oleh peserta didik dalam sebuah buku yang disebut dengan jurnal belajar. Jika dikaitkan dengan pendekatan konseling, menulis jurnal belajar masuk ke dalam teknik tugas rumah (*homework assignments*) dalam pendekatan konseling *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT). Teknik ini merupakan *self-help work*, dan terdapat beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam *homework assignments* di antaranya membaca, mendengarkan, menulis, mengimajinasikan, berpikir, relaksasi dan *distraction*, serta aktivitas yang lain di luar sesi konseling (Komalasari dkk, 2011). Menulis jurnal belajar dalam teknik *homework assignments* mempunyai keterkaitan dengan aktivitas yang lain, seperti berpikir, mengimajinasikan, relaksasi dan kegiatan menulis itu sendiri. Hal ini dikarenakan

dalam teknik ini, klien diberikan waktu cukup panjang untuk menuliskan apa yang sudah diarahkan dalam kegiatan konseling. Kegiatan menulis jurnal belajar dilakukan di dalam kegiatan konseling dan dilanjutkan di luar kegiatan konseling (di rumah). Waktu yang cukup panjang diberikan agar klien lebih leluasa berpikir secara mendalam untuk mengambil langkah-langkah terbaik untuk mengubah tingkah lakunya yang kurang baik, sebagaimana Ellis berpendapat bahwa pikiran bisa menentukan tingkah laku seseorang. Tergantung cara pandang terhadap kejadian yang menyimpannya (Neenan dalam Palmer, 2011)

Efektivitas Konseling dengan menulis jurnal belajar untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa. Jika yang dibandingkan adalah skor kemandirian belajar sebelum dan sesudah perlakuan konseling dengan menulis belajar, maka secara statistik dapat disimpulkan efektif secara signifikan meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Namun jika dibandingkan antar kelompok eksperimen (konseling dengan menulis jurnal belajar) dengan kelompok kontrol (konseling tanpa menulis jurnal belajar), maka efektifitas menulis jurnal belajar dalam konseling tidak terbukti secara signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Hipotesis ketiga tidak terbukti. Hal ini dianalogkan dengan tidak terbuktinya hipotesis kedua. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa rata-rata pada kelompok konseling tanpa menulis jurnal belajar: sesudah lebih tinggi secara signifikan daripadasebelum perakuan. Dapat dimaknai bahwa konseling tanpa menulis jurnal belajar pun memiliki efektifitas dalam peningkatan kemandirian belajar. Hal ini, karena kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama efektif, maka hipotesis ketiga gagal untuk dibuktikan.

Padahal, proses konseling dengan menggunakan teknik *journal writing* (menulisjurnal) dapat meningkatkan fungsi kognitif, termasuk didalamnya *critical thinking*, dan *problem solving* dengan menggunakan kerangka kerja meta-kognitif, yang lebih efektif dari sekedar *think-aloud*, saat mereka menulis.

Sehingga dapat memberikan klien kesempatan untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah, memformulasikan penjelasan, mencoba kosa-kata atau ejaan, berpengalaman dalam membentuk argumentasi, menilai kegunaan, mengkritik penilaian dan merefleksikan dalam pemahaman mereka sendiri dan ide-ide orang lain. Dengan teknik menulis jurnal juga mendorong klien dalam meningkatkan kemampuan untuk mengkorelasikan materi-materi yang didapat dalam kelas dengan pengalaman-pengalamannya di luar kelas.

Efektivitas konseling dengan menulis jurnal belajar juga memberikan peluang besar kepada klien untuk mengekspresikan emosi atas trauma, mengekspresikan ide, keyakinan, dan harapan yang menguntungkan. Sehingga klien lebih kaya dan mendalam memahami permasalahan belajarnya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan dan mengukur proses pembelajaran mereka sendiri. Menulis jurnal belajar dapat ditetapkan sebagai elaborasi dan refleksi yang berfungsi sebagai seperangkat pengukuran untuk evaluasi diripada konten pembelajaran.

2. Perspektif Konseling Lintas Budaya Terhadap Efektivitas Konseling Dengan Menulis Jurnal Belajar Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar.

Memberikan Perspektif konseling lintas budaya pada sebuah kajian, tidak bisa hanya melihat dari pemaknaan bahwa konseling lintas budaya adalah konseling dimana antara konselor dan klien adalah berbeda budaya. Ketika melihat bahwa teknik konseling yang digunakan adalah bias budaya, maka kajian tersebut juga termasuk dalam perspektif konseling lintas budaya. Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik (Paul Pedersen, 2007). Dalam mendefinisikan konseling lintas budaya, kita tidak akan dapat lepas dari istilah konseling dan budaya. Dalam pengertian konseling terdapat empat elemen pokok

yaitu (1) adanya hubungan, (2) adanya dua individu atau lebih, (3) adanya proses, (4) membantu individu dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan. Sedangkan dalam pengertian budaya, ada tiga elemen yaitu (1) merupakan produk budidaya manusia, (2) menentukan ciri seseorang, (3) manusia tidak akan bisa dipisahkan dari budayanya (Soedarmadji, 2011).

a. Beda Budaya Menulis Indonesia VS Jerman.

Matsumoto (2008) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* (kemandirian Belajar) adalah faktor budaya. Budaya menulis di Indonesia telah disinyalir sangat rendah, atau dengan kata kata lain, di Indonesia budaya menulis masih belum melekat dalam regulasi belajar peserta didik. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kelompok konseling baik yang diberikan perlakuan menulis jurnal, maupun tanpa menulis jurnal adalah sama-sama efektif. Hal ini bisa diartikan bahwa pengaruh yang lebih efektif adalah karena konselingnya, bukan karena menulis jurnalnya.

Dari perspektif konseling lintas budaya, maka menulis jurnal belajar yang diadaptasi dari Hubner dan Nukles (dimana mereka berasal dari jerman), perlu diadaptasi. Minimal adalah perlu membongkar budayanya terlebih dahulu, sehingga teknik konseling melalui menulis jurnal belajarnya dapat menjadi lebih efektif daripada konseling biasa.

b. Beda Budaya Konselor VS KLien.

Konseling lintas budaya (*cross-culture counseling*) mempunyai arti suatu hubungan konseling dalam mana dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai nilai dan gaya hidup (Sue et al dalam Soedarmadji, 2011). Dalam proses konseling kelompok dengan menulis jurnal (kelompok eksperimen) maupun tanpa menulis jurnal (kelompok kontrol), keduanya merupakan konseling lintas budaya, karena anggota kelompok yang mengikuti kegiatan konseling, berasal dari daerah yang berbeda meskipun masih dalam lingkup daerah Pekalongan dan Batang, baik kabupaten maupun kota. Namun,

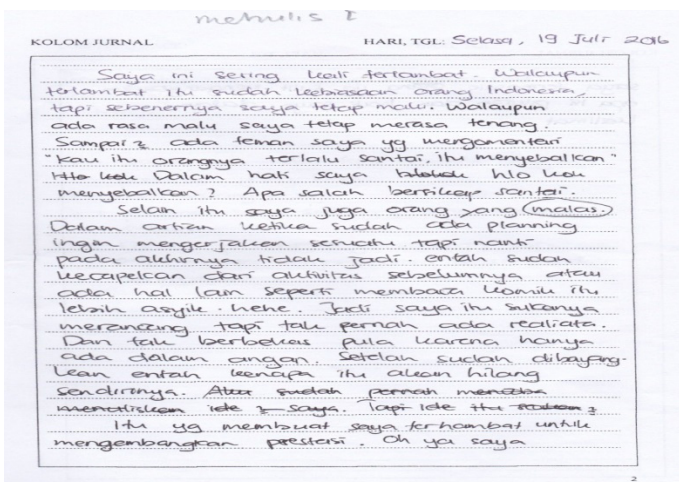
terdapat perbedaan budaya, nilai-nilai dan gaya hidup yang dimiliki oleh daerah-daerah tersebut. Misal, daerah pesisir kota lebih “kasar” dibanding dengan daerah kabupaten. Daerah Batang, memiliki rasa bahasa yang sedikit agak berbeda dengan daerah Pekalongan, meskipun sama-sama berbahasa Jawa. Baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, dari segi gender, keduanya memiliki anggota laki-laki dan perempuan, meskipun jumlah anggota perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Hal ini juga termasuk ke dalam perbedaan budaya, sebagaimana Cross dan Papadopoulos (2001) mengatakan bahwa gender merupakan bagian dari materi konseling lintas budaya.

Konselor berhadapan dengan klien yang berbeda latar belakang sosial budayanya. Dengan demikian, tidak akan mungkin disamakan dalam penanganannya (Prayitno, 1994). Perbedaan perbedaan ini memungkinkan terjadinya pertentangan, saling mencurigai, atau perasaan perasaan negatif lainnya. Pertentangan, saling mencurigai atau perasaan yang negatif terhadap mereka yang berlainan budaya sifatnya adalah alamiah atau manusiawi. Sebab, individu akan selalu berusaha untuk bisa mempertahankan atau melestarikan nilai-nilai yang selama ini dipegangnya. Jika hal ini muncul dalam pelaksanaan konseling, maka memungkinkan untuk timbul hambatan dalam konseling. Dari penjelasan di atas, sebelum identifikasi masalah pada tahap I dalam kegiatan konseling, konselor melakukan pengenalan dengan anggota kelompok dan menanyakan alamat/asal daerah masing-masing. Ini berfungsi agar konselor memahami dan menyadari perbedaan dalam penanganan kasus pada masing-masing klien, sebagaimana Fuller dalam Vacc (2003), mengatakan bahwa dalam proses konseling, sebagai konselor hendaknya mempunyai tanggung jawab menyadari dan memahami perbedaan budaya.

Konselor yang tidak menyadari budaya dan etnis mempunyai risiko untuk memaksakan nilai pada klien melalui asumsi atau perilaku nonverbal. Konselor akan terbatas dalam perencanaan terapi saat bekerja dengan kelompok yang beragam

atau budaya yang berbeda. Kurang memahami perspektif klien dan kurangnya keterbukaan terhadap perbedaan, menghambat kemampuan konselor untuk menyiapkan rencana terapi. Klien yang berbeda budaya sering kurang memahami berbagai hal dalam budaya lain (misalnya, komunikasi, kontak mata, gerak tubuh, ekspresi, dll). Dalam rangka melaksanakan rencana terapi yang efektif, konselor harus mengetahui perbedaan budayadi daerah-daerah tempat tinggal klien.

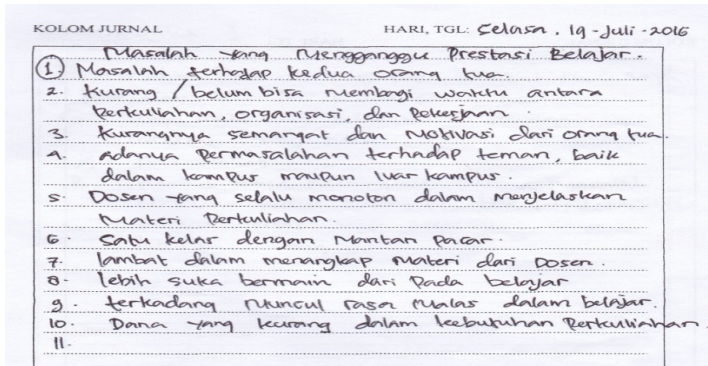
Konselor perlu menyadari akan nilai-nilai yang berlaku secara umum. Kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya akan membuat konselor mempunyai pandangan yang sama tentang sesuatu hal. Persamaan pandangan atau persepsi ini merupakan langkah awal bagi konselor untuk melaksanakan konseling. Adapun pada pelaksanaan konseling pada kelompok eksperimen, maupun kelompok kontrol, keduanya memiliki persamaan masalah yakni mengenai menurunnya kemandirian belajar. Namun, masing-masing anggota kelompok memiliki penyebab yang berbeda dari menurunnya kemandirian belajar tersebut. Ada yang mempertahankan nilai-nilai budaya yang tidak baik dari lingkungannya, sebagaimana yang ditulis oleh salah satu anggota kelompok (klien 1) pada kelompok eksperimen sebagai berikut:



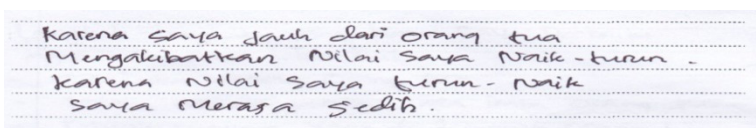
Pada jurnal yang ditulis di atas, klien 1 membawa nilai-nilai budaya negatif hasil dari pengalaman dan belajar yang salah yang didapatnya dari lingkungan, yakni budaya terlambat dianggapnya sebagai budaya orang Indonesia. Hal ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Sebagaimana pendapat dari Siregar (2002) mengatakan bahwa kebudayaan/cara hidup manusia bisa pula didapatkan dari belajar. Namun yang menjadi masalah di sini adalah budaya hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan nilai budaya yang sebenarnya.

Suatu budaya tertentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat tertentu (walau bagaimanapun kecilnya). Klien1 di atas sudah terpengaruh oleh budaya terlambat dan mengadopsinya sebagai tingkah laku sehari-hari. Terlambat adalah budaya yang mempunyai nilai negatif. Sebagaimana pendapat Soedarmadji (2011) yang mengatakan bahwa budaya mempunyai nilai, dan nilai selalu berhubungan dengan hal hal yang bersifat baik atau buruk, bagus atau jelek, positif atau negatif, indah atau buruk. Karena nilai berkaitan erat dengan keyakinan yang dimiliki oleh individu, maka hal tersebut akan terkait pula dengan bagaimana individu mengadopsi nilai nilai. Sedangkan apa yang telah diadopsi tersebut akan ditampakkan dalam wujud perilaku, sikap, ide ide serta penalaran. Dengan demikian, antara individu yang satu dengan individu yang lain dapat mempunyai perbedaan walau mereka berasal dari latar budaya yang sama.

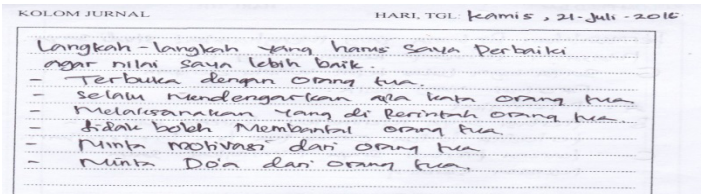
Penyebab lain dari menurunnya kemandirian belajar salah satunya adalah karena masalah keluarga. Sebagaimana yang ditulis dalam jurnal belajar salah satu anggota kelompok (klien 2) sebagai berikut:



Masalah keluarga menurut Cross dan Papadopoulos (2001), termasuk kajian dalam konseling lintas budaya, dikarenakan keluarga adalah lingkungan yang pertama yang membentuk budaya seseorang. Individu akan menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam keluarga. Hal-hal apa saja yang dianggap baik maupun buruk dalam keluarga akan diinternalisasi oleh individu tersebut menjadi ide-ide maupun perilaku (Soedarmadji, 2011). Klien 2 mengatakan bahwa masalah utama yang menyebabkan menurunnya kemandirian belajar sehingga prestasi belum maksimal adalah karena masalah dengan orang tua. Diamenganggap orang tuanya kurang memperhatikan dan menyayangnya lantaran orang tuanya harus bekerja di luar negeri sehingga komunikasi nyaris terputus. Anggapan yang salah terhadap orang tua harus ditangani dalam proses konseling. Anggapan yang salah inilah yang membuatnya menjadi sedih sehingga menjadikan penyebab utama menurunnya prestasi belajar di STAIN Pekalongan, sebagaimana tertulis pada jurnal belajarnya pada halaman berikutnya sebagai berikut:

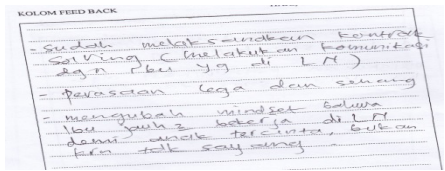


Pada tahap II kegiatan konseling pada kelompok eksperimen, diadakan kegiatan menulis II berupa pembuatan kontrak solving. Kegiatan ini dilakukan di dalam kegiatan konseling dan berlanjut di luar proses konseling (Tugas Rumah II) agar klien bisa lebih leluasa memikirkan langkah apa saja yang akan diambil untuk memecahkan masalahnya sendiri, untuk selanjutnya dievaluasi pada proses konseling tahap berikutnya.



Langkah-langkah yang diambil klien 2, didapat dari hasil pemikiran dan budaya positif yang ada di sekitar lingkungan yang bersifat universal. Budaya universal adalah nilai nilai yang dimiliki oleh semua lapisan masyarakat, yang dijunjung tinggi oleh segenap manusia, dan secara umum umat manusia yang ada dunia ini memiliki kesamaan nilai-nilai tersebut (Soedarmadji, 2011).

Setelah pelaksanaan konseling kelompok pada kelompok eksperimen, mulai tahap I sampai akhir, dibuat kesepakatan kontrak solving dan evaluasi (penilaian segera dan jangka pendek), dengan memperhatikan nilai-nilai budaya positif universal. Setelah melaksanakan kontrak solving, perasaan klien menjadi lega dan senang, cara pandang yang berbeda terhadap masalah yang dihadapi, dan semangat meningkatkan prestasi belajar menjadi lebih baik lagi. Ini menandakan kemandirian belajar klien menjadi lebih baik setelah melaksanakan proses konseling. Sebagaimana tertulis dalam feedback dalam jurnal belajar klien I sebagai berikut:



C. Simpulan

Dari pembahasan hasil atas studi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Konseling dengan menulis jurnal belajar dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa terbukti efektif secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa teori-teori sebelumnya yang telah disepakati bahwa menulis jurnal belajar mampu meningkatkan kemampuan kemandirian dalam belajar peserta didik terbukti dengan jelas dalam penelitian ini.
2. Perspektif konseling lintas budaya terhadap efektivitas konseling dengan menulis jurnal belajar dalam meningkatkan kemandirian belajardapat dikaji dalam berbagai aspek. Aspek pertama adalah kajian pada perbedaan teknik konseling yang bias budaya, dan aspek kedua adalah ketika antara klien dan konselor adalah beda budaya.

Direkomendasikan untuk penelitian berikutnya, secara metodologis menggunakan rancangan penelitian yang lebih mempertimbangkan kepada hasil yang membedakan antara konseling yang melalui menulis jurnal belajar dengan konseling yang tanpa melalui menulis jurnal belajar.

Daftar Pustaka

- Agran, M., Wehmeyer, M. L., Cavin, M. & Palmer, S, 2008, Promoting Student Active Classroom Participation Skills Through Instruction to Promote Self-Regulated and Self-Determination. *Career Development for Exceptional Individualls*, 31 (2): 106-114
- Alsa, A, 2005, Program Belajar, Jenis Kelamin, Belajar Berdasar Regulasi Diri dan Prestasi Belajar Matematika pada Pelajar SMA Negeri di Yogyakarta, *Disertasi*. Tidak diterbitkan Yogyakarta: Psikologi UGM.
- Amti, Erman dan Prayitno, 2004, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Badrujaman, Aip, 2011, *Penggunaan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT) Pada Setting Sekolah Di Indonesia*. https://bkpemula.files.wordpress.com/2011/12/02-aip_badrujaman_rebt.pdfdiakses 24 Agustus 2016
- Bandura, A., 1989, Social Cognitive Theory. In R. Vasta (Ed.), *Annals of child Development. Vol. 6. Six Theories of Child Development* (pp. 1-60). Greenwich, CT: JAI Press. online <http://citeseerx.ist.psu.edu> diakses 29 Maret 2012
- Berardo, C., 2014, Alice in Writerland: Writing as a Therapeutic Tool and a Way to Understand Adolescent Needs *Transactional Analysis Journal April 2014 44: 142-152, first published on July 8, 2014*. DOI: 10.1177/0362153714541950
- Berthold, K., Nuckles, M., & Renkl, A, 2007, Do Learning Protocols Support Learning Strategies and Outcomes? The Role of Cognitive and Metacognitive Prompts. *Journal of Learning and Instruction*, 17: 564-577
- Boy Soedarmadji, Konseling Lintas Budaya, 2011, <http://konselingindonesia.com>

- Corey, Gerald, 2010, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Farida Harahap, 2010, *Konseling Melalui Tulisan Sebagai Alternatif Strategi Konseling Remaja Bagi Guru Bk Di SMA. Paradigma*. No. 09 Th. V, Januari 2010
- Field, A., 2009, *Discovering Statistics Using SPSS*. 3th Edition. London: Sage Publications
- Hattie, J.A. & Timperley, H. 2007. The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77, 81-112
- Gall, M., Borg, W., & Gall, M., 1996, *Educational Research an Introduction* (5th ed.) New York: Longmen
- Hubner, S., Nukles, M., Renkl, A., 2010, Writing Learning Journal: Instructional Support to Overcome Learning-Strategy Deficits, *Learning and Instruction*, 20: 18-29
- Komalasari, Gantina dkk., 2011, *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- Matsumoto, D., 2008, *Pengantar psikologi Lintas Budaya*. (terjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mih C & Mih V., 2010, Components of Self-Regulated Learning; Implications for School Performance. *Acta Didactica Napocensia*, 3 (1):39-48.
- Nalindra, Rista dkk., 2015, www.e-jurnal.com/2015/04/meningkatkan-kemandirian-belajar-siswa.html. Diakses 24 Agustus 2016
- Neenan, Michael, 2011, *Terapi Perilaku Emotif Rasional*. Stephen Palmer (Ed.), *Konseling dan Psikoterapi* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nelson-Jones, Richard, 2011, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nuckles, M., Hubner, S., Renkl, A., 2009, Enhancing Self-Regulated Learning by Writing Learning Protocols. *Journal of Learning and Instruction*, 19: 259-271.

- Nuckles, M., Hubner, S., Renkl, A., 2009, Enhancing Self-Regulated Learning by Writing Learning Protocols. *Journal of Learning and Instruction*, 19: 259-271.
- Paul B. Pedersen, 2007, *Ethics, Competence, and Professional Issues in Cross-Cultural Counseling*, 15654_Chapter_1.Pederson.pdf
- Riordan, R. J., 1996, Scriptotherapy: Therapeutic Writing as a Counseling Adjunct. *Journal of Counseling & Development*. January/February. Volume 74.
- Soedarmadji, Boy, 2011, Konseling Lintas Budaya, <http://konselingindonesia.com>, diakses 18 September 2011
- Siregar, Leonard, 2002, Antropologi dan Konsep Kebudayaan, *Jurnal Antropologi Papua*, Volume 1 No.1 Agustus 2002
- Schultz, C., 2009, Mathematical Communication and Achievement Through Journal Writing. *Thesis*. Universitas of Nebraska: Departement of teaching, learning, and Teacher Education. Unpublish. (online) www.ubvu.nl.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J., 1994, *Self-regulation of learning and performance: Issues and educational applications*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Susanto, 2006, Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa, *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.07/th V/Desember 2008, hlm. 4
- Vacc, Noicholas A, Susan B. Devaney, and Johnston M. Brendel, 2003, *Counseling Multicultural and Diverse Population: Strategies for Practitioners*, New York: Brunner-Routledge
- Zaduqisti, E., 2011, Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Instruction Terhadap Self-Regulated Learning Mahasiswa Dalam Pembelajaran Ilmu Budaya Dasar Di STAIN Pekalongan. Penelitian Kompetitif

- Zadugisti, E., 2013, Efektivitas Arahan dan Umpan Balik dalam Menulis Jurnal Belajar untuk Meningkatkan Regulasi Diri dalam Belajar Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Proto 01 Kedungwuni Pekalongan Jawa Tengah. *Disertasi* tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Zadugisti, E., 2014, Math Journaling Dalam Pembelajaran Berpikir Induktif Untuk Meningkatkan Self Regulated Learning Siswa (Konsep Teoritis). *Forum Tarbiyah*. Vol 12. No 2, 173-189
- Zimmerman, B. J. & Martinez-Pons, 1990, Student Differences in Self-Regulated Learning: Relating Grade, Sex, and Giftedness to Self-Efficacy and Strategy Use. *Journal of Educational Psychology*, 82(1): 51-59.
- Zimmerman, B. J. & Risemberg, R., 1997, Self-regulatory dimensions of academic learning and motivation. In G. D. Phye (Ed.), *Handbook of academic learning: Construction of knowledge*. San Diego, CA: Academic Press.
- Zimmerman, B. J., 2002, Becoming a Self-Regulated Learner: an Overview, *Theory into Practice*, 41(2): 64-70
- Zimmerman, B.J., 1989, A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3): 329-339.

KONSELING BUDAYA PESANTREN

(Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru)

Ruchaini Fitri Rahmawati

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
arsya34fasya@gmail.com

Abstrak

Setiap lembaga pendidikan tentu mempunyai tujuan pendidikan, salah satunya yaitu mengantarkan para peserta didiknya menjadi manusia yang mampu mengembangkan kompetensi dirinya sehingga mampu menjadi individu yang mempunyai ketrampilan, daya saing dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Tak terkecuali pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, yang membekali para santrinya dengan berbagai ilmu dan ketrampilan disamping ilmu agama. Tulisan ini adalah hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-Mukmin Muhammadiyah Tembarak Temanggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan pihak pesantren terhadap santri baru pada satu tahun pertama kehidupan di pesantren. Bimbingan yang diberikan khususnya terkait dengan adaptasi santri terhadap budaya pesantren, yang meliputi, kegiatan, bahasa, peraturan, lingkungan dan sosial serta bimbingan akademik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa praktik bimbingan dan konseling yang dilakukan di pondok pesantren Al-Mukmin dapat dikatakan kurang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberian

konseling yang masih bersifat kastuistik dan belum bersifat preventif. Sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul pada santri baru dari tahun ke tahun hampir serupa, sedangkan hal tersebut dapat diatasi atau diminimalisir.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Adaptasi, Budaya

Abstract

CULTURAL COUNSELLING PESANTREN (DESCRIPTIVE STUDY OF THE MINISTRY OF GUIDANCE COUNSELING FOR NEW STUDENTS). Each education institution of course has the purpose of education, one that drove the participants their students to people who are able to develop competencies itself so that it can be individuals who have the skill and competitiveness and useful to himself and others. Boarding school no exception as one of the Islamic education institutions that cater for his students with a variety of knowledge and skills in addition to the science of religion. This article is the result of research done in al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung boarding school. This research aims to know and analyze the form of guidance and counselling given by pesantren for new students in the first year of life in boarding school. The guidance given especially related with students adaptation against the culture of boarding school, which covers, activities Bible, regulations, environmental and social as well as academic guidance. This research is a qualitative research method using field research. From the research done obtained the result that the practice of guidance and counseling is done in al-Mu'min boarding school can say less maximum. This can be seen from the gift that is still impossible counselling and not be preventive measures. So the problems that appear on the new students from year to year almost identical, while it can be overcome or minimised.

Key Words: boarding school, Adaptation, Culture

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu karya manusia yang melekat dalam keseharian manusia yang terkadang menjadi patokan norma dan nilai di lingkungan atau daerah tertentu. Budaya menjadi salah satu point yang melekat pada identitas diri manusia yang menjadi ciri khas individu dalam melakukan

interaksi sosial. Dalam pandangan sosiologi, yang dikemukakan Franciss Merill mengatakan bahwa kebudayaan adalah pola-pola perilaku yang dihasilkan oleh interaksi sosial, dan semua perilaku dan semua produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi sosial (Liliweri, 2013: 111). Manusia sebagai makhluk sosial memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berkelompok atau bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi. Interaksi yang dilakukan manusia tidak hanya dilakukan dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang sama, keberagaman interaksi yang disebabkan oleh berbagai aspek menjadikan manusia yang mempunyai kebudayaannya masing-masing harus bersinggungan dan berinteraksi dengan masyarakat dengan budaya yang berbeda-beda.

Berbicara tentang kebudayaan, pastinya tidak terlepas dari istilah masyarakat, ras dan etnik yang sering kali digunakan secara campur aduk. Masyarakat adalah sekelompok orang yang saling berbagi tempat dan waktu. Sedangkan yang dimaksud dengan ras adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik fisik yang sama dan diwariskan secara genetic sehingga hal yang diwariskan lebih condong kepada bentuk fisik anggota tubuh. Etnik atau suku bangsa sendiri mempunyai makna sekelompok orang yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya, hal ini biasanya diturunkan secara turun temurun pada kelompok yang mempunyai kesamaan leluhur, bahasa, maupun tradisi (Sarwono, 2014: 3)

Karakteristik manusia yang hidup berkelompok baik berkelompok dalam komunitas asal hingga berkelompok dengan berbagai komunitas, merupakan awal mula dimana terjadi interaksi antar budaya yang dilakukan secara sadar maupun tidak. Contoh sederhananya adalah dalam dunia kerja, ketika manusia bekerja tentunya dia akan berhubungan dengan banyak sekali stakeholder yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik karakter, pendidikan, hingga kebudayaan. Begitu

pula dalam dunia pendidikan dimana semua siswa dengan keberagaman karakteristik berkumpul menjadi satu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Jika kebudayaan dimaknai sebagai produk manusia yang melekat dengan keseharian manusia tentu yang mewarnai kebudayaan bukan hanya terkait dengan ras, suku, bahasa, adat dan sebagainya. Namun, sesuatu yang dibangun manusia dan menjadi prinsip, kegiatan, ataupun rutinitas dalam keseharian.

Mengkaitkan kebudayaan dalam dunia pendidikan, bukanlah hal yang asing karena pendidikan sendiri merupakan kebudayaan. Menurut Theodore Brameld antara pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan erat, dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu nilai-nilai. Pendidikan hanya akan terlaksana dalam suatu masyarakat dan tidak akan terlepas dari kebudayaan, bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan. Saifullah menyatakan bahwa pendidikan adalah gejala kebudayaan yang mengandung arti bahwa pendidikan hanya diadakan dan dilaksanakan oleh makhluk yang berbudaya. Demikian pula pendapat Tilaar bahwa tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat, dan sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan, sehingga proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi di dalam hubungan antar manusia di dalam masyarakat tertentu (Jumarin, 2002: 5)

Munculnya lembaga pendidikan yang beragam saat ini tentunya didasari oleh kebutuhan zaman yang semakin kompleks. Setiap lembaga tersebut mempunyai karakteristik dan keunggulan yang berbeda, salah satunya pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang identik dengan ilmu-ilmu agamanya, namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren juga mengajarkan ilmu-ilmu seperti sekolah pada umumnya dengan tetap menjunjung prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Selain itu, yang khas dari pondok pesantren adalah adanya kewajiban bagi siswanya atau yang

lebih terkenal dengan sebutan santri untuk bermukim atau “mondok” di pesantren

Didalam menerapkan nilai amar ma’ruf nahi munkar, yang menentukan adalah kreativitas, terutama kreativitas intelektual, yang itu dapat dicapai melalui pendidikan. Semakin banyak yang berpendidikan, maka akan semakin banyak tingkat intelektualnya, dan akan berdampak ganda, baik secara vertikal maupun horizontal. Orang berpendidikan bergerak lebih mobil secara horizontal sekaligus vertical. Sifatnya lebih proaktif, dan tidak reaktif. Tindakan proaktif akan lebih banyak memperoleh kesempatan, sehingga lebih banyak mengambil bagian dalam berperikehidupan. Dampaknya adalah terjadinya pemupukan kemantapan pada diri sendiri, sehingga tidak ada kekhawatiran teralalu banyak, sehingga akan menjadi pijakan untuk berbuat yang bermanfaat lebih banyak (Pawenang, 2010:205).

Kehadiran pondok pesantren, diharapkan mampu menciptakan kesempatan-kesempatan tersebut, sehingga setiap individu mempunyai kesempatan yang maksimal dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa mengenyampingkan pentingnya kehadiran agama dalam setiap proses pertumbuhan tersebut. Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu membawa angin segar ditengah-tengah krisis moral dan karakter zaman modern. Sehingga para santri mampu menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu menjadi khalifah di muka bumi dan beribadah kepada Allah. Dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah, terdapat sejumlah aturan dan larangan yang perlu dipatuhi, yang dalam pelaksanaannya dihitung sebagai ibadah. Ibadah yang dilakukan bukan hanya ibadah yang dilakukan ada saat-saat tertentu saja akan tetapi ibadah yang dilakukan sepanjang hidup (Sutoyo, 2013: 59). Tugas sebagai khalifah sekaligus beribadah kepada Allah sejatinya adalah amanah yang dibebankan kepada manusia, apabila dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah, niscaya manfaat dan hikmahnya akan kembali kepada manusia itu sendiri.

Kewajiban “mondok” tersebut yang kemudian mengharuskan santri berada 24 jam berada dilingkungan pesantren, mulai dari bangun tidur, beraktivitas, hingga malam menjelang tidur kembali. Kebijakan tersebut tentunya sangat beralasan, mengingat dimana santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren berasal dari berbagai daerah disamping tujuan kontrol penuh yang diharapkan. Keterikatan santri dengan lingkungan dan budaya pesantren, seringkali menimbulkan problem tersendiri bagi santri. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan beradaptasi santri dengan lingkungan baru khususnya bagi santri baru pada tahun pertama. Ketidaksiapan dan ketidakmampuan santri beradaptasi tidak jarang menjadikan santri mengalami stress, mengingat usia santri yang sedang menginjak remaja. Beberapa ahli berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa stress dalam perjalanan hidup dimana sumber utama stress pada masa ini adalah konflik atau pertentangan antara dominasi, peraturan, tuntutan orang tua dengan kebutuhan remaja untuk bebas atau independen dari peraturan-peraturan tersebut. Banyak reaksi penyesuaian remaja yang negatif, hal tersebut merupakan upaya-upaya remaja dalam mendapatkan kebebasan yang ia inginkan. Gejala-gejala yang sangat umum dari kesulitan penyesuaian diri remaja ini diantaranya yaitu: membolos, bersifat keras kepala, berbohong, melanggar peraturan dan lain sebagainya. Beberapa tanda atau ciri seseorang mengalami stress dapat dilihat dari gejala-gejalanya, baik psikis maupun fisik (Aqib, 2014: 101):

1. Gejala Fisik, di antaranya: sakit kepala, sakit lambung. Hipertensi (darah tinggi), sakit jantung atau jantung berdebar-debar, insomnia (susah tidur), mudah lelah, keluar keringat dingin, kurang selera makan, dan sering buang air kecil
2. Gejala Psikis, di antaranya: gelisah atau cemas, kurang dapat berkonsentrasi belajar atau bekerja, sikap apatis (masa bodoh), sikap pesimis, hilang rasa humor, bungkam

seribu bahasa, malas belajar atau bekerja, sering melamun, dan sering marah-marah atau bersifat agresif.

Proses adaptasi baik dengan lingkungan maupun diri sendiri merupakan salah satu hal yang menjadi sumber konflik berbagai masalah yang muncul di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk memotret bagaimana stakeholder pondok pesantren memberikan bimbingan dan konseling bagi para santrinya sehingga santrinya dapat memecahkan konflik yang dialaminya khususnya santri yang baru masuk terkait dengan problematika adaptasi dengan budaya pesantren.

B. Pembahasan

1. Pengertian Konseling dan Budaya

Konseling merupakan cabang dari psikologi yang merupakan praktik pemberian bantuan kepada orang lain atau individu. Konseling sering dikenal dengan istilah penyuluhan, sehingga dapat pula dimaknai sebagai praktik memberikan bantuan kepada orang lain berupa informasi, nasihat, penjelasan hingga dukungan. Kata konseling sendiri berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahas latin yaitu *counselium* yang artinya “bersama” atau “bicara bersama” yang dirangkai dengan “menerima atau memahami”. Berbicara bersama dimaknai pembicaraan antara konselor (*counselor*) dengan klien (*counselee*). Dengan demikian menurut Baruth dan Robinson dalam bukunya *An Introduction to the Counseling Profession* (Khairani, 2014: 7) *counselium* berarati, “*people coming together to angain an understanding of problem that beset them were evident*”, sedangkan dalam Bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.

Kegiatan konseling mengindikasikan terdapat hubungan yang profesional antara konselor dengan klien. Pada umumnya hubungan dalam konseling merupakan hubungan antara individu ke individu, meski pada praktiknya tidak jarang melibatkan lebih dari dua orang. Konsep konseling diarahkan

agar konselor mampu membantu klien agar dapat memahami dan menjelaskan pandangan konselor tentang kehidupan sehingga klien dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang tengah dihadapainya melalui informasi dan berbagai solusi alternatif yang diberikan oleh konselor.

Adapun pengertian budaya yang dianggap paling tua diungkapkan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya yang berjudul *Primitive Cultur*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hebding dan Glick bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia seperti alat rumah tangga, pakaian, teknologi, dan lain sebagainya. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan atau keyakinan serta bahasa (Liliweri, 2013: 107).

Lingkungan dan individu tidak terkecuali santri dalam lingkungan pondok pesantren terutama lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti tidak hanya lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dan lingkungan terhadap hubungan yang saling timbal balik, yaitu individu berpengaruh terhadap lingkungan. Bagaimana hubungan atau sikap individu terhadap lingkungan dapat (Walgito, 2003: 28):

1. Individu menolak lingkungan, yaitu apabila individu tidak sesuai dengan keadaan lingkungan. Dalam keadaan seperti ini, individu dapat memberikan bentuk pada lingkungan sesuai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu yang bersangkutan. Contoh, apabila terdapat norma-norma di lingkungan yang tidak sesuai dengan individu, individu dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan dengan mengupayakan

merubah norma atau keadaan yang tidak sesuai. Namun keberhasilan hal tersebut sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan individu di lingkungan tersebut.

2. Individu menerima lingkungan, yaitu apabila keadaan lingkungan sesuai atau cocok dengan keadaan individu. Dengan demikian individu akan menerima keadaan lingkungan tersebut. Misal keadaan norma-norma yang ada di lingkungan cocok dengan harapan atau keadaan dari individu yang bersangkutan.
3. Individu yang bersifat netral atau statuskuo, yaitu apabila individu tidak cocok dengan lingkungan akan tetapi ia tidak mengambil langkah-langkah bagaimana sebaiknya. Individu bersikap diam saja, dengan suatu pendapat biarlah lingkungan dalam keadaan demikian, asal individu tersebut tidak berbuat demikian. Dalam kacamata kemasyarakatan, sikap seperti ini dianggap sikap yang tidak bijak.

Berbicara terkait dengan perilaku dan aktivitas individu, hal tersebut tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu tersebut. Baik stimulus internal maupun stimulus eksternal. Beberapa ahli berpendapat bahwa perilaku sebagai respons terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu atau organisme seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistik. Berbeda dengan pandangan behavioristis, para ahli yang beraliran kognitif memandang bahwa perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Hubungan stimulus dan respon tidak berlangsung secara otomatis, tetapi individu mengambil peranan dalam menentukan perilakunya (Walgito, 2003: 15).

Stimulus-stimulus baru yang menghasilkan respon baik itu respon negatif maupun positif, membutuhkan bimbingan, arahan dan alternatif solusi dalam menyikapinya, sehingga

dibutuhkannya peran bimbingan dan konseling. Tujuan dari bimbingan dan konseling menurut Tohirin yakni agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mengarahkan potensinya sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif, baik terhadap lingkungannya (Tohirin, 2007: 36). Sedangkan menurut Hellen sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani (Hamdani, 2012: 98), tujuan bimbingan dan konseling yang pertama yaitu menemukan pribadi siswa agar ia mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri. Kedua, mengenal lingkungan agar siswa mengenal lingkungannya secara obyektif, baik sosial maupun ekonomi, dan yang terakhir yaitu merencanakan masa depan agar siswa mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya, baik pendidikan, karier maupun bidang budaya, keluarga, dan masyarakat.

Tujuan utama dari konseling lebih mengarah terhadap pemahaman akan diri sendiri dan lingkungan, sehingga setiap siswa dapat mengetahui kelemahan dan potensi-potensi yang dimiliki individu dapat lebih bijak dan fokus dalam mengembangkan dirinya dengan penyesuaian atau adaptasi yang sesuai dengan lingkungannya. Agar menjadi manusia yang ideal tentunya siswa membutuhkan kesempatan-kesempatan untuk menempa dirinya diantaranya yaitu kesempatan mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidup yang didasarkan atas tujuan itu. Yang kedua yaitu kesempatan mengenal dan memahami kebutuhannya secara realistis. Kesempatan mengenal dan menaggulangi kesulitan-kesulitan sendiri serta kesempatan mengembangkan kemampuannya secara optimal. Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum untuk kepentingan bersama merupakan salah satu kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Dan yang terakhir adalah kesempatan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan di dalam lingkungannya serta mengembangkan segala yang dimilikinya

secara tepat dan teratur sesuai dengan tugas perkembangannya sampai batas optimal (Hamdani, 201: 99).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat yang dikutip oleh M. Syaifuddin Zuhriy dalam artikelnya menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata budhaya, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skupnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu (Zuhriy, 2011):

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai- nilai, norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dapat disimpulkan dari pendapat Koentjaraningrat diatas bahwa kebudayaan bukanlah suatu hal yang stagnan atau tidak berkembang, budaya merupakan suatu hal yang dinamis dan dapat diciptakan oleh individu-individu baru yang mana disesuaikan dengan pola pikir, sudut pandang serta perkembangan zaman yang turut memberikan andil dalam pembentukan budaya baru.

2. Budaya Pondok Pesantren Al-Mukmin

Kehidupan serta budaya di dalam lingkungan pesantren sangat kental dengan nilai-nilai religius, selain itu kedisipinan serta ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku menjadi salah satu semangat yang selalu diterapkan di sebuah pondok pesantren, baik itu pesantren salafi maupun modern atau yang sering dikenal dengan istilah *Boarding School*. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tersebar

diseluruh pelosok negeri. Penduduk Indonesia yang mayoritas adalah muslim menjadikan salah satu lembaga pendidikan ini tidak pernah surut peminat bahkan semakin digemari dan dibutuhkan ditengah-tengah krisis moral dan akhlak di era globalisasi saat ini. Pesantren dengan pendidikan agamanya diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif solusi mencetak para generasi yang mampu menjawab tantangan zaman namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama, sehingga mampu menjadikan generasi tersebut pribadi-pribadi yang kamil.

Mencetak generasi-generasi ideal bukanlah suatu hal yang mudah, dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat berat dengan proses yang tidak mudah. Itulah mengapa pondok pesantren sering diibaratkan dengan penjara suci. Disebut sebagai penjara karena semua kegiatan di ponpes di desain sedemikian rupa agar dapat memberikan pengalaman yang berpengaruh pada pembentukan santri baik itu karakter, kebiasaan hingga keilmuannya. Terkait dengan kebiasaan terlebih kebiasaan sehari-hari, dalam dunia pesantren memang menjadi hal yang sangat diperhatikan. Bisa dikatakan budaya diluar dan didalam pesantren sangatlah berbeda.

Dalam mendalami praktik konseling yang ada di pondok pesantren, penulis mencoba menggali informasi dari salah satu pondok pesantren yang ada di kabupaten Temanggung yaitu Pondok Pesantren Al-Mukmin Muhammadiyah Tembarak Temanggung. Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan yang sudah cukup besar karena menaungi tiga unit yaitu Masrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang berkonsentrasi pada Grafika atau yang lebih dikenal dengan nama SMK Grafika. Penulis melakukan observasi dan interview terhadap lingkungan dan beberapa *stakeholder* dan santri yang berada di sana.

Guna mewujudkan pendidikan yang lebih kondusif dan Islami, pesantren membuat kebijakan untuk memisahkan santri putra dan santri putri baik diasrama maupun saat pembelajaran

di kelas. Hal ini diwujudkan dengan menematkan santri putri di kampus I sedangkan santri putra di kampus II. Kebijakan ini bertujuan agar para santri lebih focus terhadap pendidikannya, menjaga pergaulan sesuai syarat Islam dan meminimalisir pelanggaran-pelanggaran serta memudahkan pengelolaannya. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa pergaulan merupakan salah satu faktor yang urgen dan sering kali menjadi pemicu konflik pada masa perkembangan remaja. Selain itu, dalam Islam sudah jelas pula dijelaskan dan diatur bagaimana etika berhubungan dengan sesama manusia terutama dengan lawan jenis.

Penerapan peraturan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri baik putra maupun putri dikonsep secara seragam meskipun berbeda lokasi. Pelaksanaan lapangan dalam control kegiatan dan peraturan, diserahkan kepada para pengurus ORSIA. ORSIA yang merupakan kepanjangan dari Organisasi Santri Islam Al-Mukmin merupakan sebuah organisasi yang mirip dengan OSIS pada sekolah konvensional. Dibentuknya ORSIA mempunyai tujuan sebagai penyambung tangan para ustad dan stakeholder pesantren dalam pelaksanaan dan control kegiatan para santri. Sehingga dapat dikatakan bahwa tugas ORSIA adalah mengawasi setiap situasi di pesantren selama 24 jam baik di sekolah maupun asrama.

Materi pembelajaran yang disampaikan di pesantren ini merupakan materi-materi yang merupakan hasil rumusan dari kurikulum umum serta kurikulum kepondokan serta kemuhammadiyah karena pesantren ini merupakan pesantren muhammadiyah. Dalam pelaksanaan pembelajarannya terbagi menjadi dua yaitu pada saat di sekolah dan di asrama. Materi-materi umum dan keagamaan diberikan pada waktu sekolah formal sedangkan untuk kajian-kajian kitab dan kurikulum kepondokan lainnya yang tidak dapat diberikan di sekolah diberikan pada jam di luar sekolah atau asrama. Seperti pesantren pada umumnya, penggunaan bahasa keseharian yang digunakan juga diatur, minimal menggunakan bahasa

Indonesia, Arab dan Inggris. Pembiasaan menggunakan bahasa asing diharapkan mampu memfasilitasi para santri dalam pengembangan bahasanya.

3. Konseling Budaya Pesantren Santri Baru di Al-Mukmin

Konsep pelayanan konseling di pesantren Al-Mukmin, dibagi menjadi dua, yaitu pelayanan yang dilakukan oleh masing-masing unit madrasah baik Tsanawiyah, Aliyah, dan SMK serta pelayanan yang dilakukan oleh pesantren secara global. Pada setiap unit penanggungjawab bimbingan atau konselor yaitu guru BK, sedangkan pada lingkup pesantren kewenangan tersebut ada pada ustadz dan ustadzah pendamping santri yang bermukim di pesantren atau disebut ksantrian. Guru yang bertanggung jawab untuk unit madrasah Tsanawiyah yaitu ustadz Rosyid Ridho, untuk madrasah Aliyah yaitu ustad Andi, dan ustadzah Umi pada unit SMK. Sedangkan untuk ksantrian dibedakan menjadi ksantrian putra dan putri, ksantrian putra dikoordinatori oleh ustadz Muhammad Arqam dan usztadzah Muthiasih pada ksantrian putri. Sistem pelayanan yang dilakukan juga dibedakan, untuk bimbingan yang ada di sekolah dan di pesantren. Pada pelayanan yang dilakukan di unit madrasah ditangani langsung oleh guru BK yang bersangkutan, sedangkan untuk pelayanan di luar jam sekolah, sistem yang diterapkan sedikit berbeda. Apabila muncul suatu permasalahan, maka mudabir atau mudabirahlah yang pertama kali akan mengatasinya, sebelum nanti dilaporkan atau diserahkan kepada ustadz/ah pedamping. Meskipun tidak semua bimbingan harus melalui jalur tersebut, santri maupun konselor dapat berinteraksi secara langsung tanpa perantara pengurus atau mudabir/ah. Untuk mudabir atau mudabirah sendiri merupakan pengurus yang bertanggungjawab pada unit baik madrasah maupun pesantren.

Menurut bapak Muhammad Arqam, dalam pelaksanaan pelayanan konseling, terdapat dua macam model yang digunakan, yaitu konseling secara langsung dan tidak langsung.

Konseling langsung yaitu, konseling yang dilakukan saat klien atau santri yang berinisiatif untuk melakukan bimbingan atau mendapatkan konseling dari konselor. Sedangkan konseling tidak langsung merupakan konseling yang didasari oleh suatu kasus, atau permasalahan yang muncul termasuk kecenderungan tingkah laku yang menyimpang, sehingga konselor merasa perlu melakukan bimbingan dan konseling terhadap klien yang bersangkutan. Meskipun tugas untuk melakan konseling sudah dibebankan kepada setiap penaggungjawab, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua klien melakukan konselingnya pada konselor yang sudah ditetapkan. Seperti yang disampaikan oleh ustad Imam Asshodiqi, salah satu ustadz di pesantren Al-Mukmin dalam wawancaranya:

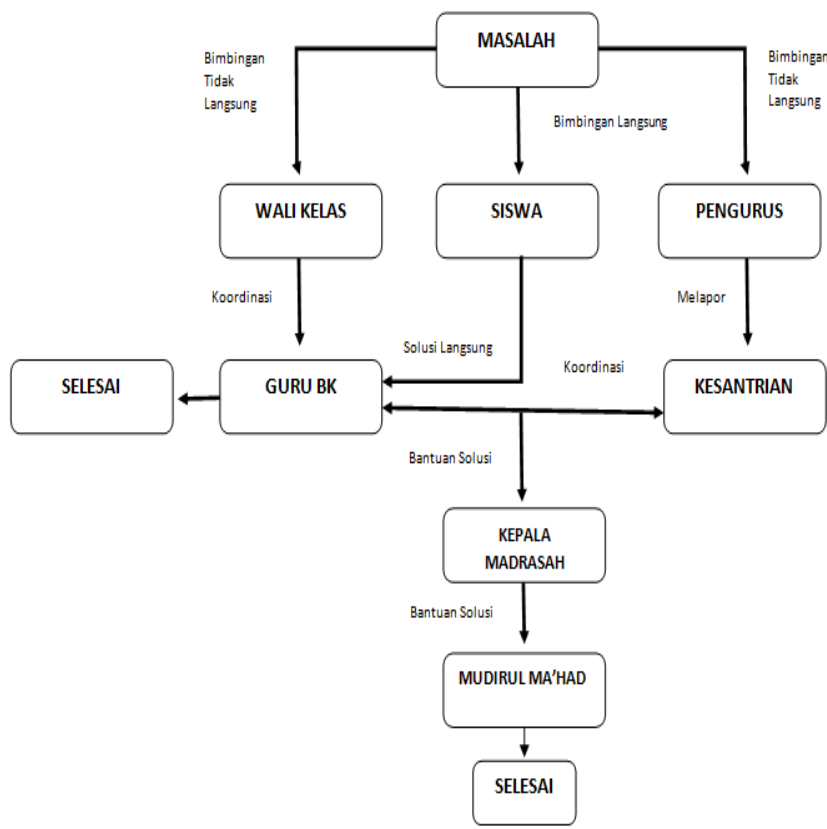
“Pada fase adaptasi yang dilakukan oleh santri baru, tidak semua permasalahan dikonsultasikan pada konselor yang ada, beberapa santri didapati sering melakukan konseling pada seniorinya atau pada ustadz atau ustadzah yang menjadi pendampingnya saat mengaji. Hal tersebut mungkin lebih disebabkan oleh faktor kedekatan atau kenyamanan santri tersebut”

Hal serupa juga diungkapkan oleh beberapa santri yang menyatakan bahwa, apabila mereka menghadapi sebuah permasalahan, beberapa santri cenderung memilih untuk berkonsultasi kepada para seniorinya atau ustadz yang dirasa dekat. Karena mereka merasa lebih nyaman dan bebas leluasa menyampaikan kegelisahannya, meskipun banyak pula yang melakukan konsultasi terhadap guru BK atau kesantrian. Mereka yang melakukan konseling resmi adalah mereka yang mayoritas mengalami permasalahan serius atau melakukan pelanggaran yang dianggap berat. Meskipun pelayanan konseling dilakukan oleh berbagai pihak, namun para konselor tetap melakukan koordinasi, sehingga apabila terdapat permasalahan, konseling yang diberikan saling terintegrasi antara unit madrasah dan pesantren. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa madrasah masih termasuk ruang lingkup pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Dibawah ini merupakan bagan alur pelayanan

bimbingan dan konseling di pondok pesantren Al-Mukmin Muhammadiyah Tembarak Temanggung.

Gambar 1

Alur Pelayanan BK Pondok Pesantren Al-Mukmin Muhammadiyah Tembarak Temanggung.



Pada tahap penyesuaian santri, sebelum santri melakukan konseling, untuk membantu santri beradaptasi konselor dan pihak pesantren sendiri sudah mengkonsepkan beberapa kegiatan dan kebijakan agar santri lebih mudah melakukan penyesuaian. Salah satunya yaitu kebijakan penempatan asrama. Dalam pengelolaan asrama para santri tidak dikelompokkan sesuai dengan kelasnya akan tetapi ditempatkan secara acak. Hal tersebut bertujuan agar santri baru dapat berinteraksi dengan para seniornya, sehingga santri baru lebih mudah

mengenal budaya pesantren dan melakukan penyesuaian. Hal serupa juga dilakukan dalam pengelompokan mengaji, dimana kelompok-kelompok mengaji santri dibagi berdasarkan tingkat kemampuan santri, sehingga santri yang merasa belum mampu atau belum lancar dalam mengaji tidak merasa terbebani. Kebijakan kelompok mengaji ini juga bertujuan untuk mendukung berjalannya pembelajaran akademik di madrasah, dimana banyak dari mata pelajaran yang diajarkan di madrasah berkaitan dengan bahasa Arab.

Bimbingan dan konseling yang sering diberikan terkait dengan permasalahan budaya yang ada di pesantren, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa point sebagaimana berikut:

a. Adaptasi Lingkungan

Hidup dilingkungan baru merupakan suatu tantangan tersendiri bagi setiap individu termasuk santri. Diperlukan pemahaman dan keterbukaan diri agar mampu mengenal dan mampu beradaptasi. Setiap individu mempunyai perbedaan dalam beradaptasi, ada yang mudah ada pula yang sulit dan cenderung memerlukan waktu yang lebih lama. Begitu pula bagi diri santri, dengan latar belakang dan kultur yang berbeda mereka bertemu dan berproses bersama dalam pesantren yang memiliki khas tersendiri dengan lingkungan di luar pesantren.

Interaksi setiap individu dengan lingkungan akan membuat individu bergerak, berkembang, dan memberikan semua yang individu butuhkan. Menurut Woosworth, pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya, dan individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (Gerungan, 2010: 59). Lingkungan tidak hanya dimaknai sebagai lingkungan fisik seperti benda-benda yang konkret ataupun lingkungan psikis seperti jiwa raga manusia yang ada di lingkungan

tersebut. Namun lebih luas hingga kepada ide-ide, pemikiran, dan keyakinan yang melekat di lingkungan tersebut.

Lingkungan fisik yang nyata dihadapi oleh para santri adalah keterbatasan ruang dalam beraktivitas. Apabila sebelumnya santri dapat bebas berpergian dan melakukan aktivitas. Dalam pondok pesantren santri diwajibkan 24 jam berada didalam pesantren dan membutuhkan izin jika ingin keluar dan itupun sangat terbatas. Melakukan aktifitas seperti tidur, makan, mandi hingga mencuci pun terbatas, jika sebelumnya terkesan privat atau khusus untuk kalangan keluarga, di pesantren fasilitas tersebut menjadi fasilitas publik yang harus digunakan bersama-sama dengan santri yang lain. Pada tahun pertama hal tersebut tentunya sangat berat bagi santri, terlebih bagi santri kelas VII MTs yang termasuk pemula baik dalam beradaptasi dan belajar mandiri.

Sesuai dengan karakteristik perubahan yang terjadi pada masa remaja, seringkali remaja dihadapkan pada permasalahan yang menyangkut berbagai aspek perkembangan. Timbulnya masalah ini, seringkali muncul karena tuntutan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja di satu pihak dan kekurangmampuan remaja dalam memenuhi tuntutan lain di pihak yang lain. Sehingga permasalahan remaja terutama berkenaan dengan masalah penyesuaian diri antara kekuatan dari dalam dirinya dengan pengaruh dan tantangan dari lingkungan. Kegagalan dalam tahap penyesuaian akan menimbulkan berbagai kelainan perilaku remaja (Setiawan, 2015: 95).

Perasaan khawatir terhadap lingkungan baru dan kemampuan diri dalam beradaptasi merupakan permasalahan pertama yang selalu dihadapi para santri ketika mereka masuk pondok pesantren. Latar belakang mereka memilih untuk belajar di ponpes juga menjadi hal yang dapat memberikan pengaruh yang sangat besar. Diantara keinginan sendiri atau paksaan dari orang tua yang menginginkan anaknya belajar di ponpes. Jika motivasi tersebut muncul sendiri dari dalam diri sendiri itu menjadi satu hal positif yang menjadi bekal dalam

beradaptasi, akan tetapi ketika belajar di pesantren merupakan keinginan atau paksaan dari orang tua maka hal tersebut dapat menjadi boomerang tersendiri bagi santri sehingga sebelum beradaptasipun dia sendiri sudah mendapatkan tekanan. Lingkungan baru, orang-orang baru dan budaya baru yang tentunya sangat berbeda dengan budaya para santri diluar pesantren. Jadwal yang ketat, aturan, hingga berbagai konsekuensi yang harus diterima sebagai seorang santri.

Fase adaptasi ini menjadikan satu titik awal yang penting bagi santri, dimana adaptasi ini dapat dikatakan menentukan nasib keberlangsungan santri belajar di sebuah ponpes. Selain itu kegagalan dalam beradaptasi juga dapat berdampak negatif pada psikis santri dikarenakan tekanan-tekanan yang dialami secara bersamaan. Permasalahan ini tentunya menjadi tanggungjawab berbagai pihak diantaranya para ustad, pengurus ponpes baik dari ustad maupun santri, para santri senior dan teman sejawat.

b. Adaptasi Akademik

Kurikulum yang dirumuskan oleh pesantren diaplikasikan dalam dua bagian, yaitu kelas formal dan kelas non formal. Penerapan kurikulum pesantren tidak hanya dimasukkan kedalam bentuk mata pelajaran kepondokan dalam kelas formal, akan tetapi dalam beberapa kegiatan keseharian santri khususnya kegiatan mengaji setelah ba'da maghrib seperti kitab kuning, bulughal maram, tafsir, hadist, dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan proses pembelajaran tidak hanya dilakukan pada jam sekolah tetapi juga diluar jam sekolah atau setelah santri berada dalam lingkungan asrama.

Latar belakang pendidikan sebelumnya serta kemampuan dasar santri sangat berpengaruh terhadap munculnya permasalahan dalam bidang akademik ini. Hal ini disebabkan mata pelajaran atau materi yang ada di pesantren mayoritas menggunakan bahasa Arab. Bagi santri yang sudah familiar atau sebelumnya belajar di lembaga pendidikan Islam, cenderung lebih mudah menerima daripada mereka yang berasal dari sekolah umum. Selain itu jumlah mata pelajaran yang banyak

dan masih ditambah materi tambahan di asrama menjadi tantangan tersendiri bagi santri karena harus mempelajarinya secara bersamaan. Selain jumlah mata pelajaran dan bahasa yang digunakan, banyaknya kegiatan di pesantren juga memberikan kontribusi konflik bagi santri.

Santri baru merupakan individu yang mempunyai tingkat kerentanan paling tinggi pada adaptasi budaya di pesantren. Pemberian konseling pada santri baru oleh pesantren dirasa kurang maksimal karena praktik konseling yang dilakukan masih bersifat kastuistik dan belum bersifat preventif. Konseling preventif bertujuan untuk melakukan pencegahan dan meminimalisir kasus. Hal tersebut dapat dilakukan mengingat bahwa kasus-kasus atau model permasalahan yang dihadapi oleh santri baru dari tahun ke tahun hampir serupa. Data-data yang ada dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan model konseling preventif yang akan digunakan. Selain itu penerapan konseling kastuistik menjadikan kegiatan konseling menjadi suatu hal yang menakutkan dan memalukan. Hal tersebut bisa terjadi mengingat bahwa konseling dilakukan ketika santri atau individu melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan.

Dalam pelaksanaan bimbingan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh konselor, baik ditingkat madrasah maupun pesantren. Beberapa hal tersebut diantaranya yaitu:

Pertama, kurangnya komunikasi antara pihak pesantren dengan orang tua atau wali santri. Keterbatasan tersebut mengakibatkan konselor mengalami kesulitan untuk mencari informasi santri yang bersangkutan. Informasi tentang budaya dan kebiasaan santri termasuk didalamnya kepribadian dan karakter santri. Hal ini dilatarbelakangi karena tidak semua wali santri mempunyai waktu untuk mengunjungi pesantren ataupun dikarenakan jarak yang jauh. Selain kesulitan mencari informasi, minimnya komunikasi dan interaksi antara konselor dan wali murid juga menjadi kendala.

Kedua, pelaksanaan konseling cenderung bersifat kastuistik, dari sekian konseling yang dilakukan, konseling paling banyak dilakukan terhadap permasalahan-permasalahan yang telah mengkerucut menjadi suatu pelanggaran. Hal tersebut merupakan salah satu kelemahan konseling yang ada di pesantren. Banyak hal yang memicu kendala ini diantaranya sifat pribadi santri yang introvert, kurangnya koordinasi santri senior dengan pengurus, dan kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh konselor.

Ketiga, pelaksanaan konseling terbentur dengan kebijakan pesantren terkait diperbolehkannya santri yang berasal dari lingkungan sekitar pesantren diperbolehkan untuk tidak bermukim. Kebijakan tersebut membuat pelayanan konseling menjadi terkendala dan kurang maksimal. Karena santri yang tidak bermukim juga mempunyai pengaruh terhadap budaya pondok yang telah diterapkan.

C. Simpulan

Beradaptasi dengan budaya baru adalah hal pertama yang harus dihadapi oleh para santri pada tahun pertama. Budaya pesantren yang menuntut kedisiplinan dan kemandirian santri menjadi hal terberat sebelum permasalahan akademik. Hal tersebut terkait dengan perbedaan budaya antara luar dan dalam pesantren. Keberagaman latar belakang santri juga menjadi faktor keberhasilan penerapan budaya pesantren itu sendiri. Selain lingkungan dan budaya, penyesuaian diri terhadap interaksi sosial juga menjadi point permasalahan berkaitan dengan aturan bahasa yang digunakan serta adab-adab pergaulan yang ada di pesantren. Pemahaman terhadap psikologi santri yang beragam menjadi pekerjaan rumah sabagi para pendamping santri. Bimbingan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Mukmin Muhammadiyah Tembarak Temanggung, melibatkan berbagai pihak, tidak hanya konselor atau guru BK, para ustadz dan ustadzah pendamping melainkan

santri khususnya para mudabir yang menjabat juga berperan aktif menjadi penyambung tangan para konselor di lapangan.

Bimbingan yang diberikan cenderung dilakukan dengan arah metode dari bawah ke atas, yaitu bimbingan yang pertama diberikan kepada santri dilakukan oleh para mudabir selaku santri senior. Hal tersebut bertujuan agar pendekatan yang dilakukan terhadap santri baru dapat lebih intens dan akrab. Bimbingan konseling yang diberikan terkait penyesuaian diri santri terhadap budaya pesantren ini merupakan salah satu upaya pengelola pesantren untuk meminimalisir permasalahan yang sering kali muncul pada tahun pertama santri berada di pesantren. Hasil dari konseling budaya yang diberikan memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat pemecahan masalah adaptasi, kedisiplinan, keterlaksanaan peraturan, prestasi akademik santri hingga jumlah santri yang keluar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010
- Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung, Pustaka Setia, 2012
- Jumarin, *Dasar-Dasar Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- M. Syaifuddin Zuhriy, November 2011, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo>
- Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015
- Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014
- Sarlito W Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, Jakarta: RajaGrafindo Perada, 2014
- Supawi Pawenang, *Islam Perspektif Manajemen*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2014

KONSELING LINTAS BUDAYA PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID

Ubaidillah Achmad

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Indonesia
ubaidillahachmada@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji model konseling lintas budaya KH Abdurrahman Wahid, (Gus Dur). Alasan meneliti pandangan Gus Dur, karena Gus Dur mampu menerapkan model konseling lintas budaya secara baik. Selain itu, Gus Dur mampu menjadikan teks kewahyuan relevan dengan model pendampingan keberagamaan. Tulisan ini memaparkan model konseling lintas budaya Gus Dur yang dapat dijadikan rujukan konseling Islam dan konseling lintas budaya. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan berharga bagi perkembangan studi konseling kegamaan di tanah air.

Kata Kunci: Prinsip Islam, Agama, Subjek Dampingan, Konseling Lintas Budaya

Abstract

CROSS-CULTURAL COUNSELLING PERSPECTIVE OF ABDURRAHMAN WAHID. In this research, researchers will examine the model of cross-cultural counselling KH Abdurrahman Wahid, then called Gus Dur. Examine the reasons Gus Dur, because he was able to apply the model of cross-cultural counselling. In addition, Gus Dur is able to make the text apocryphal works relevant to the mentoring model of religiosity. This article will describe the

model of cross-cultural counselling Gus Dur which can be used as a reference source of Islamic counselling and counselling cross-cultural. This can be a valuable contribution to the development of counselling studies in some Islamic universities.

Keywords: *Islamic principles, religion, the subject of the beneficiaries, cross-cultural Counseling*

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat bersamaan dengan perkembangan teknologi informasi. Fenomena perkembangan ini bersimetris dengan kehendak dan pilihan manusia pada hal-hal yang bersifat kesenangan sesaat, yang berimplikasi pada meningkatnya problem mental masyarakat modern (Capra:1997). Hossen Nasr menemukan fenomena ini sebagai sumber kemunculan krisis manusia modern (*The Plight of Modern Man*). Realitas perkembangan mental masyarakat modern ini, telah menguatkan perkembangan bidang ilmu psikologi modern dan bidang ilmu konseling (Corey: 2004). Sehubungan dengan perkembangan kedua bidang keilmuan ini hingga kini masih menghadapi nestapa manusia modern. Selain itu, ternyata tidak mudah menjawab problem mental manusia meskipun dengan cara intens kepada subjek dampingan yang sedang menghadapi persoalan hidup.

Sebagai upaya untuk menjawab problem pendampingan kepada subjek bermasalah, kiranya tepat dengan mengajukan model konseling lintas budaya Gus Dur. Alasan peneliti mengajukan model konseling lintas budaya Gus Dur, karena banyak tema konseling dan model pendampingan lintas budaya dari Gus Dur yang berhasil menjawab problem lintas budaya yang terkait dengan subjek dampingan. Sehubungan dengan konseling lintas budaya Gus Dur, penulis akan memfokuskan pada dua persoalan berikut: Apakah pendampingan Gus Dur kepada subjek dampingan relevan dengan konseling lintas budaya? Bagaimana model konseling lintas budaya KH. Abdurrahman Wahid? Dari pertanyaan ini, penulis berharap

dapat menjawab persoalan yang melatarbelakangi tema penulisan dan dapat memberikan kontribusi pengembangan konseling religi pada studi ilmu keislaman di lingkungan perguruan tinggi.

B. Pembahasan

1. Model Konseling Lintas Budaya

Kerangka teoritik konseling lintas budaya tidak dapat dipisahkan dengan historisitas keberadaan manusia (Jumarlin:2002). Konseling lintas budaya terkait dengan kultur yang membentuk kekhasan individu (Matsumoto: 2008). Karenanya, model konseling lintas budaya memerlukan kompetensi konselor untuk memahami individu, baik yang terkait dengan sosial politik maupun sosial budaya individu (Aderson: 1991). Konseling lintas budaya tidak hanya memerlukan intensitas keterlibatan konselor dengan konseli, namun juga memerlukan kemampuan konselor memahami hal berikut: *physical sensation dan psychological states* konseli, menghormati sikap konseli, nilai agama, nilai budaya konseli, sikap fleksibel, sikap positif, dan kepuasan psikis subjek (Griffin 1976: 17), kemampuan menghadirkan eksistensi diri dan ekspresi diri.

Konseling lintas budaya di atas, berbeda dengan konsep dualistik-supernaturalistik dan materialistik. Konsep dualistik memandang manusia terbatas pada rasio dan fisik yang cenderung materialistik. Sedangkan, konseling lintas budaya memahami manusia melampaui batasan dualistik-supernaturalistik dan materialistik. Karena banyak problem yang dihadapkan pada konseling lintas budaya, maka tidak cocok hanya dengan menggunakan konsep dualistik-supernaturalistik dan materialistik. Hal ini terlihat dari beberapa kajian konseling lintas budaya yang merujuk pada data-data yang di luar perspektif dualistik, namun terus memperhatikan nilai pembentuk (Vontress: 2002). Nilai pembentuk subjek

dampingan merupakan bagian dari alat budaya (Carter:1991) yang tidak dapat dipahami hanya dari aspek dualistik.

Nilai pembentuk dapat menjadi instrumen untuk memahami dan mempotensikan kondisi psikis manusia. Selain nilai pembentuk menjadi bagian dari *faktor budaya*, nilai pembentuk juga akan menguatkan hakikat manusia, orientasi waktu, relasi manusia dengan alam, dan adanya orientasi tindakan. Menurut Locke faktor budaya memiliki keterkaitan dengan faktor: bahasa, *stereotype*, kelas sosial, suku, dan jenis kelamin. Karenanya, dalam konseling lintas budaya memerlukan: pengetahuan spesifik tentang kelompok, pemahaman terhadap sistem sosio-politik konseli, pengetahuan tentang karakteristik verbal dan non-verbal, memberikan intervensi demi kepentingan konseli (Holaday:1994). Kesemua ini memerlukan kehendak individu (Cowburn: 2008). Kehendak (Pink: 2004) merupakan fitrah manusia yang sudah menjadi tema kajian tertua di dunia dari data yang diwariskan sejak Yunani, sebagaimana yang diwariskan oleh Homer dan Sophocles; Plato dan Aristoteles (Frede,2011:1).

Kehendak manusia dapat menjadi kunci jawaban yang dapat digunakan untuk menjawab banyak persoalan yang dirasakan konseli. Pandangan para Filosof Yunani Kuno tentang kehendak manusia berkembang hingga abad pertengahan, yaitu pada masa *Stoisisme dan Epikureanisme; Agustinus, Anselmus dan Thomas Aquinas; Leibniz, Descartes, Hume dan Kant; Schopenhauer dan Freud; Nietzsche, Kierkegaard, Sartre dan Camus; William James, Wittgenstein, Whitehead, Sam Harris*. Mereka ini memahami kehendak sesuai dengan sudut pandang yang berbeda beda. Misalnya, dari sisi kecenderungan moralitas, kosmologi, politik, ekonomi, agama, psikologi, sains, hukum dan kriminologi.

Secara kontekstual, para konselor pun bisa memberikan model pendampingan kepada subjek dampingan yang disesuaikan dengan visi dan misi kehendak konseli. Sehubungan dengan kehendak, manusia dapat membaca kegelisahannya dan memberikan jawaban yang relevan dengan persoalan

kehendak manusia. Kehendak manusia dapat dipahami dari keberagaman, moral, psikologis, neurologi yang berhubungan dengan neuron-neuron pada otak manusia. Jadi, kehendak merupakan tema tertinggi, karena kehendak merupakan ciri utama: sifat kemanusiaan (Hans Kung); kematangan identitas (Erik Erikson); kesadaran moral secara universal (Kohlberg); keutuhan kepribadian (Sugiharto, 2000:262), kebudayaan dan keragamannya. Sebagai contoh tentang kebudayaan, budaya dapat dipahami sebagai hasil refleksi kehendak akal budi, kehendak kesenian, kehendak kepercayaan dan kehendak adat istiadat (KBBI, 1998:149).

Koetjaraningrat (1997:94) menjelaskan relasi kehendak dengan budaya sebagai model keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang diperoleh dari belajar kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan pengertian budaya ini, manusia bersifat saling mempengaruhi melalui model perilaku dan kehendak yang ditampilkan. Relasi manusia dengan kebudayaan dikaji melalui ilmu antropologi. Sedangkan, secara psikologis mengkaji perilaku subjek dengan yang lain (Kneller, 1978). Dalam pandangan Locke dalam Brown (1988), unsur pokok dalam konseling lintas budaya, berupa: individu, nilai budaya, faktor ras, etnis. Unsur pokok ini dapat menjadi instrumen untuk mendapatkan pemahaman yang terkait dengan sifat individualistik (Atkinson:1998 dan Morgan: 1997), psikodinamik, eksistensial-humanistik, kognitif-perilaku, multikultural (Corey dan Ivey, 2001:1997).

Konseling budaya (Elly:2007), bertujuan untuk membangun manusia yang seutuhnya dengan keseluruhan relasi yang membentuknya, seperti relasi ketuhanan, kesemestaan dan lingkungan sosial. Konseling budaya ingin mengembalikan manusia dengan nilai budaya, karya, dan usaha pengembangan budaya dengan ilmu pengetahuan. Karenanya, lembaga pendidikan sangat memerlukan konseling lintas budaya (UU No. 02 1989,P.1., Schemuller:1976, Musnamar: 1986,Tijjan:1993). Keutamaan konseling lintas budaya (*counseling a cross culture*)

relevansinya dengan pendidikan, karena setiap peserta didik akan menjadi bagian dari upaya pengembangan transformasi budaya. Konseling lintas budaya dapat dikembangkan menjadi: pendampingan kepada konseli yang sedang menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan masyarakat hidup dalam keragaman budaya dan dapat menjadi masyarakat yang berperadaban.

Keragaman budaya meliputi tiga sistem (Kuncaraningrat: 1985) berikut: budaya yang memiliki unsur nilai, sosial, dan kebudayaan fisik. Karenanya, jika model pendampingan tidak mempertimbangkan budaya konseli (*indigeneous values*), maka akan mempersulit kerja konselor memberikan pendampingan. Hal ini sesuai dengan fungsi konselor: memberdayakan nilai budaya individu dengan keahlian, kepercayaan, daya tarik, kesamaan kekhasan personal, menjaga keseimbangan emosi, situasional, ganjaran, menyenangkan pihak lain, kedekatan, kemampuan, pengaruh, kualitas personal, memiliki kepercayaan, berkualitas, menghayati kemanusiaan, memiliki kepekaan, keterbukaan, memahami diri sendiri, menghayati profesionalitas (Prayitno, 1994). Konseling lintas budaya menekankan prinsip kebenaran universal dan kekhasan budaya (emik). Dalam emik, seorang konselor menguji dan membandingkan sendiri antara kebudayaan dan struktur kebudayaan yang berbeda beda (Markus dan Kitayama, 1991).

Sehubungan dengan sistem emik ini, meniscayakan peran konselor untuk menjadikan dirinya bagian dari kebudayaan konseli, sehingga akan memudahkan konselor untuk menjadikan konseli berkemampuan: mempotensikan diri, mengekspresikan kekhasannya secara independen dan interdependensi (Kiyatama:1994), membentuk keseimbangan emosi social (*socially engaged emotion*).

2. Gus Dur Dan Konseling Lintas Budaya

Dalam sub pembahasan ini, penulis menjawab persoalan: apakah pendampingan Gus Dur kepada subjek dampingan

relevan dengan system konseling lintas budaya? Dalam menjawab pertanyaan ini, penulis mengacu pada konsep model konseling lintas budaya. Jika mengacu pada model konseling lintas budaya, maka Gus Dur dapat dikategorikan sebagai sosok pendamping konseling lintas budaya (Menanti:2005) dan memahami unsur keseimbangan psikis manusia: *ruh, qalb, aql, dan nafs*. Unsur psikis manusia ini, telah lama menjadi bahan kajiannya selama menekuni kitab kuning di pesantren. Kerangka teoritik bangunan keseimbangan psikis manusia yang terdiri dari empat unsur ini merupakan instrumen untuk mengukur kesehatan mental. Sehubungan dengan instrumen empat unsur psikis yang digunakan untuk mengukur kebahagiaan yang dikaitkan dengan latar belakang sosial budaya individu inilah yang menguatkan keberadaan Gus Dur sebagai konselor bidang konseling lintas budaya.

Sehubungan dengan terbentuknya keseimbangan empat unsur psikis ini, telah pembentuk sikap dan perilaku Gus Dur yang didasarkan pada bangunan relasi suci kosmologis (Allah, Manusia, dan Alam). Empat unsur psikis yang sedang berintegrasi dengan prinsip kosmologis Gus Dur inilah yang menguatkannya berhadapan dengan konflik agama dan kekerasan tersistem atau kekerasan komunal. Karenanya, jika relasi suci kosmologis ini tidak terjaga dengan baik dalam prinsip hidup dan kepribadian manusia, maka secara otomatis akan meruntuhkan empat unsur psikis manusia. Secara spesifik, sebagai contoh membangun relasi suci kosmologis dengan Allah, manusia dapat menekankan sikap dan perilakunya untuk condong lurus kepada Allah (*taslim*), pasrah secara total kepada Allah (*tafwidl*), dan tunduk kepada Allah (*al inqiyadl*). Arti etimologi ini juga harus dikaitkan dengan upaya menjaga keseimbangan relasi manusia dengan unsur kesemestaan. Artinya, manusia berkewajiban untuk menjaga fungsi keseimbangan unsur kesemestaan. Jika manusia tidak menjaga keseimbangan kesemestaan, maka akan membuat kerapuhan empat unsur psikis pada diri manusia. Jika empat unsur keseimbangan psikis manusia

rapuh, maka akan membuat mental manusia lemah di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prinsip ini telah membentuk kekhasan Gus Dur di tengah upaya penguatan gerakan kerakyatan.

Relasi suci kosmologis merupakan pondasi nilai keseimbangan unsur psikis manusia, pondasi nilai kebudayaan dan pondasi keberagamaan masyarakat di lingkungan pesantren berbasis Nahdlatul Ulama. Pondasi nilai ini mampu membentuk model konseling lintas budaya Gus Dur di tengah kehidupan sosial bersama individu dan masyarakat. Model aktualisasi nilai relasi suci kosmologis berintegrasi dengan keseimbangan unsur psikis di tengah kehidupan individu dan masyarakat sering disebut dengan istilah pribumisasi Islam. Jadi, sama dengan konteks pribumisasi Islam, kontekstualisasi konseling lintas budaya Gus Dur juga dalam rangka untuk mengaktualisasikan prinsip nilai relasinya dengan keberagamaan dan kebudayaan individu. Yang membedakan konseling lintas budaya Gus Dur dengan misi komunal model dakwah kiai, adalah pemikiran dan sikap Gus Dur mengaktualkan prinsip nilai untuk penguatan kemanusiaan dan peradaban secara universal.

Sedangkan, misi komunal model dakwah kiai terbatas pada ruang lingkup masyarakat tradisi nahdliyyin dan masyarakat lokal. Konseli yang mengadukan permasalahan kepada Kiai pun berbeda dengan konseli yang mengadukan permasalahan kepada Gus Dur. Konseli yang mengadukan permasalahan ke para Kiai, adalah mereka yang masih dalam koridor masyarakat Nahdliyyin dan masyarakat lokal. Sedangkan, konseli yang mengadukan ke Gus Dur, adalah mereka yang dari lintas masyarakat nahdliyyin, masyarakat lokal, masyarakat lintas agama, dan masyarakat lintas budaya. Sehubungan dengan model konseling Gus Dur di atas merupakan model konseling lintas budaya yang bersumber dari empirismenya sebagai pendamping masyarakat melalui pendekatan agama kenabian (Griffin:1976).

Dalam perspektif Gus Dur (Goode:1991), model konseling lintas budaya bersamaan dengan gerakan pembebasan dan

pencerahan di tengah konflik agama merupakan prinsip agama kenabian. Dalam konteks ini, Gus Dur berupaya memahami hal-hal penting dari prinsip agama untuk pembebasan dan pencerahan. Kerangka acuannya, adalah terletak pada komitmen menjaga nilai keislaman dan relasi kosmologis di tengah kebudayaan dan keberagamaan masyarakat (Suseno1993). Gus Dur memahami bentuk manifestasi budaya, ajaran, dan ideologi dunia. Kerangka dasar pemahaman ini yang menguatkan peran Gus Dur menyampaikan prinsip fitrah yang merupakan bentuk potensi kesadaran manusia relasinya dengan Allah, kesemestaan, dan lingkungan sosial. Gus Dur menjadikan prinsip Islam dan relasi suci kosmologis sebagai rumah kembali yang terbuka untuk persoalan individu dan masyarakat. Karenanya, umat Islam tidak boleh menjadikan Islam sebagai agama yang tertutup terhadap perkembangan agama dan budaya masyarakat dunia.

Umat Islam harus bersifat terbuka dan dealektis dengan model perkembangan pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, akan menyelesaikan persoalan individu dan masyarakat. Jika umat Islam bersikap tertutup dari ilmu pengetahuan dan persoalan individu serta masyarakat, maka berarti telah menutup Islam sebagai prinsip yang telah menjadi rumah kebenaran dan pencerahan umat manusia. Yang terpenting dalam membentuk sikap terbuka tetap mempertahankan prinsip kemanusiaan, keadilan, persamaan, dan relasi suci kosmologi. Islam sebagai agama pencerahan sebagaimana yang dilakukan Gus Dur, telah mampu menjawab persoalan umat manusia dalam konteks lintas kebudayaan. Misalnya, jawaban dan konseling Gus Dur yang didokumentasikan pada: *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab: Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi*. Jakarta: Fatma Press, 1989; Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman. Jakarta, Kompas, 2014.

Selain kedua karya ini, masih banyak karya Gus Dur yang lain yang ditulis setelah menerima subjek dampingan dan memberikan model pendampingan. Sikap keutamaan Gus Dur, berupa memberikan pendampingan kepada subjek dampingan

dan menjadi sebuah artikel yang terpublikasi ke beberapa media terkemuka. Jadi, tulisan Gus Dur bersumber dari pengalaman langsung selama memberikan pendampingan kepada subjek dampingan seputar persoalan pribadi, tradisi pesantren, persoalan bangsa, dan persoalan kebudayaan.

3. Model Konseling Abdurrahman Wahid

Kasus pertama: konflik agama dan kekerasan tersistem. Secara umum: adanya konflik agama dan kekerasan tersistem, telah memunculkan persoalan para pengikut agama minoritas di Indonesia. Misalnya, mengalami beban mental dan psikis, kegelisahan subjek dari sumber persoalan kerusakan dan ancaman teror sebelum era reformasi, dan bias gender yang dirasakan kaum perempuan di Indonesia

Sehubungan dengan konflik agama dan kekerasan tersistem ini, telah menguatkan peran dan keterlibatan pendampingan Gus Dur di tengah masyarakat. Banyak persoalan konseling lintas budaya yang bersumber dari konflik agama dan kekerasan tersistem. Misalnya, yang dialami para pengikut agama minoritas di Indonesia, kegelisahan subjek diakibatkan persoalan kerusakan dan teror sebelum era reformasi, dan bias gender (Davenport, 1991: 64-71) yang dirasakan beberapa kaum perempuan di negara Indonesia. Mereka yang menghadapi persoalan ini, banyak mengadakan ke Gus Dur, agar memberikan pencerahan dan terapi psikologis dan kesehatan mental. Dengan demikian, subjek dampingan menjadi bersikap tegar dan tidak mengalami beban psikis. Banyak liputan dan laporan penelitian yang sudah terbit yang mengungkapkan proses dampingan Gus Dur. Fenomena ini tercermin dari rumah Gus Dur yang terbuka lebar untuk konseling bagi individu dan masyarakat. Fenomena ini ditandai dengan konsep *Open House* Gus Dur. Jadi, *Open house* merupakan istilah yang muncul dari inisiatif Gus Dur menjawab problem konseling masyarakat. Inisiatif adanya program *Open House*, karena ilatorbelakangi konflik agama

dan kekerasan tersistem di Indonesia sejak kemunculan Orde Baru (Wahid: 2000).

Model dampingan Gus Dur menjawab persoalan individu dan masyarakat yang bersumber dari konflik agama dan kekerasan tersistem: *pertama*, Gus Dur memahami persoalan konseling individu dan masyarakat dari berbagai aspek. Artinya, persoalan individu tidak bisa hanya dilihat dari aspek struktur atau non-struktural. Masalah subjek dampingan sebagaimana yang disebutkan di atas, tidak secara otomatis menjadi masalah makro, namun juga masalah mikro. Yang lebih penting bagi Gus Dur, bagaimana menumbuhkan semangat dan harapan hidup membentuk sikap positif subjek dampingan. Dengan demikian, subjek dampingan tidak berlarut larut dalam sikap emosional, karena perjalanan pembebasan dan pencerahan masyarakat masih panjang. Dibalik sikap Gus Dur dihadapan subjek dampingan, ia tidak berpangku tangan membiarkan subjek dampingan, namun juga melakukan perjuangan untuk menegakkan kemanusiaan, keadilan dan persamaan. Pendekatan Gus Dur ini terlepas dari jenis dan watak struktur itu sendiri.

Kedua, Gus Dur menjawab persoalan subjek dampingan yang menjadi korban konflik agama dan kekerasan tersistem dengan menguatkan visi makna agama kenabian di tengah peran sosial umat beragama. Misalnya, dengan menguatkan peran agama untuk memerangi meterialisme tanpa terpengaruh oleh struktur masyarakat. Agama dapat menjadi sumber nilai untuk menguatkan ideologi bangsa dan sumber daya manusia. Ideologi bangsa merupakan prinsip pendekatan struktural untuk menciptakan keadilan dan kemakmuran. Agama sebagai sumber nilai bersmber dari prinsip yang diyakini Gus Dur, berbunyi: *Baldatun tayyibatun wa rabbun ghafuur* (negara yang baik dan Tuhan yang Maha Pengampun).

Konflik agama dan kekerasan tersistem yang selalu menggunakan legetimasi agama merupakan persoalan yang tidak bisa dianggap biasa, karena jika tidak diselesaikan akan berdampak pada beban psikis dan tekanan fasisime politis

kepada individu dan masyarakat di tengah relasi kuasa yang tidak seimbang (Hollingshead: 1972). Fenomena ini, juga akan melahirkan sikap anarkis masyarakat korban kekuasaan atau otoritarianisme kekuasaan. Konflik agama dan kekerasan tersistem ini yang mendorong Gus Dur untuk terlibat melakukan resolusi konflik antara agama dan kekuasaan. Jika dikaji dari perspektif konseling lintas budaya, adanya konflik agama dan kekerasan tersistem, karena adanya model tokoh agama yang justru mendukung fasisme politik yang tersistem. Sikap yang seperti ini akan melahirkan kegelisahan bagi individu dan masyarakat system kekuasaan atau kehendak kuasa. Oleh karena fenomena ini banyak melahirkan konflik keberagamaan yang mengatasnamakan jihad, melahirkan gerakan kekerasan, kekerasan sistem permodalan, manipulasi simbolisme agama untuk kehendak fasisme politik kekuasaan diri.

Konflik agama-agama dan kekerasan yang tersistem akan menciptakan pandangan dan sikap umat beragama secara intoleran. Karena kebanyakan para tokoh agama kenabian terseret pada arus kehendak kuasa, maka banyak tokoh agama yang terlibat dalam konflik agama dan kekerasan tersistem. Hal ini terbaca ketika para tokoh agama terlibat sebagai pelaku kepentingan kehendak kuasa, yang menjadikan agama sebagai instrumen kehendak untuk berkuasa. Misalnya, terorisme kasus Bali, Bom Thamrin, dan Bom Bunuh diri di Mapolresta Surakarta pada 5 Juli 2016. Oleh karena itu, jika model pendampingan tidak didasarkan pada kemampuan pemahaman terhadap konseling lintas budaya, maka akan melahirkan konflik baru pasca pendampingan. Hal ini bisa terjadi karena tokoh agama turut bermain dan terlibat dalam kepentingan kehendak kuasa ideologis dan komunalisme.

Dalam upaya untuk menghindari model pendampingan yang menambah permasalahan, Gus Dur selalu menggunakan beberapa cara: *pertama*, menahan penggunaan Istilah kafir dalam pembelajaran dan aktifitas keberagamaan. Alasannya, penggunaan kafir dapat menimbulkan dua sikap: *pertama*,

sikap yang membahayakan bagi subjek dampingan yang suka mengkafirkan dan subjek korban kekerasan verbal penggunaan istilah kafir. Kekerasan verbal gerakan *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS) yang menelan banyak korban kemanusiaan. Yang kedua, mengajarkan arti penting melakukan pribumisasi Islam yang dikenalkan zaman kewalen. Konsep pribumisasi Islam ini sesuai dengan konteks tradisi kearifan lokal masyarakat Jawa yang bersimetris dengan prinsip nilai keislaman dan relasi kosmologis.

Kerangka dasar pemahaman Gus Dur dari konsep pribumisasi Islam ini menguatkan membuka sikap dan pandangan berdialog dengan agama-agama besar dunia yang dibawa oleh para nabi pembebas dan pencerah, dan juga berdialog dengan ideologi-ideologi besar dunia dari yang paling kanan hingga paling kiri. Kemunculan konsep pribumisasi Islam ini yang mendasari kematangan Gus Dur mempraktikkan model konseling lintas agama di tengah persoalan relasi kuasa agama dan kuasa sistem kekuasaan.

Kasus kedua: konflik formalisme agama dan kekerasan komunal. Secara umum: adanya konflik agama dan kekerasan komunal, mengakibatkan kegelisahan individu dan komunitas yang lain yang lemah dan yang tidak memiliki kekuatan komunal. Konflik ini berpengaruh pada sikap sebagian kecil warga NU dan warga Negara yang terlibat memperkuat formalism agama dan kekerasan komunal.

Fenomena adanya konflik formalisme agama dan kekerasan komunal telah berkembang pesat pada tahun 90-an. Fenomena ini mengalami puncaknya pasca runtuhnya pemerintahan Orde Baru, 21 Mei 1998. Jika pada masa Orde Baru, individu dan masyarakat berhadapan dengan pemerintahan otoriter, maka era pemerintahan Orde Reformasi mengalami keterbukaan dan kebebasan dari berbagai kelompok keberagamaan dan gerakan komunalisme. Pada era reformasi ini muncul secara terang-terangan ideologi transnasional, yang di antaranya: HTI, FPI, PKS, DDI, dan Wahabi. Gerakan Islam formalis ini membentuk

komunalisme keberagamaan. Hal ini berdampak pada konflik yang bersumber dari formalism agama dan kekerasan komunal. Konflik ini membuat kegelisahan beberapa individu dan komunitas yang lain yang lemah dan tidak memiliki kekuatan komunal. Gerakan formalism agama dan kekerasan komunal ini mempengaruhi pandangan dan sikap beberapa warga NU dan masyarakat nasionalis. Bukti adanya pengaruh tersebut ditandai dengan pandangan dan sikap radikalisasi agama untuk bumi surga (Wahid: 1985) dan menguatnya gerakan kemunalisme di tengah perkembangan warga NU dan warga Negara.

Sehubungan dengan fenomena ini membuka paradigma konseling lintas budaya Gus Dur untuk membuka kesadaran dan sikap terbuka warga Negara terhadap perbedaan pandangan agama dan kebudayaan masyarakat. Model pendampingan Gus Dur tidak hanya di tengah keluarga besar warga NU, namun juga kepada kelompok nasionalis. Materi konseling lintas budaya Gus Dur kepada subjek dampingan dimaksud: *pertama*, mengarahkan kepada subjek dampingan untuk menentukan pilihan antara hal esensial agama dan hal yang dianggap bukan persoalan esensial agama. Materi konseling ini akhirnya membuka sikap subjek dampingan di tengah konflik formalism agama dan kekerasan komunal. *Kedua*, mengarahkan kepada anak muda NU untuk mendalami hukum agama dari buku *fiqh* kuno dan literatur studi perbandingan dengan hukum-hukum lain yang dianut di Barat. *Ketiga*, menekankan kepada konseli yang menghadap Gus Dur untuk menghindari sikap membanggakan diri dan kelompok. Sikap membanggakan kelompok dan milik ini mendapatkan kecaman dari teks kewahyuan dan risalah kenabian (*Kullu hizbin bima ladaihim farihun*). *Keempat*, mengarahkan subjek dampingan agar tidak menganggap rendah peradaban orang lain. Hal ini sesuai dengan prinsip Gus Dur, bahwa Islam mengajarkan kepada umat untuk mencari keunggulan dari orang lain sebagai bagian dari pengembangannya. Sebagaimana teks hadis: carilah Ilmu hingga ke tanah Tiongkok (*Utlubu al-ilma walau*

fi al-shin). Kelima, tidak berkecil hati dan rendah diri terhadap kelebihan orang lain.

Model konseling lintas budaya Gus Dur yang kelima, sebagaimana diceritakan oleh Gus Dur, pernah ditekankan pada Yomiuri Shinbun, harian berbahasa Jepang terbitan Tokyo dan terbesar di dunia dengan oplah 11 juta lembar tiap hari, untuk berdiskusi dengan Profesor Huntington, bersama-sama dengan Chan Heng Chee, dan Profesor Aoki dari Universitas Osaka. Dalam diskusi di Tokyo itu, Gus Dur menyatakan kenyataan yang terjadi justru bertentangan dengan teori perbenturan budaya yang dikemukakan Huntington. Sebaliknya ratusan ribu warga Muslimin dari seluruh dunia belajar ilmu pengetahuan dan teknologi di negeri barat tiap tahunnya. Jadi, pada kedua bidang itu kaum Muslim tengah mengadopsi dari budaya barat. Cara penyelesaian konseling lintas budaya Gus Dur ini membuka keterbukaan sikap dan kebesaran jiwa anak muda NU menghadapi fenomena konflik formalism agama dan kekerasan komunal. Model konseling lintas budaya Gus Dur, justru membuat keberagamaan anak muda NU lebih fleksibel dengan semua pandangan dunia. Selain itu, model konseling lintas budaya Gus Dur, juga membuat nyaman anak muda di luar tradisi NU. Model konseling Gus Dur ini menambah minat komunitas di luar pesantren dan NU yang menjadi komunitas Gus Durian setelah wafat Gus Dur.

Model konseling lintas budaya Gus Dur di tengah fenomena konflik formalism agama dan kekerasan komunal melahirkan anak anak NU yang cerdas dan menguasai ruang diskursus agama, kebudayaan, sosial politik, dan keilmuan. Gus Dur selalu menekankan kepada anak anak muda NU untuk tidak hanya mengarahkan pada kepastian kebenaran ideologis, kebenaran yang formal. Sehubungan dengan upaya untuk menghaluskan perasaan, manusia perlu mengambil hikmah dari kondisi ketidakpastian, kebimbangan, kegalauan, dan kesenduan. Gus Dur sering mencontoh novel berbahasa Prancis —yang diartikan *Gerbang yang Tertutup*— dikisahkan seorang

gadis bemama Allisa. Dia mencintai sepupunya. Kegalaan gadis Allisa terombang-ambing oleh rasa cinta, takut, dan bimbang, yang akhirnya justru menghaluskan perasaannya. Membawa diri kepada kesadaran di balik semua itu yang mengacaukan, membingungkan, dan menggalaukan, ternyata tampak yang abadi, yaitu Allah Jalla Jalaluhu. Karena itulah orang-orang yang mendapati kebesaran Allah bagi merekalah jalan untuk membuka gerbang yang tertutup itu menjadi sangat luas.

Pola fundamental dari konseling lintas budaya Gus Dur, adalah kemampuannya mengaktualkan prinsip nilai keislaman yang bersifat abstrak menjadi sesuatu prinsip yang konkrit. Gus Dur mampu mengeluarkan subjek dampingan keluar dari tekanan pemahaman formalism agama dan kekerasan komunalis. Hal ini bermula dari sikap ketegasan Gus Dur menguatkan kawasan kewahyuan yang relevan dengan teks kewahyuan. Prinsip dimaksud, disebutkan pada keislaman Gus Dur. Selain itu, yang menjadi kekhasan Gus Dur dalam menempatkan makna keislaman, adalah kemampuan Gus Dur menentukan sikap keberagamaan di antara model keberagamaan berikut: *pertama*, model keberagamaan yang secara konfrontatif terhadap perbedaan penafsiran. *Kedua*, sikap merayakan perbedaan terhadap penafsiran teks kewahyuan (Ubaidillah: 2016). Kemampuan Gus Dur meminimalisir konflik di tengah kompleksitas persoalan lintas budaya masyarakat, karena Gus Dur tidak mengambil posisi di antara dua perbedaan di maksud. Gus Dur meyakini, bahwa sumber kebenaran muthlaq hanyalah Allah. Sedangkan, manusia hanya memperkirakan kebenaran melalui apa yang dirasakan secara universal tentang keutamaan dan kebaikan, seperti prinsip ketuhanan dan kemanusiaan.

Hal-hal di luar nilai keutamaan dan kebaikan merupakan kerendahan dan keburukan. Adapun dibalik fenomena adanya kecenderungan sifat manusia hanyalah fenomena yang sebatas hanya bisa diperkirakan. Karenanya, setiap manusia yang terpenting berusaha untuk berbuat baik kepada sesama umat manusia sesuai dengan sifat yang terpuji yang dekat dengan

kutamaan dan kemuliaan. Misalnya, menjaga relasi manusia dengan Allah, kemanusiaan, dan kesemestaan. Kondisi sifat keutamaan dan kemuliaan ini merupakan bentuk nilai dari kawasan kewahyuan yang ditandai oleh tanda pada tiap ayat al-Qur'an. Karenanya, Gus Dur selalu mengkritik kepada mereka yang mampu membaca teks kewahyuan dan menghafalkannya, namun tidak bergerak pada jalan kebenaran menegakkan kemanusiaan, keadilan dan persamaan.

Oleh karena itu, untuk dapat keluar dari jejaring atau jebakan formalism agama dan kekerasan komunal, maka konseling lintas budaya Gus Dur memberikan model keberagamaan yang langsung memasuki kawasan tanda kewahyuan. Kawasan kewahyuan, adalah semua bentuk kawasan keutamaan dan kebaikan. Misalnya, prinsip kebenaran Islam dan relasi suci kosmologis. Kawasan kewahyuan berbeda dengan teks kewahyuan. Pemahaman yang tidak baik terhadap teks kewahyuan akan menjadi penghalang prinsip nilai yang berada pada kawasan kewahyuan. Berhenti pada teks kewahyuan tanpa memasuki kawasan kewahyuan, maka akan mengarah pada konflik formalism agama dan kekerasan komunal. Model penafsiran yang berhenti pada teks kewahyuan, maka akan mudah dibelokkan oleh para pembajak agama kenabian dan kewahyuan untuk kepentingan kekuasaan dan kapitalisme global.

Sistem pembajakan agama yang dilakukan oleh mereka yang mengedepankan kehendak kuasa agama dan fasisme politik, akan berpengaruh pada kondisi psikis individu umat beragama untuk saling turut memperebutkan kehendak kuasa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini akan berdampak pada sikap eksklusif dan menganggap musuh bagi yang lain. Sehubungan dengan model menguatkan kawasan kewahyuan ini terinspirasi dari model pribumisasi Islam Walisongo (Wahid:1989). Walisongo memiliki kekhasan yang berbeda dengan Ulama tasawuf yang lain di Timur. Para Ulama tasawwuf di timur banyak menafsirkan kewalian dengan

pengertian yang sangat spekulatif yang sulit dimaknai oleh masyarakat awam.

Berbeda dengan Ulama spekulatif, Walisongo mengaktualkan makna kewalian tanpa mendefinisikan arti kewalian, namun menawarkan pada sikap berada pada kawasan kewahyuan dan melakukan pembebasan dan pencerahan kepada masyarakat (Ubaidillah: 2016). Walisongo menjadikan keberadaannya sebagai mediator yang menghubungkan antara raja ke rakyat dan rakyat ke raja. Selain itu, Walisongo juga mampu menguatkan kedua relasi antara raja dan rakyat dengan Allah Jalla Jalaluhu. Implikasi adanya bangunan antara relasi raja-rakyat dengan Allah, adalah perlunya menerima prinsip kebenaran universal, karena setiap kebenaran universal bersumber dari Allah. Prinsip kebenaran universal ini, telah ditekankan dalam teks kewahyuan yang tidak akan berbeda dengan model kearifan lokal dan prinsip nilai kebenaran ideologi ideologi besar dunia. Kerangka dasar pemahaman ini yang menguatkan model konseling lintas budaya Gus Dur.

Kasus ketiga: konflik kepentingan masyarakat pesantren dan elit politik. Secara umum: adanya konflik kepentingan masyarakat pesantren dan elit politik, mengakibatkan beberapa ketidakmampuan subjek dampingan untuk menjawab persoalan psikis dan pergaulan. Konflik ini juga memunculkan beberapa sikap konseli yang memiliki kepentingan politik yang secara manusiawi ingin berkuasa sesuai dengan prinsip kemanusiaan.

Fenomena adanya konflik kepentingan di tengah masyarakat pesantren dan elit politik berakibat pada ketidakmampuan beberapa subjek dampingan untuk menjawab persoalan. Selain itu, juga memunculkan beberapa konseli yang memiliki kepentingan politik yang secara manusiawi ingin berkuasa sesuai prinsip kemanusiaan. Kedua tipologi konseli ini, sama sama menghadap memohon pendampingan Gus Dur, dengan tujuan untuk dapat memperoleh masukan dan strategi penguatan gerakan yang disesuaikan dengan jejak agama kenabian. Tipologi kepentingan pertama, sikap egosentris para Kiai

yang serba <kemewahan>: mengajar, beribadat ritual, sebagai konsultan masyarakat, memimpin beberapa jenis upacara keagamaan yang berdimensi sosial. Sikap ini membuat kiai sulit melakukan kesepakatan antar sesama Kiai. Adanya kesepakatan di antara Kiai didasarkan pada keputusan mereka yang menjadi guru di tengah kiai yang berkonflik. Sikap ini terjadi pada saat terjadi pembahasan hukum fiqh di tengah lingkungan masyarakat. Konflik kepentingan masyarakat pesantren banyak disebabkan adanya tarik menarik pengembangan hukum Islam (Wahid:1999) dan lembaga pendidikan pesantren: apakah tetap bertahan atau membentuk sistem modern?. Sedangkan, kerja Gus Dur memberikan pendampingan konseling lintas budaya kepada subjek berkepentingan dalam bidang politik terbaca terutama menjelang dilaksanakannya Pemilu 1997 dan Sidang Umum MPR 1998. Pada pemilu ini dan siding umum ini telah menimbulkan gejolak kepentingan politik. Pada saat ini banyak konflik politik yang menimbulkan kecemasan beberapa tokoh agama dan masyarakat tentang masa depan bangsa Indonesia (Wahid:1999).

Kasus tersebut di atas dipahami Gus Dur dengan sangat baik. Konflik kepentingan Kiai membuat Gus Dur bersikap memberikan pendampingan kepada masyarakat pesantren dan Kiai. Karena model konflik Kiai banyak pada persoalan kemampuan pemahaman terhadap teks dan konteks hukum Islam. Model pendampingan ini menghasilkan banyak kekhasan kiai di tengah masyarakat transisional dan modern. Selama Gus Dur memberikan dampingan, baik secara langsung maupun melalui mekanisme kerja gerakan NU menekankan pada sikap Kiai untuk memiliki sikap kritisisme dan terbuka terhadap kajian hukum Islam di tengah laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun demikian, adanya problem konflik yang terberat dalam tradisi pesantren, adalah pada persoalan fungsi mendidik masyarakat melalui dakwah oral Kiai. Dalam pendampingan ini, Gus Dur menekankan pada penguatan

nilai moral, penumbuhan toleransi dan pengembangan sikap perhitungan.

Sedangkan, dalam konteks konflik kepentingan elit politik, Gus Dur memberikan pendampingan dengan mengarahkan subjek dampingan yang terdiri dari elit politik untuk menengok salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting, yaitu unsur kehalusan budi dan rasa. Kalau kita hanya terlalu banyak memberikan perhatian kepada dimensi keyakinan dan kebenaran, maka kehidupan kita akan terasa kering. Kehidupan akan menjadi sangat ideologis, sangat formal, dan sangat sarat dilingkupi oleh aturan yang mengikat dan menjerat manusia. Berfikir rasional baik, namun dalam perspektif Gus Dur, sebaiknya seseorang tidak terlalu banyak memberikan tempat rasio, ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap memperhitungkan segala sesuatu *an sich*. Jika terlalu memberikan tempat rasio, maka dengan sendirinya manusia akan mengalami kekeringan batin dan kegalauan perasaan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi pada analisis para pakar terakhir ternyata tidak mampu memecahkan masalah yang ada dan menjadi tambahan masalah yang baru. Misalnya, Gus Dur mencontohkan pada penemuan plastik, semula menggembirakan, karena memberi fungsi yang efektif, ringan, dan murah, namun ujung-ujungnya mendatangkan malapetaka. Antara lain menyebabkan tersumbatnya saluran air dan menjadi penyebab banjir di kota-kota. Hal yang sama terjadi pada teknologi *kloning*, dari segi iptek merupakan penemuan luar biasa, tapi sekarang mendatangkan kecemasan jika diterapkan pada manusia. Maka jika kita hanya berbangga-bangga dengan iptek semata, kita akan kehilangan dimensi kehidupan yang paling berharga, yakni adanya pengertian dalam keseimbangan hidup yang didasarkan pada keseimbangan unsur psikis.

Kehendak manusia dapat menjadi instrumen untuk memahami dampak psikis yang dirasakan oleh individu. Karenanya, kemampuan seseorang dalam mengatur kehendaknya akan dapat mempengaruhi kemampuannya untuk

mengendalikan keseimbangan kepribadian berelasi dengan pihak lain. Dalam kajian filsafat dan agama, persoalan kehendak manusia merupakan persoalan yang tidak mudah dipahami, sebab ada banyak cabang tema tentang kehendak manusia. Hal ini dapat dipahami dari pendekatan yang berbeda beda. Sehubungan dengan kehendak manusia, pertama kali muncul dalam konteks pembahasan teks kewahyuan agama kenabian (Kane, 2005: 147). Sedangkan, secara filosofis, kajian kehendak mulai dibahas sejak abad pertengahan yang ditandai karya Agustinus yang berjudul, *"On The Free Choice dan On Grace and Free Choice."*

Selain karya Agustinus, persoalan kehendak dapat dibaca pada karya Anselmus, berjudul, *"On Free Will dan On the Fall of the Devil."* Selain Agustinus dan Anselmus, Thomas Aquinas membahas kehendak manusia relevansinya dengan sifat dan kebebasan manusia. Sehubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, persoalan kehendak berkembang dalam bentuk pandangan yang tidak hanya sebagai persoalan teologis, namun berpengaruh pada bidang kajian keilmuan. Misalnya, bidang psikologi, sosiologi, antropologi, dan kebudayaan. Dengan konteks konseling lintas budaya Gus Dur, memahami kehendak manusia tidak bisa hanya dilihat dari kemewahan sikap seorang Kiai dan kewajaran sikap manusiawi para pelaku politik, namun juga harus dilihat dari relasi kuasa yang tidak seimbang yang membentuk kehendak seseorang. Misalnya, kehendak yang muncul dari ketidakmampuan seseorang menghadapi kedzaliman sistem kekuasaan kapital.

Bersamaan dengan adanya kehendak tokoh masyarakat pesantren dan elit politik, Gus Dur menguatkan khazanah sufistik yang memahami manusia dari keseluruhan unsur pembentuk kehendaknya. Misalnya, ruh, hati, rasio, nafs, dan jasad. Dengan demikian, keberadaan kehendak tidak terpecah pada aspek dualism Descartes, Galileo, Newton saja dan melupakan aspek yang lain. Karena manusia tidak hanya bersifat dualistik sebagaimana yang diajukan oleh kaum modernis, namun juga

memiliki unsur yang menjadi sumber kebahagiaan jiwa, seperti ruh, hati, akal, dan nafs. Dengan memperhatikan rasio dan body dan melupakan aspek yang lain, maka subjek dampingan akan berada dalam kegelisahan kehendaknya sendiri.

Dalam konteks perspektif dualistik, manusia dipahami sebagai pemilik rasio yang bersifat bebas dan sebagai pemilik materi yang bergerak secara mekanistik-fisika. Model dualistik ini membentuk materialisme yang mengakui keterbatasan dan ketergantungan rasio secara mekanik pada hukum alam dan fisika. Karenanya, bagi materialism manusia mengutamakan materi atau kebutuhan jasad. Bagi pengikut materialism, materi atau jasad merupakan sumber kebahagiaan. Aliran materialism melahirkan sistem modernitas yang menguatkan kehendak bebas manusia di satu sisi, namun di sisi lain manusia dibuat tidak berdaya. Ketidakberdayaan kehendak manusia dalam cengkaman materialisme terlihat ketika harus memilih intuisi kebebasan dengan intuisi determinisme. Dalam cengkaman prinsip materialism, manusia sudah kesulitan menentukan kebebasan menentukan kehendaknya (*self-determination*) dengan berkhidmat pada hukum ilmu pengetahuan modern.

Sehubungan dengan adanya bahaya ancaman materialism, maka konseling lintas budaya Gus Dur menekankan pada penguatan nilai, toleransi dan pengembangan sikap perhitungan. Selain itu, Gus Dur mengarahkan kepada subjek dampingan untuk menengok dimensi kehidupan yang penting, yaitu unsur kehalusan budi dan rasa.

Kasus keempat: konflik keterasingan individu. Secara umum, berada dalam keterasingan membuat individu tidak nyaman melaksanakan proses kehidupan. Bagi kelompok tertentu, telah memanfaatkan mereka yang terasing untuk sebuah kepentingan yang bersifat sementara. Dalam konteks tertentu, keterasingan manusia ini akan menguatkan sikap pemberontakan kepada mereka yang berkuasai dan menguasai kawasan pembentukan keterasingan.

Konflik keterasingan individu dapat dilihat dari lingkungan pekerja, baik di lingkungan TNI-POLRI, PNS dan mereka yang bekerja di luar instansi pemerintah. Hal ini menjadi fenomena penting pada masa sebelum pemerintahan Gus Dur. Sebelum pemerintahan Gus Dur para pekerja telah bekerja dengan tekun, namun tidak cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Akibat dari keterasingan ini, maka telah menimbulkan kecurangan di tempat bekerja, korupsi, kolusi dan nepotisme untuk menempatkan para saudara dan kolega berada pada tempat yang strategis. Selain ekses kecurangan, kekerasan dan konflik kepentingan yang keras hanya karena untuk keluar dari keterasingan diri di tengah perkerjaan.

Di era gerakan Gus Dur digambarkan, bahwa keterasingan tidak hanya terkait dengan rupa pekerjaan sebagai aparatur Negara, TNI maupun Sipil. Keterasingan dialami sebagian warga Negara dalam konteks sebagai warga Negara yang tidak sepenuhnya merasakan diri sebagai bagian dari warga Negara. Misalnya, jalan terbatas bagi orang Cina di negeri ini. Pada masa ini orang cina selalu mengalami kesalahan. Misalnya, diminta ganti nama, namun masih ditanyakan nama aslinya ketika mendaftarkan anak ke sekolah atau membuat paspor. Persoalan bagi masyarakat Cina karena keputusan politik, yang membedakan hak orang Cina dan hak pribumi. Karenanya, jika ada cina masuk AKABRI, harus lulus jadi perwira dan menerima kenyataan karena tidak dapat naik pangkat lebih dari kolonel. Jadi, konflik keterasingan di Indonesia tidak hanya dirasakan para pekerja yang terdiri dari masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai pribumi, namun juga dirasakan para pekerja yang dikenal sebagai generasi masyarakat Cina. Fenomena ini yang membuat masyarakat yang terasing mengadukan permasalahannya kepada Gus Dur.

Sebelum menjadi presiden Gus Dur berperan sebagai konselor lintas budaya yang menjawab persoalan subjek dampingan yang terasing dalam hidupnya, baik terasing di tengah lingkungan pekerjaan maupun terasing berperan sebagai

warga Negara Indonesia. Hasil dari pendampingan Gus Dur sebelum menjadi presiden RI, telah menguatkan sikap kebijakan Gus Dur untuk membebaskan individu dari keterasingan diri di lingkungan kerja maupun di tengah kehidupan sebagai warga Negara Indonesia. Sikap kebijakan ini, berupa menaikkan gaji TNI POLRI dan PNS hingga 100%. Dalam konteks kewarganegaraan, Gus Dur telah menguatkan peran dan hak hak kewarganegaraan siapa pun yang sudah menjadi warga Negara Indonesia (Wahid:1984). Konsep ini diistilahkan oleh Gus Dur dengan sebuah ungkapan, “menyatukan dengan orang Cina». Konseling lintas budaya Gus Dur, telah menguatkan subjek dampingan yang terasing menjadi merasakan atau menemukan jalan keluar atau harapan memperjuangkan hak hak sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Persoalan konseling yang sering dihadapi oleh konseli, adalah merasakan sebagai individu yang hidup terasing di tengah lingkungannya. Persoalan ini akan semakin membuat gelisah dan tertekan, ketika individu menghadapi persoalan dengan pihak yang lain di tengah masyarakat. Misalnya, masalah keterasingan individu di tengah keluarga, tetangga, dan masyarakat. Sehubungan dengan masalah ini, konseling lintas budaya Gus Dur memberikan arahan kepada subjek dampingan sesuai dengan prinsip nilai yang membentuk konseli. Misalnya, jika subjek dampingan dari mereka yang berlatar belakang agama Islam, maka ia menguatkan nilai agama dan bahaya kekerasan sebagai dasar pembebasan dan pencerahan kepada subjek dampingan.

Sedangkan, secara spesifik beberapa persoalan keberagamaan konseli dapat diidentifikasi menjadi beberapa problem berikut: *pertama*, problem konseli di tengah konflik keberagamaan disebabkan pada pemahaman terhadap makna agama yang dipahami secara parsial, agama sebagai kepentingan personal tokoh agama dan agama sebagai kepentingan keomunal antara umat beragama. Hal-hal yang dijadikan sebagai prinsip ajaran keberagamaan yang rawan dengan konflik, karena sumber ajaran dimanfaatkan oleh kuasa agama untuk membangun

kekuasaan bumi surga penguasa agama. Prinsip nilai-nilai yang hendak dibangun oleh penguasa agama ini, berupa nilai budaya feodalistik dan paternalistik. Karena adanya perebutan nilai ini, maka mereka yang berada pada nilai budaya yang terbentuk secara destruktif ini akan melakukan konflik atas nama agama untuk merebut sistem kekuasaan para penguasa agama.

Kedua, problem kepentingan komunal yang terbentuk melalui proses keberagamaan. Konflik kemunal ini, karena kepentingan komunal lebih awal membentuk nilai budaya subjek sebelum mengenal nilai yang lain. Konflik komunal ini bersumber dari sikap aktual kepentingan kelompok merespon perkembangan isu-isu yang secara langsung bersentuhan dengan konseli. *Ketiga*, problem konseli yang bersumber dari konflik kebangsaan. Misalnya, ada kelompok yang mengatasnamakan agama menyimpang dari prinsip agama kenabian, namun dampak dari kepentingan komunal ini, adalah konflik komunalitas yang berdampak pada individu korban kepentingan kelompok.

Keempat, konflik konseli yang memiliki persoalan pribadi karena korban kuasa masyarakat yang bertindak secara tidak manusiawi. Sumber konflik ini disebabkan alasan agama atau tradisi atau kebijakan pemimpin tentang sebuah perkara yang bertentangan dengan sikap personal yang sebenarnya dilakukan secara manusiawi. Misalnya, kasus kasus para selibritis, politisi, dan tokoh agama yang mendapatkan perlakuan tidak baik dari sumber kebenaran tradisi dan masyarakat. Keterlibatan Gus Dur menjawab persoalan ini, selain secara personal konseli mengadukan ke Gus Dur, juga bentuk kepedulian Gus Dur melakukan pendekatan kepada konseli atau subjek dampingan. Problem individu yang terlihat biasa, namun sangat berpengaruh pada kondisi psikis individu, adalah model yang kelima, yaitu adanya konflik masyarakat di tengah relasi kuasa personal. Konflik ini didasarkan pada kehendak kuasa yang menghegemoni bahasa masyarakat. Sumber kebenaran hanya didasarkan pada kerangka berfikir mereka yang menduduki kursi kekuasaan (Wahid:1987). Problem konseling yang seperti

ini tidak bisa dianggap problem biasa, karena secara langsung akan berdampak pada aspek psikis individu dan masyarakat.

Sehubungan dengan kasus tersebut, keberadaan Gus Dur sebagai konselor telah mampu memberikan pendampingan dan penguatan mental konseli di tengah kuasa masyarakat. Sebagai seorang konselor, Gus Dur mampu meyakinkan konseli untuk memahami hak-haknya di tengah kuasa masyarakat. Alasan yang menunjukkan keberhasilan pendampingan Gus Dur, adalah tidak sedikit persoalan dengan kriteria tersebut yang dapat diselesaikan bersama model pendampingan Gus Dur. Fenomena problem konseli seperti ini, banyak ditemukan melalui acara Open House bersama di kediaman Gus Dur. Model konseling lintas budaya melalui acara open house ini memudahkan Gus Dur membebaskan atau mencerahkan subjek di tengah kehidupan masyarakat. Secara metodologis, model pendekatan konseling lintas budaya Gus Dur didasarkan pada cara berikut: model pendampingan para nabi Pembebas dan model pribumisasi Islam Walisongo, positivistik, rasional-empirik, spiritual, kebudayaan, dan ekspresif. Metodologi ini memudahkan Gus Dur untuk mendapatkan informasi dan data nilai kebudayaan tentang konseli yang akan diintegrasikan dengan nilai kebudayaan masyarakat secara egaliter. Dengan demikian, adanya hegemoni kuasa masyarakat akan mendapatkan kritik dari Gus Dur.

Meskipun Gus Dur mendapatkan data dari konseli atau subjek dampingannya sendiri, namun bukan berarti menerima apa adanya. Dalam konteks pendampingan, Gus Dur juga berupaya membuka dan memahami sendiri problem konseli tanpa menunggu pengakuan konseli. Jika kita membaca bangunan teoritik pendampingan Gus Dur, maka model pendampingannya akan terlihat sangat rasional dan empiris. Adapun sistematika yang menjadi pijakan Gus Dur, berupa cara menghubungkan antara latar belakang konseli dengan konteks persoalan yang dihadapi Konseli, sehingga jawaban Gus Dur tidak mengandung uraian yang bertentangan. Hal ini terbaca dari konteks pemecahan masalah yang disampaikan Gus Dur secara

rasional. Ada beberapa yang belum dapat dipahami, namun akhirnya dapat dipahami secara rasional antara relasi teoritiknya dengan fakta yang disampaikan kepada konseli. Karenanya, sebelum seseorang membaca *Culture Healing Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*, sebelumnya perlu membaca teori tentang culture healing.

C. Simpulan

Aktivitas Gus Dur dalam pendampingannya terhadap masyarakat baik di kalangan masyarakat muslim maupun non muslim sarat dengan nilai-nilai praktis dalam konsep konseling lintas budaya. Dengan demikian, pendampingan Gus Dur juga berperan sebagai sosok konselor yang memiliki kemampuan memahami latar belakang historis konseli. Sehubungan dengan praktik konseling ini, Gus Dur tidak memaksakan konseli (Rosjidan: 1995) harus memecahkan masalah dengan model prinsip dan system budaya Gus Dur, namun membuka kesadaran konseli dengan latar belakang sejarahnya sendiri. Jadi, sebagai subjek pendamping, Gus Dur mampu menempatkan subjek dampingan secara otonom dan bermartabat, bukan untuk menghegemoni dan menekankan model penyelesaian masalah dengan kekerasan. Konseling lintas budaya Gus Dur juga dapat digunakan untuk menjawab serangkaian tragedi kemanusiaan, anti-toleransi, anti-kemanusiaan, dan aksi teror (Roth: 2003). Aspek pembentuk konseling lintas budaya Gus Dur, berupa agama, psikologis, sosiologis, antropologis, politik, sosial, budaya, dan teknologi.

Sebagai seorang Ulama dan konselor lintas budaya, Gus Dur memahami konflik psikis dan kepribadian individu, karena adanya pengaruh paradigma individualistik dan dualisme-mekanistik. Paradigma individualistik dan dualisme-mekanistik ini yang akan melahirkan seperti digambarkan Capra (1997:3), yaitu bentuk krisis multidimensional, yang langsung menyentuh hal-hal berikut: kualitas lingkungan dan hubungan sosial,

ekonomi, teknologi, politik, krisis dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Paradigma individualistik dan dualisme-mekanistik juga mengakibatkan konflik psikis yang berbenturan dengan malapetaka dan imajinasi kejahatan yang belum pernah terjadi sebelumnya (Roth, 2003: 21). Ambiguitas kerangka berfikir manusia modern yang mengaitkan antara kebebasan dan kejahatan ini, jika tidak terjawab dengan baik, maka akan melahirkan persoalan hidup yang terus menghantui psikologis manusia. Keberadaan pendekatan konseling lintas budaya Gus Dur ini dapat mengisi khazanah keilmuan bidang konseling Islam dan menambah penguatan peran pendampingan Ulama atau Kiai yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D.J., Gingras, A.C, 1991, *Sensitizing Counselor and Educators to Multicultural Issues: an interactive approach*. Journal of Counseling and Development. 70: 91-93.
- Abdurrahman Wahid. "Masa Islam dalam kehidupan bernegara dan bangsa," dalam Muh. Sholeh Isre. ed. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- , "Merumuskan Hubungan Ideologi Nasional dan Agama," dalam Kacung Marijan. ed. *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- , "Republik Bumi di Sorga" dalam *Prisma Pemikiran Gus Dur 1975–1984*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- , *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- , "Pribumisasi Islam", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh. eds. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989
- , "Salahkah Bila Dipribumikan" dalam Muhammad Saleh Isre. ed. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- , *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab: Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi*. Jakarta, Fatma Press, 1989.
- , "Merelevansikan Bukannya Menghilangkan" dalam *Amanah*, Agustus 1987
- , "Agama Ideologi dan Pembangunan" dalam Muhammad Shaleh Isre. Ed. *Prisma, Pemikiran Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- , "Antara Asas Islam dan Asas Pancasila," dalam Zaini Shafari Al Raef dan Andri Taufik H., Masa

- Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa. dalam *Prisma* No. Ekstra. 1984;
- Carter, RT. 1991. *Cultural Values: a review of empirical research and implications for counseling*. Journal of Counseling & Development. 70: 164-173.
- Capra, Fritjof, 1997, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Penerjemah M. Thoyibi (dari judul *The Turning Point: Science, Society and The Rising Culture*, Bantam Book, New York), Bentang Budaya, Yogyakarta
- Cowburn, John, 2008, *Free Will, Predestination and Determinism*, Marquette University Press, Milwaukee-Wisconsin
- Corey, Gerald, 2004, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Monterey, California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Davenport, Donna., Yurich, John. 1991. *Multicultural Gender Issues*. Journal of Counseling & Development. 70 (1): 64-71.
- Elly. M. Setiadi. Dkk, 2007, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Griffin, David Ray & John Cobb Jr., 1976, *Process Theology: An Introductory Exposition*, The Westminster Press, Philadelphia
- Goode, William. 1991. *Sosiologi Keluarga (terjemahan oleh Lailahanum Hasyim)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hollingshead, A. R., & Redlich, F. C., 1972, *Social class and mental health*. New York: Wiley, 1958
- Jumarlin, 2002, *Dasar – Dasar Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kane, Robert, 2005, *A Contemporary Introduction to Free Will*, Oxford University Press, New York-Oxford
- Kneller, G.F, 1978, *Educational Anthropology*. New York: Robert. F. Krieger

- May Rollo, 2003, *The Art of Counseling*. New Jersey : Prentice Hall, Inc
- Matsumoto, D., 2008, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta : pustaka pelajar
- McRae, Mary., Johnson, Samuel. 1991. *Toward Training for Competence in Multicultural Counselor Education*. Journal of Counseling & development. 70 (1): 131-135.
- Menanti, Asih. 2005. *Konseling Indigenous*. Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional ABKIN di Bandung 2005.
- Pink, Thomas, 2004, *Free Will: A Very Short Introduction*, Oxford University Press, New York-Oxford
- Prayitno, 2005, *Konseling Pancawaskita*. Padang : FIP Universitas Negeri Padang
- Roth, John K., 2003, *Persoalan-persoalan Filsafat Agama (Kajian Pemikiran 9 Tokoh dalam Sejarah Filsafat dan Teologi)*, Penerjemah Ali Noer Zaman (dari judul asli *The Problems of the Contemporary Philosophy of Religion*, Harper and Row, 1974), Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Rosjidan. 1995. *Pengembangan Bimbingan dan Konseling dengan Budaya Nasional: rintisan*. Makalah disampaikan dalam Kongres VIII dan Konvensi nasional X IPBI di Surabaya.
- Suseno, Magnis, Franz. 1993. *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Vontress, Clemmont. 2002. *Online Readings in Psychology and Culture (Unit 10, Chapter 1)*, (<http://www.wvu.edu/~culture>). Diakses tanggal 20 Mei 2007.
- Wells, Alan. 1970. *Social Institutions*. London: Heinemann.

MEMAHAMI PERBEDAAN SEBAGAI SARANA KONSELING LINTAS BUDAYA

Suwarni

Guru SD N Senting 1 Sambi Boyolali Jawa Tengah Indonesia

suwarni0304@gmail.com

Abstrak

Manusia dalam ajaran agama diciptakan terdiri dari beragam suku dan bangsa yang kesemuanya itu ditujukan untuk saling mengenal budaya, adat istiadat, cara beribadah, cara bermuamalah dan sebagainya. Di Indonesia saja terdiri atas beragam suku yang mendiami pulau-pulau yang bertebaran di seluruh pelosok Indonesia. Belum lagi penduduk dunia yang dihuni milyaran manusia juga terdiri dari berbagai suku, bangsa, agama, dan bahasa. Kesemuanya memiliki cara pandang dan cara hidup yang berbeda antara satu dengan lainnya. Namun, tidak selamanya keragaman budaya, agama, dan bahasa dapat berjalan beriringan, adakalanya terjadi gesekan-gesekan kecil maupun besar yang apabila tidak diselesaikan akan menjadi masalah yang lebih besar. Maka dari itu konseling dibutuhkan sebagai solusi atas permasalahan yang timbul. Terlebih lagi yang dihadapi konselor terdiri dari manusia yang berbeda latar belakang budayanya. Karenanya, konselor lintas budaya harus memiliki karakteristik tertentu yakni, pertama: konselor lintas budaya harus sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya, kedua, konselor lintas budaya harus sadar terhadap karakteristik konseling secara umum, ketiga, konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, dan mereka harus mempunyai perhatian terhadap lingkungannya, keempat, konselor lintas budaya tidak boleh mendorong seseorang klien untuk memahami

budayanya (nilai-nilai yang dimiliki konselor), dan kelima, konselor lintas budaya dalam melaksanakan konseling harus mempergunakan pendekatan eklektik.

Kata Kunci: manusia, konseling, lintas budaya

Abstract

UNDERSTAND THE DIFFERENCE AS A MEANS OF CROSS-CULTURAL COUNSELING. Man in the teachings of the religion created consists of various tribes and nations all of which aimed to get to know one another culture, customs, how to serve, how to scribe and etc. In Indonesia only consists of various tribes inhabiting the islands are scattered all across Indonesia. Yet the population of the world is inhabited by billions of people also consists of various tribes, nations, religion and the Bible. All of them have perspective and a different way of life with one another. But not forever cultural diversity, religion and language can walk hand in hand, rarely happened friction-swipe was big and small that when not completed will become the bigger problem. So the counseling needed as solutions to the problems that arise. Moreover faced counselors consist of people of different cultural background. Therefore, cross-cultural counselor must have certain characteristics i.e. first: cross-cultural counselor must be aware of the personal values which possesses, second, cross-cultural counselor must be aware of the characteristics of counseling in general, third, cross-cultural counselor must be aware of the influence of ethnicity and they must have attention to their surroundings, fourth, cross-cultural counselor could not encourage one client to understand the culture (The values owned counselors), and fifth cross-cultural counselor in implementing counseling must use eclectic approach.

Key Word: *man, counseling, cross-cultural*

A. Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah atau pemimpin di bumi atau bahkan kiranya di seluruh semesta ciptaan Tuhan. Apakah artinya predikat “paling indah” dan “paling tinggi” itu? Hakikat keindahan artinya rasa senang

dan bahagia. Dengan demikian, predikat paling indah untuk manusia dapat diartikan bahwa tiada sesuatu pun ciptaan Tuhan yang menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan di mana pun dan pada saat apa pun, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi makhluk lain (Prayitno & Amti, 1999: 9).

Sesuai dengan kodrat yang dimiliki oleh manusia bahwa ia diciptakan sebagai individu dan makhluk sosial. Sebagai individu, manusia diciptakan dengan ciri yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, manusia atau individu dapat dikenali oleh orang lain dengan mengenal ciri-ciri tertentu yang dimilikinya. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari masyarakat di sekitarnya. Bagian lingkungan terkecil yang mempengaruhi pola kehidupan manusia adalah keluarga. Setelah itu, individu tersebut mulai melakukan interaksi dengan lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat sekitarnya. Hal ini mengartikan bahwa seluruh tingkah laku manusia tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat yang ada di sekelilingnya. Hal ini mengartikan pula bahwa individu tersebut hidup bersama dalam suatu kelompok masyarakat tertentu (Sulistyarini & Jauhar, 2014: 261).

Perkembangan zaman yang pesat dan terus-menerus menawarkan perubahan telah menuntut manusia secara individu secara sadar atau tidak untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Permasalahan demi permasalahan turut mengiringi perubahan yang terjadi di setiap sisi kehidupan. Permasalahan kehidupan sangatlah kompleks. Berawal dari permasalahan pribadi, kemudian berkembang menjadi permasalahan keluarga, pekerjaan bahkan masalah kehidupan secara luas. Hal ini memaksa individu untuk segera diselesaikan, karena secara sadar atau tidak, individu selalu berupaya untuk keluar dari masalah yang tengah dihadapinya (Lubis, 2013: 1).

Manusia dalam ajaran agama diciptakan terdiri dari beragam suku dan bangsa yang kesemuanya itu ditujukan untuk saling mengenal. Saling mengenal budaya, adat istiadat, cara

beribadah, cara bermuamalah dan sebagainya. Keanekaragaman budaya dan adat istiadat menjadikan kehidupan manusia menjadi indah. Karena itu, untuk menjaga itu harus ada saling pemahaman dan toleransi antar manusia yang berbeda suku dan bangsa tersebut. Dalam perjalanannya keanekaragaman dapat memunculkan masalah dan konflik bila tidak ada kesepahaman di antara mereka. Apabila tidak diselesaikan dengan sebaik-baiknya maka akan terjadi pertumpahan darah yang tidak diinginkan.

Seperti kita ketahui bahwa kepulauan nusantara didiami oleh ratusan juta manusia yang tersebar di hampir 14.000 pulau, yang terdiri atas ratusan suku bangsa dengan budaya, tradisi, adat-istiadatnya berbeda, mulai dari yang paling “primitif” sampai ke yang sangat tinggi. Kebinekaan yang ada di antara suku-suku bangsa Indonesia itu memperlihatkan perbedaan unsur-unsur sosial-budaya dalam tingkat yang tidak sama, ada yang cukup besar, tidak begitu besar, atau kecil saja. Di dalam satu suku bangsa pun masih dapat dijumpai perbedaan-perbedaan, meskipun perbedaan yang halus saja. Dalam kehidupan sekelompok manusia dengan jumlah yang cukup besar yang hidup pada suatu wilayah cukup besar hampir dapat dipastikan terdapat perbedaan-perbedaan dalam unsur-unsur sosial budaya yang mewarnai kehidupan mereka (Prayitno & Amti, 1999: 171). Belum lagi penduduk dunia yang jumlahnya milyaran, tentu semakin banyak perbedaan yang muncul di permukaan. Keanekaragaman budaya dan suku ini bila terjadi konflik dan tidak tertangani dengan baik maka akan menjadikan bumerang bagi kita semua. Karena itulah konseling dibutuhkan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang ada.

Beragam warna-warni permasalahan yang dihadapi individu baik ringan atau berat seyogianya tidak dibiarkan menumpuk di dalam pikiran. Mengabaikan masalah hingga akhirnya tidak mendapatkan penanganan yang tepat akan menimbulkan tekanan yang sangat mengganggu dan mengancam kesehatan fisik dan mental. Menurunnya tingkat kekebalan

tubuh, susah tidur, pikiran kacau, mudah marah, dan afeksi negatif lainnya hanyalah contoh kecil efek samping dari masalah yang dihadapi individu (Lubis, 2013: 2). Agar permasalahan dan konflik tidak berkepanjangan maka diperlukan konseling. Terlebih bila orang-orang yang bermasalah terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda, baik berbeda budaya, adat istiadatnya, sifatnya dan karakternya, disinilah konselor harus paham dan mempelajari budaya dan adat istiadat dari masing-masing orang yang bermasalah tersebut.

Konseling diperlukan karena dengan adanya perubahan dan perkembangan zaman yang tengah terjadi di masyarakat, manusia dituntut untuk mampu memperkembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat dan untuk itu memang manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaannya, yang memungkinkannya untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut. Pemenuhan terhadap tuntutan perkembangan masyarakat sekaligus memerlukan pengembangan individu warga masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang (Prayitno & Amti, 1999: 25).

Lebih-lebih yang dihadapi konselor adalah orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, maka diperlukan konseling lintas budaya. Konseling lintas budaya diperlukan karena alasan-alasan berikut ini: 1) adanya kecenderungan budaya global dan transformasi budaya, dimana kehidupan masyarakat semakin terdiri dari berbagai budaya yang selalu berinteraksi dan berubah, 2) bahwa setiap budaya akan membentuk pola kepribadian, pola bertingkah laku secara khusus, termasuk dalam proses konseling, 3) adanya proses akulturasi atau percampuran antar budaya, 4) adanya berbagai keterbatasan, hambatan dalam praktik konseling yang selama ini dilakukan, terutama pendekatan psikodinamik, behavioristik-kognitivistik, eksistensial humanistik, yang kurang mempertimbangkan aspek budaya, dan 5) adanya berbagai pendekatan konseling yang bersumber dari nilai-nilai budaya

asli masyarakat dan berkembang dalam praktik konseling di masyarakat (Jumarin, 2002: 24). Dari sekilas penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam tulisan adalah apa yang dimaksud dengan kebudayaan, konseling lintas budaya, apa saja karakter yang harus dimiliki oleh konselor lintas budaya agar konseling yang dijalannya efektif?

B. Pembahasan

1. Hakikat Manusia

Manusia menurut Murthada Muthahhari seperti dikutip oleh Jalaluddin (2012: 155) memang makhluk yang serba unik. Dengan keunikan yang dimilikinya, manusia merupakan makhluk yang rumit dan misterius. Untuk memahami manusia dibutuhkan penjelasan dan interpretasi yang lebih banyak dibandingkan dengan yang dibutuhkan oleh selain manusia. Tidak ada makhluk di dunia ini yang lebih membutuhkan penjelasan dan interpretasi selain manusia.

Pertanyaan tentang apa hakikat manusia sebenarnya merupakan pertanyaan kuno. Sepanjang sejarah manusia, pertanyaan tentang hakikat manusia selalu muncul dan jawaban yang diberikan oleh teori-teori hanya dapat memuaskan sebagian manusia pada zamannya. Pada generasi berikutnya akan muncul teori baru yang mengkritik teori terdahulu dan memberikan teori yang dianggapnya lebih benar. Begitulah seterusnya hingga sekarang, teori tentang manusia tetap menarik untuk dibicarakan, baik dalam konteks keilmuan murni maupun dalam konteks operational. Manusia memiliki kepribadian yang unik, ia adalah makhluk sosial dan juga makhluk budaya (Mubarok, 1999: 23-24).

Manusia merupakan makhluk yang dilengkapi dengan berbagai perangkat hidup (potensi-potensi dan kapasitas). Dalam ajaran agama, manusia disebut makhluk yang paling mulia/sempurna dibanding makhluk lainnya. Dengan kelengkapan yang dimiliki manusia menjadi makhluk yang

berbudaya. Kebudayaan lahir sebagai reaksi adanya tuntutan kebutuhan hidup dan tuntutan lingkungannya. Dengan adanya tuntutan tersebut manusia menciptakan sesuatu dengan budidayeranya, sehingga melahirkan suatu kebudayaan (Jumarin, 2002: 117- 118).

Seperti dijelaskan di atas bahwa hakikat manusia sebagai makhluk paling indah dan paling tinggi derajatnya mendorong manusia untuk terus maju dan berkembang tanpa henti dari zaman ke zaman. Menurut sejarah, kemajuan dan perkembangan manusia itu ternyata tidak selalu mulus dan setiap saat membawa kesenangan dan kebahagiaan. Perang dan persengkataan antarkelompok manusia bahkan sering terjadi yang menyebabkan malapetaka dan kesengsaraan bagi kelompok-kelompok manusia yang bersangkutan. Mengapa hal itu dapat terjadi? Karena keluasan dan keluwesan fungsi-fungsi mental-fisik kelompok manusia yang bersangkutan dipacu sedemikian rupa sehingga melewati batas-batas dan memangkas akar-akar keindahan sebagai jati diri hakiki kemanusiaan, yaitu kesenangan dan kebahagiaan (Prayitno & Amti, 1999: 11).

2. Dimensi-dimensi Kemanusiaan

Apabila diperhatikan lebih dalam, eksistensi dan keberadaan manusia baik perseorangan maupun kelompok, tampak gejala-gejala mendasar sebagai berikut; *Pertama*, antara orang yang satu dengan orang-orang lainnya terdapat berbagai perbedaan yang kadang-kadang bahkan sangat besar. Persamaan di antara orang-orang itu memang banyak, seperti sama-sama memerlukan makanan dan minuman serta udara segar, sama-sama menghendaki kesenangan dan kebahagiaan, dan sebagainya. Adapun perbedaan yang terdapat di antara setiap orang cukup banyak bahkan sangat banyak. Seperti dilihat dari penampilan fisik ada orang yang berjenis kelamin pria dan wanita, ada yang pendek, sedang, jangkung atau amat jangkung, kurus-kering, kerempeng dan sebagainya.

Kedua, semua orang memerlukan orang lain. Tiada seorang pun memperoleh kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan apabila orang tidak pernah berperanan terhadapnya. Seorang bayi yang terlahir ke dunia memerlukan orang lain agar ia dapat terus hidup dan berkembang menjadi manusia.

Ketiga, kehidupan manusia tidak bersifat acak ataupun sembarangan, tetapi mengikuti aturan-aturan tertentu. Hampir semua kegiatan manusia, baik perseorangan maupun kelompok, mengikuti aturan-aturan tertentu.

Keempat, juga dari tinjauan agama, kehidupan tidak semata-mata kehidupan di dunia fana, melainkan juga menjangkau kehidupan di akhirat. Semakin disadari keterkaitan pada Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran tersebut pada gilirannya mewarnai perikehidupan manusia (Prayitno & Amti, 1999: 12-15).

3. Pengertian Budaya

Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari akan berusaha untuk menunjukkan siapa sebenarnya dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan pendapat dan perilaku tertentu, bagaimana bersikap dan mungkin menunjukkan beberapa keanehan tertentu. Aktualisasi diri ini bisa menjadi berbeda dengan apa yang selama ini dianut oleh masyarakat sekitarnya. Tetapi sering kali pula seorang individu harus menampakkan perilaku sesuai dengan apa yang sering dimunculkan oleh masyarakat di mana dia berada. Kesamaan perilaku, sikap, penampilan, pendapat dan lain sebagainya itu tercermin dalam keseharian individu. Sehingga, tampak adanya kesamaan perilaku, sikap, dan pendapat antara individu dengan masyarakat di sekitarnya. Bahkan sering kali hal-hal yang ditampakkan oleh individu bisa dijadikan acuan untuk mengenal dari mana individu itu berasal (Sulistyarini & Jauhar, 2014: 263).

Pengertian budaya adalah seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, namun demikian ada derajat perbedaan pada setiap individu dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Dayakisni & Yuniardi, 2012: 7). Pengertian paling tua atas kebudayaan ditujukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Atau seperti kata Hebding dan Glick bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya: dari alat-alat yang paling sederhana seperti asesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa (Liliweri, 2013: 107).

Sedang menurut Koentjaraningrat seperti dikutip oleh Jumarin (2002: 118) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Kebudayaan dapat diartikan sebagai pola berfikir dan bertindak, yang merupakan suatu common heritage yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berbentuk kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, bahasa, ide-ide dan artifak.

Bagi banyak orang, kebudayaan adalah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan keyakinan, norma-norma, kegiatan, institusi, maupun pola-pola komunikasi dari sekelompok orang. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai pengalihan atau sosialisasi perilaku, kepercayaan, seni, institusi, dan semua karya intelektual dan karya lain dalam suatu masyarakat. Dalam arti yang luas sosialisasi atau peralihan

perilaku, praktek-praktek hidup dan keyakinan itu dapat selalu disadari dalam suatu kelompok masyarakat. Maka itu ada pandangan umum bahwa kebudayaan adalah seluruh tubuh pengetahuan yang dibagi dengan orang lain dan mempengaruhi segala sesuatu yang diperbuat, waktu yang kita gunakan sampai tentang apa yang kita makan (Liliweri, 2013: 108).

4. Empat Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2011: 74-75) bahwa kebudayaan terdiri atas empat wujud, yaitu:

1. *Artifact* atau benda-benda fisik. Contoh wujud konkret dari kebudayaan antara lain bangunan-bangunan megah seperti candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas, kancing baju, dan lain-lain. Semua benda hasil karya manusia tersebut bersifat konkret dan dapat diraba serta difoto. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah “kebudayaan fisik”
2. Sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola. Sistem menggambarkan wujud tingkah laku manusianya, yaitu misalnya menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Kebudayaan dalam wujud ini masih bersifat konkret, dapat difoto, dan dapat difilm. Semua gerak-gerik yang dilakukan dari saat ke saat dan hari ke hari, dari masa ke masa, merupakan pola-pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan sistem. Karena itu pola-pola tingkah laku manusia disebut “sistem sosial”.
3. Sistem gagasan. Sistem ini menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya ke mana pun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat abstrak, tak dapat difoto dan difilm, dan hanya dapat diketahui serta dipahami (oleh warga kebudayaan lain) setelah ia mempelajarinya dengan

mendalam, baik melalui wawancara yang intensif atau dengan membaca. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu yang disebut “sistem budaya”.

4. Sistem gagasan yang ideologis. Sistem ini adalah gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak dini dan karena itu sangat sukar diubah. Istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain adalah “nilai-nilai budaya”, yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berfikir, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran dan tingkahlakunya.

Masih menurut Koentjaraningrat (2011: 81) bahwa kebudayaan terdiri atas tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian. Tiap unsur kebudayaan universal tentu juga terdapat dalam tiga wujud kebudayaan (sistem budaya, sosial, dan kebudayaan fisiknya). Dengan demikian sistem ekonomi dapat berupa konsep, rencana, kebijakan, adat-istiadat yang ada hubungannya dengan ekonomi, tetapi juga berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transpor, dan pengecer dengan para konsumen atau berbagai unturnya, seperti peralatan, komoditi, dan benda-benda ekonomi. Sistem religi dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, neraka, surga, dan lain-lain, tetapi juga sebagai berbagai bentuk upacara (baik yang musiman maupun yang kadangkala), maupun berupa benda-benda suci serta religius. Kesenian pun dapat berwujud berbagai gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng, atau syair yang indah, tetapi juga dapat mempunyai wujud sebagai berbagai tindakan interaksi berpola antara sesama seniman pencipta, penyelenggara,

sponsor kesenian, pendengar, penonton, maupun para peminat hasil kesenian, disamping wujudnya berupa benda-benda yang indah, candi, kain tenun yang indah dan lain-lain.

Selanjutnya, bahwa sifat budaya ada dua, yaitu budaya yang bersifat universal (umum) dan budaya yang khas (unik). Budaya universal mengandung pengertian bahwa nilai-nilai dimiliki oleh semua lapisan masyarakat. Nilai-nilai dijunjung tinggi oleh segenap manusia. Dengan demikian secara umum umat manusia yang ada di dunia ini memiliki kesamaan nilai-nilai tersebut. Contoh dari nilai universal ini antara lain manusia berhak menentukan hidupnya sendiri, manusia anti dengan peperangan, manusia mementingkan perdamaian, manusia memiliki kebebasan dan lain-lain. Sedangkan nilai budaya yang khas (unik) adalah suatu nilai yang dimiliki oleh bangsa tertentu. Lebih dari itu, nilai-nilai ini hanya dimiliki oleh masyarakat atau etnis tertentu di mana keunikan ini berbeda dengan kelompok atau bangsa lain. Keunikan nilai ini dapat menjadi barometer untuk mengenal bangsa atau kelompok tertentu (Sulistyarini & Jauhar, 2014: 265).

5. Dimensi Budaya dalam Konseling

Apabila ditinjau dari dimensi kebudayaan dan dimensi konseling, maka seluruh dimensi budaya mewarnai seluruh sistem konseling. Tidak ada bagian yang terkecil dalam konseling tidak diwarnai oleh budaya. Berikut ini menurut Jumarini (2002: 61-63) penjelasan bagaimana sistem budaya mewarnai dan mempengaruhi sistem konseling, beberapa diantaranya:

1. Budaya akan memberi warna dan arah bagi subsistem konsep dasar konseling yang mencakup landasan filosofis, tujuan konseling, prinsip dan asas konseling, serta kode etik konseling. Landasan filosofis konseling pada dasarnya adalah nilai-nilai budaya. Tujuan konseling yang akan dicapai harus sejalan atau diwarnai nilai budaya, orientasi nilai. Masyarakat Jawa mungkin lebih

mementingkan keselarasan, masyarakat ilmiah mungkin lebih menekankan pencerahan dan sebagainya.

2. Budaya memberikan warna terhadap subsistem konselor, baik yang berkaitan dengan kualifikasi, pendidikan dan latihan, penempatan konselor. Kualifikasi konselor di masyarakat Jawa akan berbeda dengan konselor untuk masyarakat Eropa dan Amerika. Demikian pula dalam hal pendidikan dan latihan konselor, akan diwarnai oleh budaya dimana pendidikan konselor diselenggarakan.
3. Budaya akan memberikan warna bagi subsistem subyek yang dibimbing. Konsep orang yang bermasalah akan berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Kriteria yang *malladjusted* akan berbeda pada setiap kebudayaan. Individualisme bagi masyarakat Eropa mungkin dipandang baik, tetapi bagi masyarakat Jawa sikap tersebut dipandang bermasalah.
4. Budaya juga menentukan dan mewarnai metode memahami individu dan metode/teknik konseling. Pemahaman individu pada masyarakat ilmiah akan menggunakan metode-metode ilmiah (pengamatan, tes, wawancara, dsb), sedang pada masyarakat tradisional akan banyak menggunakan metode yang sifatnya non ilmiah (perhitungan hari kelahiran, astrologi, meditasi, dsb.). Budaya juga akan mewarnai dalam penggunaan teknik-teknik layanan konseling. Masyarakat animisme dan dinamisme akan menggunakan teknik-teknik mistik, masyarakat religius akan menggunakan metode-metode religius, masyarakat ilmiah akan menggunakan metode-metode ilmiah.
5. Budaya akan memberikan arah bagi program-program konseling. Program-program apa yang akan diberikan dalam layanan konseling tergantung pada budaya masyarakat. Program meditasi tentu cocok bagi masyarakat yang memiliki budaya meditasi. Program doa, zikir, puasa, cocok bagi masyarakat yang berbudaya

religius. Program training, studi banding dan sebagainya cocok bagi masyarakat yang berbudaya keilmuan.

Dari beberapa hal tersebut di atas jelaslah bahwa dalam proses konseling lintas budaya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masing-masing individu. Bahkan kebudayaan mempengaruhi teknik layanan konseling, tergantung dari daerah mana, ideologinya seperti apa, serta tingkat intelektualnya.

6. Pengertian Konseling Lintas Budaya

Konseling lintas budaya yaitu suatu proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budayanya dan dilakukan dengan memperhatikan budaya subyek yang terlibat dalam konseling. Jika konseling memperhatikan budaya, maka konseling semacam ini adalah pemaduan partner secara meningkat dari budaya yang berbeda baik antara kelompok bangsa, kelompok etnik, atau kelompok-kelompok yang peranan mereka secara budaya dibedakan. Konsekuensinya adalah konselor harus mengetahui aspek-aspek khusus budaya dalam proses konseling dan dalam gaya konseling tertentu mereka, sehingga mereka dapat menanganinya secara lebih terampil dengan variabel budaya itu (Jumarin, 2002: 29-30).

Konseling lintas budaya dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan. Kita tahu bahwa antara konselor dan klien pasti mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. perbedaan ini muncul karena antara konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda. Konseling lintas budaya dapat terjadi jika konselor kulit putih memberikan layanan konseling kepada klien kulit hitam atau konselor orang Batak memberikan layanan konseling pada klien yang berasal dari Ambon (Sulistyarini & Jauhar, 2014: 273). Selain itu konseling lintas budaya tidak hanya terjadi pada suku yang berbeda tetapi bisa jadi masih dalam satu suku yang sama. Seperti konselor dari Jawa Tengah sedangkan kliennya

berasal dari Yogyakarta, sama-sama bersuku Jawa, namun berbeda provinsinya.

Prayitno dan Erman Amti (1999: 175-176) dengan mengutip hipotesis Pedersen dkk. menjelaskan bahwa dalam konseling lintas budaya harus memperhatikan berbagai aspek dan seluk beluknya, yaitu:

1. Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling lintas budaya yang pada diri klien dan konselornya, maka dimungkinkan konseling itu akan berhasil.
2. Makin besar kesamaan pemahaman tentang ketergantungan, komunikasi terbuka, dan berbagai aspek hubungan konseling lainnya pada diri klien dan konselornya, makin besar kemungkinan konseling itu akan berhasil.
3. Makin besar kemungkinan penyederhanaan harapan yang ingin dicapai oleh klien menjadi tujuan-tujuan operasional yang bersifat tingkah laku dalam konseling lintas budaya, makin efektiflah konseling dengan klien tersebut.
4. Makin bersifat personal dan penuh dengan nuansa emosional suasana konseling lintas budaya, makin mungkin klien menanggapi pembicaraan dalam konseling dengan bahasa ibunya, dan makin mungkin konselor memahami sosialisasi klien dalam budayanya.
5. Keefektifan konseling lintas budaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasi pada umumnya (baik verbal maupun non-verbal), dan terhadap gaya komunikasi dalam budaya klien.
6. Latar belakang dan latihan khusus, serta pemahaman terhadap permasalahan hidup sehari-hari yang relevan dengan budaya tertentu, akan meningkatkan keefektifan konseling dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya tersebut.
7. Makin klien lintas budaya kurang memahami proses konseling, makin perlu konselor atau program konseling

lintas budaya memberikan pengarahan/pengajaran/latihan kepada klien itu tentang keterampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan transfer (mempergunakan keterampilan tertentu pada situasi-situasi yang berbeda).

8. Keefektifan konseling lintas budaya akan meningkat sesuai dengan pemahaman (klien dan konselor) tentang nilai-nilai dan kerangka budaya asli klien dalam hubungannya dengan budaya yang sekarang dan yang akan datang yang akan dimasuki klien.

Inilah beberapa hipotesis Pedersen dkk. yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti tentang berbagai aspek dan seluk-beluk konseling lintas budaya yang harus dipahami oleh konselor lintas budaya. Konseling lintas budaya lebih kompleks dalam menanganinya dan tidak dapat disamakan dalam penanganannya.

Lanjut Pedersen seperti dikutip oleh Sulistyarini & Mohammad Jauhar (2014: 276-277) bahwa konseling lintas budaya memiliki tiga elemen, yaitu: a). Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) klien; b). Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) konselor; c). Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling di tempat yang berbeda pula.

7. Permasalahan Konseling Lintas Budaya

Sue seperti dikutip oleh Jumarini (2002: 43-44) mencatat tiga hal yang menjadi sumber hambatan atau kegagalan layanan konseling lintas budaya, yaitu: (1) program pendidikan dan latihan konselor, (2) literatur konseling dan kesehatan mental, (3) proses dan praktek konseling.

1. Program pendidikan dan latihan konselor; Umumnya program pendidikan/latihan konselor (kurikulum, proses

pembelajaran, dll.) mengacu pada budaya kelas menengah ras kulit putih, sehingga para konselor kurang memiliki pemahaman, kesadaran, keterampilan, dan pengalaman konseling yang memiliki budaya berbeda dengan budaya barat (Eropa-Amerika).

2. Kesehatan mental; Program pendidikan dan latihan konselor umumnya menghasilkan konselor yang *cultural encapsulation*, mereka memiliki pandangan monokultural tentang kesehatan mental dan pandangan stereotipe yang negatif terhadap budaya lain. Pandangan tentang sehat atau normal tidaknya suatu perilaku sangat diwarnai oleh satu budaya (budaya barat, budaya kulit putih). Padahal setiap budaya memiliki ukuran normal tidaknya suatu perilaku.
3. Praktek konseling profesional selama ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, yang mengacu pada budaya empiristik, individualistik, kebebasan dan sebagainya, dan kurang memperhatikan aspek-aspek budaya lain subyek yang dilayani, sehingga sering terjadi ketidakefektifan, saling berlawanan, ketidakcocokan dengan budaya klien.

Selanjutnya dalam proses konseling lintas budaya konselor harus paham dan mengerti budaya dari masing-masing klien, semisal klien dari suku Jawa, Madura, Bugis, Sunda, dan sebagainya. Hal ini penting dilakukan sebagai salah satu bentukantisipasi ketika proses konseling berjalan. Apabila konselor sudah paham dan mengerti siapa kliennya maka akan sangat membantu dalam proses konseling selanjutnya.

Masalah lain yang mungkin timbul dalam proses konseling lintas budaya adalah apabila antara konselor dan konseli terdapat perbedaan jenis kelamin berada dalam ruangan tertutup. Seperti diketahui tidak semua agama memiliki persepsi yang sama ketika ada lawan jenis sedang berdua di suatu ruangan, karena ditakutkan terjadinya fitnah. Apabila tidak

ada kesepahaman antara konselor dan konseli dalam masalah tersebut maka dapat menghambat proses konseling.

8. Karakteristik Konselor Lintas Budaya yang Efektif

Karakteristik konselor yang melaksanakan layanan konseling lintas budaya menurut Sue dalam George & Cristiani menyatakan, *pertama*: konselor lintas budaya sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi terbaru tentang perilaku manusia. Dalam hal ini, konselor yang melakukan praktik konseling lintas budaya seharusnya sadar bahwa dia memiliki nilai-nilai sendiri yang harus dijunjung tinggi. Konselor harus sadar bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang dimilikinya itu akan terus dipertahankan sampai kapanpun juga. Di sisi lain, konselor harus menyadari bahwa klien yang akan dihadapi memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda dengan dirinya. Karena itu, konselor harus bisa menerima nilai-nilai yang berbeda itu dan sekaligus mempelajarinya.

Kedua, konselor lintas budaya sadar terhadap karakteristik konseling secara umum. Konselor dalam melaksanakan konseling sebaiknya sadar terhadap pengertian dan kaidah dalam melaksanakan konseling. Hal ini sangat perlu karena pengertian terhadap kaidah konseling yang terbaru akan membantu konselor dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien. *Ketiga*, konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, dan mereka harus mempunyai perhatian terhadap lingkungannya. Konselor dalam melaksanakan tugasnya harus tanggap terhadap perbedaan yang berpotensi untuk menghambat proses konseling. Terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki oleh suku tertentu. Terlebih lagi, jika konselor melakukan praktik konseling di Indonesia. Dia harus sadar bahwa Indonesia memiliki kurang lebih 357 etnis, yang tentu saja membawa nilai-nilai dan norma yang berbeda. Untuk mencegah timbulnya hambatan tersebut, maka konselor harus mau belajar dan memperhatikan lingkungan di mana dia melakukan praktik.

Keempat, konselor lintas budaya tidak boleh mendorong seseorang klien untuk dapat memahami budayanya (nilai-nilai yang dimiliki konselor). Untuk hal ini, ada aturan yang harus ditaati oleh setiap konselor. Konselor memiliki kode etik konseling yang secara tegas menyatakan bahwa konselor tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada klien. *Kelima*, konselor lintas budaya dalam melaksanakan konseling harus mempergunakan pendekatan eklektik. Pendekatan eklektik adalah suatu pendekatan dalam konseling yang mencoba untuk menggabungkan beberapa pendekatan dalam konseling untuk membantu memecahkan masalah klien. Penggabungan ini dilakukan untuk membantu klien yang mempunyai perbedaan gaya hidup (Luddin, 2010: 135-137).

C. Simpulan

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa Indonesia terdiri dari berbagai pulau yang dihuni oleh ratusan juta manusia yang memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Hal ini wajar karena penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku yang mendiami beragam pulau tersebut. Belum lagi penduduk dunia yang dihuni milyaran manusia juga terdiri dari berbagai suku, bangsa, agama, dan bahasa. Kesemuanya memiliki cara pandang dan cara hidup yang berbeda antara satu dengan lainnya. Keragaman ini merupakan sunatullah, dengan keragaman justru memperindah kehidupan. Di sisi lain keragaman budaya, agama, dan bahasa merupakan salah satu pemicu terjadinya konflik. Adakalanya konflik tersebut terjadi akibat gesekan-gesekan kecil maupun besar yang apabila tidak diselesaikan akan menjadi masalah yang lebih besar. Maka dari itu konseling dibutuhkan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang timbul. Terlebih lagi yang dihadapi konselor terdiri dari manusia yang berbeda latar belakang budayanya.

Konselor dalam proses konseling lintas budaya harus paham dan mengerti beragam budaya dari masing-masing klien, semisal klien dari suku Jawa, Madura, Bugis, Sunda, dan

sebagainya. Apabila konselor sudah paham dan mengerti siapa kliennya maka akan sangat membantu dalam proses konseling selanjutnya. Permasalahan lain yang mungkin timbul dalam proses konseling lintas budaya adalah apabila antara konselor dan konseli terdapat perbedaan jenis kelamin berada dalam ruangan tertutup. Seperti diketahui tidak semua agama memiliki persepsi yang sama ketika ada lawan jenis sedang berduaan di suatu ruangan, karena ditakutkan terjadinya fitnah. Apabila tidak ada kesepahaman antara konselor dan konseli dalam masalah tersebut maka dapat menghambat proses konseling.

Untuk itu seperti dijelaskan di atas konselor lintas budaya harus memiliki karakteristik tertentu yakni, *pertama*: konselor lintas budaya harus sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi terbaru tentang perilaku manusia. *Kedua*, konselor lintas budaya harus sadar terhadap karakteristik konseling secara umum. *Ketiga*, konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, dan harus mempunyai perhatian terhadap lingkungannya. *Keempat*, konselor lintas budaya tidak boleh mendorong seseorang klien untuk dapat memahami budayanya (nilai-nilai yang dimiliki konselor). Dan *kelima*, konselor lintas budaya dalam melaksanakan konseling harus mempergunakan pendekatan eklektik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, Tri dan Salis Yuiardi, 2012, *Psikologi Lintas Budaya*, Malang: UMM Press.
- Jalaluddin, 2012, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jumarin, 2002, *Dasar-Dasar Konseling Lintas-Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 2011, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Luddin, Abu Bakar M. 2010, *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Liliweri, Alo, 2013, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubarok, Achmad, 1999, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Prayitno & Erman Amti, 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta.
- Sulistiyarini & Mohammad Jauhar, 2014, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

MEMBANGUN KEBERAGAMAAN INKLUSIF MELALUI KONSELING MULTIKULTURAL

Eko Sumadi

STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia
Sumadi.eko@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan membahas tentang upaya membangun sikap keberagaman inklusif melalui konseling multikultural. Karena keragaman merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditolak, maka kesadaran dan pemahaman akan keragamanlah yang semestinya ditekankan. Sehingga keragaman bisa menghadirkan kerukunan dan keharmonisan bukan sebaliknya menimbulkan gesekan-gesekan yang berujung pada konflik yang berkepanjangan. Salah satu upaya dalam membangun kesadaran akan pluralitas adalah melalui proses konseling. Maka proses konseling tersebut harus dengan spirit multikultural, bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini telah mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Hasil dari pembahasan ini adalah sebagai berikut: 1) Konseling multikultural merupakan proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budayanya, maka seorang konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memberikan perhatian pada perbedaan individual. 2) Pemahaman dan kesadaran tentang konsep multikultural harus senantiasa menjadi spirit dalam proses konseling. 3) Sikap keberagaman inklusif hanya akan terbentuk jika ada pemahaman dan kesadaran tentang heterogenitas. Keragaman merupakan keniscayaan,

karenanya ia merupakan sunnatullah yang tidak bisa ditolak.
4) Konseling multikultural memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan sikap keberagaman yang inklusif.

Kata Kunci: Konseling Multukultural, Sikap Inklusif, dan Keragaman

Abstract

BUILD INCLUSIVE RELIGIOSITY THROUGH MULTICULTURAL COUNSELING. This article will discuss about the efforts to build the attitude of religiosity inclusive through the multicultural counseling. Because diversity is a reality that cannot be denied, then the awareness and understanding of the was diversity necessarily stressed. So that the diversity of the present harmony and harmony rather than cause friction-friction that culminated in the protracted conflicts. One of the efforts to build awareness of the plurality is through process counseling. Then the counseling process must be with the spirit of multicultural society that the other existing religions of this world have contained the truth and can provide the benefits and salvation for believers. The result of this discussion is as follows: 1) multicultural counseling is counseling process that involves between counselor and client that different culture, then a counselor are required to have cultural sensitivity, understand and can be appreciating diversity culture and give attention on individual differences. 2) the understanding and awareness about the concept of multicultural society should always be spirit in the process of counseling. 3) the attitude of religiosity inclusive will only be formed if there is understanding and awareness about heterogeneity. Diversity is a reality and therefore it is a divine law that cannot be rejected. 4) multicultural counseling provides a high contribution to the formation of the attitude of the inclusive religiosity.

Key Words: Counseling Multukultural, inclusive attitude, and Diversity

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang penduduknya sangat beragam (plural). Berbagai suku, budaya, etnis, bahasa, termasuk juga agama telah lekat dan menyatu dalam kehidupan

warganya. Apabila dapat dikelola secara baik, kemajemukan sejatinya merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi pembangunan bangsa. Namun sebaliknya, jika tidak dikelola secara baik maka kemajemukan berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan-gesekan sosial.

Agama, selain menuntun umat manusia menuju kesempurnaan dan kesejahteraan hidup, ternyata juga memiliki daya ledak yang dapat memicu munculnya konflik. Hal demikian mungkin terjadi jika para pemeluknya saling bersikukuh terhadap pemahamannya masing-masing (fanatik) dan tidak mau mentolelir pemahaman pemeluk lain yang berbeda. Tidak hanya mungkin tapi faktanya memang demikian. Muncul banyak persoalan kemanusiaan, kemudian situasi tersebut diperkeruh dengan tindakan-tindakan intoleransi, yang mendasarkan pada faktor agama dan ideologi sebagai pemicunya. Contohnya aksi terror bom yang pernah terjadi di Indonesia; bom Bali I dan II, bom Kedutaan Besar Australia, bom Hotel JW Marriot I, bom Hotel JW Marriot II, bom Hotel Ritz Carlton, “bom buku” yang ditujukan ke sejumlah tokoh, “bom Jum’at” di masjid Mapolres Cirebon, bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton, Solo serta masih banyak yang lainnya jika dihitung hingga tahun ini. Selain teror bom juga ada konflik agama, misalnya; Kasus Poso pada tahun 2001, Pembakaran gereja di Situbondo, Konflik di Ambon, Konflik Sunni-Syi’ah di Madura, dan yang paling akhir pembakaran 6 wihara di Tanjung Balai Sumatera Utara.

Setidaknya ada 6 agama yang resmi diakui oleh Negara, yaitu; Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Semua agama pasti memiliki nilai-nilai khas yang hanya terdapat pada tiap-tiap agama. Nilai tersebut diistilahkan dengan nilai partikular. Selain nilai partikular, setiap agama juga memiliki nilai-nilai umum yang dipercaya oleh semua agama. Nilai inilah yang disebut dengan nilai universal (Abdullah dalam Yaqin, 2005: xiv). Nilai partikular suatu agama tentu tidak bisa dipaksakan untuk agama lain.

Karena bila dipaksakan pasti akan muncul perlawanan yang ujungnya akan berdampak pada terjadinya konflik. Selain itu, kebenaran nilai partikular semestinya cukup diyakini oleh tiap-tiap pemeluk agama, bukan kemudian memonopoli kebenaran bahwa nilai partikular agama tertentu lebih benar dan sah dari nilai partikular agama yang lain.

Oleh karenanya diperlukan seperangkat konseptual dalam memahami dan mensikapi berbagai keragaman. Sehingga setiap orang akan memiliki pandangan yang luas terhadap segala bentuk perbedaan. Seperangkat konseptual tersebut dapat berupa sikap inklusif dalam beragama.

Wacana inklusif dalam beragama sejatinya tidak bermaksud menghilangkan nilai-nilai partikular dari agama, karena upaya seperti itu merupakan hal yang sangat tidak mungkin. Sikap inklusif merupakan sebuah sikap keberagamaan dengan berupaya agar nilai partikular tetap berada dalam *exclusive locus*. Sekedar berada dalam wilayah komunitas yang mempercayai nilai partikular itu saja. Bagi masyarakat luar yang tidak meyakini nilai partikular tersebut, maka yang diberlakukan adalah nilai universal. Pada intinya, nilai partikular suatu agama terlebih lagi nilai partikular dalam ritual-ritual agama hanya diperuntukkan bagi intern pemeluk agama itu saja, dan tidak dipaksakan untuk pemeluk agama lain. Dalam menghadapi pemeluk agama berbeda, maka yang harus dipegang adalah nilai-nilai universal berupa keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran dan lain sebagainya (Yaqin, 2005: xv).

Demikianlah idealnya, paradigma yang mesti dibangun dalam rangka menghadapi realitas keragaman agama. Namun sayangnya, dalam kehidupan yang sebenarnya pemahaman semacam itu belum menjadi *mainstream* bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, dan umat Islam pada khususnya. Kasus-kasus kekerasan atas nama agama dan aksi teror masih cukup sering diberitakan diberbagai media. Agama yang seharusnya membawa kedamaian bagi seluruh alam seolah-

olah menjadi hal yang sangat *utopis* (khayalan). Dengan mencermati berbagai kasus kekerasan atas nama agama dan aksi-aksi intoleransi yang kian meresahkan, kiranya membangun keberagamaan yang inklusif menjadi langkah yang sangat urgent. Oleh karena itu, dengan penuh keprihatinan terhadap permasalahan tersebut dalam artikel ini penulis membahas tema “membangun keberagamaan inklusif melalui konseling multikultural. Bagaimana konsep keberagamaan inklusif itu? Bagaimana latarbelakang dan konsep konseling multikultural? dan Bagaimana peran konseling multikultural dalam menciptakan sikap keberagamaan inklusif?

B. Pembahasan

1. Model Keberagamaan Eksklusif

Salah satu faktor penyebab lahirnya konflik antar umat beragama adalah pandangan keberagamaan yang eksklusif. Secara etimologi “eksklusif” berasal dari bahasa Inggris, “exclusive” yang berarti sendirian, terpisah dari yang lain, berdiri sendiri, dan tidak ada sangkut pautnya dengan yang lain. (Echols, 2005: 222). Secara terminologi, istilah “eksklusif” merupakan sebuah sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran agama dan aliran sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip yang dianut agama lain dianggap salah, sesat dan harus di jauhi. Senada dengan hal tersebut, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa sikap eksklusif dalam melihat agama lain adalah melihat agama-agama lain sebagai jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya (Madjid, 1999: xix).

Model keberagamaan seperti itu tidak bisa dipandang remeh, karena memiliki dampak yang cukup luas, terutama dalam membentuk pribadi yang memiliki subjektifitas tinggi dalam memandang agama lain. Orang yang memiliki cara pandang semacam ini biasanya memiliki kepribadian yang tertutup, menutup ruang dialog dengan pemeluk agama lain

bahkan dengan teman seagama yang berbeda aliran, dan merasa bahwasanya hanya agama dan alirannya saja yang benar, sementara agama dan aliran yang lainnya dianggap salah dan sesat (Naim, 2011: 134).

Dalam kehidupan nyata, sering dijumpai adanya kelompok keberagamaan (Islam) yang mengklaim bahwa cara beragama merekalah yang paling benar dan *kaffah*, sedangkan cara beragama yang berbeda dari mereka sebagai salah, kafir, atau berbagai *stereotype* negatif lainnya. Kenyataan semacam ini sebenarnya secara historis telah ada sejak awal sejarah Islam itu sendiri, lebih tepatnya pasca wafatnya rasul Muhammad SAW. Mereka terjebak ke dalam cara pandang semacam ini disebabkan karena mereka tidak bisa membedakan antara agama dan keberagamaan. Agama (wahyu yang bersumber dari Tuhan) bersifat absolut, sedangkan keberagamaan itu bersifat nisbi. Artinya, kebenaran dalam “keberagamaan” masih terbuka peluang bagi hadirnya kebenaran yang lainnya. Namun, karena segala sesuatu diposisikan sebagai agama, sehingga dianggap sebagai absolut (Naim, 2011: 135).

Menurut Amin Abdullah, dalam cara beragama semacam itu ada dua kata kunci sosial yang mendadak hilang, yaitu “kompromi” dan “konsensus”. Di samping kedua kata tersebut, “negosiasi” juga hilang. Kompromi dan konsensus adalah dua kata kunci penting yang hidup di era majemuk (plural), multireligius, dan multikultural. Oleh karena desakan kebutuhan untuk memperteguh identitas diri dan kelompok, mereka yang memiliki cara keberagamaan eksklusif sangat mudah membelokkan arti dan makna kemajemukan menjadi kemunafikan, ketidakkonsistenan, kelemahan iman, dan pada puncaknya kekafiran. Sudah barang tentu, model pendekatan teologis yang bercorak literal-skriptual dapat membantu memperkuat identitas diri dan kelompok, tetapi pada saat yang sama pemahaman tersebut juga mengindikasikan betapa lemah dan rapuhnya corak pemahaman seperti itu terhadap keberadaan orang lain. Posisi dan pemahaman seperti itu tidak

hanya terbatas pada golongan umat beragama, tetapi juga pada kelompok-kelompok lain yang non-agama (Abdullah, 2005: 13).

Pada tingkatan yang ekstrem, pola keberagamaan semacam ini akan melahirkan kelompok yang lebih dikenal sebagai fundamentalisme. Fundamentalisme menjadi wacana yang belakangan memperoleh perhatian luas. Ada beragam penilaian dan perspektif dalam memahami fenomena fundamentalisme. Hal demikian dapat dimaklumi, karena ketika sebuah konsep, sebagaimana fundamentalisme muncul ke dalam ruang publik, maka terbuka peluang luas untuk melakukan pemaknaan yang cukup beragam. Oleh karena itu, keragaman pemahaman dan pemaknaan terhadap fundamentalisme sesungguhnya merupakan hal yang sangat wajar.

Namun demikian, palabelan fundamentalisme, mengidentikkan fundamentalisme dengan aksi kekerasan, apalagi jika dikaitkan dengan agama tertentu, menjadi terkesan tidak adil. Kesan yang umum terhadap fundamentalisme lebih bernuansa stigmatif yang merendahkan. Padahal, fundamentalisme adalah sebuah sikap yang memiliki sisi positif dan negatif. Jika dilacak dari sisi bahasa, fundamental berarti “mendasar”. Memahami agama memang harus secara fundamental (mendasar) sampai ke akar-akarnya. Pemahaman yang parsial hanya akan berdampak pada kerancuan dalam memahami agama, di situlah sisi positifnya. Sedangkan sisi negatifnya nampak jika Fundamentalisme dimaknai sebagai simbol gerakan yang identik dengan kekerasan. Selain itu, Fundamentalisme juga bukan monopoli agama tertentu, melainkan fenomena fundamentalisme bisa hadir dalam setiap agama (Naim 2011: 136).

Secara etimologi, istilah fundamentalisme berasal dari kata “fundamen”, yang berarti dasar (pokok), mendasar. Secara terminologi, fundamentalisme adalah aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara *rigid* dan literalis. Namun demikian,

istilah fundamentalisme sesungguhnya cukup problematis dan menimbulkan berbagai perbedaan (Naim 2011: 137).

Karakteristik yang paling menonjol pada fundamentalisme adalah skriptualisme, yaitu keyakinan secara harfiah terhadap kitab suci yang merupakan firman Tuhan yang dianggap tidak ada kesalahan. Keyakinan semacam inilah yang kemudian dikembangkan menjadi gagasan dasar bahwa suatu agama harus dipegang secara kokoh dalam bentuknya yang literal-tekstual tanpa kompromi, tanpa pelunakan, tanpa reinterprestasi, dan pengurangan (Azra, 1993: 18-19).

Gagasan dasar ini dibingkai dalam kerangka metodologi yang kemudian melahirkan beberapa prinsip: *Pertama*, oposisionalisme. Fundamentalisme dalam agama manapun mengambil bentuk perlawanan terhadap ancaman yang dianggap membahayakan eksistensi agama, baik dalam bentuk modernitas, sekularitas, maupun tata nilai Barat. Acuan atau tolok ukur untuk menilai tingkat ancamannya adalah kitab suci.

Kedua, penolakan terhadap hermeneutika. Kaum fundamental menolak sikap kritis terhadap teks. Teks kitab suci harus dipahami secara literal sebagaimana bunyinya. Mereka mengajukan alasan bahwa nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat atas teks. Bahkan pada teks-teks yang satu sama lain saling bertentangan maknanya sekalipun, nalar tidak dibenarkan melakukan semacam kompromi dan menginterpretasikan ayat-ayat tertentu.

Ketiga, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalisme, pluralisme merupakan pemahaman yang keliru atas teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan pandangan mereka merupakan bentuk dari relativisme keagamaan, terutama yang muncul tidak hanya dari intervensi nalar terhadap teks kitab suci, tetapi lebih karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama.

Keempat, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Kaum fundamentalis berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Perkembangan masyarakat dalam sejarah dipandang sebagai sesuatu yang seharusnya memang begitu. Dalam kerangka ini, masyarakatlah yang harus menyesuaikan perkembangannya dengan teks kitab suci, bukan sebaliknya, teks atau penafsirannya yang mengikuti perkembangan masyarakat. Karena itulah, kaum fundamentalis bersifat a-historis dan a-sosiologis, tanpa peduli bertujuan kembali kepada bentuk masyarakat ideal yang dipresentasikan pada zaman kaum salaf yang dipandang mengejawantahkan kitab suci secara sempurna (Marty, 1988: 15-29).

Demikian prinsip gerakan fundamentalisme menurut Marty yang dikutip oleh Azra (1993: 18-19). Mereka kaum fundamentalis menginginkan Islam yang apa adanya, menelaah kitab suci secara harfiah, normatif-tekstualis. Kaum fundamentalis cenderung tidak fleksibel dalam menyikapi perubahan dan perkembangan zaman. Mereka cenderung menganggap modernisme dengan seperangkat metodologinya menjadi ancaman terhadap keotentikan Islam itu sendiri, sehingga harus dilawan. Pandangan demikian tentu sangat kontra produktif dengan misi dakwah Islam. Bagainama Islam bisa diterima oleh publik jika ia selalu tertutup. Jika nalar semacam itu yang diterapkan, maka Islam akan senantiasa terjebak dalam kejumudan dan jauh dari kemajuan. Maka sikap eksklusif dalam beragama yang berimplikasi pada sikap fundamentalisme harus dihindari. Sebaliknya, sikap terbuka dan inklusif dalam beragama harus lebih dikedepankan.

2. Makna Inklusif dalam Beragama

Agama, seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di bumi. Sayangnya, dalam kehidupan yang sebenarnya agama

justro menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia.

Di Indonesia, kasus-kasus pertentangan antaragama sering terjadi. Agama sering menjadi pemicu timbulnya “percikan-percikan api” yang dapat menyebabkan konflik horizontal antarpemeluk agama (Yaqin, 2005: 34). Konflik tersebut tidak saja merenggut korban jiwa yang banyak, akan tetapi juga telah menghancurkan banyak tempat ibadah. Misalnya aksi terror bom; di Bali, di Kedutaan Besar Australia, di Hotel JW Marriot, di Hotel Ritz Carlton, “bom buku” yang ditujukan ke sejumlah tokoh, “bom Jum’at” di masjid Mapolres Cirebon, bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton, Solo serta masih banyak yang lainnya. Selain itu juga terjadi konflik agama, diantaranya; Kasus Poso pada tahun 2001, pembakaran gereja di Situbondo, konflik di Ambon, konflik Sunni-Syiah di Madura, dan yang paling akhir pembakaran 6 wihara di Tanjung Balai Sumatera Utara.

Dengan adanya kenyataan pahit yang demikian itu, maka upaya-upaya pencegahan agar masalah pertentangan agama dan berbagai teror bom tidak akan terulang kembali menjadi sangat perlu. Mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan (dialog antar iman), serta membangun pemahaman keagamaan yang inklusif yang dapat memahami dan menerima pluralitas menjadi tuntutan yang sangat mendasar.

Inklusif merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “inclusive” yang berarti termasuk dan terhitung (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 589). Jadi secara bahasa inklusif bisa dimaknai sebagai sikap terbuka. Selanjutnya setelah dinisbatkan pada agama muncul istilah “teologi inklusif”. Menurut Alwi Shihab teologi ini dikaitkan dengan pandangan Karl Rehner, seorang teolog Katolik, yang intinya menolak asumsi bahwa Tuhan mengutuk mereka yang tidak berkesempatan meyakini Injil. Mereka yang mendapatkan anugerah cahaya Ilahi walaupun tidak melalui Yesus, tetap akan

mendapatkan keselamatan (Shihab, 1999: 84). Senada dengan ini, Nurcholis Madjid memaknai inklusivisme Islam dalam dua hal. *Pertama*, pandangan terhadap agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama tertentu. Kedua, sikap terbuka dan toleran terhadap penganut agama non-Islam (Madjid, 1992: 234).

Sikap inklusif dalam beragama merupakan sikap keberagamaan yang didasarkan pada pandangan umum bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini telah mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Jadi, sikap keberagamaan inklusif merupakan sikap yang mau menghargai pemeluk agama lain yang berbeda. Karena setiap agama pasti memiliki nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal disamping nilai kebenaran partikular tiap-tiap agama tersebut. Nilai-nilai universal itulah yang seharusnya dijadikan pengikat dalam membangun harmonisasi hidup bukan justru menonjolkan nilai partikular masing-masing.

Menurut Alwi Shihab terdapat beberapa langkah menuju inklusifisme dalam beragama yaitu; *pertama*, masing-masing kelompok agama harus memiliki kemauan mendengarkan satu sama lain tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan. *Kedua*, masing-masing kelompok agama harus mampu melepaskan perasaan benci historis mereka dan bersama-sama terlibat dalam menganjurkan nilai-nilai dasar yang sama-sama dipijak oleh agama-agama tersebut. *Ketiga* para pemimpin agama harus menentukan bagaimana agar para pengikutnya bisa menerapkan keimanannya seraya menumbuhkan toleransi beragama yang merupakan tujuan utama yang didukung dan dimajukan oleh Negara (Shihab, 1997: 35).

Bagaimana pun, pluralitas merupakan realitas yang lekat dalam kehidupan sehari-hari. Ia hadir tanpa rekayasa, melainkan sebagai kehendak Tuhan yang tidak bisa ditolak. Pernyataan demikian senada dengan firman Allah Surat al-Hujurat ayat 13; “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

kenal-mengenal". Pluralitas merupakan sebuah keniscayaan. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia harus 'saling memahami'. Setelah saling memahami maka ada tuntutan untuk "*fastabiqul khairat*", berlomba-lomba dalam kebaikan. Kedua sikap tersebut perlu dilakukan dalam menghadapi orang, kelompok atau komunitas lain yang berbeda dengan yang 'milik kita'. Keniscayaan adanya keragaman dalam hidup tidak selayaknya dihadapi dengan sikap *konfrontatif* terhadap yang berbeda, apalagi jika sampai memunculkan konflik yang tidak pada tempatnya (Faiz, 2015: 168).

Pada dasarnya, dalam keragaman terkandung kekayaan yang membuat hidup semakin berarti. Tetapi dalam keragaman juga terbuka peluang untuk saling bersinggungan atau bahkan konflik. Motif ekonomi, politik, atau kekuasaan menjadikan pluralitas sering diposisikan sebagai komoditas untuk meraih tujuan yang tidak beradab. Maka, atas nama perbedaan, antaranggota dalam satu kelompok dapat saling ejek, saling serang, bahkan saling memusnahkan. Realitas semacam inilah yang sering terjadi di Indonesia. Konflik etnis, kelompok, atarsuku, dan ataragama menjadi persoalan serius yang masih sering meletup setiap waktu.

Ketika pluralitas merupakan sebuah realitas, maka membangun kesadaran terhadap pluralitas (pluralisme) merupakan dimensi yang sangat penting. Sebab, kesadaran terhadap pluralitas inilah yang seharusnya menjadi landasan dalam bersikap, berinteraksi, dan membangun relasi sosial secara luas. Tanpa kesadaran demikian, setiap perbedaan akan dinilai sebagai ancaman yang harus ditundukkan. Pihak yang berbeda dinilai sebagai lawan, bukan sebagai kawan dialog yang setara.

Jadi, kata kuncinya adalah membangun kesadaran tentang pluralitas. Dalam membangun kesadaran tersebut perlu sebuah upaya intensif. Upaya intensif tersebut bisa berupa pendampingan atau dalam bahasa yang lain disebut sebagai proses konseling. Karena kesadaran yang akan dibangun adalah kesadaran tentang pluralitas, maka konseling multikultural

menjadi sebuah pendekatan yang pas untuk upaya membangun kesadaran tersebut. Orang yang telah memiliki wawasan tentang pluralisme, multikulturalisme dan memiliki cara pandang yang inklusif terhadap agama perlu memberikan pendampingan atau memberikan konseling terhadap orang/kelompok yang belum memiliki kesadaran yang demikian. Ketika kesadaran akan keberagaman telah menjadi mainstream, maka dengan penuh keyakinan bahwa kehidupan yang harmonis akan tercipta.

3. Konseling Multikultural

a. Klarifikasi Istilah Konseling Multikultural

Akar kata yang dapat digunakan untuk memahami multikultural adalah kata “kultur”. Memang sampai saat ini belum ada kesepakatan baku tentang arti “kultur” di kalangan para ilmuwan. Kondisi demikian disebabkan karena makna kultur masih sangat luas. Oleh sebab itu, langkah pertama yang perlu dilakukan untuk memahami kultur dalam istilah multikultural adalah membangun pemahaman terlebih dahulu tentang karakteristik kultur. Memahami karakteristik kultur menjadi penting agar pemahaman tentang kultur tidak sempit (Yaqin, 2005: 5).

Conrad P. Kottak (1989) dalam Yaqin (2005: 5) menjelaskan bahwa kultur memiliki beberapa karakter khusus. *Pertama*, kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. General artinya setiap manusia di dunia ini memiliki kultur, dan spesifik berarti setiap kultur pada kelompok masyarakat bervariasi antara satu dengan yang lainnya, tergantung pada kelompok masyarakat yang mana kultur itu berbeda. Setiap manusia memiliki kultur dan mereka hidup dalam kultur mereka masing-masing. Orang Jawa Timur dan orang Jawa Tengah, meskipun sama-sama orang Jawa mereka memiliki kultur yang berbeda.

Kedua, kultur adalah sesuatu yang dipelajari. Seorang bayi atau anak kecil yang mudah meniru kebiasaan orang tuanya adalah contoh unik dari kapasitas kemampuan manusia dalam belajar. Dalam hal ini, ada tiga macam

bentuk pembelajaran, yaitu: 1) pembelajaran individu secara situasional. Pembelajaran ini terjadi pada hewan yang belajar tentang apa yang akan dilakukannya di masa yang akan datang, berdasarkan pengalamannya sendiri. Seekor hewan akan menghindari api apabila ia memiliki pengalaman merasakan panasnya api. 2) pembelajaran situasi secara sosial. Ini dapat dipahami dengan mengambil contoh dari tingkah laku seekor serigala yang belajar berburu yang melihat serigala lainnya yang melakukan perburuan. 3) pembelajaran kultural, yaitu suatu kemampuan unik manusia dalam membangun kapasitasnya untuk menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda yang tidak ada hubungannya dengan asal-usul di mana mereka berada.

Ketiga, kultur adalah sebuah simbol. Dalam hal ini, simbol dapat berbentuk sesuatu yang verbal dan non-verbal, dapat juga berbentuk bahasa khusus yang hanya dapat diartikan secara khusus pula, atau bahkan tidak dapat diartikan ataupun dijelaskan. Simbol ini, kadang kala tidak ada hubungannya antara simbol yang digunakan dengan apa yang disimbolkan. Simbol, dalam hal ini, umumnya berbentuk linguistik. Kata "harimau" merupakan sebutan untuk seekor binatang buas menurut masyarakat, sedang bangsa lain ada yang menyebutnya "tiger". Di sisi lain, ada juga symbol non-verbal seperti sebuah bendera yang dapat mewakili sebuah Negara.

Keempat, kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Secara alamiah, manusia harus makan dan mendapatkan energi, kemudian kultur mengajarkan pada manusia untuk makan makanan jenis apa, kapan waktu makan, dan bagaimana cara makan. Kultur juga dapat menyesuaikan diri seseorang dengan keadaan alam secara alamiah di mana seseorang tersebut hidup.

Kelima, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. Kultur secara alamiah ditransformasikan melalui masyarakat. Pernyataan ini dapat dilihat dari pengalaman seseorang ketika belajar tentang kultur

dengan cara observasi, mendengar, berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya secara bersama-sama, seseorang mempunyai kepercayaan, kultur, nilai-nilai, ingatan-ingatan, harapan-harapan, berbagai gaya berfikir, dan tingkah laku yang mengesampingkan perbedaan-perbedaan yang ada di antara individu-individu.

Keenam, kultur adalah sebuah model. Artinya, kultur bukan kumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. Kultur adalah sesuatu yang disatukan dan sistem-sistem yang tersusun dengan jelas. Adat istiadat, institusi, kepercayaan, dan nilai-nilai adalah sesuatu yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Contohnya pada masa sebelum tahun 1970-an, wanita Indonesia mayoritas memilih untuk menjadi ibu rumah tangga. Kemudian setelah itu hingga awal tahun 1990-an, mayoritas mereka sudah memilih untuk melanjutkan sekolah dan bekerja secara provisional, di samping menjadi ibu rumah tangga. Namun, pada masa sesudah itu hingga sekarang, mayoritas wanita Indonesia sudah mempunyai kesadaran untuk meningkatkan karir mereka dan menjadi pekerja profesional. Kondisi ini disebabkan pada zaman modern seperti sekarang ini, pandangan mayoritas wanita tentang perkawinan, rumah tangga, dan keluarga berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.

Ketujuh, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif. Artinya, kultur merupakan sebuah proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya sehingga semua anggotanya melakukan usaha maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan. Karakteristik-karakteristik biologis maupun kultural yang dipakai dalam proses bertahan hidup dan melanggengkan keturunan ini kemudian disebut sebagai sesuatu yang adaptif.

Menurut Pedersen, budaya (kultur) dapat didefinisikan dengan beberapa cara. Pertama, dapat dilihat dari variabel etnografik, seperti; etnis, kewarganegaraan, agama, dan bahasa. Kedua, melalui variabel demografik, yang meliputi; umur,

gender, dan tempat tinggal. Ketiga, melalui variabel status, meliputi; latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan keanggotaan formal atau informal dalam cakupan luas. Budaya akan membentuk perilaku manusia baik sadar maupun tak sadar mengenai pemikiran, persepsi, nilai, tujuan, moral, dan proses kognitif. Apa yang diklaim sekelompok orang sebagai bagian dari budaya dan warisan mereka, tidaklah selalu tampak dengan jelas pada pandangan pertama (Glading, 2012: 90).

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan (Mahfud, 2006: 75).

Multikulturalisme menurut Abdullah (2006) merupakan sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.

Multikulturalisme sejatinya merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajuan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang multikultur (beragam). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga dapat ditangkap oleh agama, selanjutnya agama mengatur untuk menjaga

keseimbangan masyarakat yang plural tersebut (Mahendrawati dalam Naim, 2011: 126)

Dengan pemahaman multikulturalisme yang demikian, maka yang dimaksud dengan konseling multikultural adalah hubungan konseling pada budaya yang berbeda antara konselor dengan konseli. Dalam pandangan Rendon (1992) perbedaan budaya bisa terjadi pada ras atau etnik yang sama ataupun berbeda. Jadi secara lebih spesifik, pengertian Konseling lintas budaya adalah pelbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia (Sue dalam Supriatna, 2009).

Ketika konseling lintas budaya melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, maka proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan klien. Istilah multikultural juga telah terkonsep dalam beberapa cara. Locke menekankan fokus yang paling mencolok dalam multikultural adalah keunikan dan konsep kelompok yang terpisah yang memfasilitasi perhatian pada perbedaan individual (Glading, 2012: 99). Sehingga, konseling lintas budaya disebut sebagai proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budayanya, dan dilakukan dengan memperhatikan budaya subjek yang terlibat dalam konseling (Jumarin, dalam Supriatna, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling lintas budaya atau multikultural adalah proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budayanya, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, memfasilitasi perhatian pada perbedaan individual. Agar konselor dapat benar-benar memahami klien, maka harus menyadari bahwa klien adalah individu yang sangat kompleks dan beragam. Oleh karena itu, mengkombinasikan faktor budaya dan keragaman sebagai bagian untuk mengerti adalah hal yang sangat esensial.

b. Latar Belakang Konseling Multikultural

Fokus konseling telah mengalami pergeseran dalam sejarahnya yang panjang, dari penekanan pada klien (1950-an), penekanan pada konselor (1960-an), sampai pada proses konseling itu sendiri secara total (1970-an sampai sekarang). Di sisi yang lain, isu-isu tentang lintas budaya atau multikultural meningkat dalam dekade 1960-an, yang selanjutnya melatari kesadaran bangsa Amerika pada dekade 1980-an. Namun, rupanya kesadaran itu disertai dengan kemunculan kembali sikap-sikap rasialis yang memecah-belah secara meningkat pula (Hansen, 1997: 41). Hal tersebut menegaskan pandangan, bahwa pendekatan baru untuk kehidupan abad-21, baik melalui pendidikan bagi orang biasa maupun profesional dalam bidang lintas serta keragaman budaya sangat dibutuhkan. Pendidikan tersebut semestinya mampu menegaskan dimensi- dimensi keragaman dan perbedaan. Dengan kata lain, kecenderungan pendidikan yang berwawasan lintas budaya sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia abad-21.

Pada akhirnya tema konseling multikultural dideskripsikan sebagai topik yang hangat, dan bertahan tahun 1990-an menuju abad ke-21 dengan peningkatan signifikansi dari jurnal-jurnal konseling. Pada kenyataannya isu-isu multikultural dalam konseling hanya terbatas dari jumlah artikel yang diterbitkan di bawah isu-isu karier/akademik yang menjadi

subjek utama. Itulah sebabnya Pedersen, menyebut bahwa konseling multikultural merupakan "*fourth force*" atau kekuatan keempat dalam gerakan konseling (Jumarin, 2002: 24), yaitu setelah gerakan psikodinamik (Freud, Yung, Adler, From, dkk), behaviorisme-cognitivisme (Skinner, Perls, dkk), humanistik-eksistensial (Rogers, Frankl, dkk).

Pemahaman konseling multikultural yang ditegaskan oleh Jumarin (2002: 25) bahwa konsep, teknik, dan praktek konseling multikultural terus dikembangkan dan belum menemukan formulasi yang mapan, sebagaimana pendekatan konseling sebelumnya. Oleh karena itu dapat dipahami jika konseling multikultural masih sering disalahartikan, dikritik, bahkan sebagaian masih bersikap skeptis.

c. Pendekatan Konseling Lintas Budaya

Dalam catatan Supriatna (2009), sedikitnya ada tiga pendekatan dalam konseling lintas budaya. Pertama, pendekatan universal atau etik yang menekankan inklusivitas, komunalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok. Kedua, pendekatan emik (kekhususan-budaya) yang menyoroti karakteristik-karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus mereka. Ketiga, pendekatan inklusif atau transkultural, yang terkenal sejak diterbitkan sebuah karya Ardenne dan Mahtani's (1989) berjudul *Transcultural Counseling in Action*. Mereka menggunakan istilah trans sebagai lawan dari inter atau cross cultural counseling untuk menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan proses yang aktif dan resiprokal (Laugngani, 2008: 156). Namun, Fukuyama (1990) yang berpandangan universal pun menegaskan, bahwa pendekatan inklusif disebut pula konseling "*transcultural*" yang menggunakan pendekatan emik; dikarenakan titik anjak batang tubuh literaturnya menjelaskan karakteristik-karakteristik, nilai-nilai, dan teknik-teknik untuk bekerja dengan populasi spesifik yang memiliki perbedaan budaya dominan.

Pendekatan konseling transkultural mencakup komponen berikut; a) Sensitivitas konselor terhadap variasi-variasi dan

bias budaya dari pendekatan konseling yang digunakannya. b) Pemahaman konselor tentang pengetahuan budaya konselinya. c) Kemampuan dan komitmen konselor untuk mengembangkan pendekatan konseling yang merefleksikan kebutuhan budaya konseli. d) Kemampuan konselor untuk menghadapi peningkatan kompleksitas lintas budaya (Supriatna, 2009).

Asumsi-asumsi yang mendasari pendekatan konseling transkultural sebagai berikut: a) Semua kelompok-kelompok budaya memiliki kesamaan kebenaran untuk kepentingan konseling; b) Kebanyakan budaya merupakan musuh bagi seseorang dari budaya lain; c) Kelas dan gender berinteraksi dengan budaya dan berpengaruh terhadap outcome konseling (Supriatna, 2009).

Intinya, dalam proses konseling tidak boleh ada bias budaya. Seorang konselor harus memiliki sensitivitas terhadap budaya konselinya. Karena jika pendekatan-pendekatan tersebut tidak diperhatikan oleh konselor bisa berdampak pada gagalnya proses konseling.

d. Kontribusi Konseling Multikultural dalam Membangun Keberagaman Inklusif

Konseling multikultural merupakan proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budaya. Maka seorang konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memberikan perhatian pada perbedaan individual. Agar konselor dapat benar-benar memahami klien, maka harus menyadari bahwa klien adalah individu yang sangat kompleks dan beragam. Oleh karena itu, mengkombinasikan faktor budaya dan keragaman sebagai bagian untuk mengerti adalah hal yang sangat esensial.

Pemahaman tentang realitas yang plural seharusnya menjadi pemahaman dan kesadaran seluruh lapisan masyarakat; para tokoh agama, tokoh masyarakat, pendidik, pejabat dan setidaknya oleh para konselor. Bahwa, keragaman merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima. Secara ontologis

keniscayaan akan keragaman sudah selesai, selanjutnya tinggal bagaimana agar keragaman itu bisa menjadi rahmat bagi seluruh alam. Bagaimana cara mengelola keragaman agar mampu tercipta kehidupan yang harmonis.

Pemahaman tentang multikulturalisme sesungguhnya sudah cukup menjadi payung untuk membentuk sikap keberagamaan yang inklusif. Selanjutnya tinggal mentransfer pemahaman tersebut dengan cara dan pendekatan yang lebih intensif, salah satunya bisa melalui proses bimbingan dan konseling. Siapa pun kliennya, dan dalam kondisi apa pun, kesadaran multikultural harus senantiasa menjadi spirit dalam memecahkan berbagai persoalan, terutama persoalan keragaman pemahaman dan agama. Dengan demikian konseling multikultural memiliki kontribusi besar dalam membangun sikap keberagamaan yang inklusif.

C. Simpulan

Dari berbagai uraian pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konseling multikultural merupakan proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budayanya, maka seorang konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memberikan perhatian pada perbedaan individual.
2. Pemahaman dan kesadaran tentang konsep multikultural harus senantiasa menjadi spirit dalam proses konseling.
3. Sikap keberagamaan inklusif hanya akan terbentuk jika ada pemahaman dan kesadaran tentang heterogenitas. Keragaman merupakan keniscayaan, karenanya ia merupakan sunnatullah yang tidak bisa ditolak.
4. Konseling multikultural memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan sikap keberagamaan yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Fenomena Fundamentalisme dalam Islam*, Jurnal Ulumul Qur'an, Nomor 3, Volume IV, 1993.
- Cf. Martin E. Marty, "Fundamentalism as a Social Phenomenon", *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*. 42, no. 2 (Nopember 1988) 15-29.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. 25. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al- Qur'an: tema-tema kontroversial*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Glading, Samuael T. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Hansen, L. S. *Integrative Life Planning; Critical Tasks for Career Development and Changing Life Patterns*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1997.
- Jumarin, M. *Dasar-Dasar Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Madjid, N. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997.
- _____. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Supriatna, M. Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya. *Materi PLPG PPB, FIP, UPI*. (2009). Diambil dari http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196008291987031-AMAT_SUPRIATNA/24._BK_LINTAS_BUDAYA__Revisi_Final_.pdf
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Wahyu, Ramdani. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Yaqin, M. Ainul, M.Ed. *Pendidikan Multikultural: Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.

MEMBENTUK KESALEHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL MELALUI KONSELING MULTIKULTURAL

Riza Zahriyal Falah

STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia

rizazahriya@stainkudus.ac.id

Abstraks

Kesalehan yang dipahami oleh mayoritas umat Islam adalah kesalehan yang bersifat individual, yaitu kesalehan vertikal antara manusia dengan Tuhan, padahal Islam sebagai agama yang damai memberikan berbagai ajaran-ajaran yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sosial. Berbuat kebaikan tidak hanya terbatas dalam ritual ibadah antara manusia dengan Tuhan, tapi juga antara manusia dengan manusia dan juga lingkungan. Konseling sebagai sebuah aktivitas antara dua individu maupun lebih, diharapkan mempunyai peran yang signifikan dalam merubah pandangan maupun perilaku seseorang. Kesalehan yang selama ini dimaknai mono/tunggal harus dirubah lebih universal. Cara pandang yang lebih universal bisa dilakukan konselor pada konseli dengan beberapa model konseling dan didukung kemampuan profesional konselor. Model itu antara lain model berpusat pada budaya, model integratif, dan model etnomikol. Keberhasilan konselor dibuktikan dengan pemahaman dan praktik konseli yang memandang kesalehan tidak hanya berputar pada kesuksesan akhirat, tapi juga pada pengelolaan dunia sehingga manusia bisa mengembangkan kehidupan yang rahmah, berakhlak, dan berkeadilan.

Kata Kunci: Kesalehan, Multikultural, Konseling, Individual, Sosial

Abstract

FORM THE INDIVIDUAL PIETY AND SOCIAL THROUGH THE MULTICULTURAL COUNSELING. Piety that is understood by the majority of Muslims is piety that individual, namely vertical piety between man and God, whereas Islam as a religion of peace provides various teachings related to social activities. Do good is not only limited in the ritual of worship between man and God, but also between man and man and also the environment. Counseling as an activity between two individuals or more, is expected to have a significant role in changing behavior and views of a man. Piety that during this narrowly defined mono/singular should be changed more universal. More universal perspective can be done on konseli counselor with some models of counseling and supported the ability of professional counselors. The Model among others the model centered on culture, integrative

Key Words: *Piety, Multicultural, Counseling, Individual, Social*

A. Pendahuluan

Konseling adalah sebuah aktivitas sederhana sekaligus kompleks. Sederhananya tercermin dalam kegiatan penyampaian uraian masalah. Kompleksnya adalah dalam aktivitas konseling terdapat penyampaian, pendengaran, mencari tahu, dicari tahu, menjadi tahu, merefleksikan, dan bertindak. Dalam konseling, orang dapat bercerita tentang segala hal. Hubungan antara konselor dan konseli terjadi secara simultan pada level fisik, melalui bahasa, dan dalam pikiran, perasaan, serta ingatan kedua belah pihak. Hal ini menjadikan konseling sebagai sebuah aktivitas yang kompleks. Konseling merupakan aktivitas interdisiplin yang mencakup berbagai tradisi dan madzhab pemikiran, serta membukan dirinya bagi berbagai wacana, teori, dan praktik. Pendekatan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan komponen yang harus dimiliki oleh konselor agar kegiatan bimbingan dan konselingnya dapat berjalan dengan baik serta dapat diterima oleh konseli. Output yang diharapkan adalah agar konseli mampu mengaplikasikan solusi-solusi yang ditawarkan oleh konselor untuk menyelesaikan problem yang dihadapi. Dalam teknik bimbingan dan konseling

terdapat beberapa teori pendekatan, yang umum digunakan adalah pendekatan behaviorial, humanistik, psikodinamik, dan lintas budaya (Pedersen, 1991: 25).

Dalam konseling lintas budaya terlibat adanya relasi antara konselor dan konseli. Bagaimanapun relasi yang terjadi dalam konseling adalah relasi dalam situasi kemanusiaan, artinya baik konselor maupun klien adalah manusia dengan karakteristiknya masing-masing, baik karakteristik kepribadiannya maupun karakteristik nilai, moral dan budaya yang dibawa masing-masing. Dengan demikian relasi konseling tidaklah sederhana. Konselor harus memiliki kesadaran adanya perbedaan karakteristik (pribadi, nilai, moral, budaya) antara dirinya dengan kliennya, serta menghargai keunikan kliennya. Perbedaan-perbedaan ini bagaimanapun akan mempengaruhi proses konseling. Di sinilah perlunya konseling berwawasan lintas budaya, yaitu konseling yang mengakomodasi adanya perbedaan budaya antara konselor dan konseli. Tujuan utama dalam pendekatan lintas budaya dalam kegiatan konseling adalah untuk mengeliminir berbagai kemungkinan munculnya sikap dan perilaku (behavior) konselor yang hanya mengakomodasi budayanya sendiri sebagai pijakan dalam proses konseling.

B. Pembahasan

Salah satu karakteristik dunia postmodern adalah nilai penting perbedaan kultural (berbanding terbalik dengan teori dunia modern). Pada masa lalu sangat dimungkinkan untuk hidup sebagai anggota dari kelas atau kelompok sosial yang relatif terisolasi (eksklusif), dan kurang menyadari akan dan terpengaruh oleh eksistensi kelas atau kelompok lainnya. Pada saat ini hal itu mulai berubah. Anggota kelompok yang minoritas semakin menolak untuk diberlakukan sebagai kelompok yang dipinggirkan dan diacuhkan. Pada saat yang sama, proses globalisasi yang meliputi penyebaran media komunikasi global, mulai radio, televisi, internet, hingga layanan transportasi

teknologi modern, telah menghasilkan aksesibilitas yang sangat besar terhadap informasi tentang kultur lain. Citra dan suara dari kultur lain tersebut tersedia dalam bentuk dan warna yang belum pernah ada sebelumnya. Inilah duni yang disebut sebagai dunia multikultural.

Kehidupan bermasyarakat mempunyai komposisi yang majemuk, heterogen, dan multikultur, baik secara usia, perilaku, dan kepribadian. Lebih luas lagi ketika ditarik dalam konteks bernegara, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai ragam suku dan ribuan pulau yang tentunya antara satu suku dengan suku yang lain mempunyai konsep kebudayaan yang berbeda. Istilah multikulturalisme merupakan gagasan yang lahir dari fakta perbedaan antarwarga masyarakat yang bersumber dari berbagai etnis (etnisitas) bersama kelahiran sejarah. Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda yang kadang tampil secara bertentangan (sesuai pengalaman). Perjumpaan manusia yang mempunyai latar belakang etnis yang berbeda dalam perjalanan sejarahnya semakin hari semakin meluas melintasi batas-batas teritori berupa negara atau bangsa (nation/state), menumbuhkan pemahaman dan kesadaran akan keberadaan atau fakta bahwa ada yang lain/*otherness* yang disandang oleh berbagai etnis dan bangsa-bangsa yang di dunia.

Perluasan perjumpaan beragam etnis, bangsa, kepemelukan, dan paham keagamaan diatas dipicu etos petualangan manusia ke tempat-tempat baru yang belum diketahui. Sebagian petualangan sekedar sebuah kepuasan, tapi banyak juga yang didasari semangat intelektual, ekonomi dan politik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang komunikasi dan transportasi semakin membuka jalan yang luas dalam konteks perjumpaan manusia yang lain tersebut. Dalam proses perjumpaan global itulah dalam suatu kawasan teritori kebangsaan atau negara, hidup beragam suku, etnis, dan bangsa yang mempunyai beragam tradisi, cara hidup, orientasi masa depan, kepemelukan/keyakinan, dan paham

keagamaan. Fenomena demikian terkadang memicu konflik internal dalam kawasan/teritori tersebut yang tidak jarang juga menimbulkan kekerasan fisik yang merupakan akibat dari arogansi dan ego manusia yang sering memandang diri lebih benar, baik, dan berhak memimpin/menguasai daripada yang lain. Jadi kekerasan yang merupakan perkembangan dari konflik internal pada dasarnya bukan bersumber dari perbedaan yang ada dalam diri manusia dengan yang lain, tapi karena arogansi dan ego manusia yang cenderung menganggap dirinya lebih bila dibanding dengan yang lain.

Paham multikulturalisme sebagaimana dijelaskan diatas berakar pada konsep *otherness* bisa memicu konflik, tapi juga mendorong komunikasi antar banyak pihak bersama peneguhan kepercayaan dan tradisi asal. Etos dakwah Islam dan juga dimiliki agama lain berusaha menunjukkan kebagusan agama yang dipeluk dan diyakini pada pemeluk agama lain dari bangsa yang berbeda-beda. Usaha ini bukan dilakukan dalam rangka menunjukkan kebenaran masing-masing agama dan menyalahkan agama lain, tapi berfungsi memberikan kontribusi praktis ajaran agama bagi pemecahan berbagai persoalan yang dihadapi beragam etnis, suku, bangsa, dan pemeluk agama yang berbeda. Karena itu dalam kaitannya dengan kegiatan bimbingan dan konseling, misi dakwah Islam harus diarahkan dalam sektor fungsi-fungsi kemanusiaan dengan tujuan menunjukkan kebagusan ajaran Islam (Mulkhan, 2005: 10). Sebagaimana konsep diturunkannya Islam adalah sebagai penyebar rahmat/kasih sayang diantara manusia, baik yang sama maupun yang berbeda.

Ibadah dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan ritus-ritus yang berhubungan dengan Allah swt (*hablun minallah*), tapi juga berhubungan dengan manusia (*hablun min an-nas*). Selain itu manusia juga mendapat mandat sebagai wakil/ *khalifah* Allah dimuka bumi untuk memberdayakan dan merawat bumi dengan baik. Jadi ibadah tidak hanya memberikan kontribusi bagi dirinya sendiri sebagai hamba Allah, tapi juga memberi

kontribusi pada orang-orang dan lingkungan sekitar.. Orang yang rajin beribadah dalam Islam disebut sebagai orang yang saleh. Kesalehan dalam konsep Islam sebagaimana disinggung diatas berbentuk tindakan atau kegiatan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan atas ketundukan pada ajaran Allah swt. Tindakan saleh (amal saleh) merupakan hasil keberimanan, pernyataan atau produk iman seseorang yang dilakukan secara sadar atas ajaran Tuhan.

Kesadaran tentang *otherness*/entitas lain sebagaimana disebutkan diatas menjadi kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh konselor ketika terjun dalam lingkungan konseli yang mempunyai beragam budaya/kultur yang berbeda dengan dirinya atau berbeda antara satu konseli dengan konseli yang lain. Pada dasarnya, perjumpaan konselor dengan konseli adalah dalam upaya meningkatkan kompetensi konselor dan konseli (Hikmawati, 2012: 55). Pengembangan kompetensi konselor niscaya menjadi indikator kinerja konselor yang bisa diakses oleh pihak-pihak lain. Sehingga pelan tapi pasti, kontribusi dan eksistensi konselor bisa dirasakan oleh konseli dan konselor lain. Namun peningkatan kompetensi konselor melalui perjumpaannya dengan konseli harus mempunyai bekal/kompetensi yang memadai. Karena kompetensi ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku konselor ketika berhadapan dengan konseli. Sehingga untuk menciptakan hubungan yang baik antara konselor dengan konseli, konselor harus mempunyai pemahaman yang memadai tentang budaya/kultur/kearifan lokal yang dimiliki oleh konseli. Dalam keadaan demikian, konselor dan konseli harus menyadari potensi kemanusiaan yang mempunyai karakteristik masing-masing, baik karakteristik kepribadian, nilai, moral, dan budaya yang dibawa masing- masing.

Dengan demikian relasi yang terjadi antara konselor dan konseli merupakan relasi yang kompleks, tidak bisa dimaknai sederhana. Konselor diharuskan memiliki pemahaman dan kesadaran tentang adanya perbedaan karakteristik sesama

manusia (secara kepribadian, moral, etika, budaya) antara dirinya dengan konseli. Perbedaan ini tidak kemudian dimaknai sebagai problem kemanusiaan, tapi sebagai sebuah keunikan yang harus menjadi perhatian konselor ketika mempraktikkan prinsip-prinsip konseling. Perbedaan-perbedaan ini yang nantinya akan mempengaruhi proses konseling. Konseling lintas budaya/multikultural digunakan untuk mengakomodasi adanya perbedaan antara konselor dengan konseli. Dari sinilah pendekatan konseling multikultural/lintas budaya digunakan untuk meminimalkan penggunaan perilaku konselor yang menggunakan karakteristiknya sendiri dan mengabaikan karakteristik konseli. Dalam pendekatan konsep multikultural bisa sebagai penggerak kelompok-kelompok masyarakat dimana saling menghormati dan menerima satu dengan yang lain. Kaum mayoritas bisa menghormati terhadap kaum minoritas, sebaliknya kaum minoritas bisa menghormati keberadaan kaum mayoritas. Konsep untuk saling menghargai dan menerima satu dengan yang lain merupakan modal dalam membina kerukunan pada kelompok masyarakat yang plural (Kadariyanto, 2014: 31)

1. Kesalehan Individual dan Sosial

Dikotomi kesalehan individual (*hablun minallah*) dan kesalehan sosial (*Hablun minannas*) masih terjadi hingga saat ini. Banyak umat Islam yang secara individual saleh, namun tidak secara sosial. Banyak orang yang rajin sholat, namun tidak peka dengan kerusakan alam. Banyak orang yang sering pergi haji dan umroh, namun tidak peka dengan kemiskinan yang melanda orang lain. Banyak orang yang suka berpuasa, namun sangat pelit dalam bersedekah harta kepada orang lain. Hal ini tentu saja membuat sikap saleh itu kurang sempurna. Karena kesalehan individual dan sosial ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad saw., banyak sekali disinggung tentang keharusan seorang muslim untuk bersikap saleh. Saleh yang diteladankan al-Qur'an dan

Hadist tidak hanya terbatas pada saleh secara individual (antara manusia dan Allah swt), namun juga saleh secara sosial (antara manusia dengan lingkungan). sebagaimana terdapat dalam surat al-Mu'minun ayat 1-11 yang artinya: *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya; dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna; dan orang-orang yang menunaikan zakat; dan orang-orang yang menjaga kemaluannya; kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela; Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas; Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya; dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya; Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi; (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya"*. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang beriman (saleh) adalah orang yang tidak hanya memperhatikan ibadah *mahdlah*-nya saja, tapi juga memperhatikan kepentingan sosialnya.

Beberapa ibadah individual juga pada dasarnya menyiratkan untuk menjalin hubungan baik dengan makhluk sekitar. Sholat dimulai dengan kalimat "Allahu Akbar", artinya segala pekerjaan kalau diniatkan mencari ridla Allah akan bernilai ibadah. Sholat akan tidak bernilai ibadah ketika niatnya adalah riya'/pamer. Kemudian diakhiri dengan salam (doa keselamatan) ke kanan dan ke kiri, hal ini menyiratkan agar manusia tidak lupa dengan manusia lain disekelilingnya. Manusia diharuskan menjaga keselamatan dan menyebarkan kedamaian kepada manusia lain. Sehingga sholat akan berimplikasi pada *nahi mungkar*/mencegah perbuatan mungkar/buruk yang akan merugikan manusia lain sebagai disebutkan dalam surat al-Ankabut ayat 45, dan juga menyebarkan perdamaian/rahmat kepada orang lain. Puasa selain bertujuan untuk menjaga dari makan, minum, seks dan hal-hal lain yang membatalkan, juga sebagai *ibrah*/pelajaran bagi manusia untuk merasakan kekurangan orang lain (lapar dan dahaga) yang

seharusnya mempunyai implikasi peka terhadap kondisi orang-orang yang serba kekurangan. Sehingga selain sebagai media melatih diri, puasa diharapkan juga membuat orang yang menjalankannya akan terbuka untuk menolong orang lain yang kekurangan. Apalagi ditambah dengan penjelasan Hadist nabi tentang keutamaan bersedekah di bulan Ramadhan. Esensi dari ibadah sholat dan puasa sebagaimana dijelaskan diatas tidak hanya berhenti pada orang yang melaksanakannya, namun juga harus disadari bahwa esensi sholat dan puasa mempunyai implikasi sosial yang tinggi, yang ketika implikasi sosialnya dilupakan, maka ibadahnya akan sia-sia belaka. Artinya ketika orang tersebut rajin sholat dan puasa, tapi masih berbuat kemungkaran, maka orang tersebut belum bisa dikatakan sebagai orang yang saleh.

Sikap saleh tidak hanya diukur dari seberapa banyak orang itu sholat dalam sehari, puasa dalam satu tahun, pergi umroh dan haji, tapi juga diukur dengan seberapa banyak jasa yang dia hasilkan untuk orang lain, seberapa besar pengabdian yang dilakukan dalam melestarikan lingkungan, seberapa baik teladan yang diberikan pada orang lain dan sebagainya. Artinya saleh tidak hanya memikirkan legalitas formal seperti yang terdapat dalam rukun Islam misalnya, tapi juga memikirkan implikasi sosialnya. Ketika hal ini diabaikan, yang terjadi adalah muslim namun tidak Islami, seperti yang diungkapkan Sir Sayyid Muhammad Iqbal *"when i go to the west, i see Islam without moslem, and when i go to the east, i see moslem without Islam"*. Makna Islam dalam pernyataan Muhammad Iqbal itu akan berfungsi efektif ketika umat Islam memaknai ajaran Islam sebagai kepentingan manusia, bukan kepentingan Tuhan. Karena pada dasarnya tugas manusia sebagai *khalifah*/wakil Allah dimuka bumi untuk merawat dan mengelola bumi sebagaimana mestinya akan kembali kepada manusia sendiri, bukan kepada Allah swt. Ketika manusia beribadah (individual dan sosial) dimuka bumi, maka ketentramanlah yang akan didapat, dan sebaliknya

ketika manusia mengabaikannya, maka kehancuranlah yang akan didapat.

Dalam sebuah kisah diceritakan bahwa Allah swt melalui nabi Khidir as bertanya kepada nabi Musa as tentang ibdah yang langsung sampai ke hadirat Allah swt. Nabi Musa menjawab yang sangat mungkin jawabannya akan sama dengan anggapan umat Islam pada umumnya yaitu melakukan ibadah seperti sholat, puasa dan haji. Nabi Khidir menjawab ibadah seperti itu bukan merupakan ibadah yang sampai langsung kepada Allah karena ibadah itu lebih sebagai konsekuensi manusia sebagai hamba Allah, mau tidak mau manusia/umat Islam harus melaksanakannya karena merupakan kewajiban (pada dasarnya). Nabi Khidir menyatakan bahwa ibadah yang langsung sampai ke hadirat Allah adalah menolong orang yang teraniaya, memberi makan orang yang kelaparan, dan memberi pakaian orang yang tidak mampu membeli pakaian (Mulkhan, 2005: 48). Pernyataan nabi Khidir hampir sama dengan pesan Raden Qosim atau Sunan Drajat Lamongan *"Wenhono teken marang wong kang wutho, Wenhono mangan marang wong kang luwe, Wenhono busono marang wong kang wudho, Wenhono payung marang wong kang kaudanan"*. Artinya kurang lebih *"berilah tongkat/pegangan kepada orang yang buta, berilah makan kepada orang yang kelaparan, berilah pakaian kepada orang yang tidak berpakaian, berilah payung kepada orang yang kehujanan"* (<http://ppsunandrajat.blogspot.co.id/> diakses pada 2 April 2016).

Karena itu, ukuran kesalehan seseorang tidak hanya dilihat dari seberapa rajin orang itu sholat, seberapa sering berpuasa, seberapa banyak mengerjakan ibadah haji, dan sebagainya, tapi juga diukur dari bukti-bukti empiris, apakah orang disekelilingnya bisa makan, berbahagia, aman dari gangguannya, bersih lingkungannya dan lain-lain. Kesalehan tidak lagi hanya terkaita antara individu dengan Tuhan, tapi juga dengan lingkungan dan manusia disekitarnya tanpa memandang suku, ras, bangsa dan agama. Kesalehan yang

melampaui batas-batas diri dan memperhatikan *otherness* sebagai implikasi empiriknya.

2. Konseling Multikultural

Konseling bukan hanya sebuah peristiwa yang terjadi diantara dua individu, namun juga merupakan institusi sosial yang tertanam dalam kultur masyarakat modern. Konseling bisa berupa pekerjaan, disiplin keilmuan, atau profesi yang baru. Konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan konseli. Hubungan ini biasanya bersifat dari individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang dalam praktiknya. Konseling didesain untuk menolong konseli untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal (Burk and Steffle dalam Mcleod, 2006: 7). Kata “konseling” mencakup hubungan dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu (BAC dalam Mcleod, 2006: 5)

Hubungan ini ditandai dengan pengaplikasian satu atau lebih teori psikologi dan satu set keterampilan komunikasi yang dikenal, dimodifikasi melalui pengalaman, intuisi, dan faktor interpersonal lainnya, terhadap perhatian, problem, atau inspirasi konseli yang bersifat pribadi. Etos penting dari konseling adalah bersifat memfasilitasi, daripada memberi saran apalagi menekan. Konseling dapat terjadi dalam jangka waktu yang lama atau pendek, mengambil tempat baik di setting organisasional maupun pribadi seseorang, baik yang bersifat praktis maupun medis. Kedua aktivitas yang berbeda tersebut

dilaksanakan oleh individu yang setuju untuk melakoni peran sebagai agen konselor dan konseli (Feltham dan Dryden dalam Mcleod, 2006: 8).

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai insting alami untuk bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain dan dengan kelompok lain. Manusia juga akan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi yang terjadi antara manusia dengan manusia lain dan juga dengan lingkungan yang ada disekitarnya, menurut teori behaviorisme, akan membentuk karakter, sifat dan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada manusia tersebut. Pembentukan karakter yang ada dalam jiwa individu terpengaruh dari kondisi masyarakat dan lingkungan tempat individu itu berinteraksi. Kenyataan ini memberikan pemahaman kepada konselor untuk memahami keberagaman budaya yang dimiliki masing-masing individu dan kelompok. Pemahaman akan budaya individu dan kelompok yang menjadi objek konselor apada akhirnya akan memberikan paradigma konseling yang dapat mengakomodasi keunikan dan kekhasan konseli (individu maupun kelompok) yang lazim disebut konseling mulikultural/lintas budaya. Paradigma ini mengharuskan konselor mempunyai pemahaman, kesadaran, dan kemampuan secara efektif ketika melakukan kegiatan bimbingan dan konseling dalam berbagai budaya yang dimiliki konseli (Lee, 2006: 6).

Konselor diharapkan memiliki kepekaan dengan budaya konseli, sehingga konselor melalui pendekatan budaya bisa memahami karakter, masalah maupun dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi konseli. Sikap profesionalitas konselor akan tampak ketika konselor mampu memasukkan nilai-nilai multikultural ketika melayani konseli dalam menghadapi berbagai masalah. Dalam proses konseling lintas budaya, solusi yang dihasilkan adalah berdasarkan atas nilai/keyakinan, moral, sikap, dan perilaku individu yang merupakan bagian dari sebuah komunitas yang berbudaya baik individu konselor maupun konseli. Dalam hal ini, konselor diharuskan memiliki

kompetensi konseling multikultural dengan tiga dimensi utama, yaitu: 1). Kesadaran tentang asumsi, nilai-nilai, dan bias-biasnya sendiri; 2) memahami *worldview* (pandangan tentang dunia) klien yang berbeda secara budaya; dan 3) mengembangkan setrategi dan teknik-teknik yang tepat guna (Jones, 2011: 670).

Keyakinan yang dipegang oleh konselor yang terampil secara budaya termasuk sensitif pada warisan budayanya sendiri, merasa nyaman dengan perbedaan klien dari berbagai budaya dan ras yang berbeda, dan menyadari keterbatasan kompetensi dan keahliannya sendiri. Konselor seharusnya tahu tentang warisan budaya dan rasnya sendiri dan bagaimana hal ini mempengaruhi proses konseling, memahami bagaimana penindasan, diskriminasi, dan rasisme dapat mempengaruhinya secara pribadi maupun pekerjaannya, dan tahu tentang dampak dari bagaimana konselor mengkomunikasikannya pada konseli yang berbeda secara budaya. Keterampilan-keterampilan itu termasuk mencari pengalaman pendidikan dan pelatihan yang relevan, memahami secara aktif dirinya sebagai makhluk kultural dan rasial, dan mencari identitas nonrasial. Dengan ini konselor akan mempunyai kesadaran tentang asumsi, nilai dan biasnya sendiri.

Pemahaman konselor terhadap budaya konseli yang berbeda-beda dan berbeda dengan dirinya merupakan sikap dan keyakinan untuk konselor yang terampil secara kultural termasuk menyadari reaksi negatif emosionalnya sendiri dan tentang stereotip dan praduga yang dimilikinya terhadap kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan rasial. Konselor seharusnya memahami tentang pengalaman kultural, warisan budaya, dan latar belakang historis kelompok maupun individu tertentu yang ditanganinya, mengakui bagaimana budaya dan ras dapat mempengaruhi assesmen dan pemilihan serta implementasi intervensi-intervensi terapeutik, dan tahu tentang pengaruh politis dan lingkungan yang opresif yang menimpa kehidupan minoritas etnis dan rasial. Keterampilannya termasuk terus-menerus memutakhirkan temuan-temuan penelitian yang

relevan dengan kesejahteraan psikologis berbagai kelompok etnis dan rasial dan terlibat aktif dengan kaum minoritas diluar garapan konselingnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif mereka.

Sikap dan keyakinan konselor yang terampil secara budaya termasuk menghargai keyakinan religius dan budaya dari konseli. Keterampilan konselor termasuk kemampuan untuk mengirimkan komunikasi verbal dan nonverbal secara akurat, berinteraksi dengan bahasa konseli atau membuat ketetapan rujukan, memastikan hubungan dan solusi terapeutik dengan tahap perkembangan identitas budaya dan rasial konseli, dan terlibat dalam berbagai macam peran bantuan. (Jones, 2011: 672).

Hampir sama dengan teori diatas, Sue (dalam Corey, 1997: 37-38) dan kawan-kawan, dalam kaitannya dengan konseling multikultural, konselor harus mempunyai beberapa kompetensi, yaitu:

1. Keyakinan dan sikap konselor yang efektif secara kultural. Konselor memiliki kesadaran tentang sistem nilai, sikap dan bias yang dimiliki dan mempunyai kesadaran bahwa keunikan dan kekhasan konselor sangat mungkin akan memberi pengaruh terhadap konseli. Konselor tidak akan terganggu dengan perbedaan ras, kultur, dan keyakinan konseli, artinya konselor diharuskan mempunyai jiwa keterbukaan dalam menghadapi konseli yang mempunyai ciri khas berbeda. Konselor juga meyakini bahwa perbedaan-perbedaan itu pada nantinya akan memberikan kontribusi positif dalam memberikan bantuan kepada konseli. Dalam hal *worldview*, konselor tidak menolak pandangan konseli tentang dunia yang sangat mungkin berbeda dengan dirinya. Hal ini akan memberi kepekaan dalam diri konselor terhadap keadaan yang menuntut adanya acuan konseli pada kelompok ras atau budaya masing-masing.

2. Pengetahuan konselor yang efektif secara multikultural. Konselor memahami dampak yang ditimbulkan oleh konsep rasial dan penindasan pada profesi kesehatan mental dan pada kehidupan pribadi dan perjalanan profesi mereka. pemahaman ini dibarengi dengan pengetahuan tentang latar belakang, sejarah, tradisi, dan nilai dari konseli maupun kelompok yang menjadi obyek penanganannya. Sehingga memunculkan kesadaran pemberian bantuan yang berciri khas budaya yang sesuai dengan karakteristik konseli. Pastinya dalam prosesnya akan ada hambatan institusional yang akan menghalangi proses layanan konseling dimasyarakat, dikarenakan perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu maupun kelompok.
3. Keterampilan konselor yang efektif secara kultural. Konselor mampu menciptakan gaya konseling yang beragam dengan mengacu pada nilai dari individu maupun kelompok yang ditangani. Perbedaan-perbedaan kultural yang dimiliki konseli dapat ditangani dengan memodifikasi dan mengadaptasi pendekatan konvensional konseling dan psikoterapi. Kemampuan konselor tidak hanya ditunjukkan dalam proses konseling, tapi juga diluar kegiatan konseling ditunjang dengan kemampuan menerima dan menyampaikan pesan baik verbal maupun nonverbal secara akurat dan sesuai.

Supriyatna (2011: 169) mengemukakan tiga pendekatan yang digunakan dalam konseling konseling multikultural, pertama adalah pendekatan universal atau etik yang menekankan pada keterbukaan dan keuniversalan individu maupun kelompok konseli, sehingga implikasinya kebenaran dari suatu budaya juga merupakan kebenaran menurut budaya orang lain. Kedua, pendekatan etik yang menyorot karakteristik khas budaya masing-masing, sehingga mengacu pada temuan-temuan yang berbeda dari beberapa budaya yang berbeda. Implikasinya kebenaran dalam suatu budaya belum

tentu kebenaran menurut budaya lain. Ketiga pendekatan transkultur atau inklusif. Konselor dalam proses proses konseling mempunyai keterlibatan yang aktif dan resiprokal, Tidak bersifat pasif sebagai pengamat saja.

3. Menumbuhkan Pribadi Saleh Individual dan Sosial

Sebagai sebuah negara yang berlandaskan Pancasila, dimana dalam sila pertama menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara yang berketuhanan sesuai kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat. Meskipun bimbingan konseling di Indonesia harus berlandaskan pada pandangan religius (selain pandangan filosofis), namun terdapat beberapa keyakinan dasar yang melekat pada bimbingan dan konseling, yang harus diterima oleh semua konselor. Keyakinan-keyakinan dasar itu adalah; (Winkel dan Hastuti, 2004: 212) pertama, setiap manusia harus mendapat penghargaan yang setinggi-tingginya, bukan karena berbagai prestasi yang mereka capai, melainkan karena mereka adalah pribadi yang berdaulat dan memiliki hak-hak asasi. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang bertanggung jawab sepenuhnya kepada-Nya dan tidak dapat diperdaya oleh manusia lain, yang sama-sama ciptaan Tuhan. Keyakinan ini berakar dalam suatu pandangan religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia lain (horizontal).

Kedua, cara yang akhirnya lebih dapat diandalkan dalam menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan hidup adalah dengan menggunakan daya berpikir yang telah dikaruniakan oleh Allah swt, daripada menggunakan kemahiran abstrak dan kekuatan istimewa alam ghaib. Cara yang akhirnya lebih produktif adalah mencari sebab-musabab setiap persoalan, mempertimbangkan sikap, serta tindakan yang dapat diambil, dan mengantisipasi segala konsekuensi yang mungkin timbul. Keyakinan ini mencerminkan pendekatan ilmiah yang diikuti dalam mengembangkan ilmu-ilmu di zaman modern dan berakar dalam suatu pandangan filsafat tentang peranan manusia

sendiri dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan hidup. Keyakinan ini tidak berarti mengesampingkan tata nilai yang terkandung dalam penghayatan religius yang otentik, namun mengakui sepenuhnya keluhuran daya berpikir manusia yang mana merupakan anugerah dari Tuhan.

Ketiga, nilai-nilai (*values*) memegang peranan kunci dalam kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan dalam kelompok masyarakat. Misalnya, taraf kehidupan pribadi yang tidak dikuasai oleh beraneka dorongan nafsu belaka dan bebas dari segala paksaan yang mencekam adalah lebih baik dan bernilai lebih tinggi daripada suatu taraf kehidupan yang hanya berpedoman pada nafsu dan paksaan moral. Masyarakat yang berhasil mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bersama adalah lebih baik dan lebih bernilai tinggi daripada corak kehidupan masyarakat yang hanya mengenal hukum rimba. Tata nilai yang dipegang oleh suatu bangsa dan negara adalah tergantung dari makna filosofi yang terkandung dalam dasar-dasar negara tersebut (Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945).

Dalam mewujudkan pribadi yang saleh harus diperhatikan kondisi perkembangan masing-masing individu. Perkembangan individu manusia ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu pembawaan, lingkungan dan diri sendiri. Pembawaan merupakan bekal keturunan yang diperoleh melalui orang tuanya melalui proses biologis. Bekal keturunan yang dasar adalah sama bagi semua manusia, sehingga manusia yang satu memiliki kesamaan dengan manusia yang lain dalam perbekalan fisik dan perbekalan psikis. Semua manusia memiliki badan yang mampu berjalan tegak, duduk, melihat, mendengar, dan memiliki kemampuan berpikir, berperasaan, dan berkemauan. Namun berdasarkan bekal keturunan juga, setiap manusia mempunyai ciri fisik dan psikis yang khusus untuk dirinya, misalnya memiliki konstitusi jasmani sendiri, habitus sendiri, vitalitas psikis sendiri, temperamennya sendiri, dan taraf intelegensi sendiri. Manusia juga memiliki hereditas sosial,

yaitu bekal kultural yang diberikan kepadanya oleh lingkungan sosiokultural dimana dia hidup dan dibesarkan. Setiap orang berinteraksi dengan semua manusia lain dalam lingkungan hidup, mulai dari lingkungan keluarga sebagai unit kehidupan yang paling kecil sampai pada lingkungan masyarakat luas. Orang-orang yang dibesarkan dan hidup sehari-hari dalam lingkungan sosiobudaya yang sama akan menunjukkan tata cara berpikir dan tata cara bertindak yang memiliki banyak kesamaan, apalagi kalau lingkungan alamnya juga sama. Namun yang perlu diperhatikan saat ini, di era teknologi sudah sedemikian maju, banyak individu-individu yang bergerak lebih bebas daripada generasi-generasi sebelumnya, ikut berpartisipasi dalam wilayah kebudayaan yang lain, disamping kebudayaan dasar yang dimiliki. Dengan demikian pertemuan ini membuat hereditas asli akan menyerap berbagai kebudayaan lain yang kemudian menghasilkan berbagai modifikasi yang mencolok dalam hal berpikir dan bertindak. Pengaruh dari lingkungan, kemudian ditambah pembawaan dan konsep diri ini yang kemudian membentuk kepribadian individu manusia (Winkel dan Hastuti, 2004: 216).

Fenomena pemahaman umat Islam (kebanyakan) yang lebih memprioritaskan implementasi ibadah yang bersifat individual daripada sosial, menjadi titik tekan profesi konselor. Pemahaman ini timbul karena, seperti disebutkan diatas, kondisi lingkungan khususnya mempengaruhi pemahaman generasi mudanya bahwa kegiatan sosial merupakan kegiatan yang bisa dinomor duakan. Konselor sebagai seorang yang profesional, harus memberikan pemahaman kepada konseli tentang ritme yang seimbang dalam aspek ibadah individual dan sosial. Kecenderungan memaknai ibadah hanya disektor individual saja, membuat pemahaman orang tentang ibadah sosial menjadi tidak penting, bahkan tidak menganggapnya sebagai sebuah ibadah. Padahal kedekatan kepada Allah swt tidak hanya diukur dari kemampuan dan prestasi spiritual yang tidak bisa dievaluasi atau dinilai dengan ukuran baku yang empirik, tetapi perlu dilihat

juga dari kemampuan dan prestasinya menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan duniawi. Konselor mendasarkan praktek konselingnya pada fungsi manusia yang diciptakan oleh Allah swt sebagai manusia multikultur sebagaimana terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*. Dalam ayat tersebut Allah sudah memberikan pemahaman kepada manusia bahwa komposisi manusia di dunia adalah multikultur, terdiri dari beragam agama dan budaya. Dalam praktek kesehariannya, manusia diharuskan *lita'arofu* (saling mengenal) yang kemudian menimbulkan kerjasama sosial. Konsep *liyan/otherness* harus menjadi pijakan konselor dalam praktik konselingnya, dengan tujuan mengenalkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna ibadah kepada konseli.

Konsep *liyan/otherness* dapat mendorong konselor untuk melatih dirinya sebagai seorang konselor yang profesional profesional dalam mengarahkan konseli kepada pandangan-pandangan yang lebih humanis. Cara pandang konseli yang menganggap bahwa kemampuan profesional duniawiyah jauh dari kesalehan ritual, atau bahkan dipandang sebagai perusak kesaleha itu sendiri, secara perlahan harus diubah menjadi pandangan yang lebih adil proporsional. Pada dasarnya praktik hidup beragama/menjalankan agama bukanlah praktik yang asing dalam hidup keduaniaan/keseharian. Seperti seorang petani yang mampu mengolah tanah menjadi bahan makanan yang bisa mencukupi kebutuhan makan orang banyak haruslah dinilai sebagai orang yang saleh sebagaimana kesalehan orang yang menunaikan ibdah haji, melaksanakan sholat malam dan puasa. Kesalehan seorang ilmuwan dinilai dari hasil karya ilmiah dan penelitian-penelitian yang menghasilkan sesuatu yang berguna bagi manusia lain, seperti kesalehan para politisi,

birokrat, dan pemerintah yang membuat kebijakan yang adil dan memuaskan publik. Hadist nabi yang mempunyai arti *“sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain”* bisa dijadikan konselor untuk membuka ruang pemahaman baru pandangan konseli tentang makna kesalehan. Hadist itu menunjukkan bentuk hubungan fungsional antara kesalehan ritual dan kepedulian pada persoalan manusia.

Karena itu usaha memperoleh posisi terdekat kepada Allah swt melalui berbagai bentuk dan laku ibadah ritual seharusnya tidak dilakukan dengan mengabaikan atau bahkan menindas sisi kemanusiaan dan kepentingan sosial. Kedekatan kepada Allah bukanlah suatu keadaan yang tidak manusiawi, jauh dari kemanusiaan yang bersifat duniawi. Seringkali usaha mendekatkan diri kepada Tuhan dilakukan dengan berbagai tindakan yang sebenarnya mengabaikan atau melawan kodrat kemanusiaan. Orang yang saleh secara personal/individual sering tidak peduli pada kepentingan sosial dan kepentingan orang lain atau gagal memperoleh kesalehan sosial. Kesan ini sering didapatkan antara lain dalam momen-momen di jalan raya, pada waktu lebaran, orang-orang berebut terdepan, berebut tempat duduk di kapal, bis maupun kereta api dan angkutan-angkutan umum lainnya, demi merayakan hari raya fitrah. Pesan hakiki fitrah yang penuh kasih dan peduli kepada sesama (dengan saling memaafkan) menjadi bias. Momen Ramadhan yang seharusnya juga menjadikan manusia belajar hikmahnya dengan merasakan penderitaan fakir miskin berubah menjadi kehidupan hedonis dengan ramainya pusat-pusat perbelanjaan, seolah-olah tradisi baju baru, perhiasan baru, mobil baru dan sebagainya adalah kebutuhan yang tidak boleh diabaikan ketika memasuki hari raya fitrah.

Setidaknya ada tiga model konseling multikultural menurut Palmer sebagaimana dikutip Supriyatna (2011: 170) yang bisa dijadikan acuan dalam menumbuhkan jiwa saleh sosial dan individual. Pertama, model berpusat pada budaya. Budaya konselor dan konseli menjadi dasar utama dalam

praktek model ini. Seringkali ditemukan ketidakpahaman antara pengetahuan konselor dan konseli tentang budaya, bahkan dalam budaya keduanya sendiri. Konselor tidak memahami budaya dasar/fundamental konseli, dan sebaliknya. Bahkan yang terjadi antara konselor dengan konseli tidak mau berbagai pengalaman budaya mereka. Oleh karena itu, budaya menjadi pusat perhatian, artinya yang menjadi perhatian/fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat tentang nilai-nilai budaya yang diyakini dan menjadi dasar perilaku individu dan kelompok konseli. Pemahaman konselor dan konseli tentang akar budaya menjadi sangat penting. Sehingga konselor dan konseli dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga tercipta pemahaman terhadap eksistensi dan keunikan paradigma masing-masing. Dalam hal ini konselor harus mempunyai pandangan kesalehan multikultur, kesalehan yang dibangun atas kesadaran menghamba kepada Allah dan kesadaran tentang keberadaan *otherness/liyan*. Mengubah paradigma konseli terhadap keberagaman/multikultur yang masih asing merupakan agenda utama bagi konselor. Penekanan tentang pemahaman beribadah (individual dan sosial) secara seimbang merupakan agenda berikutnya, dan terakhir adalah implementasi dalam kehidupan sehari-hari, tentunya konselor juga memperhatikan berbagai keluhan/protes/penolakan dari konseli, yang nantinya akan menjadi bahan evaluasi bagi konselor untuk menentukan langkah selanjutnya.

Kedua, model integratif. Beberapa variabel yang menjadi panduan konseptual yaitu: 1) Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial; 2) pengaruh budaya mayoritas; 3) pengalaman dan anugerah individu dan keluarga; 4) pengaruh budaya tradisional. Pada prakteknya, sulit untuk memisahkan pengaruh yang berasal dari keempat variabel tersebut, karena yang menjadi kunci keberhasilannya adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi individu. Yang dimaksud budaya tradisional disitu adalah berbagai pengalaman yang

memiliki kontribusi terhadap perkembangan individu, baik disadari maupun tidak. Maka dari itu hal prinsip utama model konseling ini adalah pada kemampuan untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu. Salah satu faktor penyebab kecenderungan kesalahan individual daripada sosial adalah kesalahan pembacaan teks-teks klasik yang dilakukan oleh umat Islam saat ini (Mul Khan, 2005: 57). Pembacaan yang dilakukan oleh umat Islam hanya diarahkan kepada ritus-ritus ibadah yang bersifat individual dan mengesampingkan ibadah sosial. Padahal kalau diteliti lebih mendalam, apa yang disampaikan dalam berbagai *turats*/ karya klasik ulama-ulama masa lampau lebih mengarah kepada keseimbangan keduanya. Kesalahan selanjutnya adalah hal itu diteruskan kepada generasi selanjutnya. Pengaruh budaya mayoritas dan keluarga ini yang kemudian membentuk jiwa individu, yang lebih mementingkan ibadah individual. Seorang konselor bisa menjadi sarana perubahan pandangan ini.

Ada beberapa keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh konselor (Tindall dan Gray dalam Erhamwilda, 2012: 115) yang digunakan dalam proses konseling multikulturalnya, yaitu 1) *attending* yaitu perilaku yang respek ketika berhubungan langsung dengan konseli ketika konseli berkomunikasi penuh dengan konselor, melalui komunikasi verbal maupun non verbal, yang merupakan komitmen untuk fokus pada konseli. Keaktifan konselor dalam mendengarkan bahasa konseli akan mempengaruhi efektivitas bantuan konselor. 2) *summarizing* yaitu menyimpulkan berbagai pernyataan konseli menjadi sebuah rangkuman pernyataan untuk memberi jalan pemberian bantuan/solusi. 3) *questioning* yaitu proses pencarian latar belakang sebuah diskusi yang seringkali merupakan kenyataan yang dihadapi konseli. Pertanyaan yang efektif dari konselor adalah yang tepat, bersifat mendalam untuk mengidentifikasi, untuk memperjelas masalah dan kemudian mengambil solusi beserta alternatifnya. 4) *genuineness* yaitu berkomunikasi secara terbuka dan jujur untuk meningkatkan hubungan antara

konselor dengan konseli. 5) *assertivnes*/sikap tegas termasuk kemampuan untuk mengeluarkan berbagai pemikiran dan perasaan dengan jujur, terus terang dan respek terhadap orang lain. 6) *confrontation* yaitu perilaku kontra/tidak cocok dengan perilaku orang lain. 7) *problem solving* yaitu proses perubahan dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.

Ketiga, model etnomikal. Model ini merupakan alat konseling transkultural yang orientasinya adalah mempunyai paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas transkulturalnya. Konselor dalam praktiknya memberikan bimbingan kepada konseli dengan sadar dan bertanggung jawab. Konselor tidak memposisikan pasien sebagai orang yang sakit, tapi sebagai orang yang sehat yang pada dasarnya mempunyai sikap adaptif dengan kondisi sekitarnya. Yang perlu dilakukan konselor pertama kali adalah mengenalkan ruang lingkup sosial yang ada disekitar konseli yang itu merupakan hal penting sebagai amanat dari Allah yang manusia tidak bisa terlepas darinya. Makna-makna ibadah dan ritual manusia merupakan usaha meningkatkan taraf hidup, derajat, harkat, dan martabat manusia, individual maupun kolektif. Konsep kesalehan yang dipahami konseli tentang kesalehan yang bersifat transenden, terasing, dan jauh dari keseharian hidup manusia didefinisi ulang rumusan yang lebih humanis dan menyejarah. Doktrin-doktrinnya tidak hanya berputar pada kesuksesan akhirat, tapi juga pada pengelolaan dunia sehingga manusia bisa mengembangkan kehidupan yang rahmah, berkakh, dan berkeadilan.

C. Simpulan

Kesalehan dalam beribadah bukan hanya terbatas pada peribadahan individual, namun juga sosial. Seseorang yang saleh secara sosial mempunyai kedudukan yang sama dengan seseorang yang saleh secara personal. Sebutan orang yang saleh

tidak hanya berlaku bagi guru, ustadz, kyai, da'i, tapi juga berlaku bagi petani, profesor, mekanik dan lain-lain. Menjadi keharusan seorang muslim untuk menyeimbangkan kesalehan antara individual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Seorang muslim harus menyadari entitas lain/liyan/*otherness* yang ada disekitarnya. Sehingga peka dengan kondisi sosial yang melingkupinya.

Konselor sebagai seorang profesional diharapkan dapat mengembangkan pemahaman kesalehan yang lebih universal, terutama bagi konseli yang masih terjebak pada kesalehan yang dimaknai sebagai sebuah hubungan antara manusia dengan Tuhan. Konselor dengan berbagai model konseling dan kompetensi praktis, diharapkan mampu memberikan pemahaman dan bimbingan yang komprehensif kepada konseli tentang arti kesalehan yang lebih universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. 1991. *Theory and Practice of Group Counseling*. California. Brooks/Cole Publishing Company.
- Courtland C. Lee, 2006, *Multicultural Issues In Counseling; New Approaches to Diversity*, United State
- Erhamwilda, 2012, "Model Hipotetik *Peer Counseling* dengan Pendekatan *Reality Therapy* untuk Siswa SLTA" *Jurnal Ta'dib* Vol. 15, No. 2
- Hikmawati, Fenti, 2012, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Press
- Jones, Richard Nelson, 2011, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lestari, Indah, 2012, "Konseling Berwawasan Lintas Budaya". prosiding seminar nasional perspektif konseling dalam bingkai budaya. <http://eprints.umk.ac.id/3636/> diakses pada 2 April 2016
- Lilam Kadariyanto,
- Mcleod, John, 2006, *Pengantar Konseling; Teori dan Studi Kasus*, terj, Jakarta: Prenada Media Group
- Mulkhan, Munir, 2005, *Kesalehan Mulikultural*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah
- Pedersen, P, 1991, *Counseling Across Cultures*, East-West Center Book: University Press of Hawai
- Supriyatna, M. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Supriyatna, M. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Winkel, W.S., dan Hastuti, M.M., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo

TAHSINU AL-SALAH SEBAGAI MEDIA SPIRITUAL BIMBINGAN KONSELING PERSPEKTIF MULTIKULTURAL

M. Ilham Tanzilulloh

IAIN Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
m.ilham_tanzilulloh@yahoo.co.id

Abstrak

Keberagaman dalam lapisan masyarakat terkadang melahirkan problem sosial yang sangat kompleks hingga mengakibatkan adanya penyakit kejiwaan pada setiap individu. Hal ini tentunya memerlukan adanya pemecahan solusi. Salah satu metode yang digunakan untuk meminimalisir tingkat kerawanan penyakit jiwa yaitu dengan bimbingan konseling yang disesuaikan ajaran Islam. Konseling Islam adalah sebuah layanan bantuan bagi individu dari seorang konselor dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang berupaya untuk membantu ketidak mampuannya dalam menghadapi permasalahan. Sebagai bagian dari media spiritual konseng Islami shalat merupakan salah satu kewajiban yang diamanahkan kepada umat muslim. Di dalamnya terdapat gerakan dan bacaan yang sangat dalam maknanya. Pelaksanaan konsep shalat yang benar serta sanggup menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjadikan umat muslim yang muhsinin disertai dengan akhlaq mulia. Melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan tulisan ini membahas tentang model pendidikan moral menggunakan terapi tahsinu al-salah (memperindah shalat) yang berimplikasi pada pembenahan perilaku kehidupan seseorang. Dengan tertatanya paradigma berpikir

individu, solusi yang sebelumnya menjadi sebuah harapan akan hadir untuk mengatasi problem yang ada.

Kata kunci: implementasi, tahsinu al-salah, bimbingan konseling, multikultural.

Abstract

TAHSINU AL-SALAH AS A SPIRITUAL MEDIA GUIDANCE COUNSELING MULTIKULTURAL PERSPECTIVE. Diversity in society has sometimes spawned very complex social problems that have caused several mental illnesses in individuals. This is certainly in need of resolving solutions. One method used to minimize the vulnerability of mental illnesses is counseling tailored to the teachings of Islam. Islam is a counselor-to-individual assistive consultation service; utilizing certain techniques seeking to assist a person's inability to deal with problems. As part of a spiritual medium, consent Islamic prayer is one of the duties mandated to Muslims. There are movement and recitations involved that evoke a very deep meaning. Implementation of the concept of prayer is rightly able to internalize the values contained in it, making Muslims who are here as muhsinin to be accompanied with a nobler sense of morality. This paper, through quantitative studies, literarily approaches the moral education model used in therapeutic improvement prayers (tahsinu ala al shalah) which implicates an improvement of a person's behavioral life. With a well-organized individual thinking paradigm, a solution which had previously been an expectation, will be present to address many of the existing problems that affect people's mental health.

Keywords: Implementation, tahsinu al-salah, counseling guidance, multicultural

A. Pendahuluan

Sudah menjadi keniscayaan bahwa Indonesia adalah sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya dan agama. Sejarah mencatat perkembangan kebudayaan yang ada pada negeri ini didukung oleh pengaruh-pengaruh dari luar. Dimulai dari adanya penyebaran agama hindu yang datang dari India kemudian misi perdagangan orang-orang Arab

dengan Islamnya tidak luput juga penjajahan dari negara Barat yang berlangsung sampai ratusan tahun mengakibatkan cara berpikir orang-orang lokal yang notabene asli Indonesia berubah. Penyebaran kebudayaan ini tidak terjadi secara menyeluruh dengan satu kebudayaan saja akan tetapi wilayah satu dengan yang lain bisa jadi berbeda bergantung pada kearifan lokal dalam hal pengambilan kebudayaan. Kita kenal provinsi Aceh sampai saat ini masih berpegang teguh dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam berbeda dengan wilayah-wilayah lain yang masih berada di semenanjung Sumatera dengan keragaman agamanya. Begitu pula Jawa yang bahkan berkumpulnya berbagai macam etnis, suku dan agama kemudian Bali hampir mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu serta terkonsentrasinya agama Kristen di daerah Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Tana Toraja, Kepulauan Maluku dan Papua.

Badan Pencatat Statistik (BPS) tahun 2010 mencatat bahwa suku bangsa di Republik Indonesia berjumlah 1.128. Keberagaman ini adalah merupakan keunikan tersendiri, aset, kekuatan dan potensi yang tak terhingga bagi ketahanan bangsa dan negara, namun jika komponen tersebut terabaikan maka akan menjadi bumerang berupa ancaman yang datang secara internal maupun eksternal. (Faizah, 2015: 176)

Di sisi lain fase kehidupan manusia pada dasawarsa ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dampak positif yang ditimbulkan misalnya kemudahan manusia dalam mengakses informasi, sampai pada kemudahan untuk berkomunikasi melalui bermacam-macam alat media sosial. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan juga sangat *massive* sekali yaitu ketika teknologi informasi semakin mudah dan murah untuk dimiliki justru membuat orang semakin terlena dengan mengakses internet tanpa batas.

Dalam lingkup negara Indonesia, dorongan kebutuhan dan tujuan dari setiap individu atau kelompok suku yang ada akan dipertemukan dengan kepentingan kelompok suku yang lain dan bahkan bisa berkembang dalam lingkup sosial

kemasyarakatan yang lebih besar tentunya akan melahirkan problem sosial yang sangat kompleks apalagi sekarang didukung dengan cepatnya akses informasi melalui internet. Padahal sebenarnya harapan Indonesia yang tercermin dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu, sudah berupaya menjaga toleransi antar masyarakat agar tercipta kerukunan dan kedamaian. Tetapi pada kenyataannya masih banyak konflik-konflik sosial yang berbau SARA. Akibatnya banyak menimbulkan aneka penyakit kejiwaan yang dialami oleh individu seseorang diantaranya seperti sakit hati, frustrasi, stress, konflik kejiwaan, merasa berdosa, merasa tidak bahagia dan lain-lainnya (Lubis, 2007: 106).

Tidak dapat dipungkiri idealnya kerusakan kejiwaan dalam diri manusia menuntut adanya perbaikan. Solusi yang ada dalam setiap problem merupakan hal yang sangat dinantikan meskipun dalam praktiknya penyelesaian masalah terkadang tidak bisa dituntaskan oleh individu akan tetapi harus melibatkan seorang ahli yang sesuai dengan bidangnya (Lubis, 2007: 11).

Konsep konseling yang ditawarkan oleh Frank Parson di Boston tahun 1908 telah berkembang sebagai layanan utama bimbingan dalam pendidikan. Pada masa ini ditekankan upaya untuk membantu penyesuaian diri terhadap dirinya sendiri, lingkungan, dan masyarakat. Dan jika dalam setiap individu terdapat permasalahan yang amat pelik para ahli bimbingan membantu individu tersebut untuk memecahkan masalah-masalahnya (Prayitno, 1999: 109).

Konseling dalam Islam sendiri sebenarnya bukanlah hal yang baru. Sebab pada zaman kelahirannya Islam sudah menjadi sarana untuk melakukan sebuah pendekatan yang secara langsung menyentuh kehidupan psikis manusia. Konselor satu-satunya pada masa itu yakni Nabi Muhammad SAW. sudah melayani bimbingan dalam bentuk konseling terhadap problem sahabat-sahabat baik kelompok maupun individual (Lubis, 2007: 12). Nabi yang dalam hal ini mengemban tugas kerasulan-Nya

mempunyai tujuan agar manusia kembali kepada *fitrah*, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan untuk menerima dan mengamalkan segala macam tuntunan Allah dan Rasul-Nya agar *fitrah* yang ada pada diri manusia itu berkembang dengan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Fitrah yang dimaksud tersebut menunjukkan bahwa individu sudah terbebas dari beban hidup yang ditandai dengan terhindarnya dari penyakit jiwa dan tentunya ia dapat memecahkan pelbagai permasalahan yang menderanya dengan kejernihan pikiran. Salah satu cara yang diberikan agar individu manusia kembali kepada *fitrah* adalah penerapan shalat secara *intens*. Shalat tidak hanya diisi dengan bacaan-bacaan dalam bahasa Arab dan gerakan-gerakan yang seakan-akan tidak ada manfaatnya sama sekali. Namun jika seorang muslim mengerti kandungan makna dalam setiap bacaan dan gerakan pasti akan merasa mendapatkan kenikmatan dimensi spiritual yang luar biasa. Untuk itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan bimbingan konseling dalam dimensi lintas budaya dengan maksud memperbaiki kualitas hidup manusia hingga pada akhirnya terciptalah kehidupan masyarakat yang aman dan damai.

B. Pembahasan

1. Shalat Perspektif Tasawuf

Secara bahasa shalat diartikan sebagai berdo'a, sedangkan menurut istilah adalah "*beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam*" (al-Syathiri, 1989: 31) dan telah disepakati oleh mayoritas ulama bahwa hukum Shalat lima waktu (Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isha') adalah wajib yang didasarkan atas beberapa dalil al'Qur'an dan al-Hadits sebagai berikut:

فَاقِمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”

Di ayat lain Allah SWT juga Berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالْزَكَاةِ وَالْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

“Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu”

بني الاسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان

“Islam didirikan di atas lima tiang, yaitu: Bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan zakat, melaksanakan ibadah haji ke Baitullah serta berpuasa di bulan Ramadhan”. (CD Kutub al-Hadits dalam Arfan, 2007: 93)

Banyak sekali keistimewaan-keistimewaan dalam shalat yang jika manusia bisa benar-benar merapkannya akan menjadikan hidupnya tenang dan damai. Salah satu tokoh sufi besar abad ke tujuh yang dikenal juga sebagai ulama tarekat Abu al-Fadl Ibnu Atha'illah al-Sakandari menyatakan bahwa: *“Shalat adalah pembersih hati dari kotoran dosa dan pembuka pintu kegaiban.”* (dalam Firdaus, 2015: 167)

Penerapan shalat wajib dalam sehari yang dilakukan pada lima waktu adalah merupakan perintah Allah yang gunanya yaitu selalu mengingatkan kepada manusia akan Tuhannya. Hal ini didasarkan pada kehidupan manusia itu sendiri dalam 24 jam sehari banyak melakukan aktifitas-aktifitas duniawi yang tak jarang sering kali melupakan bahwa semua kehidupan dan yang menjalankan alam semesta ini adalah merupakan kehendak Allah SWT. Dalam menjalankan aktifitasnya manusia secara sadar ataupun tidak sering melakukan perbuatan dosa-dosa kecil maupun besar yang dilarang oleh Islam bentuknya seperti *ghibah*, iri, dengki, *shirik* dan lain sebagainya. Shalat sebagai tiang agama merupakan obat mujarab untuk membersihkan dari

semua perbuatan itu jika manusia bisa menerapkannya secara benar dan bahkan ada Allah akan membukakan rahasia-rahasia-Nya yang tidak bisa dilihat oleh siapapun.

Ibnu Atha'illah menambahkan: *"Shalat adalah tempat munajat dan kerinduan. Di dalamnya ruang rahasia meluas dan cahaya-cahaya bersinar"*, Syekh Abdullah asy-Syarqawi menjelaskan pernyataan Syekh Ibnu Atha'illah bahwasanya munajat bermakna ada sisi kelembutan dan komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Dengan munajat Allah menampakkan sifat-Nya yang indah sebagai rahmat untuk para hamba-Nya serta Allah akan memberikan ilmu-ilmu ma'rifat kepada hamba-Nya pula. Shalat juga sebagai alat untuk mempertemukan hamba dengan Tuhannya. Dengan shalat, hamba serasa menghadap Tuhan dengan segenap jiwa raganya disertai lahir batin sehingga tidak ada yang tersimpan dalam hatinya selain hanya Tuhan yang menciptakannya. Dengan shalat pula seorang hamba bisa mengutarakan semua yang menjadi keluh kesahnya karena Allah akan memberikan petunjuk-petunjuk-Nya dan mencurahkan karunia dan kebaikan-Nya. Ada timbal balik dari semua ini semakin seorang hamba mendekati Allah maka Allah juga akan semakin mendekatinya. Dalam shalat, ruang hati yang sebelumnya sempit menjadi luas serta akan ditambah cahaya yang bersinar terang. Jika cahaya dapat menyinari hati maka hati itu akan lapang dan terbuka menerima berbagai ilmu dan ma'rifat. (dalam Firdaus, 2015: 168)

Lebih lanjut pernyataan Syekh Atha'illah: *"Allah mengetahui kelemahan dirimu sehingga menyedikitkan bilangan (shalat). Dia juga mengetahui kebutuhanmu terhadap karunia-Nya sehingga melipatgandakan pahalanya."* (dalam Firdaus, 2015: 169). Berdasarkan fakta sejarah tentang awal mula ibadah shalat bahwa ketika Nabi Muhammad SAW. melakukan perjalanan spiritual yang dikenal dengan nama *isra' mi'raj*, Nabi mendapatkan perintah shalat dari Allah sebanyak lima puluh kali tetapi kemudian diberikan keringanan oleh Allah menjadi empat puluh lima dan kemudian diperingan lagi hingga berangsur-angsur

menjadi lima kali tetapi Allah tidak mengurangi pahalanya sedikitpun, meskipun shalatnya hanya lima kali tetapi pahalanya tetap lima puluh. Hal ini disebabkan Allah sudah mengetahui bahwasanya umatnya Nabi Muhammad pasti tidak akan sanggup melakukan shalat yang banyak.

2. Internalisasi Al-Qur'an Dalam Bimbingan Konseling Islam

Tugas pokok manusia adalah memanfaatkan kekayaan alam semesta yang sudah diberikan oleh Allah SWT dengan menjadi abdi-Nya agar senantiasa manusia meraih kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup. Pada hakikatnya manusia dikaruniai oleh Allah berupa *fitrah* yang harus dikembangkan oleh individu itu dengan benar sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Ar- Rum: 30.

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

Namun penciptaan manusia oleh Allah tidak terlepas dari macam-macam ketetapan yang mendampinginya. Menurut Achmad Mubarak hal tersebut dikarenakan manusia dianugerahi nafsu dan syahwat untuk mendorong perilaku, tetapi juga dianugerahi akal dan hati bahkan nurani untuk memilih secara merdeka apa-apa yang baik bagi dirinya sesuai dengan kemuliaan martabatnya sebagai manusia (dalam Darwis, 2015: 240). Allah SWT sudah menyatakan pada al-Qur'an bahwa dalam diri setiap manusia itu terdapat hati yang bersih dan hati yang kotor sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Fath ayat 4 dan al-Baqarah ayat 10:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)"

فِي قُلُوبِهِمْ تَرَضُّ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta"

Secara prinsipal dalam perjalanan hidupnya manusia tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial. Satu sama lain akan saling membutuhkan dalam hal apapun. Mewujudkan satu visi dan misi dalam satu pekerjaan tidak akan mudah diraih, karena dalam diri setiap manusia terdapat cara berfikir yang tidak sama. Ketika hal ini terjadi pada satu komunitas belum lagi jika dihadapkan pada suatu komunitas besar yang lain yang juga berbeda pandangan tentunya akan menjadi masalah yang besar. Kondisi ini yang mengakibatkan akan terjadinya konflik di atas kepentingan golongan.

Masalah bertubi-tubi yang mendera manusia akan mengakibatkan kepenatan dalam dalam otaknya bahkan tak jarang banyak yang sampai melakukan tindakan-tindakan yang negatif seperti bunuh diri, melampiaskan hawa nafsunya dengan bermabuk-mabukan dan lain sebagainya. Pada satu titik tertentu ketika hal apapun sudah dilakukannya manusia akan merasa sadar bahwa dirinya telah melakukan hal yang salah. Oleh karena itu sebagai makhluk yang telah dilengkapi dengan kempurnaan dalam berfikir manusia cenderung memiliki dorongan untuk mengakui adanya kekuatan yang lebih besar daripadanya. Naluri seperti ini sering kali diabaikan, namun ketika dalam keadaan diambang batas kehidupannya seseorang sering kali mengingat Allah, seperti dalam Firman-Nya:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ
ضُرَّهُ، مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ، كَذَلِكَ زَيْنٌ لِّلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam Keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan" (QS. Yunus: 12)

Atas dasar inilah perlunya manusia mengenal istilah konseling Islami. Sebab pemilihan cara berfikir yang benar akan menentukan pula arah tujuan hidup manusia itu sendiri. Dalam bukunya Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang berplobem yang sebenarnya tentu telah terbentang luas bentuk pemecahan masalah terhadap problem masalahnya tersebut, tetapi tidak setiap masalah dapat diselesaikan secara mandiri namun perlu juga ada campur tangan orang lain yang berkompeten yang sesuai dengan jenis problemnya. Jika melihat ajaran Islam sebenarnya ketika seorang muslim bisa menjalankan semua yang diperintahkan dalam al-Qur'an dengan *kāffah* maka ia akan mendapatkan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problem permasalahan yang ada. Sebagai salah satu pendidikan moral konsep konseling Islami menawarkan secara praktis proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka) atau *personal contact* (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional yang berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien yang sedang memperjuangkan penyelesaian masalahnya untuk mewujudkan amanah Islam. Dengan demikian dalam konseling Islami terjalin hubungan personal antar manusia yang pada intinya mencari solusi dalam mengatasi permasalahan. (Lubis, 2007: 85).

Sudah sangat maklum sekali dalam dunia ke-Islaman bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW. melalui perantaraan malaikat jibril. Al-qur'an mengatur segala macam aspek kehidupan manusia termasuk juga dalam bidang konseling. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah SWT:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِّلْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"
(QS. an-Nahl: 89)

Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa al-Qur'an berbicara kepada rasio dan kesadaran manusia. Ia memberikan pengajaran tentang aqidah tauhid dan membersihkan diri manusia melalui berbagai macam praktik ibadah serta memberikan petunjuk tentang jalan terbaik untuk merealisasikan diri manusia, mengembangkan diri, dan mengantarkannya kepada tingkat kesempurnaan manusia agar dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Lubis, 2007: 144).

Lebih lanjut ada beberapa alasan menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan konseling yang diungkapkan oleh Anwar Sutoyo:

1. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah. Pastinya Allah mengetahui rahasia yang ada dalam diri manusia. Allah juga pasti mengetahui setiap permasalahan manusia sejak kapanpun dan dimanapun dan tentunya Allah juga mengetahui apa yang menjadi solusi dari permasalahannya. Dan ketika manusia ingin mengembangkan potensi yang ada sangat tidak mungkin sekali hanya dengan mengandalkan pengalaman tanpa petunjuk dari Dzat yang Maha Menciptakan. Semua hal ini ada di dalam Al-Qur'an.

2. Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup manusia. Isi yang terkandung di dalamnya terdapat berbagai macam petunjuk praktis setiap individu manusia baik hubungannya dengan Tuhan, lingkungan sekitar, keluarga, dan dirinya sendiri. Allah SWT menjamin bahwa jika manusia mengikuti Al- Qur'an pasti hidupnya akan selamat di dunia maupun di akhirat. Sesuai dengan Firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَى

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)"

3. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijamin terpelihara keasliannya oleh Allah SWT. Yang terdapat pada QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"

Oleh karena itu tidak perlu diragukan lagi di dalamnya terdapat solusi dari setiap masalah yang langsung diberikan oleh Allah SWT.

4. Al-Quran adalah kitab suci yang menjadi sumber rujukan paling utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk dan pegangan manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Serta tidak ada rujukan yang paling benar selain yang bersumber dari Allah SWT yaitu a-Qur'an. (Sutoyo, 2014: 37)

Konseling Islam dengan menjadikan al-Qur'an sebagai panduan, bertujuan agar manusia kembali kepada *fitrah* dan menjadi hamba yang *muttaqin*, *muhsinin*, *mutawakkilin*, yang jauh dari godaan setan dan ikhlas melaksanakan segala

perintah-perintah Allah. (Sutoyo, 2014: 23). Pengakuan dalam diri manusia yang mengatakan bahwa “Allah adalah Tuhannya dan tunduk kepada-Nya” inilah yang dinamakan dengan *fitrah*. Jadi jika ada manusia yang tidak mengakui adanya Allah maka dia telah mengingkari *fitrah* nya sendiri. Akan tetapi hal itu bersifat sementara karena jika manusia sudah dalam keadaan tidak berdaya akhirnya akan kembali kepada *fitrah* nya. Peningkaran tersebut biasanya terjadi karena adanya campur tangan setan yang selalu berupaya menjerumuskan manusia sehingga mengakibatkan *fitrah* nya tidak dapat berkembang. *Fitrah* juga dikatakan sebagai iman karena adanya sifat percaya dan mengakui keberadaan Tuhan. Sedangkan esensi dari iman adalah mengakui dengan mulut, membenarkan dalam hati dan melaksanakannya dalam kehidupan. Oleh karena itu pengembangan *fitrah* manusia harus melibatkan Al-Qur’an yang notabene kitab suci berisi panduan hidup yang sangat lengkap.

Allah SWT. Berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَاقْمْ وَّجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا يَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah *fitrah* dalam ayat tersebut dipandang sebagai sebuah perintah untuk selalu berupaya menghadapkan diri kepada Allah secara sempurna. Seorang manusia yang mendapatkan perintah tersebut pada hakikatnya pandangannya harus selalu tertuju kepada Allah tidak boleh menoleh kemanapun apalagi sampai membelakanginya. Lebih lanjut untuk memelihara *fitrah* dan mengembangkannya terletak pada pemahaman terhadap ayat-ayat suci al-Qur’an baik melalui kajian tafsirnya ataupun ilmu-

ilmu yang berhubungan dengan cara memaknai al-Qur'an secara baik dan benar. Dengan pemahaman yang mendalam diharapkan *fitrah* yang ada pada diri manusia dapat berkembang secara benar dan pada akhirnya arah tujuan hidup manusia sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. (dalam Sutoyo, 2014: 131)

3. *Tahsinu al-Salah* (Memperindah Shalat) Sebagai Media Spiritual Koseling Islami

Dalam bukunya Amin Syukur mengungkapkan bahwa shalat adalah sarana beribadah secara vertikal kepada Allah SWT yang harus dilakukan umat muslim dengan perasaan menjiwai dari shalat tersebut. Artinya jika tidak dijiwai maka shalat itu tidak ada artinya. Dalam hal ini jiwa ataupun ruh ibadah ketika berbicara dalam dunia tasawuf diartikan sebagai ikhlas dan khusyu' (Syukur, 2008: 59)

a. Ikhlas

Ikhlas berarti bersih, murni, dan bening. Orang yang melakukan perbuatan ikhlas adalah mukhlis. Kesimpulan yang dapat diambil untuk mengartikan ikhlas yakni suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tanpa mengharap imbalan apapun kecuali ridha Allah SWT. Perbuatan ikhlas merupakan contoh yang diberikan oleh Nabiyullah Ibrahim AS tatkala mengorbankan putranya Ismail AS untuk sekedar melaksanakan perintah Allah SWT. Padahal sudah bertahun-tahun Nabi Ibrahim menunggu kehadiran sang buah hati. Dalam tataran ke-ikhlasan Allah pasti akan memberikan ujian bagi makhluk-Nya sampai sejauh mana bukti pengabdian dari seorang hamba-Nya. Terkadang dalam realitas kehidupan kita sering mendengar kata "Saya sudah ikhlas" tetapi dalam hal perbuatan dia masih menampakkan bahwa dia tidak rela.

Allah berfirman dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus"

Keikhlasan yang sesungguhnya mempunyai ruh ketulusan dalam menjalankannya. Banyak sekali perbuatan yang mencerminkan ketulusan. Misal seorang ibu mencurahkan tenaga dan pikirannya kepada anak yang dilahirkannya. Rata-rata mereka tidak berharap imbalan apapun dari semua yang dilakukan meskipun sang ibu luar biasa dalam mengorbankan jiwa raganya hanya untuk kehidupan sang anak. Ketulusan dalam menjalankan perintah Allah adalah sebuah keniscayaan meskipun dalam tataran hubungan timbal balik Allah memberikan sebuah balasan yang disebut dengan pahala. Sedikit terbersit dalam hatinya bahwa ibadah yang dilakukan akan menguntungkan dirinya dengan memperoleh balasan maka amal yang dilakukan hanya untuk meraih kepentingan dan dapat dikatakan bahwa hal tersebut belum lah ikhlas.

b. Khushu'

Secara bahasa *khushu'* berasal dari kata *khasha'a* yang berarti takut. *khushu'* juga berarti dipenuhi rasa takut yang tentunya takut kepada Allah. Penggambaran dari rasa takut terletak pada diri seorang muslim yang merasa selalu diawasi oleh Allah. Dimanapun berada dan dalam kondisi apapun selalu merasakan adanya dzat yang mengawasinya.

Menurut Amin Syukur *khushu'* juga berarti merendah, merunduk atau tunduk. Banyak orang yang salah dalam menafsirkan kata *khushu'*. Mereka memahaminya ketika dalam pelaksanaan shalat, *khushu'* merupakan konsentrasi yang terpusat (sepenuh hati) kepada Allah. Padahal tidak selalu demikian di dalam *khushu'* juga ada unsur kontemplasi yang terkait dengan kondisi kejiwaan dalam hal pelaksanaan shalat. (Syukur, 2008: 61)

Khushu' merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada umatnya yang terpilih. Di dalam shalat banyak sekali seorang muslim yang tidak bisa mencapai tahapan *khushu'*, hal ini dikarenakan tidak terfokusnya pikiran dan hati dalam setiap gerakan dan bacaan shalat. Menjalankan aktifitas shalat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim apalagi jika ingin mendapatkan predikat muslim yang *kaffah* artinya Islam tidak hanya berkutat pada dua kalimat shahadat saja tetapi mengamalkan ajaran-ajaran Islam adalah menjadi hal yang mutlak dilaksanakan. Tidak hanya sampai di situ penerapan amalan-amalan wajib dalam Islam juga harus bisa memasuki substansi dari ajaran tersebut.

Ketika dihadapkan pada realitas kehidupan ternyata banyak sekali umat muslim yang memang benar-benar telah mengaplikasikan kata *taqwa* (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya) akan tetapi perilaku terhadap lingkungan sosial tidak mencerminkan ketaqwaannya sama sekali, ini terjadi diakibatkan implementasi pelaksanaan *'ubudiyyah*-nya tidak menyentuh nilai-nilai substansial yang ada di dalamnya.

Allah SWT. Berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'"

Ayat tersebut memberikan sebuah penekanan bahwasanya seorang muslim dianjurkan untuk melakukan shalat dengan sebaik-baiknya dengan kata lain tuntutan *khushu'* harus dijadikan sebagai ruh agar dapat menjiwai makna shalat secara keseluruhan.

Sesuai dengan prinsip berputarnya roda kehidupan maka alur perjalanan hidup manusia tidak serta merta berjalan mulus sesuai dengan apa yang diharapkan kemudian di waktu yang lain kesulitan pasti akan dialaminya. Sebenarnya sesuai dengan yang

dijanjikan-Nya, Allah memberikan solusi dengan perantaraan shalat. Bertindak untuk mengerjakannya akan mendapatkan pertolongan dari Allah dan tentunya harus dilakukan dengan *khushu'*. (Syukur, 2008: 63)

QS. al-Baqarah ayat 45 menjelaskan:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'"

c. Liqa'

Liqa' maknanya bertemu. Dalam konteks shalat, *liqa'* dimaksudkan bertemu dengan Allah SWT. Seorang muslim yang bisa melakukan shalat dengan baik dan sungguh akan merasakan bertemu dan berkomunikasi dengan Allah. Penerapan shalat *khushu'* akan memberikan manfaat seolah bahwa dia berada di alam yang menyenangkan. Perasaan senang dan tenang muncul bersamaan ketika dia dapat kembali bertemu dengan dzat yang dicintainya. Pada prinsipnya shalat merupakan pertemuan secara langsung antara hamba dengan Tuhannya. Allah menyediakan hubungan langsung yang dapat dilakukan seorang muslim tanpa melihat derajatnya dengan mudah dan bermanfaat. (Syukur, 2008: 66) Sebagaimana jaminan Allah dalam QS. al-ankabut ayat 5:

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنْ أَجَلَ اللَّهُ لَاتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٥﴾

"Barangsiapa yang mengharap Pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui"

Biasanya jika sudah merasakan kenikmatan dalam "kisah" percintaan dengan sang *khaliq*, dia akan mengorbankan semua waktunya hanya untuk bertemu dengan-Nya, bahkan banyak sekali golongan sufi tidak pernah merasakan kenikmatan dunia dikarenakan dia sudah melebur dalam ritual ibadahnya. Karena sedang dalam keadaan "mabuk" cinta tersebut dia telah

melupakan dirinya sendiri hingga sakit pun tidak dirasakannya. Dia tenggelam dalam samudera dzikir, hingga Allah pun memberikan hadiah kepada orang-orang yang dicintai-Nya yakni berupa karomah. Tak jarang kita sering mendengar para wali Allah melaksanakan shalat di atas daun atau dimanapun yang hal ini sangat sulit untuk dinalar. Karena prinsip mereka ketika sudah waktunya shalat mereka akan melakukan shalat dimana saja dan kapan saja.

d. Munajat

Dalam bukunya Amin Syukur mendefinisikan munajat dengan arti berbisik-bisik, terutama ketika berdo'a dengan sepenuh hati, *khushu'*, dan *tawadhu'* diiringi suara yang lembut, hingga dia merasakan ada kedekatan dengan Tuhannya untuk mengharap ridha, ampunan, hidayah beserta pertolongan-Nya. Jika dilihat secara keseluruhan isi bacaan di dalam shalat merupakan sebuah do'a maka setiap bacaannya pada dasarnya adalah ber-munajat. (Syukur, 2008: 68) Sebagai contohnya do'a ketika duduk diantara dua sujud merepresentasikan bahwa manusia sebagai makhluk yang serba kekurangan membutuhkan pelindung yang mampu menutupi segala kekurangannya.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي
وَاعْفُ عَنِّي

Bacaan tersebut adalah merupakan do'a bagi umat muslim yang ingin mendapatkan ampunan dan kasih sayang dalam banyak hal (menutupi kekurangan dan kelemahan, diangkatnya derajat kemanusiaan, tambahan rezeki, kesehatan dan kemaafan).

e. Mi'raj

Dalam bukunya Abu Sangkan mengungkapkan bahwa shalatnya seorang muslim jika ingin memasuki dimensi *mi'raj* seperti halnya ketika Nabi Muhammad SAW bertemu dengan Allah SWT. Yang digambarkan dalam al-Qur'an lebih dekat dari dua ujung busur panah, harus bisa menyingkapkan dalam otaknya dengan penuh kesadaran bersamaan pekik

“Allahu Akbar” berhadapan secara langsung kepada sang pencipta langit dan dunia beserta isinya. Istilah ini dinamakan *mi’raju al-mu’minun*. (Dalam Syukur, 2008: 70). Seseorang yang bisa menerapkan shalatnya dengan baik akan merasakan mi’raj ini. Pertemuan antara Tuhan dengan hamba-Nya akan mendatangkan kebaikan, kebahagiaan dan ketenteraman bagi sang hamba dan tentunya setelah melakukan *mi’raj* tersebut dia akan berbuat kebajikan di muka bumi sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah Muhammad SAW.

C. Simpulan

Dalam konteks keberagaman sebenarnya tiap-tiap agama mengajarkan pada kedamaian. Dikarenakan egoisme dan kepentingan yang terpatrit dalam diri manusia, konflik besar yang melibatkan agama terkadang tak dapat dihindarkan. Untuk itu Islam sebagai agama *rah\matan li al-’alamin* mempunyai konsep untuk pengendalian akal dan jiwa manusia. Salah satu konsepnya adalah dengan penggunaan terapi *tahsinu al-Salah* ke dalam teknik konseling Islami yang memungkinkan seseorang untuk kembali kepada fitrahnya. Fitrah yang dalam hal ini adalah kemurnian manusia merupakan sesuatu yang sangat diidamkan oleh seseorang yang masih mencari pemecahan dari masalah yang menderanya, karena dalam pencarian solusi yang tepat diperlukan pemikiran yang jernih, akal yang sehat dan kemampuan pribadinya untuk mengatasi dan menemukan jalan keluar yang sesuai dengan harapannya.

Konsep *tahsinu al-Salah* menawarkan pelaksanaan shalat tidak hanya dari sisi shari’atnya saja melainkan implementasi dari pemahaman tentang hakikat yang ada dalam shalat juga dijadikan sebagai tekniknya. Ketika shalat sudah dilakukan dengan baik akan mempengaruhi keadaan individu menuju kedamaian, ketenteraman, dan tentunya kemurnian hingga sikap dan perilakunya terjaga dengan baik sesuai tuntunan ajaran Islam. Untuk itu terapi *tahsinu al-Salah* tepat digunakan sebagai media spiritual konseling Islami agar nantinya perkembangan psikologis manusia yang dalam hal ini memerlukan pendampingan tetap terjaga sesuai fitrah yang diberikan oleh Allah dan berkembang menuju ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Iskandari, Ibnu Atha'illah, 2015, *Al-Hikam*, terj. Iman Firdaus, Jakarta: Turos Pustaka.
- Al-Syathiri, Ahmad Umar, 1409 H/1989 M, *al-Yaqut al-Nafis fi Mazhab Ibn Idris*, Jeddah: 'Alam al-Ma'rifah.
- Awad, Faizah Binti, 2015, "Konseling Islam Dalam Masyarakat Multikultural", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1.
- Darwis, 2015, "Bimbingan Konseling Agama Untuk Masyarakat Modern", *Konseling Religi: Jurnal Konseling Islami*, Vol. 6, No. 2.
- Lubis, Saiful Akhyar, 2007, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Prayitno, Erman Amti, 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutoyo, Anwar, 2014, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin, Fathimah Usman, 2008, *Terapi Hati Dalam Seni Menata Hati*, Semarang: Pustaka Nuun.

KONSELING LINTAS BUDAYA MENUJU KEMANDIRIAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Istina Rakhmawati

SMP 1 Undaan Kudus Jawa Tengah Indonesia

istinarakhmawati@gmail.com

Abstrak

Sekolah adalah salah satu tempat tumbuh berkembangnya peserta didik dalam perkembangan hidupnya. Hampir separuh dari hari-hari semasa usia sekolah, mereka habiskan di sekolah. Sebagian peserta didik yang pergi ke sekolah dan masuk ruang kelas melalui berbagai perjuangan, mulai dari memahami pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu, sampai bersosialisasi dengan teman-teman sebaya maupun lintas budaya atau budaya hidup sehari-hari. Setiap peserta didik diusia sekolah harus berjuang untuk mengelola emosi, perilaku dan permasalahan di rumah agar ia mampu menjalani harinya dengan baik di sekolah. Kondisi semacam ini membawa dampak timbal balik baik bagi sekolah, maupun peserta didik serta orang tua mereka. Oleh karena itu, tidak jarang hal ini membawa dampak yang tidak menyenangkan seperti ketertinggalan pelajaran, maupun keterlambatan penyesuaian diri dan pengelolaan emosi. Sekolah menjadi salah satu lingkungan terdekat, atau menjadi mikrosistem dari peserta didik. Pada mikrosistem inilah seorang individu berinteraksi langsung dengan agen-agen sosial, yaitu dengan teman sebaya atau guru. Kisah-kisah sukses peserta yang berprestasi di sekolah membawa nama harum nama sekolah dalam berbagai kompetisi baik di dalam maupun di luar negeri juga tidak sedikit. Hal ini menggambarkan bahwa ada lingkungan sosial yang kondusif walaupun berbeda

watak dan karakter lintas budaya tidak lain hanyalah untuk pengembangan prestasi peserta didik tersebut. Secara umum kondisi ini menggambarkan dua sisi yang kontradiktif dari dunia persekolahan kita. Di satu sisi, sekolah dapat menjadi lingkungan yang suportif bagi perkembangan anak dan remaja, di mana pengembangan dan aktualisasi potensi siswa dapat optimal. Namun di sisi lain sekolah dapat menjadi lingkungan yang justru menimbulkan masalah emosi dan perilaku pada peserta didik yang menjadi siswa.

Kata Kunci: Konseling Lintas Budaya, Kemandirian Karakter, Peserta Didik

Abstract

CROSS CULTURAL COUNSELLING TOWARD INDEPENDENCE STUDENTS CHARACTERS. School is one of the growing development of learners in the development of his life. Nearly half of the days during the school age, they spend in schools. Some of the students that go to school and go into the classrooms through various struggle, start from understanding the lesson given by the teacher on that day, to socialize with peers and cross-cultural or culture of everyday life. Each of the learners at the school must strive to manage emotions and behavior and the problems in the house so that he is able to live the day with either in schools. Such a condition is brought the impact of reciprocity is good for schools and learners and their parents. Therefore, not rarely this brought the impact that is not enjoyable as our outdated lessons, or delays in the adjustment of themselves and the management of emotions.schools to become one of the closest environment, or become mikrosistem from learners. On an individual is mikrosistem interact directly with the social agents, namely with peers or teachers. The story of the success stories of participants who have achievement in schools bring perfume name school name in various competitions both within and outside the country is also not a little. This illustrates that there is a conducive social environment although different characters and characters across cultures is not only for the development of the achievements of the learners. In general the condition of this describes the two sides of a contradictory from the world of schooling us. On the one hand, schools can be supportive environment for the development of children and adolescents, where the development and actualisation of potential students

can be optimal. But on the other side of the school can become an environment thus causing emotional problems and behavior at the learners who become students.

Keywords : *Cross-cultural counselling, Independence characters, Learners*

A. Pendahuluan

Manusia tidak terlepas dari budaya, dimana ada kehidupan disitu terdapat budaya manusia yang saling bersinggungan dan saling membantu satu sama lain. Untuk dapat mengenali serta memahami konseling lintas budaya diharapkan mampu membangun kerangka hidup dan kehidupan yang lebih baik. Mengenali budaya dengan kontek dimana manusia terbut mengenali budaya sebagai konteks dimana manusia berperilaku baik, santun serta selalu memperhatikan etika sebagai warisan keragaman budaya. Kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai manusia dan hal-hal yang melatar belakangi munculnya tingkah laku pada peserta didik tersebut. Disamping itu kami juga dapat memahami pembentukan-pembentukan kepribadian pada peserta didik terkait dengan konteks konseling lintas budaya tempat mereka berada. Budaya juga dapat membantu menjelaskan kemunculan perilaku abnormal pada peserta didik, oleh karena itu penting sekali bagi kita untuk mempelajari konseling lintas budaya senantiasa membangun karakter peserta didik di sekolah. Disamping itu tujuannya adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, bakat, hasil belajar serta motif-motif pembelajar sehingga tercapai kemajuan pembelajaran di sekolah serta terbentuk karakter yang baik (Salahuddin, 2010:23)

Konseling lintas budaya merupakan sebuah studi komparatif dan kajian kritis mengenai pengaruh budaya pada layanan bimbingan konseling lintas budaya. Studi konseling lintas budaya membahas tentang tingkah laku peserta didik di sekolah maupun di rumah dengan beragam latar belakang

masalah, contoh jenis kelamin, ras, suku, kelas-kelas tertentu. Hal ini membuat pengetahuan kita mengenai tingkah laku seseorang atau peserta didik menjadi semakin baik. Sementara budaya merupakan suatu simbol-simbol lainnya yang dimiliki bersama manusia dan biasanya di komunikasikan dari satu general ke general lainnya. Manusia tidak lahir dengan membawa budayanya, melainkan budaya tersebut diwariskan dari generasi ke generasi lainnya, misalnya orang tua kepada anak-anaknya, bapak atau ibu guru kepada murid-murid lain pada lintas budaya kepada masing-masing orang dan sebagainya (Sarwono,2015:3).

Pembahasan budaya kita seringkali tidak dapat melepaskan diri dari istilah masyarakat, ras, dan etnik. Ketiga istilah tersebut seringkali digunakan secara bergantian dan terkadang bersifat campur satu dengan yang lain. Berikut adalah penjelasan untuk masing-masing istilahnya adalah sebagai berikut :

Pertama Masyarakat, (Society) adalah sekelompok orang yang saling berbagi tempat dan waktu secara komunitas masyarakat misalnya, masyarakat Jakarta adalah sekelompok orang yang berada diwilayah dan waktu Jakarta atau sebaliknya, bila peserta didik yang berada di sekolah A adalah sekelompok peserta yang berada diwilayah dan waktu sekolah A dan masih banyak lagi.

Kedua Ras, adalah sekelompok orang (peseeta didik) yang memiliki karakteristik fisik yang sama dan diwariskan melalui genetik. Karakter fisik yang sama tersebut antara lain adalah warna kulit, bentuk hidung, warna rambut dan bulu rambutdi tubuh seta mata sipit dan tidak. Ada yang menyebutkan pembagian Ras berdasarkan biologis, misalnya Ras Eropa, Mongoloid (Asia), Negroid, Austroloid, Melanesia dan lain sebagainya.

Ketiga Etnis, atau suku bangsa adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan atau perbedaan budaya (Halida, 2011).

Biasanya suku bangsa terkait trkait dengan warisan budaya dan memiliki kesamaan leluhur, bahasa dan tradisi atau agama.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Sebagai Sumber Daya Bagi Peserta Didik

Kebutuhan peserta didik akan pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat penting. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang bersifat kodrati manusia, dan dapat dipahami bahwa kegiatan belajar disekolah pada prinsipnya merupakan manifestasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu tersebut. Oleh karena itu seorang guru perlu mengenal dan memahami jenis dan tingkat kebutuhan peserta didik sehingga dapat membantu dan memenuhi kebutuhan mereka melalui berbagai aktivitas kependidikan. Berikut ini akan kami singgung beberapa hal terkait kebutuhan karakter peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian dari guru :

Pertama, Kebutuhan Jasmaniah. Sesuai dengan teori Maslow diantaranya: kebutuhan jasmaniah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang bersifat instinktif dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan.

Kedua, Kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan peserta didik, terutama rasa aman di dalam kelas dan lingkungan sekolah.

Ketiga, kebutuhan akan kasih sayang, Semua peserta didik tentunya sangat mendambakan kasih sayang baik dari orang tua, guru, teman-teman sekolah, atau bahkan dari orang-orang di sekitar sekolah. Sebaliknya peserta didik yang merasa kurang nyaman dan kurang mendapatkan kasih sayang, maka mereka akan merasa teresolasi, rendah diri, tidak percaya diri, bahkan merasa resah dan gelisah.

Keempat, Kebuthan akan Penghargaan, kebutuhan ini akan terlihat dari kecendrungan peserta didik untuk diakui

dan diperlakukan sebagai peserta didik yang punya harga diri. Mereka yang dihargai akan merasa bangga dengan dirinya dan gembira terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.

Kelima, adalah kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan ini akan membawa peserta didik menginginkan agar setiap usaha yang dilakukannya disekolah terutama dalam bidang akademis berhasil dengan baik. Peserta didik akan merasa bangga, senang dan puas apabila pekerjaan yang dilakukan selama ini membawa keberhasilan bagi mereka, begitu pula sebaliknya akan merasa kecewa apabila perjuangannya selama ini mengalami kegagalan. Kesemua ini adalah sedikit contoh akan kebutuhan peserta didik untuk menuju kemandirian pada anak didik tersebut (Desmita, 2012:72).

Usia pendidikan pada manusia mungkin sama tuanya dengan usia keberadaan manusia itu sendiri. Artinya usaha pendidikan telah dimulai sejak adanya manusia pertama kali ada yaitu Nabi Adam, kendati masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Seperti diketahui bahwa manusia yang mengalami proses pendidikan dan belajar itu memiliki aspek psikis yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan yang dilaluinya, oleh karena itu pengetahuan tentang aspek psikis yang terdapat dalam diri si pembelajar merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap pendidik dan calon pendidik (Khodijah, 2014:23).

Dilihat dari aspek bahasa, pendidikan berasal dari kata didik yang berarti pemeliharaan, yakni memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan). Dalam bahasa Arab, kata pendidikan di sebut *tarbiyah*, masdar kata kerja *rabba yu rabbi-tarbiyatan*, yang artinya mendidik, mengasuh. Kata yang lebih tepat untuk mewakili kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* dinilai terlalu luas, yakni mencakup hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Sedangkan kata *ta'dib* sasaran katanya adalah manusia.

Dari uraian dimaksud, dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut bahasa meliputi mendidik, memelihara

dan mengasuh. Berdasarkan istilah, terdapat banyak pengertian tentang pendidikan. Banyaknya pengertian ini bukan berarti terdapat kontradiksi, tetapi sebaliknya satu sama lain saling melengkapi dalam arti melengkapi kesempurnaan dari pengertian pendidikan itu. Di antara pengertian yang dikemukakan sejumlah akademisi pendidikan, mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan juga merupakan usaha yang dijalankan seorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mempunyai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Hal senada juga pernah disinggung dalam ilmu psikologi pendidikan bahwa pendidikan merupakan bimbingan secara sadar mendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Pendidikan juga merupakan mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka dalam kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur.

Masih dalam bahasan yang sama menurut (Khodijah, 2014:21) mendefinisikan sebagai sebuah pengetahuan berdasarkan riset atau temuan yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu dalam pelaksanaan tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar secara lebih efektif. Sementara dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakatm bangsa dan negara.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa ada sejumlah unsur pendidikan sebagai pokok terselenggaranya proses pendidikan.

unsur-unsur dimaksudkan adalah usaha, waktu, subjek, objek, sasaran (perkembangan jasmani dan rohani anak didik), serta tujuan pendidikan. dari pengertian pendidikan itu dapat dijelaskan bahwa jenis-jenis pendidikan meliputi: pendidikan agama, pendidikan keterampilan, pendidikan politik, dan lain sebagainya. Macam-macam pendidikan itu tercipta karena adanya perbedaan tujuan yang hendak dicapai. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang diberikan atau disampaikan dari orang yang sudah dewasa kepada anak yang belum dewasa menuju perkembangan ke arah kedewasaan pribadi yang matang dan mandiri, baik jasmani maupun rohani (Moeslichatoen, 1999:195)

Pada sejarah perkembangan peradaban manusia, bukanlah *taken for granted*, tetapi jauh sebelumnya telah mengalami suatu proses yang panjang yakni melalui “belajar” atau Pendidikan dan Pengalaman tersendiri berdasarkan zamannya. Mereka mungkin tidak sekolah secara formal di sekolah, tetapi mereka belajar dari pengalaman. Proses belajar dan pendidikan yang dialami mereka dalam zaman yang berbeda tersebut telah menjadikan manusia mampu memenuhi kebutuhan, menjalani kehidupan hingga memasuki zaman peradaban seperti sekarang ini, dimana yang memfokuskan pada keduanya.

Adanya tarik menarik antara dua kekuatan di atas cenderung terlupakan, ketika dibicarakan tentang pendidikan, dan juga tentang perkembangan zaman dengan semua tantangannya. Terhadap permasalahan pendidikan, sering kali hanya mengartikanya secara sempit, dan belum mengangkatnya ke dalam cakupan yang lebih luas. Padahal tanpa memperhatikan dimensi makro, seperti kekuatan ekonomi, politik dan birokrasi-yang berkembang, masalah besar yang sifatnya mendasar dalam proses pendidikan sulit tersentuh. Bertalian dengan tantangan perkembangan zaman pada masyarakat modern, sumber daya manusia (*human power*) sering diabaikan yang seharusnya dipersiapkan. Padahal SDM yang unggul terbukti lebih menentukan kemajuan suatu masyarakat.

Antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor pendidikan dalam penyiapan Sumber Daya Manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sumber Daya Manusia bangsa Indonesia ke depan tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional. Dalam pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Program pendidikan didasarkan kepada tujuan umum pengajaran yang diturunkan dari tiga sumber yakni masyarakat, siswa, dan bidang studi. Yang diturunkan dari masyarakat mencakup konsep luas seperti membentuk manusia, menjadikan manusia pembangunan, manusia berkepribadian, manusia bertanggung jawab sehingga akan terbentuk suatu kemandirian peserta didik itu sendiri.

Tujuan umum ini menyangkut pertimbangan filsafah pendidikan dan etika dalam pendidikan yang diturunkan dari harapan masyarakat, seperti apa yang tercantum dalam falsafah bangsa, tujuan pendidikan nasional, sifat lembaga pendidikan, nilai-nilai keagamaan, ideologi, dan sebagainya. Sementara tujuan pendidikan berkaitan dengan bidang studi dapat dinyatakan lebih spesifik. Misalnya dalam pelajaran bahasa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara mahir secara lisan dan tulisan. Tujuan pendidikan secara umum seperti itu menyangkut kemampuan luas yang akan membantu siswa untuk berpartisipasi dalam perkembangan dunia pendidikan. Alhasil, bahwa pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi peserta didik yang berguna. Namun, pendidikan di sekolah sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat

sekitar. Disisi lain dimana kurikulum kebanyakan berpusat pada bidang studi yang tersusun secara logis dan sistematis yang tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Apa yang dipelajari anak didik tampaknya hanya memenuhi kepentingan sekolah untuk ujian, bukan untuk membantu totalitas anak didik agar hidup lebih efektif, lebih mandiri, bahkan dapat menyelesaikan masalah sendiri tanpa menggantungkan orang lain.

Sebagaimana telah disinggung dalam teori hirarki sifat dasar kebutuhan manusia yang diajukan oleh Maslow disebutkan, ada lima jenis kebutuhan yang paling mendasar diantaranya, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan tenteram, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan atas penghargaan diri dan kebutuhan atas perwujudan diri. Sedangkan kebutuhan fisiologis adalah sejumlah kebutuhan yang paling mendesak dan mendapat prioritas utama dalam pemenuhannya karena berkaitan langsung dengan kondisi fisik dan kelangsungan hidup. Diantaranya kebutuhan akan makan, minum, sandang, pangan, papan dan masih banyak lagi.

Sementara kebutuhan akan rasa aman dan tenteram adalah termasuk kebutuhan dasar yang berada pada level kedua dan muncul setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan akan rasa aman ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, perlindungan dari bahaya dan ancaman dan masih banyak lagi. Adapun kebutuhan akan rasa kasih sayang yakni kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afeksi atau ikatan emosional dengan orang lain yang diaktualisasikan dalam bentuk kebutuhan akan rasa memiliki, mencintai dan di cintai, rasa kesetia kawan, bekerja sama dan masih banyak lagi. Kemudian kebutuhan akan rasa harga diri, yakni kebutuhan individu untuk merasa berharga dalam hidupnya, dihormati, mempunyai kedudukan status, nama baik, prestasi dan sebagainya. Pada suatu ketika individu juga terkadang membutuhkan untuk merasa kompetens dan

berguna pada saat yang sama membutuhkan pengakuan atas nilai dan kompetensi yang kita miliki dari orang lain. Kegagalan akan diakui oleh diri sendiri atau orang lain akan menimbulkan perasaan rendah diri dan kehilangan semangat atau bahkan keputusasaan. Selanjutnya yang terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri, dimana kebutuhan tersebut untuk memenuhi dorongan hakiki manusia untuk menjadi orang sesuai dengan keinginan potensi dirinya atau potensi anak yang masih duduk di bangkai sekolah (Desmita, 2012:65).

Sedangkan karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolok ukur yang dianut oleh masyarakat. Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, oleh karena itu ia dapat berubah. Jika temperamen tidak mengandung implikasi etis, maka karakter justru selalu menjadi obyek penilaian etis. Terkadang orang memiliki temperamen yang berbeda dengan karakternya. Ada orang yang temperamennya buruk, padahal karakternya baik. Jika temperamennya sedang bekerja maka pada umumnya bertingkah laku negatif, tetapi setelah reda nanti ia menyesali dan malu atas apa yang dilakukannya, meskipun nanti juga akan terulang kembali. Sedangkan orang yang karakternya buruk tetapi temperamennya baik, ia dapat menyembunyikan keburukannya dihadapan orang. yang paling merepotkan adalah orang jahat yang temperamennya buruk termasuk dalam hal ini adalah bagi para peserta didik di sekolah.

Karakter yang sudah menetap akan membentuk sebuah kepribadian. Menurut Freud, kepribadian manusia berdiri di atas tiga pilar, Id, Ego dan Super Ego, unsure hewani, akal dan moral. Perilaku menurut Freud merupakan interaksi dari ketiga pilar tersebut. Tetapi kesimpulan Freud manusia adalah Homo Volens, yaitu makhluk berkeinginan yang tingkah lakunya dikendalikan oleh keinginan-keinginan yang terpendam di dalam alam bawah sadarnya, satu kesimpulan yang merendahkan martabat manusia. (Mubarak, 2002:34).

2. Menciptakan Hubungan Kemandirian dan Sistem Pendidikan di Sekolah

Gagasan mengajarkan dan menanamkan perilaku sehat dan berbudi pekerti baik bukanlah hal baru di sekolah. Sekolah memiliki kepedulian kemandirian yang tinggi untuk memahami perkembangan pengelolaan emosi di sekolah, misalnya melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, sehingga kondisi di lingkungan sekolah mampu terciptanya suatu kemandirian bagi peserta didik memiliki watak dan karakter yang baik. Kepala sekolah, guru, terlebih guru bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah sangat memahami bahwa setiap siswa yang datang ke sekolah membawa permasalahannya masing-masing yang tidak jarang sangat kompleks dan melebihi kapasitas kemampuan siswa untuk menyelesaikan. Hal ini tidak jarang mengakibatkan siswa tersebut tidak tuntas menguasai mata pelajaran. Seperti kita ketahui bersama bahwa kesehatan mental siswa dan seluruh komponen sekolah, guru, dan staf non kependidikan merupakan prasyarat sekolah khususnya siswa dalam meraih prestasi puncak.

Sekolah adalah salah satu komunitas dalam masyarakat yang memiliki peranan dalam melahirkan generasi penerus bangsa. Anak usia sekolah akan menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Oleh karena itu, penting kiranya untuk memastikan bahwa menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dalam rangka mendukung proses tumbuh dan berkembangnya anak. Rasa aman dan nyaman tersebut dapat tercapai ketika seluruh warga dan komponen dalam sekolah tersebut mencapai kesejahteraan. Hal ini tercapai ketika diantara mereka dapat mempertemukan berbagai kebutuhan. Komunitas yang sehat adalah ketika mempertemukan berbagai kebutuhan anggotanya dalam cara yang kongruen dengan nilai yang jelas : *self determination*, bebas, pertumbuhan pribadi, sehat, kepedulian, simpatik, akuntabilitas, transparansi, dan responsif terhadap kebaikan; kolaborasi, partisipasi yang demokratis,

respek terhadap keberagaman manusia, dukungan terhadap struktur komunitas, serta aturan sosial, dan sebagainya.

Namun kenyataan tidak jarang karena tuntutan orang tua, gengsi sekolah, dan masyarakat secara umum yang membuat guru lebih mengutamakan serta mengedepankan aspek intelektual, logika, dan menggunakan kekuasaannya untuk membina mental siswa agar memiliki watak dan karakter perilaku baik, dan jarang mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi serta penyelesaian masalah secara konstruktif dan produktif.

Sekolah tentu saja memiliki sejarah yang panjang untuk mendukung dan meningkatkan kualitas guru utamanya guru bimbingan dan konseling dalam mengelola kelas, mengenali tanda-tanda gangguan kesehatan mental, gangguan perilaku, serta prestasi belajar yang menurun. Pertentangan pendapat sering terjadi antara pihak sekolah, pemerhati pendidikan, dan orang tua mengenai peran masing-masing dalam mengembangkan dan memberi pendidikan berbasis karakter siswa.

Ketika kita melihat Institusi pendidikan merupakan salah satu agen penting dalam menyosialisasikan nilai-nilai budaya kepada anak-anak. Untuk melihat hubungan antara budaya dan pendidikan secara lebih dalam, banyak peneliti Lintas Budaya yang berusaha meneliti perbedaan antar-negara dalam prestasi matematika. Hal ini karena matematika bukan hanya terkonstruksi dari pemikiran logis dan abstrak, namun juga kombinasi dari pengetahuan, keahlian, dan budaya (Stigler & Branes, 1988). Dari penelitian yang dilakukan oleh *International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA)* tampak bahwa anak-anak AS memiliki kemampuan matematika yang lebih rendah dibanding negara-negara lainnya, seperti Jepang, Cina dan Korea Selatan. Hal ini kemudian menjadi perhatian bagi para pendidik di AS karena kemampuan matematika juga berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan negara AS di masa yang akan datang (Sarlito, 2015:24)

Ada beberapa faktor yang memengaruhi prestasi matematika. Salah satunya adalah bahasa. Penelitian Stigler, Lee, dan Stevenson (1986) menunjukkan adanya perbedaan cara anak menghitung dan menghafal antara negara Cina, Jepang, dan Amerika yang berkaitan dengan bahasa mereka dalam kedua kegiatan tersebut.

Faktor berikutnya adalah sistem sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa sistem sekolah memiliki peran yang penting dalam menghasilkan kemampuan matematika yang berbeda-beda antar-negara. Materi-materi yang diajarkan di dalam sekolah merupakan representasi dari hal-hal yang dianggap penting untuk dipelajari di dalam budayanya. Budaya yang berbeda akan menunjukkan topik yang berbeda pula yang dianggap penting oleh masyarakat dalam mencapai kesuksesan.

Faktor berikutnya yang dianggap berpengaruh terhadap prestasi matematika adalah gaya mengajar atau hubungan guru dengan siswa. Penelitian Stigler dkk. (1988) menemukan bahwa guru-guru Amerika Serikat cenderung memberikan penghargaan pada jawaban benar murid, sementara guru di Jepang cenderung berfokus pada jawaban murid yang salah dan menjadikannya sebagai bahan diskusi. Di samping itu, penelitian Stigler dan Perry (1988) juga menunjukkan bahwa perbedaan jumlah waktu dalam mengajar matematika mendasari terjadinya perbedaan prestasi murid antar-negara. Murid di Jepang dan Cina memperoleh proporsi waktu yang lebih lama dalam mempelajari matematika dibandingkan murid Amerika Serikat sebagaimana juga dikutip oleh (Sarlito, 2015: 45)

3. Menciptakan Budaya, Komunikasi dan Prilaku Peserta Didik Di Sekolah

Selanjutnya komunikasi di setiap Sekolah memainkan peranan penting dalam pemahaman kita terhadap budaya dan pengaruh budaya dalam perilaku sehari-hari. Menurut Ernst Cassier (1994), manusia adalah hewan *symbolicum*, yaitu makhluk

yang memahami simbol-simbol. Pemahaman akan simbol-simbol dan penggunaan simbol-simbol dalam kehidupan manusia, membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Ada tiga macam simbol dalam manusia, yaitu yang konservatif mitologi dan agama, yang relatif (bahasa), dan yang progresif (seni dan ilmu pengetahuan). Dalam mitologi, misalnya dipercaya bahwa Neptunus melambangkan laut Yunani, dan Dewa Sri adalah simbol kesuburan (Jawa). Dalam agama dipercaya bahwa Tuhan adalah zat yang maha kuasa. Kepercayaan-kepercayaan ini tidak berubah sejak ribuan tahun yang lalu sampai sekarang dan di masa yang akan datang yang berubah hanya jumlah orang yang percaya. Itulah sebabnya simbol-simbol ini dianggap sebagai konservatif. Di ujung lain dari simbol-simbol pada manusia adalah seni dan ilmu pengetahuan, yaitu yang paling progresif. Seni dan ilmu berubah hampir setiap saat. Produk dari keduanya antara lain adalah teknologi informasi. Karena sifat keduanya yang sangat progresif, maka kita mengenal berbagai *gadget* (hasil ilmu pengetahuan) dengan berbagai desain (hasil seni rupa) yang sama sekali tidak terpikirkan oleh manusia 20 atau 30 tahun yang lalu.

Di antara kedua ekstrem itu terdapat simbol yang oleh Cassirer digolongkan sebagai relatif yaitu Bahasa. Bahasa harus berubah agar dapat mengikuti perkembangan kehidupan manusia sehari-hari. Tetapi perubahannya tidak boleh terlalu progresif sehingga tidak membingungkan manusia yang menggunakan bahasa itu. Semua manusia memiliki bahasa, bahasa merupakan media komunikasi manusia. Bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal-balik yang saling memengaruhi. Bahasa menciptakan budaya yang dimiliki manusia, namun budaya juga dapat memengaruhi bahasa yang digunakan manusia. Pada mulanya, manusia lahir dengan ketidaktahuan mengenai bahasa. Hal ini dapat dilihat pada bayi-bayi di seluruh dunia yang mengeluarkan bunyi yang sama saat berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, seiring dengan perkembangannya ia akan mempelajari mengenai bahasa dan cara menggunakannya

dari sang pengasuh. Melalui pelajaran mengenai bahasa inilah, manusia juga mempelajari mengenai budayanya.

Matsumoto & Juang (2004) mengatakan hubungan timbal-balik antara budaya dan bahasa menunjukkan bahwa tidak ada satupun budaya yang dapat dipahami tanpa memahami bahasanya, begitu pula sebaliknya. Melalui bahasa, kita dapat memahami bagaimana pola pikir manusia dari suatu budaya tertentu. Hal ini juga membantu kita untuk memahami bagaimana ia memandang dunia. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengamati hubungan antara budaya dan bahasa adalah dengan mencatat hubungan antara perbedaan bahasa pada masing-masing budaya dan kosa katanya.

Komunikasi di sekolah bagi pembentukan karakter peserta selalu terjadi dalam keadaan spesifik. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, akan ada sejumlah informasi yang kita berikan kepada orang tersebut. Begitu pula sebaliknya. Kita tidak hanya membicarakan apa yang lawan bicara kita bicarakan, namun juga informasi nonverbal yang ia berikan. Misalnya, sikap atau gerak-geriknya selama bicara, ekspresi wajah, orientasi tubuh, nada bicara, jarak ia dengan kita, kontak mata dan lain sebagainya. Kesemua hal tersebut tergolong dalam komunikasi-nonverbal, yaitu sebuah bentuk komunikasi yang dapat melengkapi informasi verbal yang diberikan oleh lawan bicara. Jadi mungkin saja mulut seseorang berkata “ya” sementara ekspresi wajah (mimik) dan gerak tubuhnya (*gesture*) berkata “tidak”.

Ada empat hal yang dibicarakan ketika kita membicarakan proses komunikasi. Pertama adalah *encoding*, yaitu proses dimana seseorang memilih, baik secara sadar maupun dibawah sadarnya, modalitas dan metode tertentu untuk membuat dan mengirimkan pesan atau informasi kepada orang lain (Matsumono & Juang, 2004). Kedua adalah *decoding*, yaitu proses dimana seseorang menerima sinyal dari orang lain dan menerjemahkannya ke dalam pesan yang bermakna (Matsumono & Juang, 2004). *Signal* atau sinyal sendiri adalah

kata-kata dan perilaku spesifik yang dikirimkan oleh seseorang selama komunikasi berlangsung, misalnya bahasa verbal spesifik dan perilaku non-verbal yang disampaikan saat berbicara (Matsumono & Juang, 2004). Kemudian, keempat adalah *channels*, yaitu informasi sensoris spesifik saat sinyal dikirimkan dan pesan diterima, seperti penglihatan dan suara sebagaimana disampaikan Matsumono & Juang dalam (Sarlito, 2015:71)

Pada komunikasi antrabudaya, pihak yang berinteraksi secara implisit memiliki aturan dasar yang sama. Saat orang berkomunikasi dengan aturan yang sam seperti ini, maka mereka akan dapat lebih fokus pada isi pesan yang disampaikan. Mereka dapat menangkap dan menginterpretasikan pesan menggunakan kode atau aturan yang sama. Sementara itu, kondisi sebaliknya terjadi di dalam komunikasi interbudaya. Pihak yang berkomunikasi rentan mengalami kesulitan untuk fokus terhadap isi pesan yang disampaikan. Contohnya, komunikasi dengan orang India tadi. Hal ini karena penangkapan dan penginterpretasian pesan menggunakan budaya yang berbeda. Kondisi ini kemudian membuat kita menilai pihak lawan bicara secara negatif.

Hal *seperti* ini kemudian membuat komunikasi lintas budaya rentan mengalami masalah. Menurut Barna (1994) ada enam kendala atau *stumbling bloks* dalam tercapainya komunikasi lintas budaya yang efektif.

Pertama, Asumsi kesamaan. Salah satu alasan mengapa kesalah pahaman terjadi dalam komunikasi lintas budaya adalah orang secara naif mengasumsikan bahwa semua orang sama, atau paling tidak mirip untuk membuat komunikasi menjadi lebih mudah. Hal ini sungguh tidak benar, karena manusia memiliki keunikannya masing-masing yamh terasah melalui budaya dan masyarakat.

Kedua, Perbedaan bahasa, saat seseorang berusaha untuk berkomunikasi dalam bahas yang ia tidak fasih, ia cenderung berpikir mengenai kata, frasa, atau kalimat yang memiliki makna tunggal, yaitu makna yang berusaha mereka sampaikan. Dalam

hal ini, kita mengabaikan berbagai sumber lain dari sinyal dan pesan yang telah dibahas sebelumnya, seperti ekspresi non-verbal, nada bicara, orientasi tubuh, dan perilaku lainnya.

Ketiga, Kesalahpahaman non-verbal. Seperti yang kita ketahui, perilaku non-verbal memberikan pesan komunikasi paling banyak dalam seluruh budaya. Namun, akan sulit sekali bagi kita memahami apabila bukan berasal dari budaya tersebut. Misalnya, dalam bahasa Jawa ada ungkapan, “*Nggih, nggih mboten kepanggih*” (Iya, iya, tapi tidak ada faktanya). Sesama orang Jawa bisa memahami kebiasaan itu, tetapi untuk orang non-Jawa bisa terjadi kesalahpahaman dalam menerjemahkan perilaku non-verbal ini sehingga dapat mengarahkan kita pada terjadinya konflik yang akan mengacaukan proses komunikasi. (Sarlito, 2015: 67).

Beberapa negara, seperti Indonesia, Malaysia, dan Belanda, memiliki bahasa ganda atau multibahasa. Penelitian Ervin-Tripp (1964) menunjukkan adanya pengaruh budaya terhadap ekspresi bahasa seseorang. Dalam penelitian tersebut tampak bahwa orang Inggris/Prancis yang bilingual menunjukkan respons berbeda dalam *Thematic Apperception Test* (TAT), dimana respon mereka dalam bahasa Prancis terlihat lebih agresif, menunjukkan otonomi, dan penghindaran (*withdrawal*) dibandingkan dalam bahasa Inggris. Di samping itu, tampak pula bahwa partisipasi perempuan lebih menunjukkan kebutuhan untuk berprestasi saat diminta berespons dalam bahasa Inggris dibandingkan bahasa Prancis. (Muhaimin, 2003 : 68)

Budaya memainkan peranan penting dalam mengasah pemahaman kita terhadap diri dan identitas. Hal ini menyebabkan budaya memiliki pengaruh yang besar dalam seluruh konteks kehidupan manusia. Pemahaman kita terhadap diri, atau disebut juga *self-construal*, adalah acuan penting dalam memahami perilaku-perilaku yang kita munculkan kemudian, sama seperti kita mencoba memahami dan memprediksikan perilaku orang lain di sekitar kita .

Salah satu konsep yang paling kuat dan menyeluruh memengaruhi perilaku kita adalah *self-concept*. *Self-concept* adalah ide atau citra tentang diri sendiri dan alasan di balik berbagai perilaku yang kita munculkan. Seorang Amerika yang memiliki *self-concept* individualistis akan memiliki perbedaan apabila dibandingkan dengan orang lain dengan *self-concept* individualistis dengan budaya yang berbeda, apalagi dibandingkan dengan kolektif. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan budaya yang berhubungan dengan perbedaan sistem aturan kehidupan, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sosialnya. Ada tiga label untuk menggambarkan diri, yaitu (1) sifat (*attribute*) di dalam diri sendiri, (2) perilaku, pikiran, perasaan dimasa lalu, serta (3) perilaku, pikiran dan perasaan di masa depan.

Self-concept dapat terbentuk dari praktik budaya, dimana seseorang mendapatkan perilaku nyata, objektif, kasat mata dalam budaya tertentu. Misalnya, ibu yang selalu menemani anaknya tidur di malam hari pada budaya tertentu dicitrakan sebagai ibu yang baik. Namun pada dasarnya, pandangan budaya mengenai dunia (*cultural world view*) pada tingkat kognitif tidak perlu berdasarkan kepada kenyataan. Dalam hal ini, *self-concept* merupakan bagian dari pandangan budaya mengenai budaya, sehingga ia tidak perlu sesuai dengan keadaan yang ada. Misalnya, seorang ayah bisa memiliki *self-concept* sebagai ayah yang baik meskipun ia jarang pulang ke rumah dan bertemu anak-anaknya akibat terlalu sibuk bekerja. Contoh lain adalah seorang balerina yang merasa dirinya adalah seorang balerina yang kurang berprestasi meskipun sudah sering memenangkan kompetisi balet, baik di dalam maupun di luar negeri. (Sarlito, 2015:70).

Selanjutnya budaya juga memengaruhi pembentukan identitas sosial pada diri seseorang. Misalnya, orang Amerika bangga menyebut dirinya sebagai orang Amerika (*I am American*). Di Indonesia sendiri, identitas sosial ini diungkapkan dalam bentuk Sumpah Pemuda. Identitas sosial juga dapat terlihat dari jawaban orang Indonesia saat ditanya mengenai daerahnya.

Biasanya, kita tidak akan puas hanya dengan menjawab asal tempat tinggal. Jawaban akan ditambah dengan asal suku, terkadang sampai menyebutkan nama kampungnya.

Meskipun demikian, bisa pula terjadi *identity denial* di mana seseorang tidak mau mengakui identitasnya. Misalnya, orang-orang Indonesia yang tidak mau memberikan hormat kepada bendera Merah Putih. Contoh yang lebih sederhana adalah adanya orang-orang yang memungkiri daerah asal atau bangsanya apabila ditanya orang lain. PSK (Pekerja Sks Komersial) yang terjaring razia petugas, biasanya berbohong saat ditanya daerah asalnya oleh petugas. Pada sisi yang lebih positif, penolakan identitas ini terjadi pada pemain-pemain sepak bola dari negara saing yang memilih untuk bermain membela Indonesia. Misalnya, Irfan Bachdim dan Cristian Gonzales yang bukan berasal dari Indonesia justru mengaku sebagai orang Indonesia dan beralih menjadi WNI untuk bermain sebagai bagian dari Timnas Garuda 2011-2013 sebagaimana dikutip oleh (Sarlito, 2015:73).

C. Simpulan

Sekolah merupakan salah satu bentuk komunitas dalam masyarakat yang memiliki peranan dalam melahirkan generasi penerus bangsa. Anak usia sekolah akan menghabiskan sebagian waktunya di Sekolah. Sekolah juga merupakan salah satu tempat tumbuh berkembangnya peserta didik dalam perkembangan hidupnya.

Pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi peserta didik yang berguna. Namun pendidikan di sekolah sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat sekitar. Disisi lain dimana kurikulum kebanyakan berpusat pada bidang studi yang tersusun secara logis dan sistematis yang tidak nyata hubungannya dengan kehidupan. Maka dari itu untuk menjembatani agar mutu dan kualitas lulusan sekolah bagi peserta didiknya dibutuhkan juga peran konseling lintas budaya menuju kemandirian karakter setiap peserta didik.

Konseling lintas budaya merupakan sebuah studi komparatif dan kajian kritis mengenai pengaruh budaya pada layanan bimbingan konseling lintas budaya. Studi konseling lintas budaya membahas tentang tingkah laku peserta didik di sekolah maupun di rumah dengan beragam latar belakang masalah. Lingkungan sosial yang kondusif walaupun berbeda watak dan karakter lintas budaya tidak lain hanyalah untuk pengembangan prestasi peserta didik. Konseling lintas budaya diharapkan mampu membangun kerangka hidup dan kehidupan yang lebih baik. Mengenali budaya dengan kontek dimana manusia terbut mengenali budaya sebagai konteks dimana manusia berperilaku baik, santun serta selalu memperhatikan etika sebagai warisan keragaman budaya. Budaya memainkan peranan penting dalam mengasah pemahaman kita terhadap diri dan identitas. Hal ini menyebabkan budaya memiliki pengaruh yang besar dalam seluruh konteks kehidupan manusia. Pemahaman kita terhadap diri, atau disebut juga *self-construal*, adalah acuan penting dalam memahami perilaku-perilaku yang kita munculkan kemudian, sama seperti kita mencoba memahami dan mempredikisikan perilaku orang lain di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mubarak, 2002, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta, PT. Bina Rena Pariwisata.
- Anas Salahudin, 2010, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, Bandung, Pustaka Setia.
- Desmita, 2012, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung, Nusa Cendikia
- Moeslichatoen, 1999, *Metode Pengajaran*, Jakarta, Renika Cipta
- Meinarno, EA, Halida. R, 2011, *Manusia dalam Kebudayaan dan masyarakat*, Jakarta, PT. Salimba Humanika
- Nyanyu Khodijah, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Sarlito W. Sarwono, 2015, *Psikologi Lintas Budaya*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

KOMUNIKASI KONSELING PEKA BUDAYA DAN AGAMA

Andar Ifazatul Nurlatifah

IAIN Salatiga Jawa Tengah Indonesia
putricempala@gmail.com

Abstraks

Konselor membutuhkan keterampilan komunikasi konseling dalam menjalankan layanan konseling agar tercipta hubungan baik antara konselor dan konseli dalam lingkup budaya dan agamanya masing-masing. Tulisan ini bertujuan untuk menilik kelekatan aspek budaya dan agama dalam komunikasi konseling, meliputi (1) urgensi komunikasi konseling yang peka budaya dan agama ditinjau dari teori komunikasi, (2) faktor dan hambatan yang muncul akibat aspek budaya dan agama, (3) dan implementasi kepekaan aspek budaya dan agama dalam komunikasi konseling yang tercermin melalui keterampilan pengamatan dan mendengarkan secara aktif. Tulisan disusun melalui studi literatur terkait tema tersebut. Hasilnya nampak bahwa komunikasi konseling yang peka terhadap aspek budaya dan agama menjadi suatu keniscayaan mengingat konselor dan konseli tidak dapat dilepaskan dari latar budaya dan agama yang melingkupinya. Melalui kepekaan terhadap aspek budaya dan agama, konselor mampu mewaspadai bias dan hambatan yang mungkin ditimbulkan aspek tersebut. Dengan demikian, konselor mampu menyelami, memahami, dan berempati kepada konseli dalam rangka menyelenggarakan konseling secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan, prinsip, dan azas bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: konseling, komunikasi, komunikasi konseling, budaya, agama.

Abstract

SENSITIVE COUNSELLING COMMUNICATION CULTURE AND RELIGION. Counselors need counseling communication skills in order to build rapport between the counselor and counselee. This article is a literature study to discuss the importance of cultural and religious sensitivity in counseling communication through communication theories, kinds of factors and barriers that may occur due to cultural and religious aspects, and the implementation of cultural and religious sensitivity through observation skills and active listening skills in counseling communication. The result is apparent that cultural and religious sensitivity become a necessity in communication counseling. Counselors' cultural and religious-sensitiveness through counselee's verbal and nonverbal signs help counselors in gathering accurate information about counselee's internal frame of references, worldviews, and values. Furthermore, counselors would be aware of the biases that may occur due to cultural and religious differences. Thus, the counselor will be able to held counseling effectively and efficiently in accordance with the purposes, principles, and values in guidance and counseling.

Keywords: *counseling, multicultural counseling, communication skills, multicultural communication.*

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan beragam latar sosial dan budaya agar dapat saling mengenal, sesuai Q.S. Al Hujurat (49:13). "Mengetahui" tidak sebatas dilakukan dengan bertukar sapa, melainkan membutuhkan pemahaman mengenai orang lain dari berbagai latar yang berbeda sehingga dapat mengambil pelajaran darinya secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling, konselor diharapkan memiliki kesadaran holistik agar dapat melayani konseli dari berbagai macam latar belakang sosial, budaya, dan agama (Yusuf dan Nurihsan, 2006:43-45). Konselor memahami konseli secara utuh serta memiliki sensitivitas dan pemahaman terhadap faktor rasial, etnik, budaya, dan agama dalam dirinya dan dalam diri konseli. Konselor, menurut Lesmana, diharapkan mempunyai keterbukaan yang tinggi, kemauan, dan kemampuan

untuk menerima difersivitas yang ada di sekelilingnya (Lesmana, 2008:66-67).

Indonesia yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku bangsa, maka kepekaan komunikasi konseling terhadap aspek budaya dan agama menjadi bentuk komunikasi yang ideal untuk menjembatani permasalahan yang muncul terkait perbedaan budaya dan agama. Budaya-budaya yang berbeda di Indonesia tidak dileburkan dalam satu budaya tunggal, melainkan diberi ruang agar dapat berkembang secara optimal membentuk satu kesatuan yang padu dalam semangat *bhineka tunggal ika*. Pada praktiknya, konselor diharapkan dapat menghindari penstereotipan, mengajak lingkungan untuk menitikberatkan pada keunikan individu, dan mengarahkan kesadaran konseli agar konseli dapat menyadari keunikannya sekaligus mengenali dan menerima individu lain di luar kelompok/budaya/agamanya.

Tulisan ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk menilik kelekatan aspek budaya dan agama dalam komunikasi konseling, yaitu meliputi (1) urgensi komunikasi konseling yang peka budaya dan agama ditinjau dari teori komunikasi, (2) faktor dan hambatan yang muncul akibat aspek budaya dan agama, (3) dan implementasi kepekaan aspek budaya dan agama dalam komunikasi konseling yang tercermin melalui keterampilan pengamatan dan mendengarkan secara aktif. Penggunaan term "komunikasi konseling peka budaya dan agama" dalam tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menciptakan term baru karena setiap proses komunikasi yang baik dalam suatu layanan konseling secara otomatis pasti mempertimbangkan aspek budaya dan agama, baik disebutkan secara implisit maupun eksplisit. Penggunaan term tersebut semata dilakukan untuk membatasi cakupan bahasan.

B. Pembahasan

1. Definisi dan Konteks Komunikasi Konseling dalam BK

Kata komunikasi merupakan terjemahan Bahasa Inggris *communication* yang berasal dari Bahasa Latin *communicatio* yang berarti “pemberitahuan atau pertukaran pikiran”. *Communicatio* adalah bentukan dari kata *communis* yang berarti “sama/adanya kesamaan arti antara orang-orang yang saling berhubungan” (Enjang A.S., 2009:13). Kata komunikasi dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan “perhubungan” (Poerwadarminta, 1976:518). Beberapa tokoh mendefinisikan istilah komunikasi secara beragam. Martin P. Anderson mengartikannya sebagai suatu proses yang dinamis dalam merespon setiap situasi secara keseluruhan, yang melaluinya kita dapat memahami dan dipahami orang lain. Berelson dan Steiner mendefinisikan komunikasi sebagai pengoperan informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dll. dengan menggunakan simbol, gambar, atau kata. Dalam komunikasi terjadi proses penyampaian pesan/ide/gagasan dari sumber kepada penerima dalam bentuk perilaku tertentu agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya (Enjang A.S., 2009:13; Mashudi, 2012:103). Definisi di atas membawa pada pemahaman bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan menggunakan simbol tertentu yang berlangsung secara dinamis untuk dapat saling memahami dan mempengaruhi satu sama lain.

Konseling sebagai jantung utama layanan BK tidak dapat dihindarkan dari komunikasi, mengingat konseling pada umumnya dilakukan dengan wawancara dan dialog secara intensif dan mendalam. Komunikasi menjadi salah satu faktor determinan bagi suksesnya konseling. Keterampilan komunikasi dalam ranah konseling dipelajari melalui komunikasi konseling, yaitu mengenai tatacara berkomunikasi dalam proses konseling. Keterampilan ini diinternalisasikan dalam diri konselor dengan memperhatikan berbagai aspek yang melingkupi konseli, termasuk budaya dan agamanya, sehingga proses *assesment*,

pembentukan *rapport*, wawancara konseling, dan terminasi konseling dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Komunikasi dikatakan efektif jika dapat mencapai tujuan dan dikatakan tepat apabila sesuai dengan yang diharapkan dalam suatu hubungan. Komunikasi yang efektif, menurut Bill Gudykunst, dapat meminimalisir kesalahpahaman (Griffin, 2003:423). Hal tersebut membawa pemahaman bahwa melalui komunikasi konseling yang tepat dan efektif, dapat terbangun hubungan terapeutik yang menyembuhkan serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dalam konseling. Komunikasi konseling yang dilakukan secara akurat, cermat, penuh pemahaman, dan tanpa melewatkan informasi mengenai latar budaya dan agama membuat konselor dan konseli berada pada hubungan yang selaras dan tersetela dengan baik sehingga dapat saling mempengaruhi satu sama lain.

Kelancaran komunikasi yang peka budaya dan agama dalam konseling menjadi tanggung jawab konselor karena pada umumnya konselor dipandang telah kongruen, selaras, dan memiliki kapasitas untuk membantu konseli. Konselor diharapkan memiliki kemampuan dasar komunikasi konseling yang diwujudkan dalam kemampuan komunikasi intrapersonal selama proses konseling. Kemampuan ini bukan merupakan bakat dan bawaan sejak lahir, melainkan dikembangkan melalui belajar. Ketika berkomunikasi dengan konseli, konselor berjalan di antara diri sendiri dan konseli. Di satu sisi konselor dengan latar budaya dan agamanya mengekspresikan gagasan/sikapnya dengan jelas, di sisi lain konselor mendengarkan dan menghargai gagasan/sikap yang diekspresikan konseli menurut pemahaman dan latar budaya dan agama konseli. Keadaan ini digambarkan Martin Buber melalui teorinya *The Narrow Ridge*, yaitu bahwa orang yang berkomunikasi diilustrasikan seperti berada pada jalan yang sempit, satu kaki berada di wilayahnya, sementara kaki lainnya berada di wilayah lawan bicara sedangkan dirinya dituntut menyampaikan gagasan dan sikapnya serta menangkap pesan dan sikap lawan bicara (Littlejohn dan Foss, 2005:206).

Apabila model komunikasi ini dilakukan dengan baik, terciptalah hubungan komunikasi yang bersifat dua arah. Dengan demikian, proses konseling dilandasi suasana komunikasi yang terbuka dan dalam hubungan yang empatik sehingga dapat menimbulkan kepercayaan dan meminimalkan sikap defensif pada konseli (Asmani, 2010:239-240). Komunikasi terbuka dilakukan secara dua arah dari hati ke hati tanpa menyembunyikan apa pun yang hanya bisa tercapai konseli sudah percaya kepada konselor. Kepercayaan bahwa dirinya diterima, dimaklumi, dan dipahami sedemikian rupa membuat konseli merasa aman dan nyaman untuk berbagi kepada konselor.

Hubungan baik antara konselor dan konseli dalam konseling terbentuk dengan adanya komunikasi yang tidak hanya bersifat reaktif, melainkan bersikap responsif melalui pesan positif (Ramadhani, 2008:36-40). Konselor dalam menyikapi perbedaan latar budaya dan agama melakukan komunikasi secara proporsional tanpa reaksi emosi yang berlebihan. Konselor meluangkan waktu sepersekian detik untuk berpikir mengenai respon yang sebaiknya dilakukan. Jeda berpikir ini memberi kesempatan konselor untuk memandang persoalan dari segi positifnya sehingga pesan-pesan yang disampaikan kepada konseli bersifat positif dan membangun. Konselor menjadi senantiasa berpikir optimis dalam menyikapi berbagai situasi, tidak menghakimi, dan mampu mengemas bahasa dan tingkah lakunya sesuai dengan latar budaya dan agama masing-masing konseli.

2. Latar Budaya dan Agama sebagai Salah Satu Aspek dalam Komunikasi Konseling

Komunikasi dalam konseling melibatkan berbagai aspek, baik *visible/observable aspect* maupun *invisible aspect*. *Visible aspect*/ aspek kasat mata dalam komunikasi konseling meliputi orang yang terlibat dalam komunikasi, simbol, dan media. Konselor atau konseli mengkomunikasikan pesan/ide/gagasannya yang bersifat abstrak melalui simbol verbal maupun nonverbal.

Simbol tersebut dapat disalurkan secara langsung maupun menggunakan perantara tertentu, misalnya perangkat cetak dan media elektronik. Adanya keselarasan antara keduanya memungkinkan konseling berlangsung dengan lancar tanpa kesalahpahaman yang berarti.

Proses komunikasi dalam konseling tidak hanya meliputi *visible aspect* saja, melainkan juga dipengaruhi pada aspek yang tidak kasat mata/*invisible aspect*. Sembilan *invisible aspect* dalam komunikasi adalah (1) *meaning*, setiap simbol memiliki makna, (2) *learning*, pengalaman belajar mempengaruhi proses pemaknaan simbol, (3) *subjectivity*, keterampilan encoding dan decoding sesuai dengan hasil belajar masing-masing sehingga tiap individu berbeda polanya, (4) *negotiation*, terdapat negosiasi dalam pemaknaan simbol antara komunikator dan komunikan, (5) *culture*, budaya mempengaruhi pemaknaan simbol, (6) *interacting levels and context*, komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkatan dan konteks, misalnya dalam konteks konseling dan konteks pendidikan, (7) *self reference*, komunikasi menunjukkan pengalaman pribadi pelakunya, (8) *self reflexivity*, inti komunikasi adalah menjadikan pihak-pihak mampu memandang diri mereka sebagai bagian dari lingkungan mereka, (9) *inevitability*, sikap diam tanpa melakukan apapun termasuk dalam komunikasi (Mashudi, 2012;112-116). Pada titik inilah budaya dan agama menjadi salah satu aspek yang berpengaruh dalam komunikasi konseling. Konselor dan konseli memiliki ragam latar budaya dan agama masing-masing sehingga mengakibatkan simbol dan media yang digunakan memiliki nilai dan nuansa tertentu yang dapat berbeda apabila dilihat dari kacamata konselor/konseli dengan latar budaya dan agamanya tersebut. Latar budaya dan agama menjadi salah satu penyebab perbedaan pola dan kemampuan konselor/konseli dalam proses pemilihan dan pemaknaan simbol. Konselor yang baik mampu menegosiasikan perbedaan ini sehingga terjadi saling pengertian.

3. Teori Komunikasi sebagai Dasar Komunikasi Konseling Peka Budaya dan Agama

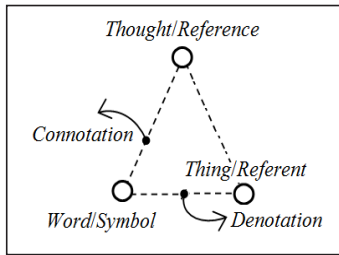
Komunikasi dalam konseling merupakan suatu proses yang rumit dan kompleks yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Proses ini melibatkan pemaknaan konselor/konseli terhadap lambang dan pengatribusiannya terhadap lambang atau perilaku tertentu. Pemaknaan terhadap simbol atau perilaku ini dapat dijelaskan melalui teori-teori dalam komunikasi, antara lain (1) *Symbol Theory* oleh Susanne Langer, (2) *Richard's Semantic Triangle* oleh I.A. Richard dan C.K. Ogden, (3) *Attribution Theory* oleh Fritz Heider, (4) perspektif komunikator dan komunikan, dan (5) mekanisme yang terjadi dalam tubuh manusia, sebagai dasar pengembangan komunikasi konseling peka budaya dan agama.

a. *Symbol Theory* oleh Susanne Langer

Manusia, menurut Susanne Langer, berkomunikasi dengan menggunakan simbol/lambang, baik sederhana ataupun kompleks. Hal ini membedakan manusia dengan hewan dimana hewan didominasi instink untuk berperilaku sedangkan manusia memerlukan proses perantara berupa konsepsi, simbol, dan bahasa. Manusia memahami makna dengan mengkorelasikan lambang, objek, dan *person* (*reference/though*) secara kompleks. Pemaknaan suatu lambang memunculkan dua macam arti, yaitu arti denotasi dan arti konotasi/psikologis. Arti denotasi adalah relasi antara lambang dengan benda/konsep yang dimaksud sesungguhnya (*referent*), sedangkan arti konotasi adalah relasi antara lambang dengan pemaknanya/orang yang bersangkutan/*person* (Littlejohn dan Foss, 2005:101-103).

b. *Richard's Semantic Triangle* oleh I.A. Richard dan C.K. Ogden

Hubungan antara simbol, benda, dan *person* dijelaskan lebih jauh melalui *Richard's Semantic Triangle*. Simbol tidaklah sama dengan benda yang disimbolkan. Simbol (*word*) terkait dengan benda (*thing*) dan persepsi/pemikiran (*thought/reference*)



Kombinasi Richard's Semantic Triangle dan Konsep Pemaknaan Lambang menurut Langer

mengenai benda tersebut (Griffin, 2003:26-28). Ketika digabungkan dengan konsep Langer mengenai makna lambang, hubungan antara simbol dengan *referent* menciptakan makna denotasi, sementara keterkaitan simbol dan *reference* memunculkan makna psikologis/ konotasi. Simbol pada taraf tertentu dapat menimbulkan makna denotasi yang sama antara satu individu dengan individu lainnya, namun pada tingkat tertentu kesamaan makna denotasi ini dapat berbeda ketika didetailkan. Kata “mawar” sama-sama memicu pikiran mengenai benda berupa bunga mawar, namun seseorang dapat membayangkan mawar yang berwarna merah, sementara yang lain membayangkan mawar putih. Berbeda dengan itu, makna konotasi pada umumnya berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.

Aspek budaya dan agama konselor dan konseli dalam hal ini turut mempengaruhi *thought/reference* dan makna konotasi dalam komunikasi konseling. Budaya dan agama memiliki corak masing-masing yang mengakar kuat dalam diri seseorang dan menjadi satu kesatuan yang membentuk kepribadiannya dari generasi ke generasi. Misalnya kata “anjing” (*symbol*) mewakili sejenis binatang karnivora berkaki empat yang mampu menggonggong (*thing*) dan mewakili persepsi kita terhadap anjing (*thought*), misalnya sebagian orang dengan latar budaya dan agama tertentu menganggapnya lucu dan setia, sementara orang lain dengan latar budaya dan agama lain dapat menganggapnya kotor dan galak. Komunikasi konseling dikatakan peka budaya dan agama ketika pesan yang dimaksudkan oleh konseli menurut budaya dan agamanya mampu diterima oleh konselor. Konselor memahami pesan konseli sesuai dengan maksud konseli yang sebenarnya, terlepas dari keragaman atau keterbatasan konseli dalam memilih simbol.

c. Attribution Theory oleh Fritz Heider

Intepretasi suatu lambang atau perilaku tertentu tidak terlepas dari atribusi/pelabelan. Teori atribusi/*attribution theory* mengenai kognisi dan pemrosesan informasi menjelaskan bagaimana suatu informasi memicu kognisi seseorang. Individu selalu memberi arti pada apa yang diamati, termasuk mengatribusi informasi yang diterimanya dan mencari sesuatu untuk menjelaskan alasan mengapa orang tertentu berperilaku tertentu. Mengenai teori ini, terdapat dua hal yang terjadi dalam mengatribusi. *Pertama*, atribusi dapat dilakukan secara logis maupun tidak. *Kedua*, adanya *fundamental attribution error* bahwa manusia menyalahkan keadaan ketika sesuatu menyimpannya, namun membenarkan keadaan dan menyalahkan orang lain ketika orang lain itu mengalami hal yang sama (Littlejohn dan Foss, 2005:67-70). Atribusi, baik logis maupun tidak, berpengaruh terhadap pandangan dan sikap individu tersebut selanjutnya.

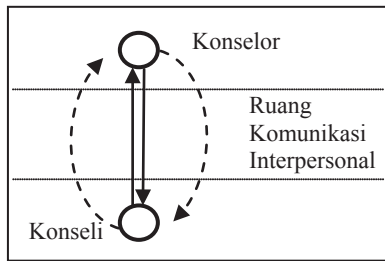
Konselor dalam proses komunikasi konseling sebisa mungkin mengatribusi secara logis, yakni mencari alasan yang benar-benar mendasari keadaan tertentu. Atribusi yang logis membantu konselor untuk dapat memahami konseli dengan baik, namun atribusi yang tidak logis dalam konteks budaya dan agama membawa pada penyetereotipan budaya dan agama tertentu, serta mendekatkan pada *chauvinistis* yang mengganggu konselor untuk dapat memahami dan berempati kepada konseli. Konselor seyogyanya menangkap informasi dengan saksama dengan turut mempertimbangkan latar budaya dan agama secara proporsional, mengolah informasi secara jernih, dan memberi *feedback* yang jelas dan tepat.

d. Perspektif Komunikator dan Komunikan

Proses komunikasi ditinjau dari perspektif komunikator dan komunikan merunut jalannya informasi dari komunikator menuju komunikan. Informasi dimulai ketika komunikator memiliki ide atau gagasan yang hendak disampaikan kepada komunikan. Agar dalam ruang benak dan pemikirannya dapat ditangkap komunikan, komunikator melambangkan pesan

dalam bentuk bahasa, tulisan, atau gerak nonverbal tertentu. Komunikasikan menangkap lambang tersebut melalui inderanya kemudian menginterpretasikannya sehingga diperoleh isi pesan.

Komunikasi konseling antara konselor dan konseli pada umumnya berlangsung secara dua arah. Konselor



Proses Komunikasi Perspektif
Konselor-Konseli

menangkap pesan yang disampaikan konseli, sekaligus menyampaikan pesannya sendiri kepada konseli. Hal ini diilustrasikan melalui gambar Proses Komunikasi Perspektif Konselor-Konseli dimana garis panah menggambarkan proses penyampaian informasi,

sementara garis panah putus-putus menggambarkan proses penerimaan informasi. Konselor, melalui keterampilan komunikasi konseling, menunjukkan perilaku *attending*, yaitu perilaku menghampiri konseli secara verbal dan nonverbal untuk menciptakan suasana aman dan nyaman serta untuk mempermudah konseli mengekspresikan perasaannya, untuk membuka hubungan dengan konseli (Hamdani, 2012:264-265). Konseli yang menangkap isyarat tersebut terdorong untuk bersikap terbuka sehingga memudahkannya dalam mengekspresikan perasaan dan pemikiran menyangkut dirinya maupun permasalahannya. Konselor yang peka terhadap aspek budaya dan agama seyogyanya dapat menangkap pesan yang dikirimkan konseli sesuai dengan makna yang dimaksudkan konseli terkait bahasa dan lambang yang digunakannya. Konselor menelaah bahasa atau lambang tersebut sehingga mampu menangkap pengetahuan subjektif konseli, bukan hanya pengetahuan objektif yang berlaku secara umum. Misalnya, terdapat pengetahuan objektif bahwa jarum adalah sebuah logam runcing untuk membantu menjahit, sedangkan pengetahuan subjektif konseli adalah jarum merupakan benda

yang menakutkan dan berbahaya karena konseli mengalami fobia jarum. Hal itu membuat konselor yang peka terhadap nilai-nilai diri konseli, termasuk yang dipengaruhi oleh latar budaya dan agamanya, mampu merespon informasi secara lebih tepat sesuai dengan karakteristik konseli. Selanjutnya, konseli menangkap respon konselor yang merupakan informasi baginya sehingga kegiatan menangkap dan mengirim pesan tersebut berlangsung secara sirkular dan resiprokal dalam proses komunikasi konseling.

e. Mekanisme dalam Tubuh Manusia

Proses komunikasi dilihat dari perspektif mekanismenya melibatkan kerja berbagai indera dan sistem syaraf. Komunikasi diawali dengan adanya komunikator yang menyampaikan pesan menggunakan indranya atau gerak badannya. Pesan tersebut ditangkap oleh indera komunikan dan meninggalkan tanda padanya, misalnya pesan visual mestimulasi saaf mata melalui retina, suara menstimuli telinga melalui bagian dalam kokhlea dan visibula, tekstur dan temperatur menstimuli saraf di kulit, rasa menggelitik alat pencecap, dan bau menstimuli mukosa penciuman. Pesan yang ditangkap masing-masing indera ini diurai/disandikan/decoding. Terminal saraf indera-indera tersebut mengirimkan sinyal ke otak pada korteks-korteks sensori. Warna, suara, tekstur, bau, dan rasa diteruskan oleh bagian syaraf masing-masing menuju bagian syaraf di otak yang menangani jenis stimulus tersebut. Informasi-informasi baru tersebut bersinggungan dengan pengetahuan bawaan yang telah dimiliki sebelumnya, untuk selanjutnya disimpan/*storage* dalam memori yang akan dikeluarkan kembali/*retrieval* pada saat yang diperlukan (Damasio, 2009:130-135). Informasi baru yang bersinggungan dengan pengetahuan bawaan memungkinkan informasi menjadi lebih bermakna dan lebih mudah diingat. Latar budaya dan agama dalam hal ini memberi sumbang sih dalam penyusunan pengetahuan bawaan konselor/konseli. Perbedaan pengetahuan bawaan yang disebabkan perbedaan pengalaman dalam lingkup budaya dan agama masing-masing

selain bermanfaat dapat pula menimbulkan bias yang apabila tidak ditempatkan secara proporsional akan mengganggu efektivitas komunikasi dalam konseling.

4. Faktor dan Hambatan Budaya-Agama dalam Komunikasi konseling

Komunikasi konseling antara konselor dan konseli dalam proses konseling dipengaruhi oleh kepercayaan, perilaku sportif, dan sikap terbuka (Mashudi, 2012:104-106). *Pertama*, kepercayaan memunculkan sikap terbuka dalam komunikasi sehingga informasi dapat diperoleh secara lengkap dan lancar. Kepercayaan ini muncul dengan adanya keterampilan, wewenang, dan kualitas komunikasi. Kepercayaan pada taraf tertentu juga turut dipengaruhi latar budaya dan agama. Konseli pada tahap awal relatif lebih cenderung kepada konselor yang memiliki latar budaya dan agama yang sama dengannya dibandingkan dengan konselor dengan latar budaya dan agama yang berbeda. *Kedua*, perilaku sportif yang ditunjukkan konselor dapat membangun kepercayaan konseli. Perilaku ini ditunjukkan dengan sikap mendeskripsikan tanpa menilai atau mengecam nilai-nilai diri konseli yang timbul dari latar budaya dan agamanya, berorientasi pada masalah, jujur dan tidak memiliki motif terpendam, empati, tidak mempertegas perbedaan, dan kesediaan meninjau kembali pendapat sendiri. *Ketiga*, sikap terbuka yang ditunjukkan konselor lebih banyak menimbulkan kepercayaan dibanding sikap tertutup. Konselor seyogyanya memiliki keterampilan untuk bersikap terbuka kepada berbagai karakteristik konseli dengan beragam latar budaya dan agama. Konselor diharapkan dapat mengatasi jarak yang timbul karena perbedaan latar budaya dan agama tersebut.

Latar budaya dan agama yang selain dapat memberi informasi kepada konselor mengenai kekhasan konseli, dapat pula menimbulkan hambatan dalam proses komunikasi konseling. Hambatan tersebut dikarenakan adanya (1) perbedaan

bahasa, (2) perbedaan komunikasi nonverbal, (3) stereotip, (4) dan kecemasan saat berada pada budaya-agama yang asing.

a. Perbedaan Bahasa

Perbedaan bahasa sering menjadi kendala dalam interaksi sosial. Tidak hanya ada dalam lingkup multikultural berupa etnis tertentu saja, tetapi perbedaan bahasa juga nampak pada tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan agama seseorang (Lesmana, 2008:118-119). Bahasa yang digunakan oleh petani, akademisi, dokter, dan polisi tentu memiliki ciri khas masing-masing. Konselor seyogyanya memiliki keterampilan menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan bermacam-macam konseli sehingga konselor dapat melaksanakan layanannya dengan lebih efektif dan efisien.

b. Perbedaan Komunikasi Nonverbal

Setiap daerah memiliki komunikasi nonverbal masing-masing yang menciptakan perbedaan “rasa” suatu tindakan. Misalnya kelompok masyarakat tertentu lumrah menunjuk sesuatu dengan jari telunjuk, tetapi di lingkup budanya Jawa (terutama kalangan keraton) menunjuk dengan jari telunjuk dinilai kurang sopan, menunjuk menggunakan ibu jari dipandang lebih sopan. Masalah terjadi apabila tidak ada pemahaman antarindividu dari budaya-agama yang berbeda. Konselor diharapkan memiliki pengetahuan mengenai komunikasi nonverbal menurut budaya-agama konseli sehingga dapat menghindari kesalahpahaman yang menghambat efektivitas layanan.

c. Stereotip

Stereotip merupakan label yang melekat pada sesuatu, dalam hal ini adalah terhadap kelompok tertentu. Misalnya, suku Jawa memiliki stereotip halus, sopan, berhati-hati, mengutarakan sesuatu dengan bahasa kiasan atau secara tidak langsung, dsb; sedangkan Madura dipandang lebih tegas, lugas, dan terus terang. Stereotip akan mengganggu objektivitas konselor dalam membangun pemahamannya mengenai konseli. Konselor

diharapkan dapat membedakan antara penilaian objektifnya dan stereotip yang melabeli konseli.

d. Kecemasan saat Berada dalam Budaya-Agama yang Asing

Seringkali konseli tertentu merasakan kecemasan saat berada dalam budaya-agama asing, terutama jika dia sebagai minoritas. Kecemasan ini seringkali mempengaruhi perilaku yang ditunjukkan konseli yang apabila berlangsung dalam proses konseling dapat menimbulkan kekaburan penafsiran konselor. Konselor yang peka budaya dan agama seyogyanya mampu melihat lebih jauh di balik ekspresi luar konseli tersebut sehingga mampu menangkap makna yang sebenarnya disampaikan konseli.

5. Komunikasi Konseling Peka Budaya dan Agama melalui Pengamatan dan Mendengarkan secara Aktif

Pengamatan yang perlu dilakukan dalam komunikasi konseling adalah terkait penampilan umum, perilaku, suasana hati dan ungkapan emosi, serta tutur dan bahasa konseli (Geldard dan Geldard, 2011b:195-203). Suasana hati adalah perasaan emosional internal yang sering mempengaruhi perilaku dan persepsi individu tentang dunia, sementara afek adalah respons emosional eksternal. Terkadang afek menunjukkan kebalikan dari suasana hati konseli yang sebenarnya, misalnya suasana hatinya sedang sedih sedangkan afeknya menunjukkan kemarahan dan pembangkangan. Konselor hendaknya mengamati dengan jeli karena keempat hal tersebut dipengaruhi oleh latar budaya dan agama konseli. Konseli diamati melalui kacamata budaya dan agamanya sehingga meminimalkan timbulnya bias yang disebabkan perbedaan budaya dan agama atau dikarenakan adanya prasangka, *stereotype*, interpretasi yang berlebihan, atau terlalu cepat mengambil kesimpulan yang dilakukan oleh konselor. Keempat hal tersebut apabila diamati dengan baik mampu membentuk gambaran konseli secara menyeluruh, termasuk menggambarkan kepribadian, latar belakang, dan

internal frame of reference konseli. Konselor yang gagal mengamati konseli dalam lingkup budaya dan agama konseli dapat menarik informasi yang keliru dan menyesatkan sehingga mengganggu hubungannya dengan konseli. Konselor menjadi tidak melihat apa yang terlihat, tetapi semata melihat apa yang ingin dia lihat. Kesalahan dalam asesmen dan diagnosis ini, menimbulkan kesalahan pada prognosis yang berujung pemilihan metode dan pendekatan konseling yang tidak tepat. Konselor sebisa mungkin menggunakan pengetahuan mengenai keempat hal tersebut untuk membangun kedekatan dengan konseli, bukan malah membuat jarak yang menghambat proses konseling.

Selain pengamatan, keterampilan mendengarkan merupakan kompetensi yang wajib dimiliki konselor (Gibson dan Mitchell, 2011:247). Keterampilan ini menjadi prasyarat dasar untuk menjalin komunikasi konseling yang efektif. Mendengar secara aktif didesain untuk membantu konselor menyatu secara empatik dengan konseli, membantu konseli mengetahui bahwa konselor memperhatikannya secara cermat, dan mendorong konseli melanjutkan apa yang ingin diceritakan. Melalui mendengar secara aktif, konselor dapat mengecek pemahamannya terhadap cerita konseli, menunjukkan penerimaan terhadap konseli, serta merangsang konselor untuk menggali dan memahami perasaan dan pemikiran konseli secara mendalam. Perhatian konselor yang ditunjukkan melalui proses mendengarkan secara aktif merangsang konseli untuk berani mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara spontan. Hal ini dapat berfungsi sebagai langkah terapeutik/*talking cure* karena pada kasus-kasus tertentu konseli merasa lebih lega setelah mengungkapkan permasalahannya dan didengarkan dengan baik.

Seni mendengarkan secara aktif dilakukan dengan mendengarkan konseli dan memberikan *feedback* untuk menggali informasi yang lebih dalam lagi. Tugas konselor dalam hal ini adalah untuk mendengarkan, bukan dituntut untuk menawarkan solusi-solusi bagi konseli (Geldard dan Geldard, 2011b:54-59).

Konselor memerlukan kesabaran dan kepekaan untuk dapat melakukannya. Kesabaran memungkinkan konselor untuk membiarkan situasi berkembang secara alami sesuai dengan ritme konseli, mentolerir ambiguitas, tidak takut pemborosan waktu, serta dapat menahan *feedback* untuk ditunjukkan pada waktu yang tepat. Konselor peka terhadap reaksi dirinya sendiri, mengetahui bagaimana, dimana, dan berapa lama melakukan penelusuran konseli, mengajukan informasi atau pertanyaan yang mengancam konseli dengan arif, dan peka terhadap hal yang mudah menyentuh dirinya (Asmani, 2010:208-209). Berbagai kemampuan tersebut hendaknya dilakukan secara cermat namun tetap wajar. Konselor jangan sampai menghilangkan pesan-pesan penting, namun juga jangan terlalu memaksakan diri untuk berkonsentrasi sehingga terkesan tidak alami dan membuat konseli tidak nyaman. Konselor menyimak dengan saksama, bukan hanya sekadar mendengar. Konselor seyogyanya tidak hanya memfungsikan indera telinga saja, tetapi juga menyertakan sikap badan, raut muka, dan atribusi nonverbal lainnya.

Mendengarkan secara aktif menuntut konselor untuk *being mindfull*, yaitu melibatkan diri secara utuh dan menyeluruh yang ditunjukkan melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Kognisi konselor memilah dan mengolah informasi dengan cermat dan mendalam sehingga muncul gambaran utuh mengenai cerita konseli menurut perspektif konselor dan menurut perspektif konseli. Indera pendengaran konselor menangkap informasi auditori, sementara posisi badannya menunjukkan perhatian yang sungguh-sungguh kepada konseli. Ketiga aspek tersebut tidak lepas dari pengaruh latar budaya dan agama konselor sehingga kemampuannya tersebut harus disadari terutama ketika melayani konseli dengan latar budaya dan agama yang berbeda. Berbekal pengetahuan tersebut, konselor dapat memberikan *feedback* yang tepat sesuai dengan keadaan konseli dalam lingkup latar budaya dan agama konseli.

Keterampilan pengamatan dan mendengarkan aktif dalam komunikasi konseling mencakup dua jenis keterampilan dasar, yaitu keterampilan verbal dan keterampilan nonverbal. Kepekaan terhadap aspek budaya dan agama menjadi salah satu prasarat untuk dapat mengaplikasikan keterampilan tersebut dengan efektif dan efisien.

a. Keterampilan Verbal

Keterampilan pengamatan dalam komunikasi konseling perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai keterampilan verbal. Konselor ketika mengamati konseli menyerap informasi sebanyak-banyaknya tanpa mengajukan pertanyaan. Komunikasi terjadi secara searah dimana konseli menyampaikan informasi, sementara konselor berfokus untuk menangkap informasi. Pengamatan dilakukan secara intensif meliputi berbagai aspek verbal konseli, meliputi bahasa yang digunakan dan pemilihan tema pembicaraan. Semakin konselor mendominasi pembicaraan, semakin buruk pengamatan yang dilakukan. Informasi verbal diserap dan ditempatkan sesuai pengetahuan subjektif konseli dan konteks pembicaraannya. Bahasa yang digunakan konseli mencerminkan kemampuan serta latar budaya dan agama konseli. Penelaahan secara mendalam terhadap hal tersebut memudahkan konselor memahami struktur pemikiran konseli dalam memandang dirinya, permasalahannya, dan dunia sekitarnya. Sikap dan perilaku konseli yang semula dinilai bertentangan dengan pandangan konselor menjadi lebih dapat dipahami sehingga terbentuk kedekatan emosional dimana konselor menjadi lebih mudah menerima dan memaklumi konseli beserta seluruh kelebihan dan kelemahannya.

Berbeda dengan pengamatan yang dilakukan secara searah, mendengarkan secara aktif merupakan komunikasi dua arah dimana konselor mendengarkan dengan penuh perhatian sekaligus memberi tanggapan untuk mendorong konseli lebih jauh mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Hal ini menuntut konselor untuk memperhatikan aspek verbal konseli, berkonsentrasi mendengarkan konseli, menelusuri cara

berpikir konseli, memperkirakan apa yang dirasakan konseli, dan meresponnya dengan tanggapan yang tepat secara wajar dan alami. Untuk itu, konselor memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai diksi, kecepatan berbicara, intonasi, penggunaan humor, penyampaian secara singkat dan jelas, serta *timing*/waktu yang tepat sehingga terbangun keselarasan antara konselor dan konseli.

Keterampilan verbal terkait keterampilan mendengarkan secara aktif dalam konteks komunikasi konseling yang peka budaya dan agama adalah (1) menyapa konseli, (2) ajakan untuk memulai berbicara, (3) penggunaan respon minimal, (4) permintaan singkat untuk melanjutkan, (5) refleksi pikiran dan perasaan, serta (6) klarifikasi isi pikiran dan perasaan. Semua hal tersebut dilakukan dalam lingkup latar budaya dan agama yang sesuai dengan konseli. Keenam jenis keterampilan verbal dalam mendengarkan aktif membantu konselor dan konseli untuk mencapai identifikasi pribadi yang hanya bisa dicapai oleh pasangan yang menggunakan cara berbicara yang sama (Semiu, 2010:428). Konselor terbantu untuk dapat menyelaraskan aspek verbalnya sesuai dengan latar belakang budaya dan agama konseli

Pertama; menyapa konseli ketika pertama kali bertemu konseli diiringi langkah *kedua*; permintaan terhadap konseli untuk berbicara. Menyapa konseli sebelum konseli menyapa konselor menimbulkan kesan hangat dan diterima sehingga menghapus keraguan konseli untuk menemui konselor. *Starting point* dapat menggunakan pertanyaan ringan seperti “Bagaimana kabar Anda hari ini?” atau “Apa yang hendak Anda ceritakan kepada saya?” ketika konseli sukar memulainya dengan caranya sendiri. Konselor memilih kalimat sapaan dan kalimat pembuka yang familiar digunakan menurut budaya dan agama setempat atau menurut budaya yang dapat menyelaraskannya dengan dengan konseli. Konselor dapat membantu konseli untuk tidak perlu terburu-buru dan memberi konseli kesempatan untuk memulai cerita setelah konseli siap.

Ketiga; apabila konseli telah memulai ceritanya, konselor dapat menggunakan respon minimal yang tepat untuk mempertahankan kelancaran komunikasi. Respon minimal seperti “hm”, “ya, ya”, “saya mengerti”, “oh, ya”, “oh, begitu” meskipun sederhana namun akan membuat konseli merasa didengarkan dengan penuh perhatian. Kata sederhana yang diucapkan dengan bahasa keseharian atau bahasa ibu konseli, misalnya kata “o...nggih...”, “leres...” bagi budaya Jawa, akan menambah keselarasan komunikasi dalam proses tersebut terutama bila konseli memang lebih familiar menggunakan bahasa tersebut.

Keempat; pada saat konseli tiba-tiba tersendat dan tidak dapat melanjutkan cerita karena diliputi perasaan yang sangat dalam, konselor dapat membantu konseli menggunakan permintaan singkat untuk melanjutkan seperti “terus?”, “lalu?”, “teruskan”, “tidak apa-apa, lanjutkan”, dsb. Kalimat tersebut juga dapat digunakan konselor ketika konseli tersendat atau ragu berbicara karena menganggap cerita tersebut terlalu tabu jika dilihat dari segi budaya dan agama yang dianutnya.

Kelima; perlu bagi konselor untuk melakukan pemantulan pikiran dan perasaan konseli dengan cara merefleksikan pernyataan konseli atau mengklarifikasinya. Kedua teknik tersebut dapat dilakukan dengan cara memparafrasekan atau dengan cara menyatakan kembali/*restatement*. Refleksi pikiran atau gagasan menyangkut komponen pengalaman dan reflektif dalam pesan konseli, sedangkan refleksi perasaan menyangkut komponen afektif dalam pesan konseli (Winkel, 1997:354-355). Misalnya konseli menyatakan, “Teman karib saya datang ketika saya makan siang bersama teman-teman sekelas saya. Kami sedang asyik sekali waktu itu. Tiba-tiba dia datang dan menagih hutang saya di hadapan teman-teman yang lain. Saya tidak menyangka dia akan tega melakukan itu kepada saya, padahal saya sudah menganggapnya sebagai teman karib.” Konselor dapat merefleksi pikiran konseli misalnya dengan kalimat “Oh, sahabat karib Anda menagih hutang ketika Anda sedang asyik

makan bersama teman-teman,” dan merefleksi perasaan konseli dengan mengambil aspek emosional dalam cerita tersebut, misalnya “Jadi, Anda merasa kecewa karena sahabat karib Anda membuat anda malu di hadapan teman-teman Anda.” Apabila konselor hendak merefleksi pernyataan konseli dengan cara *restatement*, konselor mengulang kembali kalimat yang telah diucapkan konseli, misalnya “tiba-tiba teman karib Anda datang dan menagih hutang di hadapan teman-teman Anda,” atau “Anda tidak menyangka dia tega melakukan itu, padahal Anda sudah menganggapnya sebagai teman karib.” Refleksi pikiran maupun refleksi perasaan akan mengarahkan pembicaraan sesuai dengan alur konseli dan menjaga konselor untuk merespon secara proporsional. Melalui refleksi, konselor dapat menghindarkan diri dari usaha mempengaruhi konseli dengan pemikiran dan perasaan konselor, misalnya jika dibandingkan dengan kalimat “Anda lebih suka ketika dia menagih hutang lewat telepon”. Meskipun pernyataan itu mungkin benar, namun konseli menjadi terpengaruh dengan pemikiran konselor tersebut. Parafrase dan *restatement* juga meminimalkan bias budaya dan agama yang mungkin timbul akibat perbedaan pesan yang ditangkap konselor berdasar budaya dan agama konselor dengan pesan yang hendak disampaikan konseli dengan latar budaya dan agama konseli. Hal ini dikarenakan konselor tetap berada pada pernyataan yang disampaikan konseli, bukan menciptakan pernyataan-pernyataan baru menurut konselor itu sendiri.

Keenam, emosi yang terlalu dalam sering membuat cerita konseli tidak terstruktur dengan baik, alur cerita bergerak bolak balik, dan informasi tumpang tindih sehingga konselor perlu melakukan klarifikasi untuk mengecek pemahaman konselor terhadap cerita konseli tersebut. Parafrase dan *restatement* dapat digunakan dalam hal ini. Konselor juga dapat menggunakan pertanyaan untuk mengecek pemahamannya, misalnya pada kasus di atas konselor dapat bertanya, “Jadi yang menagih hutang adalah sahabat karib Anda?” atau “Anda merasa kecewa

dengan sikap sahabat karib Anda, begitu?" Tanggapan konseli selanjutnya akan menunjukkan tepat/tidaknya pemahaman konselor mengenai cerita konseli.

b. Keterampilan Nonverbal dalam Pengamatan dan Mendengarkan secara Aktif

Pengetahuan mengenai keterampilan nonverbal mutlak dibutuhkan konselor untuk dapat melakukan pengamatan dan mendengarkan secara aktif dengan baik. Aspek verbal dan nonverbal saling menguatkan sehingga kebuntuan pengamatan dalam hal verbal dapat dicari jawabannya melalui aspek nonverbal. Aspek nonverbal meliputi reaksi atau tanggapan tanpa menggunakan kata-kata (*words*), misalnya menunjuk pintu dengan tegas sebagai ganti kata "pergi!". Semua penanda nonverbal tersebut selalu memiliki tiga dimensi, yaitu (Littlejohn dan Foss, 2005:105). Setiap tanda memiliki arti/makna tersendiri, namun makna tersebut sifatnya selalu terikat konteksnya (*context bound*). Misalnya isyarat tersebut memiliki makna (dimensi *semantics*) "keluar dari ruangan ini sekarang juga!" Sikap keseluruhan bagaimana isyarat tersebut *semantics*, *syntactics*, dan *pragmatics* ditunjukkan menggambarkan dimensi *systactics*, misalnya dengan tegas atau dengan tertawa. Dimensi *pragmatics* isyarat tersebut adalah mengenai bagaimana isyarat tersebut dimaksudkan, apakah bermaksud bercanda atau menghardik. Satu tanda nonverbal dapat memiliki beragam implikasi dalam tiap dimensi *semantics*, *syntactics*, dan *pragmatics*-nya.

Teknik nonverbal yang dapat digunakan konselor ketika mengamati dan mendengarkan secara aktif dapat diperoleh dengan mengkombinasikan, menyintesiskan, dan menyederhanakan teknik nonverbal menurut Winkel dan menurut pendapat Mashudi, yaitu menjadi (1) postur dan posisi tubuh, (2) ekspresi wajah, (3) kontak mata, (4) *paralanguage*, (5) gerakan tangan, dan (6) sentuhan (Winkel, 1997:368-369; Mashudi, 2012:107-109). Keenam hal tersebut, bersama aspek verbal konselor, membentuk satu koordinasi utuh dan kongruen sehingga pesan yang disampaikan menjadi jelas dan mudah

ditangkap. Konselor seyogyanya dapat menunjukkan kepaduan tersebut secara wajar dan alami dengan memperhatikan latar budaya dan agama konseli.

Pertama, postur dan posisi tubuh konselor dapat memberi kesan tertentu pada konseli, demikian pula sebaliknya. Posisi tubuh yang meringkuk dan membungkuk memiliki kesan yang berbeda dengan posisi tubuh yang terbuka dan santai. Konselor dan konseli yang telah tersetala dengan baik akan menunjukkan posisi tubuh yang selaras, misalnya konseli yang mencondongkan tubuhnya untuk mengatakan sesuatu yang rahasia akan secara otomatis ditanggapi konselor dengan mencondongkan tubuhnya ke arah konseli. Keselarasan tersebut dapat dimanfaatkan konselor untuk mempengaruhi posisi tubuh konseli sehingga lebih santai. Namun begitu, postur dan posisi tubuh juga dipengaruhi budaya. Sikap menunduk pada budaya tertentu menunjukkan sikap penghormatan sementara pada budaya lain dapat mengartikannya sebagai inferioritas sehingga konselor harus jeli melihat postur dan posisi tubuh sesuai dengan konteks dan latar budaya dan agama.

Kedua, ekspresi wajah mencerminkan kilasan-kilasan emosi yang sedang berlangsung dalam benak konselor maupun konseli. Konselor mengamati perubahan-perubahan ekspresi konseli dengan seksama, sekaligus menunjukkan ekspresi wajah yang menyiratkan penerimaan konselor terhadap konseli. Cara yang paling sederhana adalah dengan tersenyum. Senyuman diharapkan dalam komunikasi konseling adalah senyuman yang sebenarnya, bukan sekadar menarik bibir karena senyum yang tulus dan sarat emosi dan senyum yang semata untuk menunjukkan kesopanan adalah berbeda. Senyum merupakan sikap alamiah yang muncul melalui ekspresi manusia sehingga maknanya yang termuat didalamnya relatif seragam dalam berbagai budaya dan agama di dunia. Konselor dapat dengan aman menggunakannya tanpa khawatir adanya bias karena perbedaan latar budaya dan agama.

Ketiga, konselor perlu menjaga kontak mata dengan konseli sesuai dengan budaya dan kenyamanan konseli. Budaya tertentu, misalnya budaya timur, menganggap memandang langsung ke mata orang lain terutama yang lebih tua tidaklah sopan, sementara budaya lain, misalnya budaya barat, menganggap menatap langsung ke mata orang lain menunjukkan kejujuran dan keterusterangan. Agama tertentu, misalnya Islam, juga membatasi terjadinya kontak mata antara laki-laki dan perempuan. Namun, kontak mata yang diharapkan secara umum adalah kontak mata yang mengindikasikan penerimaan dan persahabatan, tidak terlalu menyelidik, juga tidak terlalu tak acuh.

Keempat, komunikasi yang lancar dapat diusahakan dengan menyelaraskan *paralanguage* konselor dengan *paralanguage* konseli. Perbedaan budaya turut andil dalam mempengaruhi perbedaan *paralanguage*, misalnya nampak pada perbedaan intonasi, kecepatan bicara, dan volume suara masyarakat Solo dan masyarakat Banyumas. Konselor seyogyanya peka terhadap perbedaan tersebut dan pada taraf tertentu menyesuaikan intonasi, kecepatan bicara, dan volume suaranya dengan konseli namun tetap secara wajar. Penyetaraan *paralanguage* ini selain untuk menjalin keakraban juga dapat digunakan untuk mempengaruhi emosi konseli, yaitu dengan cara masuk ke dalam suasana konseli, menyetarakannya, kemudian konselor mengubahnya secara perlahan sehingga konseli terinduksi tanpa sadar (Geldard dan Geldard, 2011a:66-67). Konseli berbicara merepet, cepat, dan melengking menunjukkan adanya indikasi sedang mengalami kecemasan. Konselor menyetarakan *paralanguage*-nya mengikuti cara bicara konseli tersebut. Setelah tersetela dengan baik, konselor merendahkan nadanya, memelankan tempo bicaranya, dan menenangkan suaranya. Konseli tanpa sadar akan terinduksi perubahan konselor sehingga turut berbicara dengan lebih tenang dan teratur.

Kelima dan *keenam*, gerak isyarat dan sentuhan konselor terkontrol dan proporsional sehingga tidak mengganggu

jalannya komunikasi. Perubahan gerak diusahakan terjadi secara alami dan tidak tergesa-gesa agar tidak mengganggu konsentrasi konseli. Begitu pula dengan sentuhan. Sentuhan pada waktu yang tidak tepat justru mengganggu kenyamanan konseli. Lebih jauh lagi, terkait budaya dan agama tertentu, misalnya dalam agama Islam, konselor tidak membangun kedekatan melalui sentuhan ketika konselor dan konseli berlainan jenis. Kedekatan fisiknya dengan konseli diatur untuk tidak terlalu dekat sehingga membuat tidak nyaman, tetapi juga tidak terlalu jauh sehingga memberi kesan kurang akrab.

C. Simpulan

Budaya dan agama menjadi salah satu hal pokok yang berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan, karakteristik, dan nilai diri konseli. Teknik verbal berupa sapaan, ajakan untuk memulai berbicara, penggunaan respon minimal, permintaan singkat untuk melanjutkan, refleksi pikiran dan perasaan, dan klarifikasi isi pikiran dan perasaan serta teknik nonverbal berupa postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, *paralaguage*, gerakan tangan, dan sentuhan dalam keterampilan komunikasi konseling yang peka terhadap aspek budaya dan agama membantu konselor untuk dapat memahami konseli sesuai pengetahuan subjektif konseli menurut nilai-nilai yang dianutnya. Konselor yang peka terhadap ciri umum/general dan ciri khusus/kekhasan konseli, yang dibentuk salah satunya oleh faktor budaya dan agama, membantu konselor untuk memahami konseli dengan lebih baik lagi sehingga konseling dapat terselenggara secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur, 2010, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Damasio, Antonio, 2009, *Memahami Kerja Otak Mengendalikan Emosi dan Mencerdaskan Nalar*, cet. ke-1, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Penerbit Baca!
- Enjang A. S., 2009, *Komunikasi Konseling*, cet. ke-1, Bandung: Penerbit Nuansa.
- Geldard, Kathryn dan Geldard, David, 2011a, *Keterampilan Praktik Konseling: Pendekatan Integratif*, cet. ke-1, terj. Eva Hamdiah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2011b, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, edisi ke-3, terj. Eka Adinugraha, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibson, Robert L. dan Mitchell, Marianne H., 2011, *Bimbingan dan Konseling*, ed. ke-7, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griffin, Emory A., 2003, *A First Look at Communication Theory*, ed. ke-5, Taipei: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hamdani, 2012, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lesmana, Jeanette Murad, 2008, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: UI-Press.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A., 2005, *Theories of Human Communication*, ed. ke-8, Canada: Wadsworth.
- Mashudi, Farid, 2012, *Psikologi Konseling*, cet. ke-2, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Ramadhani, Savitri, 2008, *The Art of Positive Communicating Mengasah Potensi dan Kepribadian Positif pada Anak melalui Komunikasi Positif*, ed. ke-1, Yogyakarta: Bookmarks.
- Semiun, Yustinus, 2010, *Kesehatan Mental 3*, cet. ke-5, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Winkel, W.S., 1997, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika A. 2006. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

